Dari Koleksi Risalah Nur

# KUMPULAN MUKJIZAT NABI MUHAMMAD ﷺ

*Memuat 300 Mukjizat Rasulullah*

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur press

DARI KOLEKSI RISALAH NUR

# Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW

Memuat lebih dari 300
Mukjizat Rasulullah Saw

**Badiuzzaman Said Nursi**

**Badiuzzaman Said Nursi**
KUMPULAN MUKJIZAT NABI MUHAMMAD SAW

Edisi Pertama, Cetakan Ke-1
Dialihbahasakan: Fauzi Faishal Bahreisy

Risalah Nur Press


| | | |
|---|---|---|
| Judul Asli | : | Al-Mu'jizât Al-A<u>h</u>madiyyah |
| Judul Terjemahan | : | Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad Saw |
| Penulis | : | Badiuzzaman Said Nursi |
| Penerjemah | : | Fauzi Faishal Bahreisy |
| Penyunting | : | Irwandi |
| Layout, sampul | : | Mhoeis |

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BADIUZZAMAN SAID NURSI
Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad Saw
Jakarta: Risalah Nur Press, 2014
Ed. 1 Cet. 1; xvi + 322 hlm, 19 x 13 cm

Cetakan Pertama, Juli 2014

ISBN: 978-602-70284-4-9

**RISALAH NUR PRESS**
Jl. Kertamukti Terusan No.5
Tangerang Selatan, Banten 15419
Telp. : (021) 44749255
Email : risalahpress@gmail.com
Website : www.risalahpress.com

# Pedoman Transliterasi

| أ | a/' | د | d | ض | dh | ك | k |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| ب | b | ذ | dz | ط | th | ل | l |
| ت | t | ر | r | ظ | zh | م | m |
| ث | ts | ز | z | ع | ' | ن | n |
| ج | j | س | s | غ | gh | و | w |
| ح | h̲ | ش | sy | ف | f | ه | h |
| خ | kh | ص | sh | ق | q | ي | y |

ـَا... â (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mâlik

ـِيْ... î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rah̲îm

ـُوْ... û (u panjang), contoh الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

# KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang berjudul "Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad saw" ini adalah hasil terjemahan dari karya seorang Ulama Turki, Said Nursi, yang berjudul *Al-Mu'jizât Al-A<u>h</u>madiyyah.* Edisi asli buku ini, yang berbahasa Turki, bersama buku-buku beliau yang lain, telah diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam 50 bahasa.

Harapan kami, semoga dengan hadirnya buku-buku terjemahan karya beliau dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memperluas wawasan keislaman umat Islam di tanah air.

Said Nursi lahir pada tahun 1293 H (1877 M) di desa Nurs, daerah Bitlis, Anatolia timur. Mula-mula ia berguru kepada kakaknya, Abdullah. Kemudian ia berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain, dari satu kota ke kota lain, menimba ilmu dari sejumlah guru dan madrasah dengan penuh ketekunan.

Pada masa-masa inilah ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fikih, mantiq, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, sebagaimana diakui oleh semua gurunya, ditambah dengan kekuatan ingatannya yang sangat tajam, ia mampu menghafal hampir 90 judul kitab referensial. Bahkan ia mampu menghafal buku *Jam'ul Jawâmi'*—di bidang usul fikih—hanya dalam tempo satu minggu. Ia sengaja menghafal di luar kepala semua ilmu pengetahuan yang dibacanya.

Dengan bekal ilmu yang telah dipelajarinya, kini Said Nursi memulai fase baru dalam kehidupannya. Beberapa forum *munâzharah* (adu argumentasi dan perdebatan) telah dibuka dan ia tampil sebagai pemenang mengalahkan banyak pembesar dan ulama di daerahnya.

Pada tahun 1894 ia pergi ke kota Van. Di sana ia sibuk menelaah buku-buku tentang matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia benar-benar mendalami semua ilmu tersebut hingga bisa menulis tentang subjek-subjek tersebut. Karena itulah, ia kemudian dijuluki "Badiuzzaman", sebagai bentuk pengakuan para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasannya, pengetahuannya yang melimpah, dan wawasannya yang luas.

Pada saat itu, di sejumlah harian lokal, tersebar berita bahwa Menteri Pendudukan Inggris, Gladstone, dalam Majelis Parlemen Inggris, mengatakan di hadapan para wakil rakyat, "Selama Al-Qur'an berada di tangan kaum muslimin, kita tidak akan bisa menguasai mereka. Karena itu, kita harus melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin

dengannya." Berita ini sangat mengguncang diri Said Nursi dan membuatnya tidak bisa tidur. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Saya akan membuktikan kepada dunia bahwa Al-Qur'an merupakan mentari hakikat, yang cahayanya tak akan padam dan sinarnya tak mungkin bisa dilenyapkan."

Pada tahun 1908, ia pergi ke Istanbul. Ia mengajukan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas Islam di Anatolia timur dengan nama Madrasah az-Zahra guna melaksanakan misi menyebarkan hakikat Islam. Pada universitas tersebut studi keagamaan dipadukan dengan ilmu-ilmu alam, sebagaimana ucapannya yang terkenal, "Cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu-ilmu alam modern. Dengan perpaduan antara keduanya, hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisahkan, maka tipu daya, keraguan, dan fanatisme yang tercela akan bermunculan."[1]

Pada tahun 1911, ia pergi ke negeri Syam dan menyampaikan pidato yang menyentuh di atas mimbar Masjid Jami Umawi. Dalam pidato tersebut ia mengajak kaum muslimin bangkit. Ia menjelaskan sejumlah penyakit umat Islam berikut cara-cara penyembuhannya. Setelah itu ia kembali ke Istanbul dan menawarkan proyeknya terkait dengan Universitas Islam kepada Sultan Rasyad. Sultan ternyata menyambut baik proyek tersebut. Anggaran segera dikucurkan dan peletakan batu pertama dilakukan di tepi Danau Van. Namun, Perang Dunia Pertama membuat proyek ini terhenti.

---

[1] *Shayqalul Islam*, h. 428.

Said Nursi tidak setuju dengan keterlibatan Turki Utsmani dalam perang tersebut. Namun ketika negara mengumumkan perang, ia bersama para muridnya tetap ikut dalam perang melawan Rusia yang menyerang lewat Qafqas. Ketika pasukan Rusia memasuki kota Bitlis, Badiuzzaman bersama dengan para muridnya mati-matian mempertahankan kota tersebut hingga akhirnya terluka parah dan tertawan oleh Rusia. Ia pun dibawa ke penjara tawanan di Siberia.

Dalam penawanannya, ia terus memberikan pelajaran-pelajaran keimanan kepada para panglima yang tinggal bersamanya, yang jumlahnya mencapai 90 orang. Lalu dengan cara yang sangat aneh dan dengan pertolongan Tuhan, ia berhasil melarikan diri. Ia pun berjalan menuju Warsawa, Jerman, dan Wina. Ketika sampai di Istanbul, ia dianugerahi medali perang dan mendapatkan sambutan luar biasa dari khalifah, syeikhul Islam, pemimpin umum, dan para pelajar ilmu agama.

Said Nursi kemudian diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah oleh pimpinan militer di mana lembaga tersebut hanya diperuntukkan bagi para tokoh ulama. Di lembaga inilah sebagian besar bukunya yang berbahasa Arab diterbitkan. Di antaranya adalah tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-I'jaz fî Mazhân al-Îjâz,* yang ia ditulis di tengah berkecamuknya perang; dan buku *al-Matsnawi al-Arabî an-Nûrî.*

Pada tahun 1923, Badiuzzaman pergi ke kota Van dan di sana ia beruzlah di Gunung Erek yang dekat dari kota selama dua tahun. Ia melakukan hal tersebut dalam rangka melakukan ibadah dan kontemplasi.

Setelah Perang Dunia Pertama berakhir, kekhalifahan Turki Utsmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki. Pemerintah yang baru ini tidak menyukai semua hal yang berbau Islam dan membuat kebijakan-kebijakan yang anti-Islam. Akibatnya, terjadi berbagai pemberontakan dan negara yang baru berdiri ini menjadi tidak stabil. Namun, semuanya dapat dibungkam oleh rezim yang sedang berkuasa.

Meskipun tidak terlibat dalam pemberontakan, Badiuzzaman ikut merasakan dampaknya. Ia pun dibuang dan diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926. Kemudian ia dibuang lagi seorang diri ke Barla, sebuah daerah terpencil. Para penguasa yang memusuhi agama itu mengira bahwa di daerah terpencil itu riwayat Said Nursi akan berakhir, popularitasnya akan redup, namanya akan dilupakan orang, dan sumber energi dakwahnya akan mengering. Namun, sejarah membuktikan sebaliknya. Di daerah terpencil itulah Said Nursi menulis sebagian besar *Risalah Nur*, kumpulan karya tulisnya. Lalu berbagai risalah itu disalin dengan tulisan tangan dan menyebar ke seluruh penjuru Turki.

Jadi, ketika Said Nursi dibawa dari satu tempat pembuangan ke tempat pembuangan yang lain, lalu dimasukkan ke penjara dan tahanan di berbagai wilayah Turki selama seperempat abad, Allah menghadirkan orang-orang yang menyalin berbagai risalah itu dan menyebarkannya kepada semua orang. Risalah-risalah itu kemudian menyorotkan cahaya iman dan membangunkan spirit keislaman yang telah mati di kalangan umat Islam Turki saat itu. Risalah-risalah itu dibangun di atas

pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retoris yang bisa dipahami oleh kalangan awam dan menjadi bekal bagi kalangan khawas.

Demikianlah, Ustad Nursi terus menulis berbagai risalah sampai tahun 1950 dan jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul *Kuliyyât Rasâ'il an-Nûr* (Koleksi Risalah Nur), yang berisi empat seri utama, yaitu *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, dan *al-Syu'â'ât*. Ustadz Nursi sendiri yang langsung mengawasi sehingga semuanya selesai tercetak.

Ustad Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960, di kota Urfa. Karya-karya beliau dibaca dan dikaji secara luas di Turki dan berbagai belahan dunia.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah kumpulan mukjizat Nabi Muhammad saw yang didiktekan Said Nursi kepada murid-muridnya tanpa merujuk kepada satupun buku referensi, padahal ia memuat ratusan hadits yang sahih dan mutawatir. Buku ini memuat ratusan mukjizat Rasul saw dan sejumlah *irhashat* yang belum dikenal secara luas.

Dengan ingatan semata, Said Nursi mampu menjelaskan ratusan mukjizat Rasul saw secara komprehensif. Semoga buku ini bisa memberikan gambaran utuh tentang sosok pemilik mukjizat yang agung dan mulia itu; Rasulullah saw.

Selamat membaca!

Risalah Nur Press

# Daftar Isi

## Surat Kesembilan Belas

# (Risalah Mukjizat Nabi Muhammad Saw)

Risalah ini menjelaskan lebih dari 300 mukjizat Rasul saw yang menjadi indikator benarnya kerasulan beliau. Pada saat menjelaskan mukjizat tersebut, risalah ini juga sebenarnya sedang mengungkapkan jati dirinya sebagai salah satu karamah dari mukjizat tadi dan sebagai salah satu persembahannya. Maka risalah ini pun menjadi luar biasa dilihat dari tiga aspek:

*Pertama*: Penulisannya sudah pasti merupakan sebuah peristiwa luar biasa. Sebab, ia ditulis tanpa merujuk kepada satupun buku referensi; dengan mengandalkan ingatan semata, padahal ia memuat sejumlah riwayat hadits Nabi saw dan isinya lebih dari seratus halaman. Lebih dari itu, ia ditulis di atas gunung, serta di lembah dan taman dalam kurun waktu sekitar 4 hari; dengan rata-rata 3 jam sehari. Dengan kata lain, ia hanya ditulis dalam 12 jam.

*Kedua*: Para penyalinnya tidak merasa bosan dalam melakukan proses penyalinan betapapun adanya. Membacanya secara terus-menerus juga tidak membuat kenikmatannya

pudar meskipun cukup panjang. Karena itu, risalah ini menggerakkan semangat para penyalin yang malas sehingga mampu menulis sekitar 70 salinan selama setahun dalam waktu yang sulit. Ini semua membuat mereka yang melihat kondisi kami yakin bahwa risalah ini termasuk salah satu karamah dari mukjizat di atas.

*Ketiga:* Kata "Rasul saw" yang terdapat dalam seluruh risalah ini, serta kata "Al-Qur'an al-Karim" yang terdapat dalam Bagian Kelima darinya dituliskan secara selaras oleh salah satu penyalin, meskipun ia tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu tersebut. Hal yang sama juga dilakukan delapan penyalin lainnya, padahal mereka tidak pernah bertemu. Bahkan sebelumnya kami pun tidak mengetahui adanya keselarasan itu. Tentu saja, orang yang objektif tidak akan menganggapnya sebagai sebuah kebetulan. Namun, setiap orang yang melihatnya akan menilainya sebagai salah satu rahasia gaib dan bahwa risalah ini merupakan salah satu karamah dari mukjizat Nabi Muhammad saw.

Demikianlah, dasar-dasar yang ada di pangkal risalah ini sangat penting. Sejumlah hadits yang terdapat di dalamnya, di samping sahih dan diterima oleh para imam hadits, juga menjelaskan berbagai riwayat yang paling valid dan kuat. Jika ingin menjelaskan berbagai keistimewaan dari risalah ini, tentu kita membutuhkan risalah lain yang sepertinya. Oleh karena itu, kami mengajak kalangan yang merindukannya untuk membacanya walau hanya satu kali agar dapat merasakan berbagai keristimewaan tersebut.

Said Nursi

## Catatan

Dalam risalah ini aku telah menyebutkan banyak hadits Nabi saw, sementara tidak ada satupun kitab hadits yang bersamaku. Karena itu, jika ada kekeliruan dalam redaksi hadits, mohon dikoreksi atau diambil makna riwayatnya. Sebab, menurut pendapat yang kuat boleh meriwayatkan hadits lewat maknanya. Maksudnya, perawi menyebutkan makna hadits dengan lafalnya sendiri. Jadi, apabila dalam risalah ini terdapat sejumlah kekeliruan yang bersifat redaksional, maka posisikanlah ia sebagai periwayatan yang berdasarkan maknanya.[1)]

Said Nursi

---

[1] Catatan: Karena ada kemiripan, maka sebagian riwayat hadits dalam buku ini disesuaikan dengan redaksi hadits yang tercantum dalam kitab *asy-Syifâ bi Ta'rîf Huqûq al-Musthafâ* karya al-Qâdhî `Iyâdh al-Magribi (Ihsan Qasim)—ed.

# Risalah Mukjizat Nabi Muhammad SAW

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

﴿لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ
ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ
وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن
دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ
بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ
شَهِيدًا ﴿٢٨﴾ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى
ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ

ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ﴿٢٩﴾

الفتح: ٢٧ - ٢٩

*"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kalian Lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil. Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."* (QS. al-Fath [48]: 28-29).

(Karena 'Kalimat Kesembilan Belas' dan 'Tiga Puluh Satu' secara khusus berbicara tentang kerasulan Muhammad lewat pembuktian kenabiannya melalui berbagai dalil yang kuat, maka terkait dengan masalah pembuktian itu bisa merujuk kepada keduanya. Di sini—sebagai penyempurna dari keduanya—kami akan menjelaskan sejumlah kilau dari hakikat agung tersebut dalam sembilan belas petunjuk yang signifikan).

## Petunjuk Pertama

Tidak ada keraguan bahwa Pemilik dan Pemelihara alam ini menciptakan seluruh makhluk berdasarkan pengetahuan dan berbuat dengan penuh hikmah. Dia menata seluruh sisi dengan penuh perhatian dan penyaksian, memelihara segala sesuatu berdasarkan pengetahuan dan bashirah, serta mengatur urusan guna memperlihatkan berbagai hikmah, tujuan dan kemaslahatan yang tampak dari segala sesuatu.

Karena Sang Pencipta mengetahui apa yang Dia perbuat, maka tentu Dia berbicara. Karena Dia berbicara, tentu pembicaraan-Nya diarahkan kepada makhluk yang dapat memahaminya; yaitu yang memiliki perasaan, kesadaran dan akal pikiran. Karena Dia berbicara dengan makhluk yang memiliki akal pikiran, tentu berbicara dengan manusia yang merupakan makhluk terbaik yang memiliki perasaan dan pemahaman serta paling menghimpun sifat-sifat tersebut. Nah, karena pembicaraan-Nya akan mengarah kepada manusia, maka sudah pasti Dia akan berbicara dengan mereka yang layak menjadi mitra bicara dari kalangan manusia sempurna yang memiliki potensi paling agung dan akhlak paling mulia serta dengan mereka yang pantas menjadi suri teladan bagi

umat manusia. Tentu tidak ada keraguan bahwa Dia akan berbicara dengan Muhammad saw yang kapasitasnya diakui oleh baik kawan maupun lawan bahwa beliau merupakan sosok pemilik akhlak paling mulia dan potensi paling baik di mana beliau menjadi teladan bagi seperlima penduduk dunia. Setengah bumi bergabung di bawah panji maknawinya. Masa depan menjadi bersinar oleh cahaya yang telah dibawanya sepanjang tiga belas abad. Beliaulah sosok yang dikirimi salawat oleh kaum beriman serta didoakan mendapatkan rahmat, kebahagiaan, pujian, dan cinta. Lima kali dalam sehari mereka memperbaharui sumpah setia kepada beliau. Allah sudah pasti berbicara dengan beliau sekaligus menjadikannya sebagai rasul utusan dan hal itu benar-benar dilakukan. Dia juga sudah pasti menjadikan beliau sebagai teladan serta imam bagi seluruh manusia, dan hal itu benar-benar terbukti.

## Petunjuk Kedua

Rasul saw telah mendeklarasikan kenabian, serta mengetengahkan argumen atasnya berupa Al-Qur'an al-Karim. Beliau memperlihatkan sekitar seribu mukjizat yang cemerlang sebagaimana diakui oleh para ulama ahli peneliti.[2)] Seluruh mukjizat tersebut adalah benar dan pasti sebagaimana pastinya pengakuan kenabian. Bahkan upaya penisbatan berbagai mukjizat tersebut kepada perbuatan sihir seperti yang disebutkan oleh Al-Qur'an dalam banyak ayat lewat ucapan orang-orang kafir menunjukkan bahwa mereka tidak mengingkari keberadaan mukjizatnya. Hanya saja, mereka menisbatkannya kepada sihir guna menipu diri mereka sendiri dan memperdaya para pengikut mereka.

Ya, kepastian mukjizat Muhammad saw sangat kuat mencapai kekuatan seratus riwayat mutawatir. Sama sekali tidak ada alasan untuk mengingkarinya.

Pada dasarnya, mukjizat merupakan bentuk pembenaran Tuhan semesta alam terhadap pernyataan Rasul-Nya yang

---

[2]Lihat al-Baihaqi, *Dalâ'il an-Nubuwwah* 1/10, an-Nawawi *Syarh Sahih Muslim* 1/2, Ibn Hajar *Fathul Bârî* 6/582-583.

mulia. Dengan kata lain, mukjizat berposisi seperti perkataan Allah yang berbunyi, "Hamba-Ku benar. Maka ikutilah ia!"

Sebagai contoh, seandainya engkau berada di dekat sultan atau di majelisnya lalu engkau berkata kepada orang yang berada di dekatmu, "Sultan menunjukku untuk menangani tugas ini." Ketika mereka meminta bukti atas pernyataanmu, sang sultan sendiri yang menjawab, "Ya, aku telah menugaskannya untuk melakukan tugas tersebut." Bukankah ia merupakan bentuk kesaksian atas kebenaran pernyataanmu?! Apalagi jika sultan memberimu kemampuan luar biasa serta mengganti sejumlah hukumnya untukmu?! Bukankah hal itu merupakan bentuk pembenaran yang lebih kuat atas pernyataanmu daripada sekedar mengatakan, "Ya"?

Demikian halnya dengan pernyataan Rasul saw di mana Beliau berkata, "Aku adalah utusan Tuhan Penguasa alam semesta. Buktinya, Dia telah mengubah sejumlah hukum yang biasa berlaku lewat munajat dan doaku kepada-Nya. Kalian bisa melihat bagaimana Dia membuat dari jari-jemariku memancarkan air seperti air yang memancar dari lima mata air. Lihatlah bagaimana Dia membuat bulan terbelah dua hanya lewat isyarat tanganku. Lihatlah pohon itu, bagaimana ia datang membenarkan dan menjadi saksi untukku. Lihat pula sedikit makanan ini, bagaimana ia bisa membuat kenyang dua ratus atau tiga ratus orang." Demikianlah beliau memperlihatkan ratusan mukjizat semacam itu.

Ketahuilah bahwa dalil kebenaran Rasul saw dan bukti kenabiannya tidak terbatas pada mukjizat yang dimilikinya. Namun, para ulama ahli peneliti melihat bahwa seluruh gerak, perbuatan, kondisi, ucapan, akhlak, perjalanan hidup, dan

fisiknya, semuanya membuktikan ketulusan dan kebenarannya. Bahkan banyak ulama Bani israil yang langsung beriman hanya dengan sekadar melihat paras beliau. Misalnya Abdullah ibn Salam yang berkata, "Ketika melihat wajahnya, aku langsung mengetahui bahwa wajahnya bukan wajah pendusta."[3)]

Meskipun para ulama peneliti telah menyebutkan sekitar seribu dalil kenabian dan mukjizatnya, namun masih terdapat ribuan atau bahkan ratusan ribu mukjizat lainnya. Ratusan ribu manusia yang berbeda pandangan membenarkan kenabian beliau lewat ratusan ribu pendekatan. Al-Qur'an al-Karim saja memperlihatkan seribu bukti kenabiannya di samping kemukjizatannya yang mencapai 40 aspek.

Karena kenabian telah terbukti nyata di kalangan umat manusia dan bahwa ratusan ribu[4)] manusia datang memproklamirkan kenabian serta mempersembahkan berbagai mukjizat sebagai bukti dan penguatnya, maka sudah pasti kenabian Muhammad saw jauh lebih kuat dan lebih meyakinkan daripada yang lain. Pasalnya, poros kenabian para nabi, cara muamalah mereka dengan umat, serta berbagai bukti dan keistimewaan yang menunjukkan kenabian seluruh rasul secara umum seperti Musa dan Isa, terwujud dalam bentuk yang paling sempurna dan makna yang paling utama pada diri Rasulullah saw. Lalu, karena ilat dan sebab hukum kenabian

---

[3] HR. at-Tirmidzi bab *al-Qiyâmah* 42, Ibnu Majah bab *al-Iqâmah* 174, dan ad-Dârimi bab *ash-Shalâh* 156.

[4] Diriwayatkan dari Abu Umamah bahwa Abu Dzar bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa jumlah para nabi?" Beliau menjawab, "124 ribu. Di antara mereka terdapat 315 rasul." (HR. Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 5/265, Ibn Hibbân dalam *Sahih*-nya 2/77, dan ath-Thabrâni dalam a*l-Mu'jam al-Kabîr* 8/217).

dalam wujud yang paling sempurna terdapat pada diri beliau, maka hukum kenabian beliau sangat jelas dan pasti, jauh lebih pasti daripada seluruh nabi yang lain.

## Petunjuk Ketiga

Mukjizat Rasul saw sangat banyak dan beragam. Hal itu karena kerasulan beliau bersifat universal dan komprehensif, mencakup seluruh alam. Karenanya, mukjizat yang menjadi saksi atas beliau tampak pada sebagian besar jenis makhluk. Hal itu akan kami jelaskan dengan perumpamaan berikut:

Andaikan seorang duta istimewa yang diutus penguasa besar datang untuk mengunjungi sebuah kota yang dihuni oleh banyak kaum dengan membawa berbagai macam hadiah berharga untuk mereka, sudah pasti setiap kelompok dari mereka akan mengirim utusan untuk menyambutnya atas nama kelompok mereka.

Demikian pula ketika duta agung Allah Yang Maha abadi (Muhammad saw) membuat alam ini mulia dan bercahaya lewat kedatangan beliau di mana beliau diutus oleh Tuhan semesta alam ke seluruh penduduk bumi dengan membawa berbagai macam hadiah maknawi dan hakikat yang cemerlang terkait dengan seluruh hakikat alam, tentu setiap kelompok mengirim utusan untuk menyambut kedatangan beliau serta mengucapkan selamat lewat lisannya masing-masing. Ia mempersembahkan mukjizat kelompoknya ke hadapan beliau

sebagai bentuk pembenaran dan sambutan atas kenabian beliau, mulai dari batu, air, pohon, manusia, hingga bulan, matahari, dan bintang-gemintang. Seolah-olah lewat kondisinya masing-masing berkata, “Selamat datang kami ucapkan kepada Anda!”

Pembahasan tentang seluruh mukjizat tersebut membutuhkan berjilid-jilid buku karena sangat banyak dan beragam. Sejumlah ulama telah menuliskan beberapa jilid besar tentang rincian bukti kenabian dan mukjizat Nabi saw. Karena itu, di sini kami hanya ingin memberikan sejumlah petunjuk global tentang seluruh jenis mukjizat yang kejadiannya bersifat pasti dan mutawatir secara maknawi.

Bukti-bukti kenabian Rasul saw terbagi dua:

**Pertama:** Sejumlah kondisi yang disebut dengan istilah *irhâshât*. Yaitu berbagai kondisi luar biasa yang terjadi sebelum kenabian dan saat beliau lahir.

**Kedua:** Berbagai bukti kenabian lain di mana hal ini terbagi dua jenis:

1. Peristiwa luar biasa yang terjadi sesudahnya sebagai pembenaran atas kenabian beliau.
2. Peristiwa luar biasa yang terlihat di masa kehidupan beliau yang penuh berkah. Ini juga terbagi dua:

a. Sejumlah bukti kenabian yang tampak pada pribadinya, sejarah hidupnya, fisiknya, akhlaknya, dan kesempurnaan akalnya.

b. Sejumlah hal yang tampak di luar diri beliau, yakni yang terdapat di alam dan cakrawala. Ini juga terbagi dua:

Yaitu yang bersifat maknawi dan berkaitan dengan al-Qur'an, serta yang bersifat materiil dan berkaitan dengan alam. Jenis terakhir ini terbagi dua pula:

*Jenis pertama*, mukjizat yang terlihat selama fase dakwah beliau. Tujuannya; entah untuk mematahkan sikap keras kepala kaum kafir, atau untuk menguatkan keimanan kaum beriman. Misalnya, peristiwa terbelahnya bulan, keluarnya air dari jari-jemari beliau, makanan sedikit yang bisa mengenyangkan banyak orang, pembicaraan dengan hewan, pohon, dan batu, serta berbagai mukjizat semisal yang mencapai dua puluh jenis. Masing-masing berada pada tingkat mutawatir maknawi dan masing-masing memiliki banyak contoh yang berulang.

*Jenis kedua*, berbagai peristiwa yang diinformasikan Rasul saw sebelum terjadi melalui pemberitaan dari Allah Swt. Lalu ia tampak dan terwujud persis seperti yang beliau informasikan.

Sekarang kita memulai dengan jenis yang terakhir ini untuk sampai kepada indeks yang terangkai dan bersifat umum.[5)]

---

[5] Sayang sekali aku tidak dapat menuliskannya seperti niatku semula. Aku menuliskannya seperti yang terlintas dalam hati tanpa disengaja. Selain itu, aku tidak dapat menjaga rangkaian yang terdapat dalam pembagian di atas.

## PETUNJUK KEEMPAT

Berbagai berita gaib yang diinformasikan oleh Rasulullah saw lewat pengetahuan yang Allah berikan jumlahnya sangat banyak tak terhingga. Kami telah menyebutkan sejumlah jenisnya dalam 'Kalimat Kedua Puluh Lima' yang secara khusus berbicara tentang kemukjizatan Al-Qur'an. Di sana kami telah mengungkapkan berbagai bukti tentangnya. Karena itu, berbagai informasi gaib yang terkait dengan masa lalu dan para nabi terdahulu berikut sejumlah hakikat uluhiyah, hakikat alam, dan hakikat akhirat bisa merujuk kepada "Kalimat" tersebut.

Adapun di sini, kami akan mengetengahkan sejumlah contoh informasi gaib yang benar terkait dengan berbagai peristiwa yang akan menimpa keluarga Nabi saw dan para sahabat di kemudian hari berikut apa yang akan dialami umat nantinya. Untuk memahami hakikat di atas dengan sempurna, kami akan menerangkan terlebih dahulu enam prinsip sebagai pendahuluan atasnya.

## Prinsip Pertama

Seluruh kondisi dan perilaku Rasul saw bisa menjadi dalil atas kebenaran beliau dan sebagai saksi atas kenabiannya. Tetapi, hal itu bukan berarti seluruh kondisi dan perbuatannya luar biasa. Sebab, Allah Swt mengutus beliau sebagai manusia sekaligus Rasul agar dengan berbagai aktivitas dan perilakunya, beliau menjadi pemimpin dan pembimbing bagi seluruh manusia dalam semua keadaan mereka. Dengan demikian, hal itu bisa mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat untuk mereka sekaligus menjelaskan berbagai kreasi ilahi yang luar biasa, berikut perbuatan qudrat-Nya dalam sejumlah urusan yang biasa yang sebetulnya juga merupakan mukjizat.

Andaikan seluruh kondisi Nabi saw luar biasa, berada di luar dimensi manusia, tentu beliau tidak bisa menjadi teladan yang dicontoh serta tidak bisa menjadi panutan bagi yang lain lewat perbuatan dan kondisinya. Karena itu, penampakan mukjizat hanya terjadi sewaktu-waktu, saat dibutuhkan, guna menegaskan kenabiannya di hadapan orang-orang kafir yang keras kepala. Nah, karena ujian merupakan tuntutan taklif ilahi, maka keberadaan mukjizat tidak memaksa manusia untuk percaya—artinya, tidak membuat manusia mau tak mau harus percaya. Pasalnya, rahasia ujian dan hikmah taklif menuntut pemberian ruang bagi akal untuk memilih. Andaikan mukjizat tampak dalam bentuk aksiomatik sehingga memaksa akal untuk percaya sebagaimana kondisi aksiomatik lainnya, tentu ia tidak lagi bisa memilih; tentu Abu Jahal akan segera percaya sebagaimana sikap Abu Bakar ra sehingga manfaat dari taklif

dan tujuan dari ujian menjadi sirna; serta arang yang hina akan sama dengan berlian yang berharga.

Hanya saja, yang membuat heran dan takjub adalah ketika ribuan jenis manusia percaya kepada mukjizat Nabi saw, atau dengan ucapannya dan melihat wajahnya, atau dengan berbagai bukti benarnya kenabian beliau yang lain, serta ketika ribuan ulama dan pemikir percaya kepada beliau lewat informasi yang mereka terima tentang benarnya berita yang beliau sampaikan dan keindahan riwayatnya yang dinukil secara sahih dan mutawatir, bukankah aneh jika orang-orang malang pada masa kini melihat seluruh dalil yang jelas tersebut seolah-olah masih tidak cukup untuk membuat mereka beriman dan percaya sehingga mereka terjerumus ke dalam lembah kesesatan?

## Prinsip Kedua

Rasul saw merupakan sosok manusia. Beliau berinteraksi dengan manusia beranjak dari posisinya sebagai manusia. Pada waktu yang sama, beliau adalah seorang rasul. Dengan kedudukannya sebagai rasul, beliau menjadi juru bicara yang amanah atas nama Allah serta sebagai penyampai yang jujur atas seluruh perintah-Nya. Risalah yang beliau bawa bersandar pada wahyu. Wahyu terbagi dua:

*Pertama*, wahyu yang bersifat eksplisit seperti Al-Qur'an al-Karim dan sejumlah hadits qudsi. Dalam hal ini, Rasul saw hanya sebagai penyampai; tanpa ikut campur sedikitpun.

*Kedua*, wahyu yang bersifat implisit. Yaitu inti sari dan kesimpulannya mengacu kepada wahyu dan ilham. Namun rincian dan deskripsinya kembali kepada Rasul saw. Rincian

peristiwa yang datang secara global dari wahyu jenis ini, beliau kadang menjelaskannya dengan merujuk kepada ilham dan wahyu, atau beliau menjelaskannya berdasarkan firasat pribadi. Penjelasan yang diberikan Rasul saw lewat ijtihad beliau ini; entah beliau menyampaikannya lewat kekuatan suci dan mulia yang beliau miliki sesuai dengan posisi beliau sebagai rasul, atau beliau menjelaskannya lewat sifat-sifat kemanusiaan beliau sesuai dengan adat, tradisi, dan persepsi manusia.

Demikianlah. Seluruh hadits Nabi saw tidak selamanya harus dilihat dalam perspektif wahyu. Juga, tidak perlu mencari jejak kerasulan dalam muamalah dan pemikiran beliau yang berjalan sesuai dengan sifat-sifat manusia.

Karena sejumlah kejadian, beliau terima dalam bentuk wahyu secara global dan mutlak, maka beliau mendeskrepsikannya lewat firasat pribadi atau sesuai dengan pandangan umum. Jadi, kadangkala diperlukan penafsiran atau bahkan penjelasan atas berbagai perkara samar dan persoalan sulit yang terkandung dalam deskripsi tersebut. Pasalnya, sejumlah hakikat baru bisa dipahami lewat penjelasan dan perumpamaan. Contohnya:

Suatu ketika, saat sedang duduk bersama Rasul saw, orang-orang mendengar suara sangat keras. Maka, Rasul saw menjelaskan kejadian itu dengan berkata, "Ini adalah batu yang dilemparkan di neraka sejak tujuh puluh tahun yang lalu. Sekarang ia sudah sampai ke dasar neraka."[6] Tidak lama sesudahnya, jawabannya pun datang. Yaitu ketika seseorang

[6] HR. Muslim bab surga 31, sifat Munafiqin 15, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 2/371, 3/341 dan 346, serta Ibnu Hibban dalam *Sahih*-nya 16/510.

datang dan berkata, "Seorang munafik terkenal yang usianya mendekati 70 tahun telah meninggal dunia dan masuk ke neraka. Ini merupakan penjelasan dari perumpamaan (*tasybîh*) yang disebutkan Rasul saw.

## Prinsip Ketiga

Berbagai riwayat yang disampaikan jika bersifat mutawatir berarti kedudukannya kuat dan meyakinkan. Kemutawatiran terbagi dua:

Pertama, mutawatir yang jelas atau mutawatir *lafzhî*.

Kedua, mutawatir *maknawî*. Ini pun terbagi dua:

*Pertama,* bersifat *sukûtî*. Yaitu menunjukkan sikap menerima dengan cara tidak dibahas dan dipersoalkan. Misalnya, andaikan seseorang menceritakan kepada komunitasnya tentang sebuah peristiwa yang terjadi di hadapannya secara langsung, sementara mereka tidak mengingkari cerita tersebut. Namun mereka menyikapinya dengan cara diam. Ini berarti mereka menerima kejadian tadi. Apalagi jika kejadian itu memiliki kaitan dengan komunitas tersebut di mana mereka siap untuk mengkritik dan membantah, di dalamnya terdapat orang-orang yang tidak akan mungkin menerima kesalahan, bahkan memandang dusta sebagai keburukan, maka diamnya mereka menunjukkan bahwa kejadian yang mereka dengar memang benar adanya.

*Kedua,* kesepakatan mereka secara bersama-sama terkait dengan informasi yang ada meskipun riwayatnya beragam.

Misalnya: Apabila disebutkan bahwa satu ons makanan bisa mengenyangkan dua ratus orang, maka orang-orang

yang menginformasikan hal tersebut meriwayatkannya dalam beragam bentuk dan ungkapan. Ada yang meriwayatkan "seratus orang", yang lain mengatakan "tiga ratus", dan ada pula yang menyebutkan bahwa makanan itu "dua ons" bukan satu ons, demikian seterusnya. Jadi, semuanya sepakat atas kejadian tersebut, yaitu bahwa makanan yang sedikit bisa membuat kenyang banyak orang. Dengan demikian, secara umum kejadian tersebut bersifat mutawatir dilihat dari segi maknanya. Ia melahirkan keyakinan. Perbedaan bentuk riwayatnya tidak berpengaruh. Kadangkala, riwayat yang disampaikan secara *âhâd* (perseorangan) ketika memenuhi sejumlah syarat bisa bersifat *qath'i* (pasti) sebagaimana riwayat yang mutawatir. Sifat *qath'i* tersebut kadangkala juga ditunjukkan oleh tanda-tanda eksternal.

Demikianlah, sebagian besar dalil kenabian dan mukjizat Rasul saw yang kita terima bersifat mutawatir yang jelas (*sharîh*), *maknawî* atau *sukûtî*. Sebagian darinya terwujud lewat berita *âhâd*. Hanya saja, berdasarkan sejumlah syarat tertentu ia dapat diterima dari para imam ahli hadits yang membidangi *Jarh wa Ta'dîl* (kritik hadits) sehingga petunjuknya juga bersifat *qath'i* sebagaimana riwayat yang mutawatir. Tentu saja apabila para *muhaddits* penulis enam kitab hadits, terutama Imam Bukhârî dan Muslim, di mana mereka merupakan para tokoh besar yang hafal tidak kurang dari seratus ribu hadits, juga apabila ribuan tokoh ulama bertakwa yang melakukan shalat subuh dengan wudhu shalat isya selama lima puluh tahun dari usia mereka[7] menerima keabsahan riwayat *âhâd*, maka sudah

---

[7] Imam Ghazali, *Ihyâ `Ulûm ad-Din* 1/359.

pasti riwayat tersebut valid dan kedudukannya tidak kalah dengan riwayat mutawatir.

Ya, para ulama ahli hadits dan para pengkritiknya secara khusus menekuni ilmu tersebut sampai ke tingkat di mana mereka secara alamiah dapat mengetahui keluhuran ucapan Rasul saw, retorika ungkapan beliau, serta maknanya. Mereka mampu memilah mana hadits Nabi saw dan mana yang bukan. Ketika melihat sebuah hadits palsu di antara seratus hadits yang ada, mereka segera menolaknya dengan berkata, "Ini palsu! Ini bukan hadits!" Mereka laksana pedagang valuta mahir (yang mampu membedakan uang asli dan uang palsu—ed). Demikian halnya dengan para ahli hadits, mereka mampu mengetahui haditst asli dan riwayat palsu yang dimasukkan ke dalamnya.

Hanya saja, sebagian ulama telah berlebihan dalam mengkritik hadits. Misalnya Ibnu al-Jawzi yang menilai sejumlah hadits sahih sebagai hadits palsu (*maudhu*).[8)] Perlu diketahui, yang dimaksud dengan *maudhu* (palsu) adalah bahwa ia bukan merupakan perkataan Rasul saw; tidak berarti ia batil atau rusak.

**Pertanyaan**: Apa manfaat dari rangkaian sanad (periwayatan) yang panjang di mana ia tidak penting untuk

[8] Lihat komentar para imam dan penghafal hadits seperti as-Suyuti, as-Sakhawi, Ibnu Shalah, Ibnu Taimiyyah, al-Laknawi, dan yang lain di seputar sikap Ibnu al-Jawzi yang berlebihan dalam bukunya *al-Mawdhû'ât* di mana ia memasukkan banyak hadits sahih ke dalam kumpulan hadits *maudhû* (palsu). Ini bisa dilihat di buku a*l-Ajwibah al-Fâdhilah lil as'ilah al-asyrah al-Kâmilah* karya Abdul Hayy al-Laknawi yang ditahqiq oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah di halaman 80, 120, 163, 170. Demikian pula dalam buku *ar-Raf'u wat- Takmil* hal. 50-51.

disebutkan dalam sebuah kejadian yang sudah diketahui bersama?

**Jawaban**: Manfaatnya banyak. Sebab, penyebutan sanad yang panjang menjelaskan satu bentuk kesepakatan di antara kalangan perawi terpercaya, jujur, dan diakui. Hal itu menjelaskan adanya semacam relasi dan kesepakatan para ulama di dalam sanad tersebut. Seolah-olah setiap imam yang terdapat di dalamnya ikut menandatangani penilaian atas hadits Nabi saw itu sekaligus memberikan label keabsahan atasnya.

**Pertanyaan**: Mengapa berbagai mukjizat Nabi saw tidak mendapatkan perhatian serius dalam periwayatannya, berbeda dengan riwayat tentang hukum syariat lain yang diriwayatkan secara mutawatir dan dengan jalur yang beragam?

**Jawaban**: Sebab, sebagian besar manusia sangat membutuhkan hukum-hukum syariat. Ia merupakan fardhu 'ain bagi mereka karena memiliki hubungan dengan setiap pribadi. Sementara mukjizat tidak dibutuhkan setiap manusia di setiap waktu. Bahkan seandainya dibutuhkan, maka cukup didengar satu kali saja. Ia merupakan fardhu kifayah sehingga biasanya cukup diketahui oleh sekelompok orang.

Karena sebab itulah kadangkala kita melihat salah satu mukjizat diriwayatkan secara qath'i jauh melebihi hukum syariat, namun perawinya hanya satu atau dua orang. Sebaliknya, perawi hukum syariat tersebut berjumlah sepuluh atau dua puluh.

## Prinsip Keempat

Sebagian dari peristiwa masa mendatang yang diberitakan Rasul saw merupakan peristiwa yang bersifat universal di mana ia terjadi berulang kali dalam waktu yang berbeda-beda. Ia tidak hanya berupa sebuah peristiwa yang bersifat parsial. Rasul saw kadang memberitakan peristiwa universal tersebut dalam gambaran parsial dengan menjelaskan sejumlah kondisinya di mana peristiwa universal semacam itu memiliki banyak aspek. Nah setiap kali menyampaikan, beliau hanya menyebutkan satu aspek darinya. Namun ketika semua aspek ini disatukan oleh perawi hadits, ia tampak tidak sesuai dengan realita. Misalnya:

Terdapat beberapa riwayat yang berbeda tentang al-Mahdi. Uraian dan penjelasan tentangnya berbeda-beda.[9] Rasul saw menginformasikan kemunculan al-Mahdi berdasarkan wahyu guna menjaga kekuatan moral orang-orang beriman di setiap masa, agar mereka tidak jatuh kepada sikap putus asa dalam melihat berbagai kejadian besar, serta untuk mengikat umat dalam sebuah ikatan maknawi lewat silsilah ahlul bait yang bercahaya. Hal itu telah Kami tegaskan dalam salah satu "dahan" Kalimat Kedua Puluh Empat. Dari sini engkau bisa melihat bahwa pada setiap masa terdapat sejenis al-Mahdi dari keturunan ahlul bait sebagaimana yang akan muncul di akhir zaman. Bahkan terdapat sejumlah al-Mahdi. Pada masa al-Mahdi al-Abbasi yang masih termasuk ahlul bait terdapat banyak orang yang tergolong memiliki sifat al-Mahdi besar itu.

---

[9] Takhrij sejumlah hadits tentang al-Mahdi telah disebutkan dalam Surat Kelima Belas.

Demikianlah, sejumlah sifat yang mendahului kemunculan al-Mahdi besar di antara mereka yang memerankannya di setiap masa, seperti para khalifah dan pemimpin yang mendapat petunjuk—berbaur dengan karakter al-Mahdi yang sebenarnya. Maka, terjadilah berbagai perbedaan dalam periwayatannya.

## Prinsip Kelima

Rasul saw tidak mengetahui masalah gaib selama Allah Swt tidak memberitahukannya. Sebab, yang mengetahui hal gaib hanya Allah Swt. Beliau hanya menyampaikan kepada manusia apa yang Allah ajarkan kepadanya. Karena Allah bersifat Maha Bijaksana (*Hakîm)* dan Maha Pengasih *(Rahîm)*, maka hikmah dan rahmat-Nya menghendaki sebagian besar persoalan gaib tetap terbungkus dalam kesamaran. Pasalnya, peristiwa yang tidak menyenangkan bagi manusia di dunia ini lebih banyak daripada yang menyenangkan. Pengetahuan manusia tentang peristiwa tersebut sebelum ia terjadi hanya melahirkan kepedihan.

Karena itulah, kematian dan ajal tetap samar dan terselubung; tidak diketahui oleh manusia. Sejumlah musibah dan bencana yang akan menimpa manusia juga terbungkus dalam bingkai kegaiban. Maka, di antara hikmah dan rahmat ilahi, Dia tidak memberitahukan secara utuh dan rinci kepada Nabi-Nya terkait peristiwa dan musibah menyedihkan yang akan dialami oleh keluarga, sahabat, dan umat beliau setelah beliau wafat. Dia hanya memberitakan sejumlah peristiwa penting—sesuai dengan hikmah tertentu—sebagai bentuk informasi yang tidak meresahkan. Hal ini sejalan dengan rahmat dan kasih sayang agung yang beliau curahkan kepada umatnya

serta kepada keluarga dan para sahabatnya. Sebagaimana Allah Swt juga memberikan kabar gembira tentang sejumlah peristiwa menyenangkan di mana sebagiannya bersifat umum dan sebagian lagi bersifat rinci.[10)] Maka, beliau memberitakan kepada umatnya apa yang Tuhan informasikan kepadanya. Lalu para ahli hadits yang jujur meriwayatkan sejumlah riwayat yang sahih kepada kita. Mereka adalah orang-orang yang sangat bertakwa dan takut terkena ancaman Nabi saw:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"*Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, bersiaplah ia mengambil tempat di neraka*."[11)] Mereka juga sangat takut terkena ayat Allah yang berbunyi:

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ ﴾ الزمر: ٣٢

"*Adakah yang lebih zalim daripada orang yang berdusta atas nama Allah*." (QS. az-Zumar [39]: 32).

---

[10] Bukti bahwa Allah tidak memberitahukan secara utuh kepada Rasul saw bahwa Aisyah ra akan terlibat dalam perang Jamal adalah bahwa beliau berkata kepada para isterinya, "Salah seorang di antara kalian akan digonggong oleh anjing galak" artinya, "Salah seorang di antara kalian akan ikut serta dalam perang tersebut." Hal itu dimaksudkan agar tidak menodai dan merusak cinta Rasul saw yang demikian besar kepada Aisyah ra. Namun setelah itu, Allah Swt memberitahukan peristiwa itu secara umum di mana beliau berkata kepada Ali ra, "Tunjukkan sikap yang baik dan berikanlah tempat yang aman untuknya (Aisyah ra)." (Penulis). Lihat HR Ahmad dalam a*l-Musnad 6/52, 6/97,* 6/393, al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâid* 7/234, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/411.

[11] HR al-Bukhari bab *al-'ilm* 38, Muslim dalam *al-Mukaddimah* 2-4.

## Prinsip Keenam

Berbagai kondisi dan sifat Rasul saw memang telah dijelaskan dalam bentuk biografi dan sejarah. Akan tetapi, sebagian besar kondisi dan sifat tersebut hanya memantulkan sisi kemanusiaan beliau semata. Padahal, sosok maknawi dari pribadi Nabi saw yang penuh berkah sangat tinggi. Esensi beliau yang mulia demikian bercahaya. Berbagai kondisi dan sifat yang disebutkan dalam biografi dan sejarah tidak bisa mencapai kedudukan yang tinggi itu. Sebab, sebagaimana kaidah yang berbunyi:

"*Perantara sama seperti pelaku*,"[12)]

maka setiap hari sampai saat ini pahala ibadah yang mulia terus ditambahkan ke dalam lembaran amal beliau sebanyak ibadah umatnya. Sebagaimana lewat potensi tak terbatas, beliau memperoleh curahan rahmat ilahi yang tak terhingga dalam bentuk tak terkira, beliau juga setiap hari memperoleh lantunan doa yang tak terhitung dari umatnya yang tak terbilang.

Nabi yang penuh berkah ini yang merupakan buah entitas yang paling sempurna, sosok penyampai informasi tentang Tuhan Pencipta jagad raya, serta sang kekasih Pemelihara alam semesta, kondisi dan sifat kemanusiaannya yang disebutkan oleh kitab sirah dan sejarah tidak mampu mencakup esensi beliau yang sempurna serta tidak mampu mencapai hakikat

[12] Sebuah kaidah yang terambil dari hadits Nabi saw, "Siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, ia mendapatkan seperti pahala yang didapat pelakunya." (HR Muslim).

kesempurnaan beliau. Bagaimana mungkin sosok penuh berkah ini, yang dalam perang badar beliau didampingi dengan setia oleh malaikat Jibril dan Mikail,[13] dibatasi oleh kondisi lahiriah atau dijelaskan oleh kejadian manusiawi seperti yang pernah terjadi dengan pemilik kuda di mana Rasul saw pernah membeli kuda tersebut darinya, namun ia mengingkari seraya meminta beliau untuk mendatangkan saksi. Lalu seorang sahabat mulia, Huzaimah, datang menjadi saksi untuk beliau."[14]

Agar tak seorang pun jatuh dalam kesalahan, maka siapapun yang mendengar berbagai sifat manusiawi Nabi saw hendaknya selalu mengangkat kepalanya tinggi-tinggi untuk melihat hakikat beliau yang sebenarnya dan melihat sosok pribadi maknawi beliau yang bercahaya dalam puncak tingkat

---

[13] Lihat al-Wâqidi dalam kitab *al-Maghâzi* 1/78, Ibnu Asâkir dalam *Târîkh Dimasyq* 20/321, al-Qurthubi dalam *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* 4/194-195.

[14] Diriwayatkan dari Imârah ibn Khuzaimah bahwa pamannya yang merupakan salah satu sahabat Nabi saw menceritakan padanya bahwa Nabi saw pernah membeli seekor kuda dari seorang Arab badui. Nabi saw meminta Arab badui tadi untuk mengikuti beliau agar harga kuda tadi bisa segera dibayar. Nabi saw berjalan dengan cepat, sementara orang Arab badui tadi berjalan dengan lambat. Tiba-tiba ada sejumlah orang yang menghadang Arab badui tersebut dan menawar kudanya. Mereka tidak tahu kalau Nabi saw telah membelinya. Maka, Nabi saw memanggil Arab badui tersebut. Namun ia malah menjawab, "Jika engkau ingin membeli kuda ini silahkan! Jika tidak, aku akan menjualnya kepada yang lain." Ketika mendengar jawaban itu Nabi saw berkata, "Bukankah aku sudah membelinya?" "Tidak, aku belum menjualnya kepadamu." "Aku telah membelinya," ujar Nabi saw lagi. Arab badui tadi tetap bersikeras dengan berkata, "Engkau punya saksi?" Maka, Khuzaimah maju dan berkata, "Aku menjadi saksi bahwa engkau telah menjualnya." Lalu Nabi saw menghampiri Khuzaimah dengan berkata, "Dengan apa engkau bersaksi." "Dengan sikap pembenaran terhadapmu wahai Rasulullah saw." Dalam hal ini kesaksian Khuzaimah seperti kesaksian dua orang laki-laki." (HR Abu Daud, an-Nasai, dan Ahmad).

kerasulan. Jika tidak, ia akan bersikap lancang serta jatuh ke dalam syubhat dan ilusi.

Untuk menjelaskan persoalan ini, perhatikan contoh berikut:

Sebuah benih kurma diletakkan di bawah tanah. Lalu ia terbelah memunculkan sebuah pohon kurma yang berbuah dan tinggi. Iapun terus tumbuh dan besar. Contoh lain adalah sebuah telur burung merak di mana darinya keluar sang anak setelah berada dalam kadar panas tertentu. Semakin besar, ia terlihat semakin indah lewat goresan qudrat Tuhan pada seluruh bagiannya dalam bentuk yang menakjubkan.

Selain itu, terdapat sejumlah kondisi dan karakter khusus yang melekat pada benih dan telur tersebut. Keduanya menyimpan berbagai materi dan unsur yang sangat halus. Pohon kurma dan burung merak juga memiliki sifat-sifat istimewa dan kondisi yang lebih indah lagi jika dibandingkan dengan sifat-sifat ketika masih berupa benih dan telur. Manakala sifat-sifat benih dan telur dikaitkan dengan sifat-sifat pohon kurma dan burung merak lalu keduanya diingat secara bersamaan, akal manusia harus mengalihkan perhatiannya dari benih kepada pohon kurma; dan dari telur kepada burung merak. Hal itu agar akal dapat menerima sejumlah sifat yang ia dengar. Jika tidak, ia tidak akan percaya kalau ada yang berkata, "Aku telah mendapatkan satu ton kurma dari sekepal benih." Atau, "Telur ini merupakan pimpinan burung."

Demikianlah, sisi kemanusiaan Rasul saw yang mulia menyerupai benih atau telur dalam perumpamaan di atas. Perumpamaan esensi beliau yang bersinar lewat misi kerasulan

sama seperti ketinggian dan kemuliaan pohon Tuba dan burung surga.

Karena itu, di saat kita merenungkan konflik yang terjadi di pasar dengan Arab badui tadi, kita harus melupakan renungan tersebut lalu membayangkan sosok pribadi beliau yang bercahaya yang bertolak menuju ke jarak antara dua busur (Qâba Qausayni) atau lebih dekat lagi, dengan meninggalkan Jibril as di belakangnya. Jika tidak, bisa jadi nafsu ammarah menunjukkan sikap lancang dan kurang etis; atau terjerumus ke dalam sikap ingkar.

## Petunjuk Kelima

Bagian ini membahas berbagai peristiwa yang terkait dengan masalah gaib. Kami akan menyebutkan sebagian contoh darinya:

**Contoh Pertama:**

Ketika berkhutbah di hadapan para sahabat yang mulia di mana hal ini diriwayatkan dalam hadits yang sahih dan mutawatir, Rasul saw berkata:

إِنَّ ابْنِي هذَا سَيِّدٌ ولَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَفِيْ رِوَايَةٍ عَظِيْمَتَيْنِ

*Anakku ini adalah pemimpin. Semoga dengannya Allah mendamaikan dua kelompok umat Islam."*[15] *Dalam riwayat lain berbunyi, "Dua kelompok besar".*

Ternyata empat puluh tahun kemudian, dua pasukan besar umat Islam bertemu. Ketika itu Hasan ra. berdamai

[15] HR. al-Bukhari bab *as-shulh̲* 9, at-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 30, dan Abu Daud 12-13.)

dengan Muawiyah ra. Dengan demikian, perdamaiaan tersebut membuktikan mukjizat gaib sang kakek yang mulia, Muhammad saw.

**Contoh Kedua:**

Dalam riwayat sahih disebutkan bahwa Nabi saw pernah berkata kepada Ali ra:

سَتُقَاتِلُ النَّاكِثِيْنَ وَالْقَاسِطِيْنَ وَالْمَارِقِيْنَ

*Engkau akan memerangi kaum pengkhianat, kaum khawarij, dan kaum pembangkang.*[16)]

Jadi, beliau menginformasikan tentang perang Jamal, perang siffin, dan pemberontakan khawarij.

Lalu saat Rasul saw melihat Zubair ra dan Ali ra saling mencintai, beliau berkata kepada Zubair ra:

لَتُقَاتِلَنَّهُ وَأَنْتَ ظَالِمٌ لَهُ

*Engkau akan memeranginya dalam kondisi zalim kepadanya.*[17)]

Nabi saw berkata kepada para isterinya yang mulia:

كَيْفَ بِإِحْدَاكُنَّ تَنْبَحُ عَلَيْهَا كِلاَبُ الْحَوْأَبِ

[16] HR. al-Hakim dalam *al-Mustadrak 3/150* , HR. al-Bazzar dalam *Musnad*-nya 2/215, HR. Abu Ya'lâ dalam *Musnad*-nya 1/397, HR. ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 4/172.

[17] Lihat HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 7/545, Abu Ya'lâ dalam a*l-Musnad* 2/29, serta al-Hakim dalam a*l-Mustadrak* 3/413.

*Suatu saat nanti, salah seorang dari kalian akan disalak oleh anjing Haw'ab.*[18]

يُقْتَلُ عَنْ يَمِيْنِهَا وَعَنْ يَسَارِهَا قَتْلَى كَثِيْرَةٌ..

*Sementara di sisi kanan dan kirinya begitu banyak orang terbunuh.*[19]

Ternyata tiga puluh tahun kemudian sabda-sabda Nabi saw tersebut terwujud. Tepatnya pada perang Jamal antara pasukan Ali ra dan pasukan Aisyah ra disertai Thalhah ra dan Zubair ra. Ia juga terwujud dalam perang Siffin antara pasukan Ali ra dan pasukan Muawiyah ra. Serta terwujud dalam perang Harwara' dan Nahrawan antara pasukan Ali ra dan kaum Khawarij.

Nabi saw menginformasikan kepada Ali ra tentang siapa yang akan membunuhnya. Beliau bersabda:

الَّذِيْ يَضْرِبُكَ يَا عَلِيُّ عَلَى هذِهِ حَتَّى تَبَلَّ مِنْهَا هذِهِ

*Wahai Ali, Orang yang akan menebasmu di atas ini sehingga bagian ini basah olehnya.*[20]

---

[18] Sebuah daerah yang memiliki air, berada di jalan menuju Bashrah dari Madinah.

[19] Lihat HR. Ibnu Hibban dalam *Sahih*-nya 15/126, al-Hakim dalam a*l-Mustadrak* 3/129, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 6/52.

[20] HR. an-Nasa'i dalam *as-Sunan* 5/153, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 3/151, Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad*-nya 4/263.

Yakni, janggutnya basah oleh darah kepalanya. Dalam hal ini Ali ra mengetahui orangnya. Yaitu Abdurrahman ibn Muljam, seorang khawarij.[21)]

Selanjutnya, beliau menginformasikan tentang *Dzû Tsadyah* (lelaki yang memiliki tanda seperti payudara wanita) di mana ia akan berada di antara kaum Khawarij yang terbunuh. Ternyata ia memang terbunuh di antara mereka. Ia adalah seorang lelaki berkulit hitam yang salah satu lengan atasnya seperti payudara wanita. Nah, Ali ra menjadikannya sebagai bukti bahwa dirinyalah yang berada pada pihak yang benar. Hal itu mengungkap mukjizat Rasul yang mulia.[22)]

Dalam riwayat sahih yang berasal dari Ummu Salamah dan yang lain, Nabi saw bersabda:

إِنَّ الْحُسَيْنَ يُقْتَلُ بِالطَّفْ (كَرْبَلاَء)

*Husein akan terbunuh di Thaf (Karbala).[23)]*

Lima puluh tahun kemudian peristiwa memilukan itupun terjadi sehingga membenarkan informasi gaib yang beliau sampaikan.

Selain itu, Nabi saw sering menyatakan:

إِنَّ أَهْلَ بَيْتِيْ سَيَلْقَوْنَ بَعْدِيْ مِنْ أُمَّتِيْ قَتْلاً وَتَشْرِيْدًا

---

[21] Lihat HR. Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad*-nya 1/92 dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 5/437.

[22] HR. al-Bukhari dalam *al-Manâqib* 25, Muslim bab Zakat 148, dan Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad*-nya 3/33.

[23] HR al-Hakim dalam *al-Mustadrak,* 3/197, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 3/107.

*Keluargaku akan mengalami pembunuhan dan pengusiran dari umatku.*[24]

Apa yang beliau sampaikan benar adanya.

***

## Sebuah pertanyaan penting:

Ali ra sangat layak dan sangat tepat untuk menjadi khalifah. Ia memiliki kekerabatan dengan Nabi saw, memiliki keberanian luar biasa, serta memiliki ilmu yang sangat luas. Namun, mengapa bukan dia yang dinobatkan menjadi khalifah pertama? Mengapa kondisi kaum muslimin pada masanya sangat labil?

## Jawaban:

Seorang wali *qutub* dari kalangan ahlul bait berkata, "Rasul saw sebetulnya ingin kalau Ali yang menjadi khalifah (pertama). Namun beliau mengetahui bahwa Allah menghendaki yang lain. Karena itu, beliau mengurungkan keinginannya demi mengikuti kehendak Allah Swt.[25]

Berikut ini adalah salah satu hikmah yang terkandung dalam kehendak Allah Swt di atas:

Para sahabat sangat membutuhkan kesepakatan dan persatuan sepeninggal Nabi saw. Andaikata Ali ra menjadi

---

[24] HR al-Hakim dalam *Mustadrak 4/534*, Ibnu Hajar al-Haitsami dalam *ash-Shawa'iq al-Muhriqah* 2/527 dan 658, Ibnu Majah dalam *al-Fitan 34,* serta Ibnu Abi Syaibah dalam a*l-Mushannaf* 7/527.

[25] Lihat al-Khatib al-Baghdadi dalam *Târîkh Bagdad* 11/213, Ibnu Asâkir dalam *Târîkh Dimasyq* 45/322.

khalifah (pertama), kemungkinan besar kondisinya yang tidak sejalan dengan yang lain serta kemandirian pendapatnya, sikap zuhudnya yang hebat, kegagahannya yang langka, dan sikapnya yang tidak membutuhkan yang lain, di samping keberaniannya yang luar biasa, bisa memicu munculnya semangat persaingan antar banyak tokoh dan kabilah sehingga menimbulkan perpecahan di antara barisan umat Islam seperti sejumlah fitnah yang terjadi pada masa kekhalifahannya.

Adapun sebab penundaan kekhalifahan Ali ra, salah satunya adalah sebagai berikut:

Badai fitnah telah berhembus di tengah-tengah umat Islam yang terdiri dari sejumlah kaum yang memiliki pemikiran berbeda di mana masing-masing membawa benih perpecahan hingga menjadi 73 kelompok seperti yang diberitakan Rasul saw.[26] Maka, harus ada satu sosok karismatik, memiliki kekuatan yang tak tertandingi, keberanian yang luar biasa dan firasat yang tajam, serta berasal dari keturunan mulia yakni dari keluarga ahlul bait dan bani Hasyim agar mampu bertahan dalam menghadapi fitnah yang ada. Sosok luar biasa tersebut terwujud dalam pribadi Ali ra. Dan terbukti dia mampu bertahan dalam menghadapi badai fitnah itu. Nabi saw telah menginformasikan bahwa ia akan berperang demi membela penakwilan Al-Qur'an sebagaimana Nabi saw berperang demi membela penurunannya.[27]

---

[26] Lihat at-Tirmidzi dalam *al-Iman* 18, Abu Daud dalam *as-Sunnah* 1, Ibnu Majah dalam *al-Fitan* 17, dan ad-Dârimi dalam *as-Sayr* 75.

[27] Lihat ad-Dailami dalam *al-Musnad* 1/49, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 3/31, dan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubrâ* 5/154.

Kalau bukan karena Ali ra, bisa jadi kekuasaan dunia akan memusnahkan dan membinasakan kalangan Umawiyyin serta membuat mereka menyimpang dari jalan yang lurus. Akan tetapi, karena mereka melihat bahwa di hadapan mereka ada Ali dan ahlul bait, mereka berusaha mencapai dan menyaingi kedudukan ahlul bait agar tidak kehilangan martabat dalam pandangan umat. Maka sebagian besar pimpinan Daulah Umawiyyah mau tak mau harus mengajak para pengikut mereka untuk menjaga hakikat iman dan menyebarkannya, serta memelihara hukum-hukum Al-Qur'an dan Islam meskipun mereka sendiri tidak berbuat apa-apa. Karena itu, pada masa kekuasaan mereka terdapat ratusan ribu ulama mahir dan mujtahid, imam hadits, wali salih, serta orang-orang mulia. Andaikan bukan karena sejumlah kemuliaan, kesalihan, dan kewalian yang dimiliki oleh ahlul bait, tentu kalangan Umawiyyin telah tergelincir dan menyimpang dari jalan kebenaran sebagaimana hal itu terjadi di akhir kekuasaan mereka serta sebagaimana juga terjadi pada akhir kekuasaan Abbasiyyah.

**Barangkali ada yang bertanya:** Mengapa kekhalifahan tidak bertahan di lingkungan ahlul bait, padahal mereka yang paling berhak atasnya?

**Jawaban:** Kekuasaan dunia bersifat menipu. Sementara ahlul bait bertugas menjaga berbagai hakikat Islam dan hukum-hukum Al-Qur'an. Maka, siapa yang memegang kendali kekhalifahan tidak boleh tertipu oleh dunia. Ia harus *ma'shûm* (terpelihara dari dosa dan kesalahan) seperti Nabi saw atau harus orang yang sangat bertakwa dan sangat zuhud seperti khulafa ar-Rasyidin, Umar ibn Abdul Aziz, dan al-

Mahdi pada masa kekuasaan Abbasiyah. Hal itu agar khalifah tidak terlena dan tertipu. Karenanya, kekuasaan dunia tidak cocok untuk ahlul bait. Sebab, bisa membuat mereka lupa kepada tugas utamanya; yaitu menjaga agama dan berkhidmat untuk Islam. Kekhalifahan Daulah Fathimiyyah yang tegak atas nama ahlul bait di Mesir, pemerintahan kaum Muwahhidin di Afrika, Daulah Shafawiyyah di Iran, semuanya menjadi bukti bahwa kekuasaan dunia tidak cocok berada di tangan ahlul bait. Sementara ketika meninggalkan kekuasaan dunia tersebut, mereka dengan sangat gigih mengerahkan upaya luar biasa dalam berkhidmat untuk Islam dan mengibarkan panji Al-Qur'an.

Engkau bisa melihat para wali *qutub* yang berasal dari keturunan Hasan ra; terutama wali *qutub* yang empat;[28)] khususnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Engkau juga bisa melihat para imam yang berasal dari keturunan Husein ra; terutama Zainal Abidin, Ja'far ash-Shâdiq, dan seterusnya. Masing-masing mereka laksana Mahdi maknawi. Mereka melenyapkan kezaliman dan kegelapan maknawi dengan menebarkan cahaya Al-Qur'an dan hakikat iman. Mereka benar-benar membuktikan bahwa mereka merupakan pewaris sang kakek yang paling mulia, Nabi saw.

**Barangkali ada yang bertanya:** Apa hikmah dari adanya fitnah berdarah yang menakutkan yang dialami umat Islam di masa khulafa ar-Rasyidin dan generasi terbaik, padahal musibah itu tidak layak bagi mereka. Di manakah wujud rahmat ilahi di dalamnya?

---

[28] Abdul Qadir al-Jailani, Ahmad ar-Rufâ'i, Ahmad al-Badawi, dan Ibrahim ad-Dasûki (dari kitab *Syuâât* hal. 628—ed.)

**Jawaban:** Sebagaimana hujan deras yang disertai angin kencang di musim semi menggerakkan dan menyingkap potensi tersembunyi setiap spesies tumbuhan sehingga menebarkan benih-benih yang ada di mana ia membuat bunga-bunganya mekar dan masing-masing menerima tugas fitrinya, demikian pula dengan fitnah yang dialami oleh para sahabat dan tabi'in. Fitnah tersebut membangkitkan bakat mereka yang berbeda-beda dan menggerakkan benih potensi mereka yang beragam. Fitnah tersebut mengingatkan setiap kelompok dari mereka bahwa Islam sedang terancam dan bahwa api (fitnah) akan menyala di tengah-tengah barisan umat Islam. Hal ini membuat setiap kelompok berupaya menjaga ajaran Islam dan membela kehormatan iman. Masing-masing mereka memiliki misi pemeliharaan iman dan persatuan Islam. Masing-masing sesuai dengan kadar kemampuannya. Untuk itu, mereka bergerak dengan penuh semangat dan keikhlasan dalam mengemban misi tersebut. Di antara mereka ada yang menjaga (menghafal) hadits Nabi saw. Di antara mereka ada yang menjaga pemahaman syariat yang mulia. Di antara mereka ada yang menjaga akidah dan hakikat iman. Serta di antara mereka ada yang menjaga Al-Qur'an al-Karim.

Demikianlah setiap kelompok memiliki tugas dan kewajiban yang menjadi tuntutan misi pemeliharaan iman dan penjagaan Islam. Masing-masing berusaha keras dalam menjalankan tugas mereka. Maka benih yang ditaburkan oleh "angin kencang" di setiap sudut menjadi bunga-bunga indah yang tumbuh mekar dengan aneka warna di dunia Islam. Sehingga dunia Islam menjadi taman yang penuh dengan mawar dan bunga semerbak lainnya. Namun sangat disayangkan, di

tengah-tengah taman indah tersebut muncul pula sejumlah "duri" ahli bid'ah. Seolah-olah tangan qudrat ilahi telah menggoncang era tersebut dengan penuh kehormatan serta menatanya dengan keras sehingga membangkitkan semangat dan mengobarkan perasaan di kalangan kaum yang memiliki semangat keislaman. Gerakan yang bertolak dari pusat itu mendorong banyak para imam mujtahid, muhaddits, hafidz, orang-orang salih, dan wali qutub untuk melanglang buana ke seluruh penjuru dunia Islam dan menggerakkan mereka untuk berhijrah. Ia juga menggerakkan kaum muslim yang berada di Timur dan Barat serta membuka *bashirah* mereka untuk meraih perbendaharaan dan khazanah Al-Qur'an. Sekarang kita kembali kepada pembahasan semula.

Berbagai persoalan gaib yang disampaikan oleh Rasul saw di mana ia terjadi secara nyata mencapai ribuan bahkan lebih. Namun, kami hanya mengemukakan sebagian contoh yang kesahihannya telah disepakati oleh para penulis kitab hadits yang enam (kutub as-sittah); terutama Imam Bukhari dan Muslim. Bahkan sebagian besar darinya diriwayatkan secara mutawatir dari sisi makna. Para ulama dan peneliti sepakat bahwa kesahihan sebagiannya laksana riwayat yang benar-benar mutawatir.

Perawi hadits sahih dan para imam meriwayatkan sejumlah hal yang disampaikan oleh Nabi saw kepada para sahabatnya yang didalamnya Nabi saw menjanjikan kemenangan atas

musuh, Fathu Mekkah,[29] penaklukan Baitul Maqdis,[30] Yaman, Syam, Irak,[31] dan Khaibar.[32] Beliau juga menginformasikan bahwa mereka akan membagi-bagikan harta kekayaan kerajaan persia dan kekaisaran romawi ;[33] dua imperium paling besar di dunia ketika itu. Selanjutnya, ketika Nabi saw memberikan informasi gaib tersebut, beliau tidak mengatakan, "Aku mengira, Aku menyangka, barangkali, dan seterusnya." Namun beliau menginformasikan berdasarkan pengetahuan yang pasti, seolah-olah ia melihatnya secara langsung. Dan apa yang terjadi persis seperti yang beliau katakan. Padahal, ketika memberikan informasi tersebut, beliau sedang diperintah berhijrah, jumlah sahabat juga sedikit, dan seluruh dunia serta orang-orang yang berada di sekitar Madinah adalah musuh yang terus mengintai dari berbagai sisi.

Dalam sebuah riwayat sahih, Rasul saw seringkali menyampaikan:

اِقْتَدُوْا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِيْ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

*Ikutilah dua orang sesudahku; Abu Bakar dan Umar.* [34]

---

[29] Lihat Ahmad ibn Hambal a*l-Musnad* 3/484 dan 4/67, Ibnu Abi Syaibah *al-Mushannaf* 7/361, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 7/307.

[30] Lihat al-Bukhari bab *al-Jizyah* 15, Ibnu Majah *al-fitan* 25, Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 6/22, 25, dan 27.

[31] Lihat al-Bukhari bab *Fadhâ'il al-Madinah* 5, Muslim bab *al-Hajj* 496 dan 497.

[32] Lihat al-Bukhari dalam bab *Jihâd* 102, Muslim dalam bab *Fadhâ'il ash-Shahâbah* 34.

[33] Lihat al-Bukhari dalam bab *jihâd* 157, dan Muslim dalam *al-Fitan* 75 dan 78.

[34] Lihat at-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 16 dan 34, Ibnu Majah dalam *al-Muqaddimah* 11, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 5/382.

Dengan sabda di atas, Nabi saw menyampaikan bahwa Abu Bakar dan Umar akan memimpin sesudah beliau dan akan menjadi khalifah. Keduanya akan menunaikan tugas kekhalifahan dengan benar dan sempurna sesuai dengan ridha Allah dan Rasul-Nya.[35] Kemudian Abu Bakar akan memimpin kekhalifahan dalam masa yang singkat, sementara Umar akan menggantikannya dalam masa yang lebih lama, di mana ia juga akan melakukan banyak penaklukan atas sejumlah wilayah.

Rasul saw bersabda:

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ ٱلأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكاً مَا زُوِيَ لِيْ مِنْهَا

*Allah telah melipat bumi untukku. Aku telah melihat penjuru Timur dan Baratnya serta kekuasaan umatku mencapai apa yang terlipat untukku darinya.*[36] Ternyata apa beliau katakan benar adanya.

Dalam sebuah riwayat sahih, sebelum terjadi perang Badar, Nabi saw memberitakan tentang kekalahan kaum kafir dalam perang Badar. Bahkan beliau menunjukkan tempat terbunuhnya para pembesar mereka:

هذَا مَصْرَعُ أَبِيْ جَهْلٍ، هذَا مَصْرَعُ عُتْبَةَ، وَهذَا مَصْرَعُ أُمَيَّةَ، هذَا مَصْرَعُ فُلاَنْ وَفُلاَنْ

---

[35] Lihat al-Manâwi dalam *Faidhul Qadir 2/56,* Ibnu Abdil Barr dalam a*t-Tamhîd* 22/126.

[36] HR. Muslim bab *al-Fitan* 19, at-Tirmizi *al-Fitan* 14, Abu Daud *al-Fitan* 1.

*Abu Jahal (akan) terbunuh di sini, Utbah di sini, Umayyah di sini, si fulan di sini dan seterusnya.* [37]

Beliau juga berkata, "Aku sendiri yang akan membunuh Ubay ibn Khalaf."[38] Ternyata yang terjadi seperti yang beliau informasikan.

Dalam riwayat sahih disebutkan bahwa beliau bertutur seperti orang yang menyaksikan para sahabat dan melihat mereka dalam perang Mu'tah, padahal ketika itu keberadaan beliau sejauh perjalanan satu bulan dari perbatasan Syam. Beliau berkata:

أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيْبَ ثُمَّ أَخَذَ جَعْفَرُ فَأُصِيْبَ ثُمَّ أَخَذَ اِبْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيْبَ، وَعَيْنَاهُ تَذْرُفَانِ.. حَتَّى أَخَذَ الرَّايَةَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِ اللهِ حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمْ

*Yang memegang bendera adalah Zaid. Namun ia terluka sehingga berpindah kepada Ja'far. Akan tetapi ia juga terluka lalu berpindah kepada Ibnu Rawâhah. Namun ia juga terluka seraya meneteskan air mata. Akhirnya, yang mengambil bendera adalah salah satu pedang Allah (Khalid ibn al-Walid) hingga Allah memenangkan mereka.*[39]

---

[37] HR. Muslim bab *al-Jannah* 76 dan *al-Jihad* 83, Abu Daud bab *al-Jihad* 115, an-Nasa'i bab *al-Janâ'idz* 117, dan Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/26, 3/219 dan 257.

[38] Lihat Ibnu Ishaq dalam *al-Sîrah* 3/310, Ibnu Hisyam dalam *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 4/33, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 4/46.

[39] Lihat al-Bukhari dalam *al-Jana'idz* 4, *al-Jihad* 7,77, serta Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 3/113.

Beberapa pekan kemudian Ya'lâ ibn Munabbih kembali dari medan peperangan dan sebelum ia menginformasikan apa yang telah terjadi di sana, Rasulullah saw menjelaskan peristiwa yang berlangsung dalam perang itu secara rinci. Mendengar hal tersebut, Ya'lâ bersumpah seraya berkata, "Demi Allah, tidak ada satupun peristiwa yang terjadi pada mereka yang tidak kau sebutkan."[40)]

Dalam sebuah riwayat sahih beliau bersabda:

إِنَّ الْخِلاَفَةَ بَعْدِيْ ثَلاَثُوْنَ عَامًا ثُمَّ تَصِيْرُ مُلْكًا عَضُوْضًا

*Kekhalifahan sesudahku akan berlangsung selama 30 tahun. Lalu setelah itu, akan berubah menjadi monarki yang kejam.*[41)]

وَإِنَّ هذَا الْأَمْرَ بَدَأَ نُبُوَّةً وَرَحْمَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ رَحْمَةً وَخِلاَفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ مُلْكًا عَضُوْضًا، ثُمَّ يَكُوْنُ عُتُوًّا وَجَبَرُوْتًا وَفَسَادًا فِي الْأُمَّةِ

*Urusan ini berawal dengan kenabian dan rahmat. Lalu rahmat dan kekhalifahan. Setelah itu, berupa monarki yang*

---

[40] Lihat al-Baihaqi dalam *Dalâ`il an-Nubuwwah* 4/365, Ibnu 'Asâkir dalam *Târîkh Dimasyq* 2/12, Ibnu Katsir dalam a*l-Bidâyah wan-Nihâyah* 4/247.

[41] Lihat at-Tirmidzi dalam *al-Fitan* 48, Abu Daud dalam *as-Sunnah* 9, Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 5/220, lihat pula Ibnu Katsir dalam *Tafsîr al-Qur`ân al-Azhîm* 3/302 dan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bârî* 8/77.

*kejam. Lalu berupa despotisme dan kezaliman serta kerusakan pada umat.*[42)]

Nabi saw memberitakan jangka waktu tegaknya kekhalifahan *ar-Râsyidah*; yaitu selama 30 tahun. Kemudian jangka waktu tersebut dilengkapi dengan enam bulan kekhalifahan Hasan ra. Setelah itu, yang terjadi secara bergantian adalah kesultanan, kezhaliman, dan kerusakan umat. Dan terbukti bahwa apa yang beliau sabdakan menjadi kenyataan.

Dalam riwayat sahih, Rasul saw bersabda:

يُقْتَلُ عُثْمَانُ وَهُوَ يَقْرَأُ الْمُصْحَفَ

*Sayyidina Utsman ra (akan) dibunuh saat membaca Mushaf (Al-Qur'an).*[43)]

إِنَّ اللهَ عَسَى أَنْ يُلْبِسَهُ قَمِيْصًا وَإِنَّهُمْ يُرِيْدُوْنَ خَلْعَهُ

*Allah hendak memakaikan gamis kepadanya, namun mereka malah ingin melepaskannya.*[44)] Dan terbukti bahwa apa yang beliau sabdakan menjadi kenyataan.

---

[42] Lihat ath-Thayâlisi dalam *al-Musnad* 31, al-Bazzâr dalam a*l-Musnad 4/108,* Abu Ya'lâ dalam *al-Musnad* 2/177.

[43] Lihat al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 3/110, ad-Dailami dalam *al-Firdaus* 5/313.

[44] Lihat at-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 18, Ibnu Majah dalam *al-Muqaddimah* 11, Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 6/75, 86, 114, 149. Serta al-Hakim dalam a*l-Mustadrak* 3/110.

Dalam riwayat sahih yang lain disebutkan bahwa ketika Rasul saw berbekam, Abdullah ibn Zubair tidak membuang darah beliau yang mulia, namun ia meminumnya untuk mendapatkan keberkahan darinya. Maka, beliau berkata kepada Abdullah ibn Zubair:

وَيْلٌ لِلنَّاسِ مِنْكَ وَوَيْلٌ لَكَ مِنَ النَّاسِ

*Orang-orang akan celaka olehmu dan engkau juga akan celaka oleh mereka.*[45)]

Beliau menginformasikan bahwa Abdullah akan memimpin manusia dengan keberanian luar biasa dan juga akan menjadi target serangan yang hebat. Karenanya, banyak musibah dan bencana yang terjadi pada mereka. Dan terbukti bahwa apa yang beliau sabdakan menjadi kenyataan di mana Abdullah ibn Zubair mendeklarasikan diri sebagai khalifah di mekkah di masa pemerintahan Umawiyyin, lalu di dikepung oleh al-Hajjaj ibn Yusuf yang zalim dengan pasukan besar di Mekkah. Setelah melalui pertempuran yang sengit, keberanian yang luar biasa, dan peperangan berdarah. Akhirnya ia tewas; mati syahid.[46)]

Nabi saw juga menginformasikan "kerajaan Bani Umayyah."[47)] Yakni, kemunculan daulah Umawiyyah dan

---

[45] Lihat ad-Daruquthni dalam *as-Sunan* 1/228, al-Hakim dalam a*l-Mustadrak 3/638,* Abu Nu`aim dalam *Hilyatul al-Auliyâ* 1/330.

[46] Lihat ath-Thabari, *Târîkh al-Umam wal Mul*û*k* 3/538, Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiq*â*t* 2/316, Ibnu 'Asâkir, *Târîkh Dimasyq* 28/231.

[47] Lihat Ahmad ibn Hambal *al-Musnad* 3/80, Abu Ya'lâ dalam *al-Musnad* 2/383 dan 11/402, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* 12/236 dan 19/38.

kekuasaan Muawiyah sekaligus memberikan wasiat kepadanya ketika bersabda, "Jika engkau berkuasa, maka tunjukkan kelembutan dan ketulusanmu."[48)] Dan mereka akan dipimpin oleh para tiran.[49)] Serta akan muncul dari mereka orang-orang seperti Yazîd[50)] dan al-Walîd.[51)]

Nabi saw juga menginformasikan "keluarnya keturunan al-Abbas dengan panji hitam berikut kerajaan mereka yang jauh lebih luas dari kerajaan sebelumnya."[52)] Yaitu bahwa Daulah Abbasiyyah akan muncul setelah Daulah Umayyah. Mereka akan terus berkuasa dalam waktu yang lama. Seluruh yang dinyatakan oleh Rasul saw menjadi kenyataan.

Dalam riwayat sahih disebutkan pula bahwa beliau bersabda:

وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ

*Celakalah bagi bangsa Arab akibat keburukan yang sudah dekat.[53)]*

Beliau menginformasikan bencana Jengis Khan dan Hulagu Khan, berikut penghancuran mereka atas Daulah

---

[48] Lihat Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 4/101, Ibnu Abi Syaibah dalam a*l-Mushannaf 6/207,* ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kab*îr 19/361, Abu Ya'l*â* dalam *al-Musnad 13/370.*

[49] Lihat Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 2/385 dan 522, Ibnu 'Asâkir dalam *Târîkh Dimasyq* 46/36.

[50] Lihat Abu Ya'lâ dalam *al-Musnad* 2/176, Ibnu 'Asâkir dalam *Tarikh Dimasyq* 63/336, 65/250, 68/41.

[51] Lihat Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 1/18, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 4/539, al-Baihaqi dalam *Dalâ`il an-Nubuwwah 6/505.*

[52] Lihat al-Qâdhî 'Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 338, Na'îm ibn Hammad dalam *al-Fitan* 1/203, Ahmad ibn Hambal dalam *Fadhâ'il ash-Shahâbah* 2/947.

[53] Lihat al-Bukhari dalam *al-Fitan* 4, Muslim dalam *al-Fitan* 1-2.

Abbasiyyah. Dan terbukti bahwa apa yang beliau sabdakan menjadi kenyataan.

Dalam sebuah riwayat yang sahih beliau berkata kepada Sa'ad ibn Abi Waqqâsh yang ketika itu sedang sakit parah:

لَعَلَّكَ تُخَلَّفُ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ، وَيَسْتَضِرَّ بِكَ آخَرُوْنَ

*Semoga engkau tetap hidup setelahku sehingga sejumlah kaum mendapat manfaat darimu sementara yang lain mendapat bencana.*[54)]

Beliau menginformasikan bahwa ia akan menjadi pemimpin besar di mana lewat dirinya Allah akan menaklukkan sejumlah negeri dan banyak kaum yang mendapat manfaat dengan masuk ke dalam agama Islam. Sementara yang lain akan mendapat bencana di mana negeri mereka akan hancur. Ternyata pernyataan Rasul saw menjadi kenyataan. Pasalnya, Sa'ad menjadi pemimpin pasukan Islam dan berhasil menghancurkan Daulah Persia. Ia juga menjadi sebab masuknya banyak kaum dan golongan ke dalam pelukan Islam.

Disebutkan pula bahwa Nabi saw memberikan kabar duka tentang Najasyi[55)] pada hari ia meninggal dunia. Yaitu di tahun ke-7 hijriyah. Ketika itu beliau menyalatkannya. Ternyata, sepekan kemudian datang berita bahwa Najasyi wafat pada hari yang diberitakan Rasul saw.

Nabi saw bersabda:

---

[54] Lihat al-Bukhari dalam *al-Farâidh* 6 dan Muslim dalam *al-Washiyyah* 5.

[55] Lihat al-Bukhari dalam *al-Janâidz* 61, dan Muslim dalam *al-Janâidz* 62 dan 64.

اُثْبُتْ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيْقٌ وَشَهِيْدٌ

*Tenanglah, sebab di atasmu terdapat seorang nabi, shiddîq, dan syahîd.*[56)]

Hal itu beliau nyatakan ketika bersama para sahabat mulia di atas gunung Uhud atau di atas Hira[57)] yang kala itu bergetar. Beliau menginformasikan bahwa Umar, Utsman, dan Ali nantinya akan mati syahid. Kenyataannya seperti yang beliau katakan.

Wahai yang papa, wahai yang hatinya mati, wahai yang malang!

Barangkali engkau menyangka bahwa Muhammad saw merupakan sosok jenius sehingga dengan kejeniusannya beliau mengetahui semua persoalan gaib di atas, lalu engkau menutup mata terhadap hakikat kenabian yang cemerlang laksana mentari.

Wahai orang malang! Yang kau dengar baru satu bagian dari lima belas macam jenis mukjizatnya yang bersifat universal. Engkau mengetahui bahwa semuanya terdapat dalam sejumlah riwayat sahih dan mutawatir secara maknawi. Yang kau dengar hanya sebagian kecil dari sesuatu yang terkait dengan persoalan gaib. Apakah sesudah manusia mendengar mukjizat ini, ia akan berkata kepada pemiliknya, "Ia adalah sosok jenius yang mampu menyingkap masa depan lewat firasatnya"?!

---

[56] Lihat al-Bukhari dalam *Fadhâ'il ash-hâb an-Nabiy saw* 5 dan 7, at-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 18, serta Abu Daud dalam *as-Sunnah* 8.

[57] Lihat Muslim dalam *Fadhâ'il ash-Shahâbah* 50, at-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 18.

Anggaplah kami mengikuti pendapatmu bahwa ia adalah seorang jenius. Tetapi, mungkinkah orang yang memiliki ratusan kali lipat kecerdasan dan kejeniusan luar biasa, pandangannya menjadi rancu? Mungkinkah sosok hebat semacam itu, kemuliaannya menjadi runtuh dengan memberitakan sesuatu yang tidak benar? Bukankah sangat bodoh mengingkari informasi yang disampaikan oleh sosok jenius luar biasa semacam itu terkait dengan kebahagiaan dunia dan akhirat?!

## PETUNJUK KEENAM

Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi saw memberitahu putrinya, Fatimah:

أَنْتِ أَوَّلُ أَهْلِ بَيْتِيْ لُحُوْقًا بِيْ

*Engkau adalah orang pertama dari keluargaku yang akan menyusulku.*[58)]

Maksudnya, ia akan menjadi orang pertama yang meninggal dan menyusul beliau dari kalangan ahlul bait. Enam bulan kemudian apa yang beliau katakan menjadi kenyataan.

Disebutkan pula bahwa "Beliau memberitahu Abu Dzar ra tentang pengusirannya" dari kota Madinah, serta bagaimana "ia hidup seorang diri, dan meninggal dunia dalam kondisi sendirian."[59)] Dua puluh tahun kemudian kondisinya seperti yang beliau katakan.

---

[58] Lihat al-Bukhari dalam *al-Manâqib* 25, Muslim dalam *Fadhâ'il ash-Shahâbah* 99.

[59] Lihat al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 3/52, Ibnu Hisyam dalam *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 5/204, Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqât* 2/94, serta ath-Thabari dalam *Târîkh al-Umam wa al- Mulûk* 2/184.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Nabi saw bangun dari tidur di rumah Ummu Haram (bibi Anas ibn Malik). Lalu beliau tersenyum seraya berkata:

نَاسٌ مِنْ أُمَّتِيْ عَرَضُوْا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيْلِ اللهِ يَرْكَبُوْنَ ثَبْجَ هذَا الْبَحْرِ مُلُوْكًا عَلَى الْأَسَرَّةِ، فَقَالَتْ: أُدْعُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنْ أَكُوْنَ مَعَهُمْ، فَدَعَا لَهَا

*Ada sejumlah orang dari umatku diperlihatkan kepadaku sebagai pejuang di jalan Allah. Mereka mengarungi lautan laksana raja di atas dipan-dipan. (Mendengar hal itu) Ummu Haram berkata, "Ya Rasulullah, doakanlah agar aku termasuk di antara mereka. Maka, Nabi saw berdoa untuknya.*[60)]

Empat puluh tahun kemudian, ia menyertai suaminya, Ubadah ibn Shamit, untuk membebaskan Cyprus (Siprus) dan meninggal di sana. Saat ini kuburnya di sana, sangat dikenal dan sering diziarahi.

Beliau juga bersabda:

إِنَّ فِي ثَقِيْفٍ كَذَّابًا وَمُبِيْرًا

*Di tengah-tengah Tsaqif ada pendusta dan pembuat kerusakan.* [61)]

---

[60] Lihat al-Bukhari bab *at-Ta'bîr* 12, *al-Jihâd* 3, 8, 63, dan 75, *al-Isti`zân* 41, Muslim dalam *al-Imârah* 160-161, at-Tirmidzi dalam *al-Jihâd* 15, Abu Daud dalam *al-Jihâd* 9, an-Nasa`i dalam *al-Jihâd* 40, Ibnu Majah dalam *al-Jihâd* 10, ad-Dârimi dalam *al-Jihâd* 28, *al-Muwaththa* dalam al-jihad 39, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 3/240, 263.

[61] Lihat al-Bukhari dalam a*t-Târîkh al-Kabîr* 3/191, 7/157, 8/416, al-Humaidi dalam *al-Musnad* 1/156, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*

Beliau memberitahukan tentang al-Mukhtar yang dikenal mengaku sebagai nabi dan penumpah darah, al-Hajjaj, yang zalim di mana ia telah membunuh seratus ribu jiwa.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Nabi saw bersabda:

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ، فَلَنِعْمَ الْأَمِيْرُ أَمِيْرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذلِكَ الْجَيْشُ

*Konstantinopel akan ditaklukkan. Sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukannya.*[62)]

Dengan hadits ini, Nabi saw memberitahukan bahwa Istanbul akan ditaklukkan oleh kaum muslimin dan Sultan Muhammad al-Fatih akan memperoleh kedudukan tinggi sebagai “Sebaik-baik pimpinan.” Ternyata hal itu menjadi kenyataan.

Dalam riwayat lain Nabi saw bersabda:

إِنَّ الدِّيْنَ لَوْ كَانَ مَنُوْطًا بِالثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ أَبْنَاءِ فَارِسَ

*Andaikan agama ini bergantung pada bintang, tentu ia akan diraih oleh orang-orang dari keturunan Persia.*[63)]

---

*24/81.* Lihat pula Muslim dalam *Fadhâ'il ash-Shahâbah* 229, at-Tirmidzi dalam *al-Fitan* 44 dan al-Manâqib 73, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 2/26.

[62] Lihat Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 4/335, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* 2/38, al-Hakim dalam a*l-Mustadrak* 4/468, al-Bukhari dalam a*t-Târîkh al-Kabîr* 2/81.

[63] Lihat al-Bukhari, tafsir surat *al-Jumu'ah* 1, Muslim dalam *Fadhâ'il ash-Shahâbah* 230 dan 231.

Hadits ini mengarah kepada para ulama dan wali yang berasal dari Persia seperti Imam Abu Hanifah an-Nu'man.

Beliau saw juga bersabda:

عَالِمُ قُرَيْشٍ يَمْلَأُ طِبَاقَ ٱلْأَرْضِ عِلْمًا

*Seorang alim Quraisy memenuhi permukaan bumi dengan ilmu.*[64)]

Hadits ini mengarah kepada Imam asy-Syafi'i.

Beliau bersabda:

إِنَّ ٱلْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ إِلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَإِنَّ النَّاجِيَةَ مِنْهَا أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ

*Umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan. Golongan yang selamat adalah Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah.*[65)]

Beliau bersabda:

اَلْقَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هٰذِهِ ٱلْأُمَّةِ

*Qadariyyah adalah Majusi umat ini.*[66)]

---

[64] Lihat at-Thayâlisi dalam *al-Musnad* hal. 39, Abu Nu`aim dalam *Hilyatul Auliyâ* 6/295 dan 9/65, al-Khatîb al-Bagdadi dalam *Tarikh Bagdad* 2/60, dan Ibnu Asâkir dalam *Tarikh Dimasyq* 51/326.

[65] Lihat at-Tirmidzi dalam *al-Iman* 18, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 1/218. Lihat pula Ibnu Majah dalam *al-Fitan* 17, Abu Ya'lâ dalam a*l-Musnad* 7/155, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Ausath* 8/22.

[66] Lihat Abu Daud dalam *as-Sunnah* 16, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 2/86, dan al-Bukhari dalam *at-Târîkh al-Kabîr* 2/341.

Yang beliau maksud adalah golongan Qadariyyah yang mengingkari takdir. Beliau menginformasikan tentang kalangan Râfidhah yang terbagi atas banyak cabang dan golongan.

Dalam sebuah riwayat, beliau berkata kepada Ali yang maknanya, "Engkau seperti Isa as. Engkau akan menjadi sebab binasanya dua kelompok manusia: kelompok yang pertama karena terlalu cinta dan yang kedua karena terlalu memusuhi."[67] Dalam hal ini kalangan Nasrani terlalu berlebihan dalam mencintai Isa as sehingga mereka binasa, bahkan melampaui batas yang dibenarkan di mana mereka berkata, "Isa adalah anak Tuhan," *Na`ûdzu billâh*. Sebaliknya, Bangsa Yahudi berlebihan dalam memusuhi Isa as sehingga mereka mengingkari kenabian dan kedudukannya yang mulia. Demikian pula sekelompok manusia nantinya akan berlebihan dan melampaui batas dalam mencintai Ali ra sehingga mereka binasa di mana Nabi saw bersabda tentang mereka:

لَهُمْ نَبْزٌ يُقَالُ لَهُمْ الرَّافِضَةُ

*Mereka memiliki gelar yang dilekatkan kepada mereka: yaitu Râfidhah.*[68]

Sementara kelompok yang lain berlebihan dalam memusuhi Ali ra. Mereka adalah kalangan Khawarij serta

---

[67] Lihat Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/160, al-Bukhari dalam *at-Târîkh al-Kabîr* 3/281, dan an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubrâ* 5/137 al-Bazzâr dalam *al-Musnad* 3/12, serta Abu Ya'lâ dalam *al-Musnad* 1/406.

[68] Lihat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* 6/355, Abu Nu`aim dalam *Hilyah al- Auliyâ* 4/329, dan Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/103.

sebagian kalangan yang berlebihan dalam memberikan loyalitas kepada kaum Umawiyyîn; yaitu Nâshibah.

**Barangkali ada yang bertanya**: Al-Qur'an al-Karim menyuruh untuk mencintai ahlul bait. Nabi saw juga menganjurkan hal tersebut. Barangkali cinta tersebut bisa menjadi dalih bagi kalangan syiah. Nah, mengapa kalangan syiah, terutama kaum Rafidhah tidak bisa mendapat manfaat dari cinta mereka itu dan tidak menolong mereka dari siksa? Namun sebaliknya, mereka justru mendapat siksa lantaran cinta yang berlebihan seperti yang disebutkan dalam hadits Nabi saw di atas.

**Jawabannya:** Cinta terbagi dua:

*Pertama*, cinta dalam pengertian *harfi*. Yaitu mencintai Ali, Hasan, Husein, dan ahlul bait karena kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kecintaan ini menambah kecintaan kepada Rasul saw dan bisa menjadi sarana untuk mencintai Allah Swt. Cinta seperti ini dibenarkan dalam syariat. Bahkan meskipun berlebihan, ia tidak menimbulkan bahaya. Sebab, ia tidak melampaui batas dan tidak melahirkan sikap mencela dan memusuhi pihak lain.

*Kedua,* cinta dalam pengertian *ismi*. Yaitu mencintai ahlul bait karena sosok mereka. Yakni, mencintai Ali karena keberanian dan kesempurnaannya, serta mencintai Hasan dan Husein semata-mata karena melihat keutamaan dan fadhilah yang mereka miliki tanpa ingat kepada Nabi saw. Bahkan, ada di antara mereka yang mencintai ahlul bait padahal tidak mengenal Allah dan Rasul-Nya. Cinta seperti ini tidak menjadi sarana untuk dapat mencintai Allah dan Rasul-Nya. Karena

cinta seperti ini berlebihan, maka ia bisa mengantar kepada sikap mencela dan memusuhi yang lain.

Demikianlah, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits di atas, sebagian mereka berlebihan dalam mencintai Ali ra dan berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar. Akhirnya mereka jatuh pada kerugian besar. Cinta negatif yang semacam ini menjadi sebab yang mendatangkan kerugian bagi mereka.

Dalam riwayat yang sahih, Rasul saw mengingatkan umat ini dengan sabdanya:

إِذَا مَشَوْا الْمُطَيْطَاءَ وَخَدَمَتْهُمْ بَنَاتُ فَارِسَ وَالرُّوْمِ رَدَّ اللهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ وَسَلَّطَ شِرَارَهُمْ عَلَى خِيَارِهِمْ

*Manakala umatku berjalan seperti orang sombong dan mereka dilayani oleh puteri Persia dan Romawi, Allah akan mengembalikan derita yang ada kepada mereka lalu kalangan yang jahat dari mereka menguasai kalangan yang baik.*[69]

Tiga puluh tahun kemudian kondisinya seperti yang beliau sabdakan.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Rasul saw menginformasikan kepada para sahabatnya:

وَتُفْتَحُ خَيْبَرُ عَلَى يَدَيْ عَلِيٍّ

*Khaibar akan ditaklukkan oleh Ali ra.*[70]

---

[69] Lihat at-Tirmidzi dalam *al-Fitan* 74, Ibnu Hibban dalam *ash-Shahîh* 15/112, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* 1/48, 4/53.

[70] Lihat al-Bukhari dalam *Fadhâ'il ash-hâb an-Nabiy* 9, dan Muslim dalam *Fadhâ'il ash-Shahâbah* 34.

Keesokan harinya, mukjizat Nabi itupun menjadi kenyataan di luar dugaan. Ali mengambil pintu benteng dan menjadikannya sebagai tameng. Ketika Khaibar berhasil dikuasai, ia melemparkannya ke tanah padahal sangat besar. Bahkan ia tidak bisa diangkat oleh delapan orang atau—dalam riwayat lain—oleh empat puluh orang.[71)]

Nabi saw bersabda:

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيْمَتَانِ دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ

*Kiamat tidak akan tegak sebelum dua kelompok besar bertempur, sementara klaim mereka sama.*[72)]

Beliau memberitahukan tentang perang yang terjadi di Shiffin antara kelompok Ali ra dan kelompok Muawiyah ra.

Di antara informasi yang Rasul saw sampaikan:

إِنَّ عَمَّارًا تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ

*Ammar akan dibunuh oleh kelompok pembangkang.*[73)]

Setelah itu benar bahwa ia dibunuh di perang Shiffin. Dengan itu, Ali berdalih bahwa kaum yang loyal kepada Muawiyah merupakan kaum pembangkang. Akan tetapi, Muawiyah menakwilkan atau mempelesetkan makna hadits tersebut. Amr ibn al-Ash berkata bahwa pembangkang itu

---

[71] Lihat Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 6/7, Ibnu Hisyam dalam *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 4/306, Ibnu 'Asâkir dalam *Târîkh Dimasyq* 42/110, ath-Thabari dalam *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk* 2/137.

[72] Al-Bukhari dalam *al-istitâbah* 7, dan Muslim dalam *al-Fitan* 17.

[73] Lihat Ishak ibn Rahwaih dalam *al-Musnad* 4/110, al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/339. Lihat pula al-Bukhari bab shalat 63 dan bab Jihad 17, Muslim bab *al-Fitan* 72 dan 73.

adalah mereka yang ikut berperang saja; tidak semua dari kami pembangkang.

Nabi saw bersabda:

إِنَّ الْفِتَنَ لاَ تَظْهَرُ مَا دَامَ عُمَرُ حَيًّا

*Fitnah tidak akan terjadi selama Umar masih hidup.*[74)]

Ternyata keadaannya seperti yang beliau katakan.

Ketika Suheil ibn Amr—sebelum masuk Islam—ditawan dalam perang Badar, Umar berkata, "Wahai Rasulullah ia adalah orang yang pandai bicara. Biarkan aku mencabut dua giginya yang bagian bawah sehingga ia tidak bisa lagi berbicara buruk tentangmu." Rasulullah saw menjawab:

وَعَسَى أَنْ يَقُوْمَ مَقَامًا يَسُرُّكَ يَا عُمَرُ

*Mudah-mudahan ia nantinya berada dalam posisi yang membuatmu senang wahai Umar.*[75)]

Ternyata demikian adanya di mana ketika Nabi saw wafat, saat peristiwa besar yang membuat kesabaran hilang itu terjadi, Abu Bakar ra berdiri untuk menghibur kaum muslimin di Madinah. Abu Bakar ra meneguhkan hati para sahabat dengan memberikan khutbah yang sangat berkesan. Sementara di Mekkah, Suhail juga berdiri seraya memberikan khutbah seperti Abu Bakar ra sehingga kedua khutbah tersebut terekam dalam makna yang sama.

---

[74] Lihat al-Bukhari dalam *al-Fitan* 17, Muslim dalam *al-Fitan* 26, al-Qâdhî 'Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/339.

[75] Lihat al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 3/318, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/367.

Rasul saw berkata kepada Suraqah:

كَيْفَ بِكَ إِذَا أُلْبِسْتَ سُوَارَيْ كِسْرَى

*Engkau akan dipakaikan gelang (perhiasan) Kisra.*[76)]

Pada masa Umar ra kerajaan Kisra runtuh. Perhiasan miliknya pun tiba dan Umar memakaikan kepada Suraqah seraya berkata:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَلَبَهُمَا كِسْرَى وَأَلْبَسَهُمَا سُرَاقَةَ

*Segala puji bagi Allah yang telah mengambilnya dari Kisra dan memakaikannya pada Suraqah.*[77)] Hal ini membenarkan apa yang dikatakan oleh Nabi saw.

Nabi saw juga bersabda:

إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ

*Jika Kisra binasa, maka tidak akan ada lagi Kisra sesudahnya.*[78)] Ternyata sabda beliau benar.

Nabi saw menginformasikan kepada utusan Kisra bahwa, "Kisra akan dibunuh oleh anaknya, Syahrawaih." Ketika utusan tersebut meneliti waktu terbunuhnya Kisra, ia yakin bahwa waktu terbunuhnya adalah pada saat yang diberitakan

---

[76] Lihat Ibnu Abdil Barr dalam a*l-Istî'âb* 2/581, Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah* 3/41, Lihat al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubrâ* 6/357, asy-Syafi'i dalam *al-Umm* 4/157.

[77] Lihat Ibn Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 5/90, asy-Syafi'i dalam *al-Umm* 4/157, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 4/390.

[78] HR al-Bukhari dalam *al-Iman* 3, Muslim dalam *al-Fitan* 75-78.

oleh Nabi saw. Karena itulah ia kemudian masuk Islam.[79)] Sebagaimana disebutkan dalam sejumlah riwayat, nama utusan tersebut adalah Fairuz.[80)]

Beliau memberitakan tentang surat Hatib ibn Abi Balta'ah yang mengirim surat secara rahasia kepada kaum kafir Quraisy. Maka, beliau mengirim Ali ra dan al-Miqdad ra bahwa di suatu tempat terdapat seorang wanita yang membawa surat. Beliau menyuruh mereka berdua untuk membawa wanita tersebut ke hadapannya. Ali dan Miqdad pergi dan membawa surat dari tempat yang disebutkan oleh Rasul saw. Beliau kemudian memanggil Hatib seraya berkata, "Mengapa engkau melakukan ini?" Hatib memberikan alasan dan meminta maaf. Dia dimaafkan oleh Rasulullah saw.[81)] Ini adalah riwayat yang sahih dan kuat.

Disebutkan pula bahwa Nabi saw bersabda tentang Utbah ibn Abi Lahab:

*Ia akan dimakan oleh anjing Allah.*[82)]

[79] Lihat Ibnu Hisyam dalam *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 1/191, Ibnu Sa'ad dalam a*th-Thabaqât al-Kubrâ* 1/260, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 4/390-391.

[80] Lihat al-Mâwardi dalam *A'lâm an-Nubuwwah* 1/154-155, al-Qâdhî 'Iyâdh dalam *al-Syifâ* 1/343, Ali al-Qari dalam *Syarh al-Syifâ* 1/700.

[81] Lihat al-Bukhari dalam *al-Jihad* 141, *al-Maghâzi* 46, Muslim dalam *Fadhâ'il ash-Shahâbah* 161.

[82] Lihat al-Hakim dalam a*l-Mustadrak* 2/588, ath-Thabari dalam *Jâmi'ul Bayân* 27/41, al-Asbahani dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 219, al-Manâwî dalam *Faidhul Qadîr 2/395.*

Yakni beliau menginformasikan kesudahannya yang sangat buruk. Tidak lama sesudah itu, Utbah pergi menuju Yaman. Lalu datanglah binatang buas dan menerkamnya. Ini membenarkan doa Rasul saw atasnya.

Dalam riwayat yang sahih disebutkan bahwa, "Ketika fathu Mekkah, Rasul saw menyuruh Bilal ra untuk naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan adzan. Abu Sufyan ibn Harb, Attâb ibn Usaid, dan al-Harits ibn Hisyam yang merupakan tokoh pimpinan Qurays sedang duduk di halaman Ka'bah. Attâb berkata, " Bapakku, Usaid, sangat beruntung karena tidak melihat apa yang terjadi hari ini." Sementara al-Harits berkata, "Apakah Muhammad tidak menemukan seorang muadzdzin selain orang hitam ini?" Mendengar hal itu Abu Sufyan berkomentar, "Aku tidak akan berkata apa-apa. Sebab, andaikan aku berkata sesuatu, tentu kerikil ini memberitahukan padanya (Nabi saw)." Tidak lama kemudian Nabi saw mendatangi mereka seraya berkata, "Aku mengetahui apa yang kalian katakan." Beliau menyebutkan perkataan mereka. Setelah itu, al-Harits dan Attâb berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Tidak ada seorangpun yang mengetahui hal ini selain kami sehingga aku mengatakannya padamu."[83)]

Wahai yang tidak percaya kepada Nabi yang mulia ini! Wahai yang masih ingkar!

Perhatikan kedua pimpinan Quraisy yang keras kepala ini, bagaimana keduanya langsung beriman karena mendengar satu informasi gaib yang beliau sampaikan. Betapa buruk

---

[83] Lihat Ibnu Hisyam dalam *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 5/75, 76, al-Baghawi dalam *Ma'âlim at-Tanzîl* 1/347, Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* 4/303.

qalbumu! Engkau mendengar ribuan mukjizat semacamnya dan seluruhnya sangat kuat lewat berbagai jalur yang mutawatir maknawi, namun engkau masih tetap tidak percaya. Mari kita kembali kepada pokok pembahasan.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw "Menginformasikan tentang harta pamannya, Abbas, yang disimpan pada istrinya, Ummu al-Fadhl. Nah, ketika ditawan dalam perang Badar, ia diminta untuk membayar tebusan, sang paman berkata, "Aku tidak memiliki harta." Maka, Nabi saw menjawab, "Lalu bagaimana dengan harta yang kau simpan pada Ummu al-Fadhl?" Mendengar hal itu al-Abbas berujar, "Yang tahu hanya aku dan isteriku." Akhirnya ia masuk Islam.[84)]

Diriwayatkan bahwa seorang tukang sihir yang jahat, Labîd, yang beragama yahudi melakukan sihir untuk menyakiti Nabi saw. Ia mengikat rambut pada sisir, lalu memasukkan ke sebuah sumur. Maka, Rasul saw menyuruh Ali dan para sahabat untuk pergi ke sumur tersebut dan membawa sejumlah perangkat sihir tadi. Merekapun pergi dan membawanya. Setiap kali satu ikatan lepas, Rasul saw merasa ringan.[85)]

Diriwayatkan bahwa Rasul saw berkata kepada sejumlah sahabat yang di dalamnya terdapat Abu Hurairah dan Huzaifah:

ضِرْسُ أَحَدِكُمْ فِي النَّارِ مِثْلُ اُحُدٍ

[84] Lihat Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/353, al-Hakim dalam a*l-Mustadrak* 3/366, al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubrâ* 6/322, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 4/14.

[85] Nash aslinya diriwayatkan oleh al-Bukhari 5/2174 dan Muslim 4/1719.

*Ada di antara kalian yang gerahamnya di neraka seperti gunung Uhud.*[86)]

Beliau menginformasikan murtadnya salah satu dari mereka serta menerangkan kesudahannya yang buruk. Abu Hurairah berkata, "Mereka itupun pergi—yakni meninggal dunia—dan yang masih hidup hanya aku dan seorang laki-laki. Aku menjadi khawatir. Lalu ia meninggal dalam kondisi murtad pada perang Yamamah." Dengan demikian, informasi Nabi saw terwujud.

Terdapat pula riwayat lain tentang "kasus Umair dan Shafwan ketika memberikan kabar dan pesan rahasia padanya untuk membunuh Nabi saw" dengan imbalan uang yang banyak. Ketika Umair mendatangi Nabi saw dengan maksud membunuhnya, Rasul saw mengungkap rahasia tersebut—seraya meletakkan tangan di atas dadanya, ia pun masuk Islam.[87)]

Demikianlah. Informasi gaib yang benar semacam itu sering terjadi. Enam kitab hadits yang terkenal berikut sanadnya menyebutkan hal tersebut. Sebagian besar peristiwa yang disebutkan dalam risalah ini adalah yang bersifat mutawatir maknawi. Keberadaannya pasti dan kuat. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab sahih mereka yang merupakan kitab paling valid setelah Al-Qur'an al-Karim seperti pandangan para ulama dan peneliti. Di samping itu,

---

[86] Al-Qâdhî 'Iyâdh dalam a*sy-Syifâ* 1/342, as-Suhaili dalam *ar-Raudhul Unf* 4/355, ath-Thabari dalam *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk* 2/278, Ibnu Hajar dalam *al-Istî'âb* 2/552.

[87] Lihat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* 17/56-62, Ibnu Hisyam dalam *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 3/147-148.

ia juga dijelaskan dalam berbagai kitab hadits sahih lainnya seperti *Sunan* at-Tirmidzi, *Sunan* an-Nasai, *Sunan* Abu Daud, *Mustadrak* al-Hakim, *Musnad* Ahmad ibn Hambal, dan *Dalâil* al-Baihaqi berikut sanadnya.

Wahai yang masih ingkar dan lalai! Jangan asal bicara dengan berkata, "Muhammad saw adalah orang yang pintar dan cerdas!" lalu setelah itu engkau pergi begitu saja. Informasi yang benar yang terkait dengan masalah gaib ini tidak terlepas dari dua hal:

Engkau bisa berkata bahwa beliau memiliki pandangan yang menembus dan sangat jenius. Dengan kata lain, beliau memiliki mata batin (*bashirah)* yang bisa melihat masa lalu dan masa depan secara bersamaan berikut seluruh alam. Dengan itu, beliau bisa melihat segala hal dan segala peristiwa. Seluruh penjuru bumi dan seluruh alam baik di Timur maupun di Barat berada dalam jangkauan penglihatannya. Beliau memiliki kecerdasan luar biasa sehingga bisa menyingkap semua peristiwa masa lalu dan masa depan. Kondisi ini sebagaimana yang kau ketahui tidak mungkin dimiliki manusia. Jika ia terdapat pada seseorang, berarti orang tersebut luar biasa dan memiliki kemampuan hebat yang diberikan oleh Tuhan semesta alam. Itulah sebenarnya mukjizat.

Atau engkau harus percaya bahwa sosok mulia tersebut merupakan pesuruh dan murid yang menerima petunjuk dan taklimat dari Dzat yang bisa melihat segala sesuatu di mana Dia memiliki qudrat untuk bertindak apa saja di alam ini di sepanjang zaman. Segala sesuatu tertulis dalam lauhil mahfudz-Nya. Dari sana Dia mengajari "murid-Nya" tentang apa yang Dia kehendaki dan kapan Dia kehendaki. Dengan demikian,

Muhammad saw menerima pelajaran dari guru azalinya, Allah Swt, sekaligus menyampaikannya.

Dalam riwayat disebutkan pula bahwa saat Nabi saw mengirim Khalid ibn al-Walid untuk memerangi Ukaidir, pemimpin Daumah al-Jandal,[88)] beliau berkata kepadanya:

إِنَّكَ سَتَجِدُهُ يَصِيْدُ الْبَقَرَ (الْوَحْشِيَّ)

*Engkau akan mendapatinya sedang memburu sapi (liar).*[89)]

Beliau juga memberitahu bahwa ia akan membawanya sebagai tawanan tanpa ada perlawanan. Khalid pergi dan ia melihatnya dalam kondisi seperti yang dikatakan oleh Rasul saw. Iapun membawanya sebagai tawanan.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Nabi saw memberitahu "Kaum Quraiys bahwa rayap memakan lembaran (sahifah) mereka yang menjadi kebanggaan mereka atas Bani Hasyim dan menjadi sebab putusnya silaturahim di mana rayap tersebut hanya menyisakan setiap nama milik Allah. Ternyata mereka melihat sendiri bahwa apa yang disampaikan Rasul saw benar adanya."[90)] Sahifah atau lembaran tersebut digantung di Ka'bah.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Nabi saw memberitahukan tentang munculnya wabah di saat penaklukan

---

[88] Daumah al-Jandal adalah wilayah antara Mekkah dan telaga Ghamamah, atau antara Hijaz dan Syam.

[89] Ibnu Hisyam dalam *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 5/207-208, al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubrâ* 9/187, Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqât* 2/97, ath-Thabari dalam *Târîkh al-Umam* 2/185.

[90] Lihat Ibnu Ishaq dalam *as-Sîrah* 2/147, Ibnu Hisyam dalam *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 2/221, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/188, 189, 208, 209, dan ath-Thabari dalam *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk* 1/553.

Baitul Maqdis.[91)] Pada masa Umar ra wabah penyakit menyebar secara luas di mana jumlah mereka yang meninggal dunia akibat sakit mencapai 70 ribu orang selama tiga hari.[92)]

Dalam riwayat disebutkan bahwa Nabi saw menginformasikan keberadaan Bashrah[93)] dan Bagdad sebelum keduanya dibangun. Beliau juga menginformasikan pengumpulan harta kekayaan yang ada di bumi menuju kota Bagdad.[94)] Nabi saw memberitahukan tentang "peperangan mereka dengan Turki"[95] dan sejumlah umat di sekitar laut Hazar di mana sesudah itu sebagian besar mereka masuk ke dalam Islam. Serta beliau menginformasikan bahwa nantinya mereka akan menguasai Arab di mana beliau berkata:

يُوْشَكُ أَنْ يَكْثُرَ فِيْكُمُ الْعَجَمُ يَأْكُلُوْنَ فَيْئَكُمْ وَيَضْرِبُوْنَ رِقَابَكُمْ

*Sebentar lagi bangsa asing (di luar Arab) memiliki jumlah yang besar di tengah-tengah kalian. Mereka akan mengambil upeti kalian dan memenggal leher kalian.*[96)]

---

[91] Lihat al-Bukhari dalam *al-Jidzyah* 15, Ibnu Majah dalam *al-Fitan* 25, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 6/22, 25, dan 27.

[92] Lihat Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 3/283, ath-Thabari dalam *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk* 2/448, Ibnu Katsir dalam a*l-Bidâyah wa an-Nihâyah* 7/55-58, dan al-Manawi dalam *Faidhul Qadîr* 4/95.

[93] Lihat Abu Daud dalam *al-Malâhim,* 10, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 5/44, ath-Thayâlisi dalam *al-Musnad* 117, Ibnu Hibban dalam a*sh-Sahih* 15/148.

[94] Lihat al-Khatîb al-Bagdadi dalam *Târîkh al-Bagdad* 1/28-33, 10/203, 14/54, ad-Dailami dalam *al-Musnad* 2/73.

[95] Lihat al-Bukhari dalam *al-Jihâd* 95, 96, *al-Manâqib* 25, Muslim dalam *al-Fitan* 63-66.

[96] Lihat Ma'mar ibn Rasyid dalam a*l-Jâmi*' 11/385, al-Bazzar dalam a*l-Musnad* 6/359, 7/291, dan al-Hakim dalam a*l-Mustadrak* 4/557, 564.

Beliau bersabda:

هَلاَكُ أُمَّتِيْ عَلَى يَدَيْ اُغَيْلِمَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ

*Binasanya umatku di tangan kura-kura Quraisy.*[97]

Yang beliau maksud adalah Yazid, al-Walid, dan sejumlah pimpinan jahat dari Umawiyyin yang seperti mereka. Beliau juga menginformasikan sikap murtad sejumlah orang di sejumlah tempat sebagaimana yang terjadi di Yamamah.[98]

Saat perang Khandaq Rasul saw bersabda:

إِنَّ قُرَيْشًا وَالْأَحْزَابَ لاَ يَغْزُوْنَنِيْ أَبَدًا وَأَنَا أَغْزُوْهُمْ

*Bangsa Quraisy dan sejumlah pasukan koalisi tidak akan pernah menyerangku. Aku yang menyerang mereka.*[99]

Kenyataannya demikian.

Disebutkan pula bahwa dua bulan sebelum meninggal dunia, Nabi saw bersabda:

إِنَّ عَبْدًا خُيِّرَ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللهِ

*Seorang hamba diberi pilihan. Lalu ia memilih apa yang berada di sisi Allah.*[100]

---

[97] Lihat al-Bukhari dalam *al-Fitan* 3, Muslim dalam *al-Fitan* 74, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 2/299, 485, dan 520.

[98] Lihat al-Bukhari dalam *al-Manâqib* 25, al-Maghâzi *70-71,* Muslim dalam a*r-Ru'yah* 21-22.

[99] Lihat al-Bukhari dalam *al-Maghâzi 2*9, Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 4/262, 6/394, ath-Thayâlisi dalam a*l-Musnad* 182, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabîr* 7/98.

[100] Al-Bukhari dalam *Fadhâ'il ash-hâbin Nabiy saw* 3, Muslim dalam *Fadhâ'il ash-shahabah* 2.

Beliau memberitahukan tentang kabar kematiannya.

Terkait dengan Zaid ibn Shauhan beliau bersabda:

يَسْبِقُهُ عُضْوٌ إِلَى الْجَنَّةِ، فَقُطِعَتْ يَدُهُ فِي الْجِهَادِ

*Ada anggota badan yang mendahuluinya menuju surga. Tangannya terputus dalam jihad.*[101)]

Ternyata tangan tersebut menjadi syahid dalam perang Nahawand dan mendahuluinya masuk surga.

***

Demikianlah, seluruh informasi gaib yang telah kami ketengahkan baru satu jenis saja dari sepuluh jenis mukjizat Nabi saw. Dari jenis itupun kami hanya menyebutkan sebagian kecilnya saja. Kami telah menjelaskan secara global empat jenis informasi gaib ini dalam Kalimat Kedua Puluh Lima yang secara khusus berbicara tentang kemukjizatan Al-Qur'an.

Sekarang perhatikanlah jenis informasi di atas. Lalu gabungkan dengan keempat jenis lain yang beliau sampaikan lewat lisan Al-Qur'an. Perhatikan dan lihat bagaimana ia membentuk satu argumen dan bukti yang kuat dan bersinar terhadap *ar-Risalah* (kerasulan Muhammad saw) di mana orang yang akal dan qalbunya masih sehat akan memahami dan membenarkan bahwa Nabi yang mulia tersebut adalah utusan yang menginformasikan hal gaib dari sisi Pencipta

---

[101] Al-Qâdhî 'Iyâdh dalam *al-Syifâ* 1/343, al-Mâwardi dalam *A'lâm an-Nubuwwah* 1/121, Lihat Abu Ya'lâ dalam a*l-Musnad* 1/393, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/416.

segala sesuatu dan dari Dzat Yang Maha Mengetahui seluruh perkara gaib.

# Petunjuk Ketujuh

Kami akan menunjukkan sejumlah contoh dari mukjizat Nabi saw yang terkait dengan keberkahan makanan yang diriwayatkan secara sahih dan kuat serta mutawatir secara maknawi. Menurut kami sangat tepat kalau sebelum masuk ke dalam pembahasan diawali dengan sebuah pendahuluan.

## Pendahuluan

Berbagai contoh yang akan diberikan seputar mukjizat keberkahan makanan, semuanya telah diriwayatkan lewat banyak jalur. Bahkan sebagiannya diriwayatkan lewat enam belas jalur periwayatan. Sebagian besar contoh tersebut terjadi di hadapan banyak sahabat yang mulia yang tidak mungkin berdusta di mana mereka memiliki tingkat kejujuran dan amanah yang sangat tinggi.

Sebagai contoh, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ada tujuh puluh orang yang makan dari satu *shâ*' [102)] dan semuanya merasa kenyang. Ketujuh puluh orang sahabat tersebut mendengar riwayat yang disebutkan oleh salah seorang

[102] *Shâ*` adalah standar ukuran berupa empat *mud* (gantang). Satu *mud* sekitar 875 gram.

dari mereka dan mereka tidak menentang atau mengingkarinya. Dengan kata lain, mereka semua membenarkan lewat sikap diam mereka.

Para sahabat yang mulia berada dalam puncak kejujuran dan kebenaran karena mereka hidup dalam masa terbaik dan mereka terjaga dari hal yang batil. Andaikan salah satu dari mereka melihat kebohongan walau sedikit saja dalam pembicaraan yang ada, tentu mereka tidak akan tinggal diam; mereka pasti akan menolak.

Karena itu, riwayat yang akan kami sebutkan, di samping diriwayatkan lewat banyak jalur, para sahabat yang lain bersikap diam sebagai tanda pembenaran. Seolah-olah banyak sahabat yang meriwayatkan. Mereka yang diam sama seperti mereka yang meriwayatkan. Dengan begitu, riwayat tersebut menjadi kuat seperti riwayat yang mutawatir secara maknawi.

Sejarah—khususnya riwayat hidup—menjadi saksi betapa para sahabat yang mulia setelah menghafal Al-Qur'an, mereka menghafal hadits, yakni kondisi, perbuatan, dan ucapan Nabi saw, entah yang terkait dengan hukum syariat atau mukjizat. Mereka tidak mengabaikan sekecil apapun gerak dari sejarah perjalanan hidup beliau yang penuh berkah. Mereka sangat perhatian dengan riwayat tentangnya serta mencatatkannya dalam lembaran catatan yang mereka miliki; terutama tujuh sahabat yang bernama Abdullah; khususnya penafsir Al-Qur'an, Abdullah Ibn Abbas, dan Abdullah ibn Amr ibn al-Ash. Demikianlah hadits terpelihara pada masa sahabat yang mulia hingga datang masa tokoh tabi`in 30 atau 40 tahun sesudahnya. Para tabi`in menerima hadits-hadits tersebut dalam kondisi segar dan menjaganya dengan penuh amanah

dan ketulusan. Setelah itu, para imam mujtahid serta ribuan ahli hadits mencatat dan meriwayatkannya dari mereka. Mereka menjaganya lewat penulisan dan pembukuan. Lalu dua ratus tahun kemudian para penulis enam kitab hadits sahih yang terkenal itu—terutama al-Bukhari dan Muslim—menerimanya. Selanjutnya, tiba tugas dari para pengkritik hadits dan peneliti kehidupan perawi (*Ahlu al-Jarh wa at-Ta'dîl*). Di antara mereka ada yang sangat tegas dan ketat seperti Ibnu al-Jawzi di mana mereka memisahkan hadits-hadits palsu yang dibuat-buat oleh kaum fasik dan bodoh dari hadits yang sahih. Sesudah mereka, menyusul para ulama mulia yang bertakwa dan warak seperti Jalaluddin as-Suyuthi, seorang ulama brilian dan imam yang mendapat kehormatan berdialog dengan Rasul saw dan berhadapan dengan beliau dalam kondisi terjaga sebanyak tujuh puluh kali sebagaimana hal itu dibenarkan oleh para wali ahli kasyaf. Para ulama yang bertakwa dan warak itu membedakan antara nash-nash hadits sahih dari seluruh hadits yang palsu dan ucapan lain.

Begitulah hadits dan sejumlah mukjizat yang akan kita bahas, sampai pada kita dalam kondisi valid dan benar setelah diterima oleh tangan-tangan amanah yang jumlahnya tak terhingga.

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ، هذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّيْ

*Segala puji bagi Allah. Ini adalah karunia Tuhan.*

Karena itu, tidak boleh terlintas dalam hati, "Bagaimana kita tahu bahwa berbagai peristiwa yang telah terjadi sejak lama tetap terpelihara dari penyimpangan?"

## Sejumlah Contoh Seputar Keberkahan Makanan

### Contoh Pertama:

Enam penulis kitab hadits sahih, terutama al-Bukhari dan Muslim, sepakat dengan kesahihan hadits Anas ra yang berbunyi, "Nabi saw menjadi pengantin baru dengan Zaenab. Maka ibuku, Ummu Sulaim, mengambil kurma, minyak samin, dan keju. Kemudian ia membuat *haisah* (semacam bubur) dan meletakkannya di periuk. Lalu ia berkata, 'Wahai Anas, Bawalah makanan ini kepada Rasulullah! Katakan, "Ibuku sengaja membuatnya untukmu. Dia juga mengirim salam dan meminta maaf karena makanannya hanya sedikit." Akupun pergi dan menyampaikan pesan ibuku. Nabi saw bersabda, 'Letakkanlah! Lalu undang fulan, fulan, dan fulan.' Beliau menyebut sejumlah orang. 'Undanglah siapa saja yang kau jumpai!' ujar beliau. Maka, aku segera mengundang nama-nama yang beliau sebut berikut setiap orang yang kujumpai. Ketika kembali, rumah itu sudah penuh." Ada yang bertanya kepada Anas, "Berapa jumlah kalian ketika itu?" Anas menjawab, "Sekitar 300 orang." "Aku melihat Nabi saw meletakkan tangannya pada bubur tadi dan mengucap sesuatu seperti yang Allah kehendaki. Setelah itu, beliau memanggil sepuluh orang sepuluh orang untuk makan darinya. Beliau berkata kepada mereka, 'Sebutlah nama Allah dan hendaknya setiap orang memakan yang dekat dengannya.' Merekapun makan sampai kenyang. Sekelompok orang keluar dan sekelompok lainnya masuk sampai semuanya makan. Sesudah itu, Rasulullah berkata kepadaku, 'Wahai Anas,

angkatlah!' Saat kuangkat, aku tidak mengetahui apakah lebih banyak ketika kuletakkan atau ketika kuangkat."[103)]

**Contoh Kedua:**

Nabi saw bertamu ke rumah Abu Ayyub al-Anshari. Suatu hari "Abu Ayyub membuat makanan secukupnya untuk Rasul saw dan Abu Bakar ra. Lalu Nabi saw berkata kepadanya, "Panggillah 30 orang pembesar kaum Anshar!" Iapun memanggil mereka. Maka, mereka makan sampai selesai. Setelah itu Nabi saw bersabda, "Panggillah 60 orang!" Kondisinya sama seperti sebelumnya. Beliau kembali bersabda, "Panggillah 70 orang!" Maka mereka makan sampai selesai. Begitu keluar, setiap orang dari mereka masuk Islam dan berbaiat. Abu Ayyub berkata, "Yang memakan makananku sekitar 180 orang."[104)]

**Contoh Ketiga:**

Hadits yang diriwayatkan oleh Salamah ibn al-Akwa', Abu Hurairah, Umar ibn al-Khattab, dan Abu Amrah al-Anshari. Mereka menyebutkan bahwa pasukan Islam kelaparan dalam suatu peperangan. Beberapa orang di antarannya mendatangi Rasulullah saw. Ketika itu Nabi saw meminta sisa perbekalan yang ada. Kemudian seseorang datang dengan membawa dua genggam makanan atau lebih. Yang paling banyak membawa satu gantang kurma. Semuanya dikumpulkan di atas tikar kulit. Salamah berkata, "Aku menaksir banyaknya. Ia hanya seperti

---

[103] Lihat al-Bukhari bab nikah 64, Muslim bab nikah 94,95, al-Qâdhî 'Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/297.

[104] HR ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* 4/185, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/94, Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhîd* 1/295.

kambing yang sedang duduk. Lalu Nabi memanggil orang untuk membawa wadah mereka. Tidak ada satupun pasukan kecuali wadahnya terisi penuh. Sisanya sebanyak yang pertama atau lebih." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa, "Andaikan penduduk bumi datang, pasti masih cukup untuk mereka."[105]

## Contoh Keempat:

Dalam sejumlah kitab hadits sahih, terutama sahih Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa Abdurrahman ibn Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, "Kami berjumlah 130 orang sedang bersama Nabi saw dalam sebuah perjalanan." Dalam hadits disebutkan bahwa ada satu gantang gandum yang dibuat adonan serta seekor kambing yang hatinya dipanggang. Abdurrahman ibn Abu Bakar berkata, "Demi Allah, seluruh orang yang berjumlah 130 itu mendapatkan potongan hati kambing tadi. Makanan tersebut dibagi dalam dua talam. Lalu kami semua memakannya. Sementara sisa yang terdapat pada dua talam itu kubawa di atas unta."[106]

## Contoh Kelima:

Dalam sejumlah kitab sahih terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Jabir terkait saat Rasul saw memberikan makanan pada perang Khandak kepada seribu orang hanya dari satu gantang gandum dan kambing muda. Jabir ra berkata, "Demi Allah, mereka semua makan sampai kenyang dan pergi.

---

[105] Lihat al-Bukhari dalam bab *asy-syarikah* 1, *al-Jihad* 123, Muslim dalam bab *al-luqathah* 19.

[106] Lihat al-Bukhari dalam *al-Hibah* 28, *al-ath'imah* 6, dan Muslim dalam *al-Asyribah* 175.

Periuk kami mendidih seperti biasa dan adonan kamipun menjadi roti." Rasul saw telah meletakkan ke dalam adonan tadi air seraya mendoakan keberkahan untuknya.[107)] Dengan bersumpah, Jabir mengumumkan mukjizat keberkahan yang ada di tengah-tengah seribu sahabat seraya memperlihatkan keterkaitan mereka dengannya. Riwayat ini sangat kuat seolah-olah seribu orang yang meriwayatkannya.

## Contoh Keenam:

Dalam kitab sahih disebutkan bahwa Abu Thalhah, paman dari pelayan Nabi saw (Anas ra), berkata, "Rasul saw telah memberi makan roti yang sedikit kepada sekitar 80 orang sampai mereka kenyang. Beliau menyuruh untuk memotong-motong roti tadi seraya berdoa meminta keberkahan. Karena rumahnya sempit bagi mereka, akhirnya mereka makan sepuluh orang-sepuluh orang. Kemudian mereka semua pulang dalam kondisi kenyang."[108)]

## Contoh Ketujuh:

Dalam Sahih Muslim dan kitab *asy-Syifâ* serta yang lain disebutkan bahwa Jabir al-Anshari berkata, "Seorang lelaki mendatangi Nabi saw untuk meminta makan kepada beliau. Maka, beliau memberinya setengah pikul gandum. Iapun memakannya bersama isteri dan tamunya. Kemudian ia menimbangnya" untuk mengetahui yang berkurang

[107] HR. al-Bukhari, dalam *al-maghâzi* 29, Muslim dalam *al-asyribah* 141.

[108] HR. al-Bukhari dalam *al-manâqib* 25, *al-ath'imah* 6, 48, serta Muslim dalam *al-asyribah* 142.

darinya. Ternyata keberkahannya hilang. Ia sedikit demi sedikit berkurang. Maka, orang itupun mendatangi Nabi saw dan memberitahukan apa yang terjadi. Nabi saw bersabda, "Andaikan engkau tidak menimbangnya, tentu engkau akan tetap bisa makan darinya dan bisa menopang hidupmu."[109)]

## Contoh kedelapan:

Sejumlah kitab sahih seperti *Sunan* at-Tirmidzi, *Sunan* an-Nasa'i, *Dalâil* al-Baihaqi dan kitab *asy-Syifâ* menjelaskan, "dari Samurah ibn Jundab bahwa Nabi saw membawa satu talam berisi daging. Maka para sahabat datang secara bergiliran dari pagi hingga malam. Rombongan demi rombongan bergantian.[110)]

Seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, peristiwa seputar keberkahan makanan di atas tidak hanya riwayat Samurah. Namun seakan-akan ia mewakili sejumlah sahabat yang memakan makanan tersebut. Ia menyampaikan riwayat tentangnya sebagai wakil dari mereka.

## Contoh Kesembilan:

Para perawi terpercaya seperti penulis *asy-Syifâ* (al-Qâdhî `Iyâdh), Ibnu Abi Syaibah, dan al-Thabrani dengan sanad yang baik, demikian pula para tokoh ulama meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ra berkata, "Nabi saw menyuruhku

---

[109] HR. Muslim *al-Fadhâ'il* 9, Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 3/337, 347, serta al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/114.

[110] HR. at-Tirmidzi dalam *al-manâqib* 5, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 5/12, 18, ad-Dârimi dalam *al-muqaddimah* 9, an-Nasâi dalam a*s-Sunan al-Kubrâ* 4/170.

untuk memanggil Ahlu Suffah (kalangan fakir miskin dari para muhajirin yang berjumlah sekitar 100 orang) di mana mereka menjadikan suffah (teras) mesjid sebagai tempat tinggal. Akupun memanggil dan mengumpulkan mereka. Lalu sebuah wadah diletakkan di hadapan kami. Maka, kami memakannya sesuka kami hingga selesai. Namun ia masih tersisa sebanyak ketika diletakkan. Hanya saja, terdapat bekas jari-jemari padanya."[111)]

Abu Hurairah mengetengahkan riwayat tersebut atas nama seluruh Ahlu Suffah (para sahabat yang tinggal di teras masjid) dengan bersandar pada pembenaran mereka. Jadi, ia adalah riwayat yang sangat kuat. Seolah-olah semua Ahlu Suffah meriwayatkannya. Mungkinkah berita tersebut tidak benar lalu didiamkan oleh orang-orang yang sangat jujur itu; tanpa ada yang menyangkalnya?!

## Contoh Kesepuluh:

Dalam riwayat sahih disebutkan bahwa Imam Ali ra berkata, "Pada suatu hari Rasulullah saw mengumpulkan Bani (anak cucu) Abdul Muththalib yang berjumlah 40 orang. Di antara mereka ada yang bisa makan daging seekor anak unta dan meminum 4 kg susu. Lalu beliau membuatkan satu *mud*[112)] makanan. Mereka semua memakannya hingga kenyang. Ternyata ia masih tersisa seperti sediakala. Kemudian beliau menghadirkan satu wadah susu yang mestinya hanya cukup

---

[111] HR Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 6/315, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Ausath* 3/195, Ibn Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/256.

[112] Ukuran isi sama dengan 5/6 liter (KBBI).

untuk 3 atau empat orang. Namun mereka semua meminumnya hingga kenyang. Itupun masih tersisa seperti semula seakan-akan belum diminum."[113)]

Ini adalah sebuah contoh mukjizat keberkahan makanan seperti kepastian keberanian dan kejujuran Ali ra.

## Contoh Kesebelas:

Dalam riwayat yang sahih, ketika Nabi saw menikahkan Ali ra dengan Fatimah, disebutkan bahwa beliau menyuruh Bilal untuk menghadirkan satu nampan seukuran 4 atau lima *mud*, lalu menyembelih seekor anak unta untuk resepsinya. Bilal berkata, "Akupun datang dengan membawa apa yang beliau minta. Ia menancap kepalanya lalu menyuruh mereka untuk makan secara bergiliran sampai selesai. Kemudian sisanya beliau bacakan doa dan beliau minta untuk dikirim kepada para isterinya. Beliau berkata, "Makanlah dan beri makan pula orang yang bersama kalian!"[114)] Benar! Pernikahan di atas layak untuk mendapatkan keberkahan menakjubkan semacam itu.

## Contoh Kedua Belas:

Ja'far ash-Shâdiq meriwayatkan dari ayahnya, Muhammad al-Bâqir, dari kakeknya, Zaenal Abidin, dari Ali ra bahwa "Fatimah memasak satu periuk untuk mereka berdua. Kemudian Fatimah menyuruh Ali untuk menemui Nabi saw

---

[113] HR Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/159, *Fadhâ'il ash-Shahâbah* 2/712, ath-Thabari dalam *Jâmi'ul Bayân* 19/122, al-Qâdhî 'Iyâdh dalam *al-Syifâ* 1/293-294.

[114] HR Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* 6/315, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabîr* 22/411, 24/133.

agar ikut makan bersama mereka. Maka, Nabi saw menyuruh Fatimah untuk memberikan pula kepada semua isterinya masing-masing satu piring. Lalu untuk beliau sendiri, untuk Ali ra dan untuk Fatimah. Ketika periuk tadi diangkat ternyata masih banyak. Fatimah berkata, "Kamipun memakannya *mâsyâ Allâh*."[115)]

Karena itu, sungguh aneh jika engkau wahai manusia masih tidak mempercayai mukjizat cemerlang tersebut padahal engkau telah mendengar bahwa para perawi hadits di atas berasal dari silsilah yang suci. Bahkan setan sekalipun tidak menemukan celah untuk mendustakannya.

## Contoh Ketiga Belas:

Para tokoh perawi seperti Abu Daud, Ahmad ibn Hambal, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Dukain al-Ahmasi ibn Sa'ad al-Muzayyin serta dari sahabat yang mendapatkan kehormatan bersama enam saudaranya dengan menjadi sahabat Nabi saw, yaitu Nu'man ibn Muqarin al-Ahmasi al-Muzayyin, juga dari riwayat Jarir dan dari sejumlah jalur periwayatan, bahwa "Rasul saw menyuruh Umar ibn al-Khattab untuk membekali 400 ratus penunggang kuda dari Ahmas. Lalu Umar berkata, "Wahai Rasulullah, yang tersisa hanya beberapa gantang." Pergi! Ujar Rasul saw. Umar pun pergi dan memberikan makanan tersebut kepada mereka. Makanan tersebut berupa

---

[115] Ibnu Sa`ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/186-187, al-Qâdhî 'Iyâdh dalam a*sy-Syifâ* 1/294, Ibnul Jawzi dalam *al-Muntazham* 3/88, Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur`an* 1/361.

kurma seukuran anak unta yang sedang duduk. Setelah makan, keadaannya tetap seperti sediakala."[116)]

Demikianlah proses terjadinya mukjizat keberkahan makanan. Ia terkait dengan empat ratus orang; terutama Umar ra. Mereka semua adalah perawi. Sebab, sikap diam mereka menunjukkan bahwa mereka membenarkan riwayat tersebut. Jangan engkau menyebutnya sebagai riwayat *âhâd* lalu selesai. Pasalnya, peristiwa semacam itu meskipun berupa riwayat *âhâd*, namun melahirkan rasa yakin dalam hati karena seperti riwayat yang mutawatir secara maknawi.

## Contoh Keempat Belas:

Dalam sejumlah kitab hadits sahih, terutama sahih Bukhari dan Muslim, terdapat hadits Jabir ra yang berisi tentang hutang ayahnya. Ia telah memberikan harta pokok ayahnya kepada para kreditor untuk mereka terima. Namun buah yang tumbuh selama dua tahun tidak mencukupi untuk membayar hutang kepada mereka. Maka, Nabi saw mendatangi Jabir ra setelah menyuruhnya untuk memetik buahnya dan meletakkannya di pangkalnya. Lalu beliau berjalan di sekitarnya seraya berdoa. Dari buah tersebut ia bisa melunasi hutang ayahnya. Buah yang tersisa masih ada seperti yang mereka petik setiap tahun. Dalam riwayat lain, seperti yang mereka berikan. Jabir berujar, "Para kreditor itu adalah orang yahudi. Mereka terkesima dengannya."[117)]

---

[116] Lihat Abu Daud dalam *al-Adab* 157-158, Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad 4/174,* al-Bukhari dalam a*t-Târîkh al-Kabîr* 3/255.

[117] Al-Bukhari bab *al-Istiqrâdh* 9, *al-washâyâ* 36, *al-Maghâzî* 18, Abu Daud dalam *al-Washâyâ* 3-4, Ibnu Majah dalam *ash-Shadaqât* 20.

Demikianlah mukjizat cemerlang seputar keberkahan makanan ini tidak hanya riwayat yang disampaikan oleh Jabir dan sejumlah orang. Namun ia bersifat mutawatir dari segi makna. Seluruh perawi meriwayatkannya sebagai wakil dari setiap pihak yang terkait dengan riwayat tersebut.

## Contoh Kelima Belas:

Para ulama menyampaikan riwayat yang sahih, terutama at-Tirmidzi dan al-Baihaqi, dari Abu Hurairah ra yang berkata, "Dalam sebuah peperangan—dalam sebuah riwayat pada perang Tabuk—pasukan mengalami kelaparan. Ketika itu Rasulullah saw bertanya kepadaku, 'Punya sesuatu?' 'Ya, sedikit kurma yang berada di tempat perbekalan,' jawabku. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa jumlahnya lima belas kurma. Beliau berkata, 'Berikan padaku!' lalu beliau memasukkan tangannya dan mengeluarkan satu genggam kurma. Kemudian membentangkan tangannya seraya berdoa meminta keberkahan. Setelah itu beliau berkata, 'Panggil sepuluh orang!' Mereka semua makan sampai kenyang. Lalu sepuluh berikutnya hingga semua pasukan makan dan merasa kenyang. Selanjutnya beliau berkata, 'Ambil yang tadi kau bawa, masukkan tanganmu serta genggam dan jangan dibalik! Akupun menggenggam lebih banyak daripada yang kubawa. Semasa Rasul saw, Abu Bakar dan Umar masih hidup aku makan darinya serta memberikannya pada orang. Ketika Utsman ra terbunuh ia dirampas dariku hingga lenyap. Dalam

riwayat lain Abu Hurairah berkata, "Aku telah membawa sekian banyak dari kurma tersebut dalam jihad fî sabilillah."[118)]

Demikianlah, mukjizat berkahnya makanan yang diinformasikan oleh Abu Hurairah ra—sahabat yang belajar kepada guru dan pemimpin semesta alam, Muhammad saw. Ia termasuk murid madrasah Suffah dan memiliki hafalan kuat berkat doa Nabi saw. Sosok sahabat mulia ini menyampaikan riwayat di atas dalam kumpulan banyak orang—seperti perang Tabuk, sudah pasti riwayat tersebut mutawatir dari segi makna dan sangat kuat sekuat seluruh pasukan; yakni sebagaimana jika ia diriwayatkan seluruh pasukan.

## Contoh Keenam Belas:

Dalam sahih Bukhari dan kitab sahih lainnya disebutkan bahwa rasa lapar dialami oleh Abu Hurairah. Kemudian Nabi saw memintanya untuk mengikuti beliau. Tidak lama kemudian terdapat satu mangkok susu yang diberikan padanya. Lalu Nabi saw menyuruh Abu Hurairah untuk memanggil Ahlu Suffah (sahabat yang tinggal di teras masjid). Abu Hurairah berbisik dalam hati, "Susu ini akan diberikan kepada mereka padahal aku yang lebih butuh untuk meminumnya agar kuat kembali. Namun tidak ada jalan lain kecuali memanggil mereka." Jumlah mereka hampir seratus orang. Nabi saw menyuruhku untuk memberikannya pada mereka. Maka akupun memberikan kepada setiap orang dari mereka hingga kenyang. Begitu seterusnya sampai seluruh mereka merasa kenyang.

---

[118] HR. Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* hal 130-131, Ibnu Katsir dalam a*l-Bidayah wan-Nihayah* 6/117. Lihat at-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 46, Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 2/352.

Selanjutnya Nabi saw memegang mangkok itu seraya berkata, 'Tinggal aku dan engkau. Duduk dan minumlah!' Maka, akupun meminumnya. 'Minumlah!' ujar beliau lagi. Beliau terus mengatakan hal tersebut sampai akhirnya aku berkata, 'Tidak, demi Allah, aku sudah kenyang.' Nabi mengambil mangkok itu, kemudian membaca hamdalah dan basmalah, lalu meminumnya."[119] Kita ucapkan seratus ribu kali 'selamat menikmati' wahai Rasulullah!

Mukjizat yang bersih dari noda syubhat dan murni seperti susu itu telah diriwayatkan oleh sejumlah kitab sahih, terutama Sahih Imam Bukhari yang hafal 500 ribu hadits. Dengan demikian, ia merupakan riwayat yang sama sekali tak diragukan kebenarannya dan sangat kuat seolah-olah disaksikan langsung oleh mata kepala. Sebagaimana ia juga diriwayatkan oleh sang murid madrasah Muhammad saw, madrasah Suffah, di mana ia merupakan murid terpercaya, Abu Hurairah ra. Ia meriwayatkannya atas nama seluruh Ahlu Suffah. Orang yang tidak mau menerimanya secara langsung, bisa jadi hatinya sedang sakit atau hilang akal.

Pasalnya, apakah mungkin seorang sahabat agung seperti Abu Hurairah yang jujur yang telah mencurahkan hidupnya untuk menghafal hadits Nabi saw akan menurunkan derajat hadits-hadits Nabi saw yang telah beliau hafal dengan meriwayatkan sesuatu yang menimbulkan keraguan serta mengucapkan sesuatu yang berlawanan dengan realitas, sementara ia mendengar sabda Nabi saw yang berbunyi, "*Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, bersiaplah*

---

[119] HR. al-Bukhari dalam *ar-Riqâq* 17, Muslim dalam *fadhâ'il ash-shahâbah* 164.

*ia mengambil tempat di neraka.*"[120] Sungguh hal itu tidak mungkin.

Wahai Tuhan, dengan keberkahan Rasul saw yang mulia, curahkanlah keberkahan atas seluruh rezeki materiil dan maknawi yang Kau berikan pada kami.

## Catatan Penting

Sangat jelas bahwa ketika sejumlah hal yang lemah berkumpul, ia menjadi kuat. Ketika benang-benang yang halus dipintal dan disatukan, ia menjadi kokoh dan kuat. Di sini telah kami kemukakan enam belas contoh untuk satu bagian dari lima belas bagian jenis mukjizat keberkahan yang ada. Setiap contoh yang kami berikan sangat kuat dan cukup untuk membuktikan kenabian. Andai saja sebagian riwayatnya lemah, ia tidak bisa dikatakan bahwa contoh tersebut tidak bisa menjadi dalil atas kebenaran mukjizat tersebut, sebab ia menjadi kuat ketika sejalan dengan riwayat yang kuat lainnya.

Kemudian manakala keenam belas contoh di atas yang berada pada tingkatan mutawatir maknawi berkumpul, maka hal itu menunjukkan sebuah mukjizat yang besar dan kuat. Ketika ia disatukan dengan empat belas jenis mukjizat beliau seputar keberkahan yang tidak disebutkan di sini, tentu ia akan menjadi sebuah mukjizat yang sangat agung laksana gunung-gunung yang bersatu yang tak bisa dipisahkan. Lalu jika engkau menambahkan mukjizat agung dan kuat ini kepada keempat belas jenis mukjizat itu, engkau akan melihat sebuah argumen yang kokoh yang tak goyah sedikitpun. Yaitu sebuah

[120] Lihat al-Bukhari bab *al-'Ilm* 38, *al-Anbiyâ* 50, *al-Adab* 109, Muslim dalam *al-muqaddimah* 2-4 dan *az-Zuhd* 72.

argumen cemerlang yang menunjukkan kenabian yang benar. Demikianlah pilar-pilar kenabian Muhammad laksana gunung tinggi yang terbentuk dari sekumpulan mukjizat.

Tentu sekarang engkau memahami betapa bodoh dan dungu orang yang melihat 'bangunan kenabian' yang tinggi dan kokoh ini lalu mengira bahwa ia bisa runtuh lantaran syubhat yang lemah yang masuk ke dalam benaknya lewat bagian-bagian kecil dari contoh di atas.

Ya, berbagai mukjizat yang menunjukkan keberkahan makanan tersebut secara tegas menunjukkan kenabian Muhammad saw dan bahwa beliau merupakan pesuruh dan kekasih Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah yang memberi dan menciptakan rezeki. Beliau adalah sosok hamba yang mulia di hadapan-Nya di mana Dia memberinya limpahan karunia yang penuh dengan berbagai jenis rezeki—secara luar biasa—dari sesuatu yang tiada dan dari khazanah tersembunyi yang tak pernah habis.

Seperti diketahui, jazirah Arab adalah daerah yang kering dan tandus. Penduduknya, terutama di masa awal Islam, berada dalam kesulitan hidup, kesulitan air, dan sering mengalami kehausan. Atas dasar itu, mukjizat Muhammad saw yang paling penting tampak dengan sangat jelas dalam hal makanan dan minuman.

Mukjizat tersebut laksana karunia Rabbani, ihsan Ilahi, dan jamuan Rahmani Tuhan untuk Rasulullah saw yang mulia. Dia memberi sesuai dengan kebutuhan. Ia lebih merupakan karunia daripada sekedar petunjuk atas kenabian. Pasalnya, orang-orang yang melihat mukjizat tersebut adalah kaum yang

sangat percaya kepada kenabian. Setiap kali mukjizat tersebut terlihat, iman semakin bertambah dan menguat. Begitulah mukjizat beliau membuat cahaya iman mereka semakin bertambah.

# PETUNJUK KEDELAPAN

Petunjuk ini menjelaskan satu bagian mukjizat yang terkait dengan air.

## Pendahuluan

Berbagai peristiwa yang terjadi di hadapan banyak orang ketika diriwayatkan lewat jalur perseorangan (*âhâd*) dan tidak diingkari, maka ia menunjukkan kebenarannya. Sebab, fitrah manusia selalu ingin mengungkap serta menolak kebohongan yang ada. Terlebih lagi orang-orang yang tidak pernah mendiamkan kebohongan, yaitu para sahabat yang mulia. Khususnya, jika peristiwanya terkait dengan Rasul saw. Lebih khusus lagi para perawinya merupakan tokoh sahabat ternama. Maka, perawi riwayat perseorangan tadi seakan-akan mewakili banyak sahabat yang menyaksikan secara langsung. Apalagi setiap contoh dari mukjizat yang terkait dengan air yang akan kita bahas ini diriwayatkan lewat banyak jalur, dari banyak sahabat mulia, diterima oleh para tokoh dan ulama generasi tabi`in, di mana mereka menyampaikan setiap riwayat dengan sangat amanah kepada generasi yang datang sesudah mereka. Kemudian generasi sesudah mereka menerimanya

dengan penuh amanah dan menyampaikannya kembali kepada ulama pada masa berikutnya. Demikianlah, ribuan ulama mulia di setiap masa dan tingkatan saling bergantian hingga masa sekarang. Belum lagi, buku-buku hadits yang disusun pada masa kenabian dan diserahkan dari tangan ke tangan hingga jatuh ke tangan para imam hadits semacam imam Bukhari dan Muslim. Mereka menyerapnya secara sempurna dan memilah berbagai riwayat sesuai dengan tingkatannya. Mereka mengumpulkan seluruh riwayat yang sahih yang bersih dari noda syubhat dalam kitab sahih mereka. Dengan begitu, mereka mengantarkan kita kepada jalan kebenaran. Semoga Allah memberikan balasan terbaik untuk mereka!

Misalnya:

Air yang memancar dari jari-jemari Rasul saw serta bagaimana beliau bisa memberi minum kepada banyak orang merupakan sebuah riwayat yang mutawatir. Riwayat tersebut disampaikan oleh banyak orang yang tidak mungkin sepakat berdusta. Bahkan mustahil mereka berdusta. Jadi, mukjizat di atas merupakan sesuatu yang pasti dan valid. Apalagi ia terulang tiga kali di hadapan tiga komunitas orang yang cukup besar. Kejadian tersebut diriwayatkan secara sahih oleh para tokoh sahabat, terutama Anas selaku pelayan Rasul saw, Jabir dan Ibnu Mas`ud. Ia disampaikan kepada kita lewat rangkaian sanad oleh para imam hadits seperti al-Bukhari, Muslim, Imam Malik, Ibnu Syu'aib, dan Qatadah *radhiyallâhu 'anhum* (semoga Allah meridhai mereka semua).

**Contoh Pertama:**

Dalam Sahih Bukhari dan Muslim, serta yang lain disebutkan bahwa Anas ibn Malik berkata, "Aku melihat Rasulullah saw saat waktu salat asar tiba. Ketika itu orang-orang mencari air untuk berwudhu, namun mereka tidak mendapatkannya. Lalu, Nabi saw yang berada di Zawra[121] diberi sebuah wadah. Beliau meletakkan tangannya ke dalam wadah itu. Tiba-tiba air memancar dari jari-jemari beliau. Maka, orang-orang berwudhu darinya." Qatadah bertanya kepada Anas, "Berapa jumlah kalian saat itu?" Ia menjawab, "Tiga ratus atau sekitar tiga ratus."[122]

Engkau bisa melihat bagaimana Anas ra menginformasikan peristiwa tersebut sebagai wakil dari 300 orang yang ada. Mungkinkah ketiga ratus orang itu secara maknawi tidak terlibat dalam informasi ini. Mungkinkah mereka tidak mengingkarinya jika memang peristiwa ini tidak benar-benar terjadi?

**Contoh Kedua:**

Dalam sejumlah kitab sahih, terutama sahih Bukhari dan Muslim, terdapat riwayat yang berasal dari Salim ibn Abi al-Ju'd, dari Jabir ibn Abdillah al-Anshari ra yang berkata, "Pada saat melakukan perjalanan Hudaibiyyah, para sahabat mengalami kehausan. Sementara di hadapan Nabi saw terdapat kantong air dari kulit. Kemudian beliau berwudhu. Melihat hal itu, mereka

---

[121] Zawra adalah tempat yang agak tinggi, terletak di dekat mesjid Nabawi.

[122] HR. al-Bukhari dalam *al-Manâqib* 25, Muslim dalam *Fadhâ`il ash-Shahâbah* 6,7.

segera menghampiri beliau. 'Ada apa dengan kalian?' tanya Nabi saw. Mereka menjawab, 'Kami tidak memiliki air untuk berwudhu dan untuk minum kecuali yang ada di depanmu ini.' Lalu Nabi saw memasukkan tangannya ke dalam kantong air itu. Seketika air memancar dari jari-jemarinya seperti sumber mata air. Kamipun minum dan berwudhu darinya." Salim berujar, "Aku bertanya kepada Jabir, 'Berapa jumlah kalian waktu itu?'" "Andaikan jumlah kami 100 ribu tentu masih cukup. Namun ketika itu jumlah kami hanya seribu lima ratus orang," jawab Jabir.[123]

Dengan demikian, secara maknawi jumlah perawi riwayat di atas mencapai seribu lima ratus orang. Sebab, manusia memiliki tabiat suka mengungkap kebohongan dengan berkata, "Ini bohong." Apalagi yang meriwayatkan kisah di atas adalah para sahabat yang mulia yang rela mengorbankan jiwa, harta, orang tua, anak, kaum, dan kabilahnya demi membela kebenaran dan kejujuran. Di samping itu, mustahil mereka mendiamkan kebohongan yang ada setelah mendengar ancaman Rasul saw yang mengerikan, *"Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, bersiaplah ia mengambil tempat di neraka."*[124)] Maka, selama mereka tidak menentang riwayat yang ada; namun menerima dan ridha dengannya, berarti mereka juga ikut serta dalam riwayat tersebut dan secara tidak langsung membenarkannya.

---

[123] HR. al-Bukhari dalam *al-Manâqib* 25, *al-Maghâzi* 35, HR Muslim dalam *al-Imârah* 72-73.

[124] HR. al-Bukhari dalam *al-Ilmu* 38, *al-Anbiya* 50, dalam *al-Adab* 109. Serta HR. Muslim dalam *al-Muqaddimah* 2-4 dan *az-Zuhd* 72.

## Contoh Ketiga:

Sejumlah kitab hadits Sahih seperti sahih Bukhari dan Muslim dalam menceritakan perang Buwâth[125] meriwayatkan bahwa Jabir ra berkata, "Rasulullah saw bersabda kepadaku, 'Wahai Jabir tolong ambilkan air!' 'Kami tidak memiliki air.' Ujarku. Nabi lalu meminta sedikit air. Tidak lama kemudian beliau diberi air. Lalu beliau memasukkan tangan ke dalamnya sambil membaca sesuatu yang tidak kuketahui. 'Tolong ambilkan sebuah wadah!' pinta beliau. Akupun segera membawakannya ke hadapan beliau. Selanjutnya, Nabi saw mengulurkan tangannya ke dalam wadah tadi lalu merenggangkan jari-jemarinya. Kemudian Jabir menuangkannya untuk beliau. Lalu beliau membaca 'Bismillah!'. Aku melihat air keluar dari jari-jemarinya sehingga wadah tersebut penuh dengan air. Beliau menyuruh orang-orang untuk mengambilnya hingga puas. 'Ada yang masih butuh?' tanyaku. Lalu Rasulullah saw mengangkat tangannya dari wadah tersebut yang penuh dengan air."[126]

Mukjizat di atas secara maknawi bersifat mutawatir. Pasalnya, Jabir merupakan saksi terdepan. Sangat wajar kalau ia meriwayatkannya serta berbicara mewakili mereka. Sebab, saat itu posisi Jabir sebagai pelayan Rasul saw. Dalam riwayat sahih yang lain Ibnu Mas`ud menyebutkan, "Aku melihar air memancar dari jari-jemari Rasulullah saw."[127]

---

[125] Perang Buwâth adalah perang yang kedua dalam Islam. Sedangkan Buwâth itu sendiri adalah nama salah satu gunung di dekat Yanbû'.

[126] HR. Muslim dalam *az-Zuhud* 74, Ibnu Hibban dalam *Sahih*-nya 14/457, Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqât al-Kubrâ 7/74.*

[127] HR. al-Bukhari dalam *al-Manâqib* 25, at-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 6, ad-Dârimi dalam *al-Muqaddimah* 5, Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad*-nya 1/460.

Jika yang meriwayatkannya para sahabat yang terpercaya dan mulia seperti Anas, Jabir, dan Ibnu Mas`ud, di mana masing-masing mereka berkata, "Aku telah melihat", kira-kira mungkinkah mereka sebenarnya tidak melihat?!

Selanjutnya, satukanlah tiga contoh di atas untuk melihat sejauh mana kekuatan mukjizat yang cemerlang itu. Sebab, manakala ketiga jalur tersebut bersatu, maka riwayat yang itu menjadi kuat secara mutawatir maknawi sekaligus menjadi bukti bahwa air memang memancar dari jari-jemari beliau. Mukjizat ini lebih hebat dan lebih agung daripada dua belas mata air yang dipancarkan Musa as dari batu. Pasalnya, keluarnya air dari batu merupakan sesuatu yang sangat mungkin terjadi. Sementara, keluarnya air dari daging dan tulang laksana telaga al-Kautsar tidak pernah ada sebelumnya.

**Contoh Keempat:**

Dalam kitabnya yang berharga, *al-Muwaththa,* Imam Malik meriwayatkan dari sejumlah sahabat ternama, dari Muadz ibn Jabal, tentang kisah perang Tabuk bahwa mereka singgah di sumber mata air yang hanya mengeluarkan air sedikit. Maka, Rasulullah saw memerintahkan mereka mengumpulkan air tersebut. Mereka pun menimbanya dengan tangan hingga terkumpul di sebuah wadah. Setelah itu, Rasulullah saw membasuh wajah dan tangannya di wadah tadi. Kemudian beliau menuangkan kembali ke sumber mata air tersebut hingga akhirnya memancarkan air dalam jumlah yang banyak. Maka, merekapun bisa mengambil air. Bahkan dalam hadits Ibnu Ishaq disebutkan bagaimana air tersebut

menembus tanah hingga bersuara seperti gemuruh kilat. Lalu Nabi saw berkata:

يُوْشِكُ يَا مُعَاذُ إِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ أَنْ تَرَى مَا هَاهُنَا قَدْ مُلِئَ جِنَانًا

*Wahai Muadz, jika engkau berumur panjang, engkau akan melihat bagaimana tempat ini dipenuhi oleh taman."*[128]

Dan ternyata hal itu benar adanya.

**Contoh Kelima:**

Al-Bukhari meriwayatkan dari al-Barra, Muslim meriwayatkan dari Salamah ibn al-Akwa', serta dari berbagai jalur lain dalam kitab hadits sahih, "Dalam perjalanan Hudaibiyyah jumlah kami 1400 orang. Kami menemukan sebuah sumur. Kemudian kami mengambil airnya hingga tak tersisa satu tetespun. Lalu Nabi saw duduk di pinggir sumur. Beliau meminta air dan dikumur-kumur. Setelah itu, dimuntahkan ke dalam sumur. Tidak lama kemudian kami bisa mengambil air darinya hingga puas. Demikian pula dengan tunggangan kami."[129] Al-Barra berkata, "Nabi saw meminta satu ember air darinya. Setelah air itu kami bawakan, beliau meludahkan air liur dari mulutnya yang penuh berkah seraya berdoa. Kemudian menuangkan air di ember tadi ke dalam

---

[128] HR. Muslim dalam *Fadhâ'il ash-shahabah* 10, *al-Muwaththa* dalam bab *as-Safar* 2, Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad*-nya 5/238.

[129] HR. al-Bukhari dalam *al-Manâqib* 25 dan *al-Maghâzî* 35, lalu Muslim dalam *al-Jihad* 132 dan *al-Imârah* 72, ad-Dârimi dalam *al-Mukaddimah* 5, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 4/48 dan 290, serta Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 7/383.

sumur. Seketika sumur itu meluap sehingga bisa dikonsumsi oleh mereka dan tunggangan mereka.

## Contoh Keenam:

Para imam perawi hadits seperti Muslim, Ibnu Jarir ath-Thabari dan yang lain meriwayatkan dari Abu Qatadah yang berkata, "Nabi saw pergi bersama dengan mereka untuk membantu penduduk Mu'tah saat mendengar berita pembunuhan terhadap para amir.[130)] Saat itu aku membawa *mîdha'ah* (wadah air untuk wudhu). Rasul saw berkata, 'Jagalah wadah airmu. Sebab, ia akan dibutuhkan.' Setelah itu kami merasa sangat haus. Jumlah kami sekitar 72 orang. (Dalam riwayat ath-Thabari disebutkan bahwa jumlahnya hampir 300). Melihat hal tersebut Rasul saw bersabda, 'Berikan wadah airmu!' Maka, aku segera memberikan kepada beliau. Beliau mengambil dan memasukkan mulutnya ke tempat tersebut. Aku tidak tahu apakah di dalamnya beliau bernafas atau tidak. Kemudian ketujuh puluh dua orang itu datang dan minum darinya. Mereka juga mengisi wadah milik mereka. Selanjutnya aku mengambil wadah airku tersebut. Kondisinya tetap seperti semula."[131)]

---

[130] Mereka adalah Zaid ibn Haritsah, Ja'far ibn Abi Thalib, dan Abdullah ibn Rawahah. Yaitu beliau mengirim surat kepada Raja Busra. Namun utusan beliau malah terbunuh di Mu'tah, padahal tidak ada utusan beliau sebelumnya yang terbunuh. Maka beliau memberikan panji kepemimpinan pasukan kepada Zaid seraya berpesan kepada mereka, "Jika Zaid terbunuh, maka pemimpin kalian adalah Ja'far. Jika Ja'far terbunuh, maka pemimpin kalian adalah Abdullah ibn Rawahah (*al-Khafâji* 3/26).

[131] HR. Muslim dalam *al-Masâjid* 113, Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad*-nya 5/298, Abu Ya'lâ dalam *Musnad*-nya 7/234-235, Ibnu Khuzaimah dalam *sahih*-nya 1/214.

Perhatikanlah mukjizat yang cemerlang itu dan ucapkan:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ بِعَدَدِ قَطَرَاتِ الْمَاءِ

*Ya Allah, limpahkan salawat dan salam atas junjungan kami saw serta atas keluarganya sebanyak tetesan air!*

## Contoh Ketujuh:

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Imran ibn Hushain saat Nabi saw dan para sahabat mengalami kehausan dalam sebuah perjalanan. "Kami dalam perjalanan bersama Nabi saw. Saat itu banyak orang yang mengeluh kehausan. Lalu beliau berhenti sejenak kemudian memanggilku dan memanggil Ali. Beliau berkata, "Pergilah mencari air!" Maka, keduanya pergi mencari air. Dalam perjalanan, keduanya bertemu dengan seorang wanita yang membawa bejana. Maka mereka membawa wanita tersebut ke hadapan Nabi saw. Nabi saw meminta wadah lalu menuangkan air dari bejana tadi. Selanjutnya beliau menyuruh orang-orang untuk mengambil air. Mereka pun mengambilnya. Kami berpikir ia lebih penuh daripada sebelumnya." Nabi saw berkata, "Berikan sesuatu untuk wanita ini!" Kami pun mengumpulkan makanan dan meletakkannya di dalam kain. Lalu ia membawa makanan tersebut di atas untanya. Beliau berkata kepadanya, "Kami tidak mengurangi air milikmu sedikitpun. Akan tetapi, Allah-lah yang memberi air kepada kami..."[132)]

[132] HR. al-Bukhari dalam *at-Tayammum* 6 dan *al-Manâqib* 25, serta Muslim dalam *al-masâjid* 312.

## Contoh Kedelapan:

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan hadits Umar ra tentang pasukan yang berada dalam kesulitan. Disebutkan bahwa mereka mengalami kehausan yang luar biasa. Sampai-sampai ada yang menyembelih untanya untuk meminum air yang terdapat di dalamnya. Maka, Abu Bakar ra meminta Nabi saw untuk berdoa. Beliau pun terus mengangkat kedua tangannya hingga langit mendung dan turun hujan. Akhirnya, mereka bisa mengisi wadah milik mereka. Hujan tersebut hanya turun di sekitar mereka; tidak melampaui batas tempat mereka.[133)]

Ini bukan sebuah kebetulan; peristiwa itu sepenuhnya mukjizat Muhammad saw.

## Contoh Kesembilan:

Amr ibn Syu`aib (cucu Abdullah ibn Amr ibn al-Ash) yang dianggap *tsiqah* (bisa dipercaya) oleh keempat penulis Sunan dalam periwayatannya, menyatakan bahwa Abu Thalib berkata kepada Nabi saw yang sedang diboncengnya di Dzul-Majaz, "Aku merasa haus, sementara aku tidak memiliki air. Maka, Nabi saw turun dan menghentakkan kaki ke tanah. Seketika air keluar. 'Minumlah!' ujar beliau."[134)]

Menurut salah seorang ulama peneliti, peristiwa ini terjadi sebelum beliau diangkat sebagai nabi. Karena itu, ia termasuk

---

[133] Ibnu Khuzaimah dalam *Sahih*-nya 1/53, Ibnu Hibban dalam *Sahih*-nya 4/223, al-Bazzâr dalam *Musnad*-nya 1/331, al-Hakim dalam a*l-Mustadrak* 1/263.

[134] Al-Qâdî `Iyâdh dalam *al-Syifâ* 1/290. Lihat Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqât al-Kubr*â 1/152 dan 153, Ibnu Asâkir dalam *Tarikh Dimasyq* 66/308, al-Khatîb al-Bahgdadi dalam *Tarikh Baghdad* 3/312.

jenis *irhâshât*. Selain itu, keluarnya mata air di Arafah seribu tahun kemudian dianggap sebagai salah satu karunia ilahi kepada Rasul saw.

Demikianlah, mukjizat yang terkait dengan air meski tidak mencapai 90 contoh yang seperti sembilan contoh di atas, namun ia diriwayatkan melalui 90 aspek.

Ketujuh contoh pertama sangat kuat dan pasti laksana riwayat yang mutawatir secara maknawi. Sementara dua contoh terakhir, meski jalurnya tidak kuat dan beragam serta perawinya tidak banyak, namun para penulis hadits seperti Imam al-Baihaqi dan al-Hakim meriwayatkan dari Umar ra mukjizat kedua seputar 'awan atau mendung' yang menjadi pendukung bagi mukjizat pada contoh kedelapan yang diriwayatkan oleh Umar.

Riwayatnya adalah sebagai berikut:

Dalam sebuah peperangan yang diikuti Nabi saw, para sahabat mengalami kehausan. Maka, Umar ra meminta beliau berdoa. Ketika beliau berdoa, awanpun datang dan turunlah hujan. Setelah kebutuhan mereka terpenuhi awan itupun pergi.[135)] Seolah-olah awan tersebut diperintah untuk memberikan air kepada pasukan itu saja karena hujan yang turun sesuai kebutuhan. Di samping mendukung dan menguatkan contoh kedelapan di atas, ia juga menjelaskan bahwa riwayat tersebut kuat dan pasti. Ibnu al-Jauzi—yang dikenal sangat tegas, bahkan sampai menolak sejumlah hadits sahih dan menggolongkannya sebagai hadits *maudhû*—berkata,

---

[135] Ibnu Khuzaimah dalam *Sahih*-nya 1/53, Ibnu Hibban dalam *Sahih-nya* 4/223, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 1/263, al-Baihaqi dalam a*s-Sunan al-Kubr*â 9/357.

"Peristiwa di atas terjadi pada perang Badar dan merupakan sebab turunnya ayat berikut:

الأنفال: ١١

*"Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu"* (QS. al-Anfâl [8]: 11).

Karena ayat tersebut turun lantaran peristiwa di atas seraya menerangkannya dengan jelas, berarti tidak diragukan lagi bahwa ia memang benar terjadi.

Proses datangnya hujan berkat doa Nabi saw sebelum beliau menurunkan kedua tangannya yang terangkat saat berdoa sering terjadi. Ia sebenarnya merupakan mukjizat tersendiri. Kadangkala Nabi saw meminta hujan saat berada di atas mimbar. Lalu hujan itupun turun sebelum beliau menurunkan kedua tangannya. Hal ini diriwayatkan lewat jalur yang mutawatir.

# Petunjuk Kesembilan

Salah satu jenis mukjizat Rasul saw yang lain adalah pohon yang tunduk pada perintah beliau seperti manusia, lalu bagaimana ia meninggalkan tempatnya dan mendatangi beliau. Mukjizat yang terkait dengan pohon ini bersifat mutawatir dilihat dari segi maknanya sama seperti air yang keluar dari jemari-jemari beliau yang penuh berkah. Bentuknya beragam dan diriwayatkan lewat banyak jalur.

Ya, bisa dikatakan bahwa berita tentang kondisi pohon yang meninggalkan tempatnya lalu datang memenuhi perintah Rasul saw bersifat mutawatir *sharîh*. Pasalnya, ia diriwayatkan oleh para sahabat yang mulia, jujur, dan ternama seperti Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Mas`ud, Ibnu Umar, Ya'lâ ibn Murrah, Jabir, Anas ibn Malik, Buraidah, Usamah ibn Zaid, Ghailan ibn Salamah ra, dan yang lain. Masing-masing mereka memberitakan mukjizat yang terkait dengan pohon ini secara kuat. Lalu riwayat mereka dinukil oleh ratusan tabi`in lewat banyak jalur. Di permulaan setiap jalurnya terdapat sosok sahabat yang mulia. Dengan kata lain, seolah-olah ia sampai ke kita dengan tingkat kemutawatiran ganda. Karena itu, tidak ada

keraguan sedikitpun atasnya. Ia berposisi sebagai riwayat yang mutawatir secara maknawi.

Meskipun mukjizat ini terjadi berkali-kali, namun kami hanya akan menyebutkan beberapa saja dari sekian banyak bentuknya yang benar dan banyak tentangnya. Hal itu kami paparkan dalam beberapa contah:

## Contoh pertama:

Ibnu Majah, ad-Dârimi, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas ibn Malik dan Ali ra, serta al-Bazzar dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Umar ra bahwa tiga orang sahabat mulia berkata, "Rasul saw pernah sangat bersedih karena orang-orang kafir mendustakan beliau. Ketika itu beliau berkata:

اَللّٰهُمَّ أَرِنِيْ آيَةً لاَ أُبَالِي مَنْ كَذَّبَنِيْ بَعْدَهَا

*Ya Allah, perlihatkan padaku satu bukti yang sesudah itu aku tidak peduli jika masih ada yang mendustakanku.*

Sementara dalam riwayat Anas berbunyi, "Jibril as berkata kepada Nabi saw yang terlihat sedih, "Maukah kutunjukkan satu bukti kepadamu." "Ya," jawab beliau. Maka, Rasulullah saw melihat kepada sebuah pohon yang berada di balik lembah. Lalu Jibril berkata, "Panggillah pohon itu!" Seketika pohon itu datang berjalan hingga berada di hadapan beliau. "Suruhlah ia kembali!" Pohon itupun kembali ke tempatnya semula.[136)]

[136] Al-Qâdhî `Iyâdh, *asy-Syifâ* 1/298 dan 299.

**Contoh Kedua:**

Al-Qâdhî `Iyâdh, seorang ulama besar asal Maroko, dalam kitabnya, *asy-Syifâ*, meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Abdullah ibn Umar ra yang berkata, "Kami bersama Rasulullah dalam sebuah perjalanan. Lalu ada seorang Arab badui yang berjalan mendekati beliau. 'Wahai fulan, hendak ke mana?' tanya beliau. 'Hendak pulang ke rumah?' jawabnya. 'Maukah engkau menuju kepada kebaikan?' tanya beliau lagi. 'Apa itu?' Jawabnya. 'Yaitu engkau bersaksi tiada Tuhan selain Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.' 'Siapa yang menjadi saksi atas ucapan Anda ini?' Beliau menjawab, 'Pohon besar ini.' Pohon tersebut berada di tepi lembah. Seketika ia tercabut lalu datang ke hadapan beliau. Beliau memintanya untuk memberi kesaksian sebanyak tiga kali. Maka pohon itupun bersaksi seperti yang beliau katakan. Setelah itu ia kembali ke tempatnya."[137)]

Diriwayatkan dari Buraidah lewat jalur Ibnu Shâhib al-Aslami secara sahih, "Seorang Arab badui meminta satu bukti kepada Nabi saw. Maka, beliau berkata kepadanya, 'Katakan kepada pohon tersebut, "Rasulullah memanggilmu." Seketika pohon itu miring ke kanan, kiri, depan dan belakang. Lalu akarnya tercabut. Kemudian ia datang dengan segera hingga berada di hadapan Rasulullah saw. Pohon itu berujar, 'Salam untukmu wahai Rasulullah.' Setelah itu, Arab badui tadi meminta Nabi saw untuk menyuruhnya kembali ke tempat semula. Maka, iapun kembali seraya memasukkan akarnya ke

---

[137] Al-Qâdhî `Iyâdh, *asy-Syifâ* 1/298-299. Lihat juga ad-Dârimi dalam *al-Mukaddimah* 4, Ibnu Hibban dalam *Sahih*-nya 14/434, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 12/431.

dalam tanah seperti posisi semula. Lalu Arab badui tersebut berkata, 'Izinkan aku bersujud kepadamu.' Nabi saw menjawab, 'Andaikan aku hendak memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, tentu aku telah memerintahkan wanita untuk bersujud kepada suaminya.' 'Kalau begitu, izinkan aku untuk mencium tangan dan kakimu.' Maka, beliau mengizinkan."[138)]

## Contoh Ketiga:

Imam Muslim dan penulis kitab sahih lainnya meriwayatkan dari Jabir ra yang berkata, "Kami dalam sebuah perjalanan bersama Rasulullah saw. Lalu beliau pergi untuk buang hajat. Beliau tidak menemukan sesuatu untuk dijadikan pelindung. Sementara terdapat dua pohon yang terletak di tepi lembah. Beliau pergi mendatangi salah satunya, lalu mengambil salah satu dahannya. Kemudian Beliau berkata, 'Patuhlah kepadaku dengan izin Allah!' Pohon itupun mengikuti beliau seperti unta yang dicocok hidungnya." Disebutkan pula bahwa beliau melakukan hal yang sama pada pohon yang kedua. Ketika berada di antara keduanya, beliau berkata, "Tutupilah diriku dengan izin Allah." Keduanya melakukan apa yang beliau perintahkan. Maka beliau duduk di belakangnya. Setelah selesai, beliau memerintahkan kedua pohon tadi untuk kembali ke tempat mereka.[139)]

---

[138] Abu Nu`aim, *Dalâ'il an-Nubuwwah* 39, al-Hakim dalam *al-Mustadrak 4/190,* Ibn Asâkir dalam *Tarikh Dismayq* 4/365, al-Haitsami, *Majma' az-Zawâ'id* 9/10.

[139] HR Muslim bab az-Zuhd 74, Ibn Hibban dalam *Sahih*-nya 14/456, *as-Sunan al-Kubrâ* 1/94, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 392-393.

Dalam riwayat lain, beliau berkata, "Wahai Jabir, katakan pada pohon tersebut, 'Rasulullah memerintahkanmu untuk merapat dengan sesamamu!' agar Aku (Rasul) bisa duduk di belakang keduanya. Maka, pohon itupun segera mendekati pohon yang pertama hingga Rasul saw bisa duduk di belakang keduanya. Aku pun segera pergi, kemudian duduk sambil merenung. Ketika menoleh, Rasulullah saw telah datang, sementara kedua pohon tadi sudah berpisah. Masing-masing berdiri sendiri. Rasulullah saw berdiri sejenak dan memberikan isyarat ke kanan dan ke kiri dengan kepalanya.[140)]

## Contoh Keempat:

Usamah ibn Zaid, salah satu panglima Rasulullah sekaligus 'tangan kanan' beliau, meriwayatkan, "Kami dalam sebuah perjalanan bersama Rasulullah saw. Ketika itu, tidak ada tempat kosong yang tersembunyi yang bisa beliau pakai untuk buang hajat. 'Apakah engkau melihat pohon kurma atau batu?' tanya beliau. 'Ada sejumlah pohon kurma yang saling berdekatan,' jawabku. 'Kalau begitu, katakan padanya bahwa Rasulullah saw memerintahkanmu untuk datang menjadi pelindung tempat buang hajat beliau. Perintahkan pula kepada batu itu untuk melakukan hal yang sama.' Akupun melakukannya. Demi Allah, aku melihat pohon-pohon kurma itu saling berdekatan hingga menyatu dan begitu pula dengan batunya hingga membentuk tumpukan yang menutupi beliau. Ketika sudah selesai, beliau berkata, 'Suruh mereka berpisah!' Demi Dzat yang menguasai

---

[140] Ad-Dârimi dalam *al-Muqaddimah* 4, Abduh ibn Humaid dalam *al-Musnad* 320, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Musnad* 6/321, al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubrâ* 1/93.

jiwaku, aku melihat pohon dan batu itu berpisah kembali ke tempat mereka semula."[141)]

Kedua peristiwa yang diriwayatkan oleh Jabir dan Usamah itu juga diriwayatkan oleh Ya'lâ ibn Murrah, Ghailan ibn Salamah ats-Tsaqafi, dan Ibnu Mas`ud dalam perang Hunain.

## Contoh Kelima:

Seorang ulama besar, Imam Ibnu Faurak—yang disebut sebagai Syafii kedua karena melihat kemampuan ijtihad dan keutamaannya—menyebutkan bahwa saat perang Thaif, Nabi saw melakukan perjalanan pada waktu malam. Saat itu beliau mengantuk. Di hadapan beliau terdapat pohon Sudrah. Tiba-tiba pohon itu terbelah dua untuknya sehingga beliau bisa lewat di antara keduanya. Pohon tersebut tetap tegak di atas dua batang sampai sekarang.[142)]

## Contoh Keenam:

Ya'lâ ibn Siyâbah menyebutkan bahwa suatu ketika pohon Thalhah atau Samurah datang mengitari beliau lalu kembali ke tempatnya. Melihat hal itu, Rasulullah saw bersabda, "Ia minta izin untuk memberi salam kepadaku." Maksudnya, minta izin kepada Tuhan semesta alam.[143)]

---

[141] HR. al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/25, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwawah* 393 dan 394, Ibnu Hajar dalam *al-Mathâlib al-`Âliyah* 4/9-10.

[142] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/301 dan 302, Ali al-Qârî dalam *Syarh asy-Syifâ* 1/620; *al-Khafâji* 3/57.

[143] Ahmad ibn Hambal *al-Musnad* 4/173, Abduh ibn Humaid *al-Musnad* 154, al-Baihaqi *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/24 dan 23, Abu Nu`aim *Dalâ'il an-Nubuwwah* 391.

## Contoh Ketujuh:

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud ra yang berkata, "Sebuah pohon memberitahukan kepada Nabi saw keberadaan jin yang mendengarkan beliau pada suatu malam. Yaitu ketika jin Nushaibin di Bathn an-Nakhl (lembah kurma) datang kepada Nabi saw untuk masuk Islam. Pohon tersebut memberitahukan berita kedatangan mereka kepada Nabi saw."

Diriwayatkan oleh Mujahid dari Ibnu Mas`ud terkait dengan hadits di atas bahwa jin itu berkata, "Siapa yang menjadi saksi untukmu?" Beliau menjawab, "Pohon ini." Beliau berkata padanya, "Wahai pohon kemarilah!" Pohon tersebut datang dengan membawa akarnya.[144)]

Demikianlah, satu mukjizat saja sudah cukup bagi rombongan jin itu. Lalu bukankah orang yang mendengar seribu satu mukjizat sepertinya kemudian masih bersikap sombong dan ingkar lebih sesat daripada setan yang dikatakan oleh Al-Qur'an lewat lisan jin, "*Yang kurang akal daripada Kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah*." (QS. al-Jin [72]: 4).

## Contoh Kedelapan:

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw berkata kepada seorang Arab badui, "Jika aku dapat memanggil cabang pohon kurma ini, maukah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?!" "Ya," jawabnya. Maka beliau

---

[144] Al-Qâdhî `Iyâdh 1/103, al-Qurthubi *al-Jâmi li Ahkâm al-Qur'an* 19/5.

memanggilnya. Seketika, pohon tadi melompat datang kepada beliau. Lalu beliau berkata, "Kembalilah!" Pohon itupun kembali ke tempatnya.[145)]

***

Demikianlah, begitu banyak contoh seperti yang telah kami sebutkan. Semuanya diriwayatkan lewat beragam jalur. Sebagaimana kita ketahui bahwa jika sejumlah benang menyatu, tentu ia akan menjadi tali yang kuat. Mukjizat yang terkait dengan pohon ini dan diriwayatkan lewat banyak jalur serta oleh para sahabat ternama, tentu sangat kuat sederajat dengan riwayat mutawatir maknawi. Bahkan sebenarnya ia memang mutawatir hakiki. Dan tentu tidak ada keraguan bahwa ketika diterima oleh tabi`in riwayatnya sudah mutawatir. Apalagi jalur periwayatannya berasal dari para pengumpul hadits sahih seperti al-Bukhari, Muslim, Ibnu Hibban, at-Tirmidzi, dan yang lain. Sudah pasti jalur periwayatannya sahih. Lebih dari itu, membaca satu hadits yang terdapat dalam sahih Bukhari seperti mendengar langsung dari para sahabat yang mulia.

Jadi, kalau pohon saja mengenal Rasulullah saw sekaligus memperkenalkan dan membenarkan risalah beliau, serta memberikan salam, mendatangi, dan taat kepada beliau seperti yang disebutkan dalam berbagai riwayat di atas, lalu bagaimana mungkin orang bodoh yang menganggap dirinya manusia itu masih tetap tidak mengenal dan tidak percaya kepada beliau?! Bukankah berarti ia tidak punya akal dan hati? Bukankah ia

---

[145] Al-Hakim *al-Mustadrak* 2/676, al-Baihaqi *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/15, as-Suyuthi a*l-Khashâ'is al-Kubrâ* 2/60. Lihat pula at-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 6, ad-Dârimi dalam *al-Mukaddimah* 4, al-Bukhari dalam *at-Târîkh al-Kabîr* 3/3.

lebih rendah daripada pohon kering serta lebih hina daripada kayu bakar yang hanya layak dilempar ke dalam api (neraka)?

## Petunjuk Kesepuluh

Yang menguatkan mukjizat yang terkait dengan pohon di atas adalah mukjizat rintihan batang pohon yang diriwayatkan secara mutawatir.

Ya, batang pohon kering di mesjid Nabawi yang menangis karena berpisah dengan beliau untuk sementara waktu serta rintihannya yang terdengar oleh banyak sahabat menguatkan berbagai contoh yang telah kami sebutkan seputar mukjizat yang terkait dengan pohon. Pasalnya, batang tersebut juga berasal dari jenis pohon. Jenisnya sama. Hanya saja mukjizat ini benar-benar mutawatir, sementara yang lain mutawatir secara maknawi. Sebab, sebagian besar bagiannya tidak sampai ke tingkat mutawatir *sharîh* (jelas).

Tiang-tiang Masjid Nabawi sebelumnya terbuat dari batang kurma. Apabila berkhutbah, Nabi saw bersandar kepada salah satu batang kurma itu. Ketika beliau dibuatkan mimbar dan berdiri di atasnya, terdengar suara dari batang pohon itu seperti suara unta betina yang sedang hamil. Batang itu merintih dan menangis. Nabi saw kemudian mendatanginya dan meletakkan tangan beliau di atasnya. Beliau berbicara

dan menghiburnya. Seketika batang itupun diam. Mukjizat ini diriwayatkan dari banyak jalur secara mutawatir.

Ya, mukjizat rintihan batang pohon tersebut sangat terkenal. Beritanya benar-benar mutawatir. Ia diriwayatkan oleh ratusan imam dari kalangan tabi`in lewat lima belas jalur dari sejumlah sahabat yang mulia. Begitulah mereka meriwayatkannya kepada generasi sesudah mereka. Di antara sahabat yang meriwayatkannya adalah Anas ibn Malik (pelayan Nabi saw), Jabir ibn Abdillah al-Anshari, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Abbas, Sahl ibn Sa'ad, Abu Said al-Khudri, Ubay ibn Ka'ab, Buraidah, dan Ummul mukminin Ummu Salamah. Masing-masing mereka menjadi pangkal dari berbagai jalur periwayatan hadits yang ada. Imam Bukhari dan Muslim serta yang imam hadits sahih yang lain meriwayatkan mukjizat yang agung dan mutawatir tersebut kepada kita.

Diriwayatkan dari Jabir ra, ia berkata, "Sebelumnya tiang-tiang Masjid Nabawi terbuat dari batang kurma. Apabila berkhutbah, Nabi saw bersandar kepada salah satunya. Ketika beliau dibuatkan mimbar dan berada di atasnya, kami mendengar suara dari batang pohon itu seperti suara unta betina yang hamil. Manakala Nabi saw mendatangi dan meletakkan tangan beliau di atasnya, batang itupun diam." Batang tersebut tidak sanggup berpisah dengan beliau.

Menurut riwayat dari Anas ra, "Sampai-sampai mesjid bergetar oleh suaranya."[146)]

---

[146] At-Tirmidzi dalam *al-Jumu`ah* 10, *al-Manâqib* 6, Ibnu Majah dalam *al-Iqâmah* 199, ad-Dârimi dalam *al-Mukaddimah* 6 dan *ash-shalat* 202, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/266.

Menurut riwayat Sahl ibn Sa'ad, "Saat batang pohon itu menangis, banyak orang yang ikut meneteskan air mata."[147]

Menurut riwayat dari Ubay ibn Ka'ab, "Sampai-sampai pohon itu retak lantaran menangis dengan amat sangat".[148]

Yang lain menambahkan bahwa Nabi saw bersabda, "Ia menangis karena tidak lagi dibacakan kalimat zikir (di dekatnya)."[149] Dalam riwayat lain disebutkan, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andaikan aku tidak datang menghampiri dan menghiburnya tentu ia akan terus seperti itu hingga hari kiamat." Yaitu karena sedih ditinggal Rasul saw.[150]

Dalam hadits Buraidah disebutkan, "Saat batang pohon itu menangis, Rasul saw meletakkan tangan beliau di atasnya seraya berkata, 'Kalau mau, aku bisa mengembalikanmu ke kebun yang menjadi tempat asalmu sehingga bisa tumbuh besar serta memiliki daun dan buah. Atau, kutanam engkau di surga agar buahmu bisa dimakan oleh para wali Allah.' Setelah itu beliau menyimak jawabannya. Ia berkata, 'Tanamlah aku di surga agar bisa dimakan oleh para wali Allah dan aku tidak peduli di manapun aku berada.' Hal itu didengar oleh mereka yang bersama beliau. Nabi saw kemudian bersabda, 'Aku sudah

---

[147] Ad-Dârimi dalam *al-Mukaddimah* 6 dan *ash-shalat* 202, ath-Thabrani daam *al-Mu'jam al-Kabir* 16/194, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 6/319, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/250-251.

[148] Ibnu Majah dalam *al-Iqamah* 199, ad-Dârimi dalam *al-Muqaddimah* 6, Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad*-nya 5/137 dan 138.

[149] Lihat al-Bukhari 3/1314, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 3/300, Ibn Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 6/319.

[150] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/228, Ibnu Sayyidin-Nâs *Uyun al-Atsar* 1/375, al-Halbi dalam *as-Sirah al-Halbiyyah* 2/366. Lihat Ibn Majah dalam *al-Iqamah* 199, ad-Dârimi dalam *al-Mukaddimah* 6 dan *ash-shalat* 202, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 3/306.

melakukannya.' 'Ia lebih memilih tempat yang abadi daripada tempat yang fana ini.' Imam Abu Ishaq al-Isfara'ani—salah satu tokoh ahli kalam—menyatakan bahwa Rasul saw tidak mendatangi batang pohon itu. Namun beliau menanggilnya sehingga batang itulah yang mendatangi beliau dengan menerobos tanah. Setelah itu, beliau memerintahkan batang pohon tersebut untuk kembali ke tempatnya.[151)]

Ubay ibn Ka'ab berkata, "Setelah mukjizat tersebut, Nabi saw menyuruh agar batang pohon itu dikubur di bawah mimbar." Setiap kali melaksanakan shalat, beliau menghadap kepadanya. Lalu ketika Mesjid Nabawi direnovasi, Ubay mengambil dan menyimpannya hingga batang pohon itu dimakan oleh tanah dan hancur.[152)]

Saat Hasan al-Bashri menceritakan hal ini kepada murid-muridnya, ia menangis seraya berkata, "Wahai para hamba Allah, kayu saja menangis karena rindu kepada Rasulullah saw mengingat kedudukan beliau. Nah, kalian lebih layak untuk rindu bertemu dengan beliau."[153)]

---

[151] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/304.

[152] Ibnu Majah dalam *al-Iqamah* 199, ad-Dârimi dalam *al-Mukaddimah* 6, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 5/137-138.

[153] Ibnu Hibban dalam *ash-Sahih* 14/437, Abu Ya'lâ dalam *al-Musnad* 5/142, al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifa* 1/305. Sungguh indah ungkapan berikut:
Beliau menanamkan cintanya meski kepada benda tak bernyawa
Sehingga mereka memberikan salam kepada beliau
Beliau meninggalkan batang pohon tempat beliau biasa berkhutbah
Maka iapun merintih seperti tangisan ibu saat kehilangan yang dicinta
Batang itu menangis sedemikian rupa wahai manusia
Kita sebenarnya lebih layak untuk merindukan beliau
Jika batang pohon itu tak bisa berpisah meski sesaat
Maka tidak setia namanya jika kita jauh dari beliau
(Ali al-Qâri 1/626).

Kami pun mengatakan, "Ya, rasa rindu dan cinta kepada beliau terwujud dalam sikap mengikuti sunnah dan syariatnya yang mulia."

## Catatan Penting

**Barangkali ada yang bertanya:** Mengapa berbagai mukjizat yang terkait dengan keberkahan makanan di mana ia bisa membuat kenyang seribu orang dalam perang Khandak hanya dengan satu *shâ'* (gantang), juga mukjizat air yang bisa memberi minum seribu orang lewat air yang memancar dari jari-jemari beliau yang penuh berkah, mengapa semua riwayat itu tidak terkenal? Mengapa ia tidak diriwayatkan lewat banyak jalur sebagaimana mukjizat rintihan batang pohon, padahal jumlah orang yang menyaksikan mukjizat tersebut lebih banyak daripada jumlah orang yang menyaksikan rintihan batang pohon?

**Jawaban:** Mukjizat yang terlihat terbagi dua:

*Pertama*, yang terlihat lewat tangan Nabi saw untuk membenarkan klaim kenabian beliau sehingga menjadi bukti atasnya di mana ia menguatkan keimanan kaum mukmin, mendorong kaum munafik untuk tulus dan percaya, sekaligus mengajak kaum kafir untuk beriman. Nah, mukjizat rintihan batang pohon termasuk dari jenis ini. Karena itu, ia bisa dilihat baik oleh kalangan umum maupun kalangan khusus serta lebih mendapat perhatian daripada yang lain.

Adapun mukjizat makanan dan air, ia lebih merupakan karamah daripada mukjizat. Bahkan ia lebih merupakan karunia ilahi. Atau, ia lebih merupakan jamuan Tuhan—

sesuai kebutuhan. Karena itu, meskipun keduanya menjadi bukti dan mukjizat atas kenabian, namun tujuan utamanya adalah bahwa pasukan yang berjumlah hampir seribu orang itu sangat membutuhkan makanan dan minuman. Maka lewat perbendaharaan gaib-Nya, Allah Swt membantu mereka dengan membuat kenyang seribu orang lewat satu *shâ'* sebagaimana Dia menciptakan sekian banyak kurma dari satu biji. Demikian pula ketika Dia memberi minum kepada seribu pejuang di jalan Allah saat mereka kehausan. Dia memberi mereka minum dari air penuh berkah laksana telaga al-Kautsar. Allah mengalirkannya lewat jari-jemari panglima tertinggi mereka, Nabi saw. Karena itu, tingkatan mukjizat makanan dan air tidak seperti rintihan batang pohon. Hanya saja, jenis kedua mukjizat tersebut dilihat secara integral sama seperti kemutawatiran riwayat rintihan batang pohon. Selain itu, setiap orang mungkin tidak melihat keberkahan makanan dan pancaran air dari jari-jemari beliau. Namun hanya melihat bekas dan jejaknya. Sementara semua orang yang berada di mesjid Nabawi mendengar tangisan batang pohon itu. Inilah yang membuat riwayat tentangnya lebih tersebar.

**Pertanyaan:** Barangkali ada yang bertanya, para sahabat yang mulia begitu perhatian kepada seluruh kondisi dan gerak Nabi saw. Mereka meriwayatkannya dengan penuh amanah dan teliti. Lalu mengapa mukjizat agung semacam ini hanya diriwayatkan lewat dua puluh jalur; tidak diriwayatkan—minimal—lewat seratus jalur? Kemudian mengapa sebagian besar riwayatnya bersumber dari Anas, Jabir, dan Abu Hurairah ra; bukan dari Abu Bakar dan Umar ra, kecuali hanya sedikit?

**Jawaban:** Bagian pertama dari pertanyaan di atas telah dijawab pada 'prinsip ketiga dari petunjuk keempat'.

Adapun jawaban untuk bagian kedua adalah bahwa manusia jika ingin berobat, tentu akan pergi ke dokter. Sementara jika ingin membuat bangunan, tentu akan pergi ke arsitek. Dan jika ingin belajar syariat, tentu akan pergi ke mufti dan meminta fatwa darinya. Begitulah, tugas sejumlah ulama dari kalangan sahabat terfokus pada menerima, menyebarkan dan meriwayatkan hadits kepada generasi selanjutnya. Mereka mengoptimalkan potensi yang Allah berikan demi tugas tersebut. Abu Hurairah ra mengabdikan seluruh hidupnya untuk menghafal hadits Nabi saw. Sementara pada saat yang sama Umar ra sibuk mengemban tugas kekhalifahan dan kebijakan negara. Karena itu, beliau menyerahkan periwayatan hadits kepada sahabat Abu Hurairah, Anas, Jabir dan yang semacam mereka. Maka tidak aneh kalau riwayat dari Umar ra sedikit. Di samping itu, perawi yang jujur dan dipercaya semua orang sudah cukup untuk menjadi rujukan; sehingga tidak perlu lagi merujuk kepada riwayat lain. Karenanya, sejumlah peristiwa penting diinformasikan lewat dua atau tiga jalur.

# Petunjuk Kesebelas

Petunjuk ini menjelaskan mukjizat Nabi yang terdapat pada benda tak bernyawa seperti batu dan gunung, sebagaimana 'petunjuk kesepuluh' menjelaskan mukjizat nabi pada pohon. Di antara sekian banyak contoh yang ada, kami akan menyebutkan delapan darinya:

## Contoh Pertama:

Imam Bukhari dan ulama brilian asal Maroko, al-Qâdhî `Iyâdh, meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud—pelayan Nabi saw—bahwa Nabi saw bersabda, "Kami mendengar tasbih makanan saat dimakan."[154]

## Contoh Kedua:

Diriwayatkan dari Anas dan Abu Dzar di mana Anas berkata, "Nabi saw mengambil sekepal kerikil. Lalu kerikil tersebut bertasbih di tangan Rasulullah saw sehingga kami pun bisa mendengarnya. Setelah itu, beliau menuangnya ke tangan

---

[154] Al-Bukhari dalam *al-Manâqib* 25, at-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 6, ad-Dârimi dalam *al-Mukaddimah* 5, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad 1/460.*

Abu Bakar ra, ia tetap dalam kondisi bertasbih. Kemudian ia diletakkan ke tangan kami, namun tidak lagi bertasbih."[155)]

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Dzar ra. Ia menyebutkan bahwa kerikil tersebut bertasbih saat dipegang oleh Umar ra. Namun ketika diletakkan di atas tanah, ia diam. Setelah itu, Umar mengambilnya dan meletakkan di tangan Utsman. Kerikil itu kembali bertasbih. Akan tetapi, saat diletakkan di tangan kami, ia tidak lagi bertasbih."[156)]

## Contoh Ketiga:

Dalam riwayat sahih yang berasal dari Ali, Jabir, dan Aisyah disebutkan bahwa setiap kali Nabi saw melewati gunung dan batu, semuanya selalu berkata:

السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ

*Salam untukmu wahai Rasulullah.* Dalam riwayat Ali ra disebutkan, "Saat berada di Mekkah bersama Nabi saw—di awal kenabian—, beliau pergi ke sejumlah sisinya. Setiap kali bertemu dengan pohon dan gunung, ia berkata kepada beliau, "Salam untukmu wahai Rasulullah."[157)]

---

[155] Ibnu Asâkir dalam *Tarikh Dimasyq* 39/120-121, Ibnu al-Jawzi dalam *al-Laâli al-Mutanahiyah* 1/207, al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/306.

[156] Al-Bukhari dalam *at-Târîkh al-Kabîr* 8/442, al-Bazzar dalam *al-Musnad* 9/431-434, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* 2/59, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 431,432, dan 593.

[157] At-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 6, ad-Dârimi dalam *al-Mukaddimah* 4, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 2/677, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/69.

Dalam riwayat jabir ra, ia berkata, "Setiap kali Nabi saw melewati batu atau pohon, ia bersujud kepada beliau."[158] Yakni semua tunduk kepada beliau seraya mengucap, "Salam untukmu wahai Rasulullah".

Dalam riwayat lain yang berasal dari Jabir ibn Samurah ra bahwa Nabi saw bersabda:

إِنِّيْ لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ

*Aku mengetahui di kota Mekkah ada batu yang selalu memberi salam untukku.* Yakni sebelum beliau diutus menjadi nabi. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Hajar Aswad.[159]

Diriwayatkan dari Aisyah ra bahwa Nabi saw bersabda:

لَمَّا اِسْتَقْبَلَنِيْ جِبْرِيْلُ بِالرِّسَالَةِ جَعَلْتُ لاَ اَمُرُّ بِحَجَرٍ وَلاَ شَجَرٍ إِلاَّ قَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ

*Saat Jibril membawa risalah kepadaku, maka setiap kali melewati batu atau pohon, semuanya mengucap, 'Salam untukmu wahai Rasulullah.'*[160]

## Contoh Keempat:

Dalam hadits al-Abbas ra disebutkan bahwa ketika Nabi saw menyelimuti dia dan anak-anaknya—yaitu Abdullah,

---

[158] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/307 dan *al-Khafâji* 3/71.

[159] Lihat al-Qurthubi *al-Jâm'i li Ahkâm al-Qur'an* 10/268, al-Manawi *Faidhul Qadir* 1/19, al-Halabi dalam *as-Sirah al-Halabiyyah* 1/361.

[160] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/307, *al-Khafaji* 3/71, al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ'id* 8/259.

Ubaidillah, al-Fadhl, dan Qutsam—dengan pakaian beliau seraya berdoa agar mereka diselamatkan dari api neraka, beliau berkata:

يَا رَبِّ هذَا عَمِّيْ صِنْوُ أَبِيْ وَهؤُلآءِ بَنُوْهُ فَاسْتُرْهُمْ مِنَ النَّارِ كَسَتْرِيْ إِيَّاهُمْ بِمُلاَءَتِيْ.

*Wahai Tuhan, ini adalah pamanku, saudara ayahku. Sementara mereka adalah anak-anaknya. Lindungilah mereka dari api neraka sebagaimana aku menutupi mereka dengan bajuku ini.* Mendengar doa tersebut, daun pintu dan tembok rumah ikut mengamini.[161)]

## Contoh Kelima:

Sejumlah perawi hadits sahih, terutama al-Bukhari, Ibnu Hibban, Abu Daud, dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas,[162)] Abu Hurairah,[163)] Utsman Dzun-Nurain,[164)] dan Said ibn Zaid[165)] sebagai salah seorang yang diberi kabar gembira masuk surga, meriwayatkan bahwa Nabi saw, Abu Bakar, dan

---

[161] Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 19/263, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 433, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/71 dan 72. Lihat pula at-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 28.

[162] Al-Bukhari dalam *Fadhâ'il Ash-hâb an-Nabi* saw 5 dan 7, at-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 18, Abu Daud dalam *as-Sunnah* 8, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 3/112.

[163] Muslim dalam *Fadhâ'il ash-Shahabah* 50, dan at-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 18.

[164] At-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 18, dan an-Nasai dalam *ash-Shiyâm* 18.

[165] At-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 28, al-Bazzar dalam *al-Musnad* 4/91, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 3/509, Abu Nu`aim dalam *Hilyatul Awliyâ* 4/341.

Utsman naik ke bukit Uhud. Tiba-tiba bukit tersebut bergetar karena senang dan gembira dengan keberadaan mereka. Beliau bersabda:

أُثْبُتْ اُحُدَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيْقٌ وَشَهِيْدَانِ

*Tenanglah wahai Uhud! Yang berada di atasmu adalah seorang nabi, orang shiddiq, dan dua syahid.*

Lewat hadits di atas, Nabi saw mengabarkan mati syahidnya Umar dan Utsman secara gaib.

Sebagai pelengkap dari contoh di atas, diriwayatkan bahwa ketika Rasul saw berhijrah dari Mekkah dan dicari-cari oleh kaum kafir Quraisy, beliau naik ke gunung Tsubair.[166)] Tiba-tiba gunung itu berkata, "Wahai Rasulullah, turunlah! Aku khawatir mereka membunuhmu di atas punggungku sehingga Allah mengazabku." Mendengar hal itu, gua Hira memanggil, "Ke sinilah wahai Rasulullah!"[167)]

Dari sini sejumlah kalangan salih merasa takut ketika berada di Tsubair, serta merasa nyaman dan tenang saat berada di Hira.

Lewat berbagai contoh di atas dapat dipahami bahwa sejumlah gunung besar juga tunduk dan taat sama seperti manusia. Ia sebagaimana makhluk lain yang bertasbih kepada

---

[166] Tsubair adalah gunung di Muzdalifah yang berada di sebelah kiri orang yang berjalan menuju Mina. Ini terjadi sebelum Rasul saw menuju gua Tsur tempat beliau bersembunyi saat berhijrah. Al-Khafaji 3/75.

[167] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/308, al-Qurthubi dalam *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an* 1/366, as-Suhayli dalam *ar-Raudhul anf* 1/400, al-Halabi dalam *as-Sirah al-Halabiyyah* 1/381.

Allah dan memiliki tugas khusus. Ia juga mengenal dan mencintai Nabi saw. Jadi, gunung tidak dicipta dengan sia-sia.

**Contoh Keenam:**

Ibnu Umar ra meriwayatkan bahwa saat berada di atas mimbar, Nabi saw membaca:

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ ﴾ الزمر: ٦٧

*"Mereka tidak menghormati Allah dengan sebenar-benarnya penghormatan..."* (QS. az-Zumar [39]: 67).

Kemudian beliau bersabda, "Tuhan Yang Mahagagah mengagungkan diri-Nya dengan berkata, 'Aku adalah Dzat Yang Mahagagah. Aku Dzat Yang Mahagagah. Aku Mahabesar dan Mahatinggi.' Seketika mimbar berguncang hingga kami khawatir beliau jatuh."[168)]

[168] Lihat Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 2/87, Muslim dalam sifat al-Munafiqin 24 dan 25, Ibn Majah dalam al-Mukaddimah 13, Abu Daud dalam *as-Sunnah* 19.

## Contoh Ketujuh:

Diriwayatkan dari *Habrul Ummah*[169] dan sang penafsir Al-Qur'an, Ibnu Abbas ra[170] serta Ibnu Mas`ud ra[171] yang merupakan ulama dari kalangan sahabat, bahwa di sekitar Ka'bah terdapat 360 patung berhala yang kakinya di lekatkan ke batu dengan timah. Nah manakala Rasulullah saw masuk ke dalam Masjidil-Haram saat penaklukan kota Mekkah, beliau menunjuk berhala-berhala itu dengan tongkat tanpa menyentuhnya seraya membaca:

﴿جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا﴾

الإسراء: ٨١

*"Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."* (QS. al-Isrâ [17]: 81).

Setiap kali beliau menunjuk wajah berhala itu, ia pasti jatuh sehingga tidak ada berhala yang tersisa.

---

[169] Dalam kamus *al-Mu'jam al-Arabi al-Asâsi*, al-Habru artinya tokoh agama. Ia biasanya digunakan sebagai julukan bagi orang-orang non-muslim. Adapun *Habrul Ummah* adalah gelar khusus untuk Abdullah ibn Abbas yang diberikan oleh Rasulullah saw.

[170] Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 10/279, *al-Mu'jam ash-Shaghir* 2/272.

[171] Al-Bukhari dalam *al-Mazhâlim* 32 dan *al-Maghâzi* 48, Tafsir surat al-Isra 12, dan Muslim dalam *al-Jihad* 87.

## Contoh Kedelapan:

Kisah Bahira, sang rahib yang terkenal. Sebelum diangkat sebagai nabi, Rasul saw pergi bersama pamannya, Abu Thalib, serta sejumlah kaum Quraisy menuju wilayah Syam. Ketika sampai ke dekat gereja sang rahib, mereka berhenti di sana. Biasanya sang rahib tidak keluar menemui orang. Namun ketika itu, ia keluar menerobos rombongan hingga kemudian memegang tangan Rasulullah saw. Ia berkata, "Ini adalah pemimpin seluruh alam yang Allah utus sebagai rahmat bagi semesta alam." Mendengar hal itu para tokoh Quraisy bertanya, "Dari mana engkau tahu?" Ia berkata, "Tidak ada satu pohon atau batupun kecuali sujud kepadanya. Mereka tidak sujud kecuali kepada seorang nabi." Ia melanjutkan, "Nabi saw datang dalam kondisi dinaungi oleh awan. Ketika dekat dengan mereka, awan itu mengikutinya hingga ke bawah pohon. Saat duduk, naungan pohon itu condong kepada beliau."[172)]

Demikianlah, terdapat delapan puluh contoh seperti delapan contoh di atas. Bila disatukan, delapan contoh tersebut akan menjadi sangat kuat sehingga tidak diragukan sama sekali.

Jenis mukjizat di atas (benda tak bernyawa yang bisa berbicara) menjadi bukti nyata atas kenabian Muhammad saw. Ia seperti riwayat mutawatir secara maknawi. Setiap contoh menguatkan yang lain sehingga melebihi kekuatan personalnya. Kondisinya seperti orang lemah yang berada dalam sebuah pasukan. Ia menjadi kuat hingga mampu menghadapi seribu orang. Atau seperti pilar yang lemah yang jika digabung dengan

---

[172] At-Tirmidzi dalam al-Manâqib 3, Ibn Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 7/327, al-Bazzar dalam *al-Musnad* 8/97, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 2/672.

pilar-pilar lain menjadi sangat kuat. Apalagi jika memang seluruh riwayatnya sahih dan kuat.

# Petunjuk Kedua Belas

Berikut ini tiga contoh yang masih terkait dengan petunjuk kesebelas.

**Contoh pertama:**

Ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

﴿ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ﴾ الأنفال: ١٧

*"Bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."* (QS. al-Anfâl [8]: 17).

Dengan redaksinya yang jelas serta sesuai dengan studi para mufassir dan ahli hadits, ayat di atas menerangkan bahwa Rasulullah saw dalam perang Badar mengambil segenggam tanah dan pasir, lalu melemparkannya ke wajah pasukan kafir seraya berkata:

شَاهَتِ الْوُجُوْهُ

*Semoga wajah kalian rusak!*[173)]

Tanah itu pun masuk ke mata seluruh kaum musyrik sebagaimana ungkapan 'Semoga wajah kalian rusak!' masuk ke telinga mereka. Akibatnya, mereka sibuk membersihkan mata dari tanah lalu mundur, meskipun mereka sebenarnya berada dalam posisi menyerang.

Imam Muslim meriwayatkan bahwa dalam perang Hunain ketika kaum kafir menyerang umat Islam, Nabi saw mengambil segenggam tanah lalu melemparkannya ke wajah kaum musyrikin seraya berkata, "Semoga wajah kalian rusak!" Maka—dengan izin Allah—tanah tersebut masuk ke mata setiap orang dari mereka, sebagaimana ungkapan di atas masuk ke telinga mereka. Akhirnya mereka melarikan diri dari medan perang.[174)]

Peristiwa luar biasa itu telah terjadi pada perang Badar dan Hunain. Ia merupakan peristiwa yang berada di luar kemampuan manusia. Ia juga tidak bisa disandarkan pada sebab-sebab biasa. Karena itu, Allah berfirman, *"Bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."* (QS. al-Anfâl [8]: 17). Artinya, ia merupakan peristiwa yang sepenuhnya bersumber dari qudrat ilahi.

---

[173] Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/303 dan 368, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 2/155, Ibnu Hibban dalam *ash-Sahih* 14/430, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 3/203, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 1/268.

[174] Muslim dalam *al-Jihad* 81, ad-Dârimi dalam *as-Siyar* 16, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 7/399.

## Contoh Kedua:

Sejumlah kitab ahli hadits, terutama sahih Bukhari dan Muslim, menyebutkan bahwa seorang wanita yahudi yang bernama Zainab binti al-Harts—di daerah Khaibar—memberikan kepada Nabi saw kambing panggang yang telah ia racuni. Kemudian Rasul saw memakannya diikuti dengan sahabat yang lain. Tiba-tiba beliau berkata, "Angkat tangan kalian! Kambing ini memberitahukan kepadaku bahwa ia beracun." Maka, semua mengangkat tangan mereka. Namun, Bisyr ibn al-Barrâ terlanjur memakannya. Ia akhirnya meninggal akibat racun tersebut. Nabi saw segera memanggil wanita yahudi itu. Beliau berkata kepadanya, "Mengapa engkau berbuat demikian?" Ia menjawab, "Jika engkau memang seorang nabi, pasti perbuatanku (racun itu) tidak akan membahayakanmu. Akan tetapi, jika engkau hanya seorang raja, berarti aku telah membuat orang-orang bebas darimu."[175] Akhirnya, Rasul saw memerintahkan agar ia dibunuh.[176] Dalam sejumlah riwayat lain, ia tidak diperintahkan untuk dibunuh.[177] Menurut para ulama, ia tidak diperintahkan untuk dibunuh. Namun diserahkan kepada keluarga Bisyr ibn al-Barrâ sehingga merekalah yang membunuhnya.[178]

---

[175] Al-Bukhari bab *al-Jizyah* 7 dan *ath-Thibb* 55. Muslim dalam *ath-Thibb* 45.

[176] Abu Daud dalam *ad-Diyât* 6, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 2/35 dan 19/221, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 3/242, al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubrâ* 8/46.

[177] Al-Bukhari dalam *al-Hibah* 28, Muslim dalam *ath-Thibb* 45. Lihat pula Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bârî* 7/497.

[178] Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 2/202, an-Nawawi dalam *Syarh Sahih Muslim* 14/179, Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bârî* 7/497 dan 498.

Sekarang mari kita perhatikan tiga hal berikut untuk menjelaskan sisi kemukjizatan peristiwa di atas:

*Pertama*, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa sejumlah sahabat mendengar ucapan daging kambing tersebut saat ia memberitahu kalau ia beracun.

*Kedua*, dalam riwayat lain disebutkan bahwa setelah Rasul saw memberitahukan persoalan tersebut beliau berkata:

قُوْلُوْا بِسْمِ اللهِ ثُمَّ كُلُوْا، فَإِنَّهُ لاَ يَضُرُ السَّمُّ بَعْدَهُ

*Bacalah bismillah kemudian makan! Racun itu tidak akan memberikan bahaya setelah membaca basmalah.*[179)]

Meskipun riwayat ini tidak diterima oleh Ibnu Hajar al-Asqalani,[180)] namun para ulama yang lain menerimanya.[181)]

*Ketiga*, setiap orang yang mendengar informasi Nabi saw bahwa 'kambing tersebut beracun' percaya seolah-olah ia mendengar langsung. Pasalnya, Nabi saw sama sekali tidak pernah memberi informasi yang bertentangan dengan fakta. Ini adalah salah satunya. Ketika orang yahudi merencanakan makar untuk membinasakan Rasul saw dan para sahabat, ternyata konspirasi itu tersingkap lewat informasi gaib sehingga rencana mereka gagal. Beritanya persis seperti yang beliau katakan.

---

[179] Al-Hakim dalam *al-Mustadrak 4/122,* Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 197, al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ'id* 8/295 dan 296.

[180] Lihat Ali al-Qâri *Syarh asy-Syifâ* 1/645.

[181] Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 4/122, al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ'id* 8/295 dan 296.

**Contoh Ketiga:**

Mukjizat Rasul saw dalam tiga peristiwa yang menyerupai mukjizat 'tangan putih' dan 'tongkat' Musa as.

*Peristiwa pertama*: Imam Ahmad meriwayatkan hadits sahih yang berasal dari Abu Said al-Khudri ra bahwa pada suatu malam yang gelap lagi hujan Rasulullah saw memberikan sebuah tongkat kepada Qatadah ibn Nu'man. Beliau berkata, "Pergilah dengannya sebab ia akan menerangi sekelilingmu sejauh sepuluh (langkah). Jika engkau masuk ke dalam rumahmu, engkau akan melihat bayangan hitam. Pukullah dengannya hingga ia keluar sebab ia adalah setan." Maka iapun pergi dan ternyata tongkat itu meneranginya—seperti tangan putih Musa as—sampai ia tiba di rumah. Ketika masuk, ia melihat bayangan hitam itu, maka iapun memukulnya hingga keluar."[182)]

*Peristiwa kedua*: Pedang Ukasyah ibn Muhsan al-Asadi yang berperang dalam perang Badar—perang yang berisi sejumlah keajaiban—tiba-tiba patah. Maka Rasul saw memberinya satu batang kayu yang keras. Beliau berkata, "Pukulkanlah!" Seketika ia berubah menjadi pedang yang tajam dan panjang berwarna putih cemerlang sehingga Ukasyah kembali berperang dengan menggunakan pedang tersebut. Pedang tersebut terus bersamanya dalam sejumlah peperangan hingga akhirnya tewas sebagai syahid saat memerangi kaum yang murtad di Yamamah. Peristiwa ini sangat valid. Ukasyah begitu bangga dengan pedang tersebut sepanjang hidupnya.

[182] Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 3/65, Ibnu Khuzaimah dalam a*sh-Sahih* 3/81, Ibnu Abdil Barr dalam a*l-Istî`âb* 3/1276, Ibnu Hajar dalam a*l-Ishâbah* 5/417.

Pedang itu diberi nama *al-`Aun* (bantuan). Kemasyhuran pedang tersebut dengan nama *al-`Aun*[183)] serta rasa bangga Ukasyah terhadap pedang tersebut menjadi bukti atas benarnya peristiwa di atas.

*Peristiwa ketiga*: Ibnu Abdil Barr yang termasuk salah satu tokoh ulama pada masanya meriwayatkan[184)] bahwa Abdullah ibn Jahsy, sepupu Rasulullah saw, kehilangan pedangnya dalam perang Uhud saat berperang. Maka, Rasulullah saw memberinya dahan kurma yang kemudian di tangannya berubah menjadi pedang.

Ibnu Sayyid an-Nas dalam buku *sirah*-nya menyebutkan bahwa pedang tersebut selama bertahun-tahun tetap utuh dan terus berpindah-tangan sampai akhirnya pedang itu dijual kepada orang yang bernama Buhga Turki seharga 200 dinar.[185)]

Kedua pedang di atas merupakan dua mukjizat yang menyerupai mukjizat tongkat Musa as. Bedanya, tongkat Nabi Musa as tidak lagi menjadi mukjizat setelah beliau wafat. Sementara, kedua pedang di atas tetap menjadi mukjizat meski Nabi saw telah wafat.

---

[183] Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah* 3/185 dan 186, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/188, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 3/98 dan 99, al-Wâqidi dalam *Kitab al-Maghâzi* 1/93.

[184] Ibnu Abdil Barr dalam *al-Istî`âb* 3/879, al-Baihaqi dalam *al-I'tiqâd* 295.

[185] Ibnu Abdil Barr dalam *al-Istî`âb* 3/879, Ibn al-Atsîr dalam *Usud al-Ghâbah* 3/90, Ibn Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* 4/42, Ibnu Sayyid an-Nas dalam *Uyûn al-Atsar* 2/32.

# Petunjuk Ketiga Belas

Di antara mukjizat Nabi saw adalah sembuhnya orang-orang yang sakit dan terluka lewat ludah beliau. Jenis mukjizat ini bersifat mutawatir maknawi. Namun dilihat dari bagian-bagiannya, ada yang hukumnya mutawatir maknawi dan ada pula yang merupakan hadits ahad. Hanya saja, secara ilmiah ia bisa diterima dan dipercaya. Pasalnya, riwayat tersebut mendapatkan legitimasi para ulama dan dianggap sahih oleh pada ahli hadits.

Dari sekian banyak contoh jenis mukjizat ini, kami hanya akan menyebutkan sebagiannya sebagai berikut:

## Contoh pertama:

Al-Qâdhî `Iyâdh meriwayatkan dari Sa'ad ibn Abi Waqqash yang termasuk salah seorang sahabat yang dijamin masuk surga sekaligus menjadi pelayan Nabi saw dan merupakan salah satu panglima beliau. Sa'ad ibn Abi Waqqash memimpin pasukan Islam pada masa Umar ibn al-Khattab ra. Ia berkata, "Rasulullah saw memberiku anak panah yang tidak memiliki mata atau tidak ada ujungnya. 'Panahlah dengannya!' ujar beliau. Rasulullah saw sendiri yang telah memanahkannya

hingga patah. Yaitu pada perang Uhud. Anak panah yang tidak memiliki ujung itu laksana anak panah yang lancip menembus tubuh orang-orang kafir."[186)]

Ia juga berkata, "Ketika itu mata Qatadah ibn Nu'man terkena serangan hingga menonjol keluar. Maka, Nabi saw mengembalikannya lagi lewat tangan beliau yang penuh berkah sehingga mata Qatadah termasuk yang paling indah.[187)] Peristiwa ini menjadi terkenal sehingga salah seorang cucu Qatadah, saat mendatangi Umar ibn Abdul Aziz memperkenalkan dirinya lewat lantunan bait berikut:

*Aku adalah anak orang yang matanya telah keluar ke pipi*
*Namun lewat tangan Musthafa saw ia dikembalikan lagi*
*Mata itupun kembali seperti kondisinya semula*
*Sungguh indah mata itu dan sungguh indah pengembaliannya*

Disebutkan pula bahwa beliau mengusapkan ludahnya ke sebuah luka bekas panah yang terdapat di wajah Abu Qatadah saat perang Dzî Qurad. Abu Qatadah berkata, "Hal itu sama sekali tidak membuatku sakit dan tidak menimbulkan nanah." Pasalnya, Rasulullah saw mengusapnya dengan tangan beliau yang penuh berkah.

---

[186] Muslim dalam *Fadhâ'il ash-Shahabah* 42, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 1/142. Lihat pula Ibnu Ishaq dalam *as-Sirah* 3/307, Ibnu Hisyam dalam a*s-Sirah an-Nabawiyyah* 4/31.

[187] Lihat Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/187, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 3/251 dan 252, Ibnu Abdil Barr dalam *al-Istî'âb* 3/1275.

## Contoh Kedua:

Imam Bukhari dan Muslim serta yang lain meriwayatkan bahwa pada perang Khaibar, Rasulullah saw memberikan bendera kepada Ali yang ketika itu sedang sakit mata. Tatkala Rasulullah saw meludahi matanya, dengan izin Allah ia menjadi obat penyembuh bagi matanya.[188)]

Keesokan harinya Ali dapat mengambil pintu benteng yang terbuat dari besi di mana ia laksana perisai yang berada di tangannya. Kemudian ia berhasil menguasainya.

Pada perang Khaibar, beliau meludahi betis Salamah ibn al-Akwa' yang terluka. Seketika ia sembuh.[189)]

## Contoh Ketiga:

An-Nasa'i meriwayatkan dari Utsman ibn Hunaif bahwa seorang lelaki buta datang kepada Rasulullah saw. Ia berkata, "Wahai Rasulullah saw tolong mintakan kepada Allah agar Allah menyembuhkan butaku." "Mengapa?" tanya beliau. "Kebutaan ini telah menyulitkan diriku." Lalu beliau bersabda:

فَانْطَلِقْ فَتَوَضَّأْ ثُمَّ صَلِّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّيْ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ أَتَوَجَّهُ إِلَى رَبِّكَ بِكَ، أَنْ يَكْشِفَ لِيْ عَنْ بَصَرِيْ، اَللّٰهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ، وَشَفِّعْنِيْ فِي نَفْسِيْ

---

[188] Al-Bukhari dalam *al-Jihad* 102 dan 143, *Fadhâ'il Ashhab* 9, *al-Maghâzi* 38, dan Muslim dalam *Fadhâ'il ash-Shahabah* 34.

[189] Al-Bukhari dalam *al-Maghâzi* 38, Abu Daud dalam *ath-Thibb* 19, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 4/48.

*Kalau begitu pergilah berwudhu. Lalu shalatlah dua rakaat dan kemudian berdoalah, "Ya Allah aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu lewat perantaraan nabiku Muhammad, nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad aku meminta Tuhan lewat dirimu agar Dia menyingkap penglihatanku. Ya Allah, jadikan beliau sebagai penolong untukku dan jadikan aku sebagai penolong untuk diriku."*

Setelah itu, ia kembali dalam keadaan mata yang sudah sembuh."[190)]

## Contoh Keempat:

Pada perang Badar, Abu Jahal berhasil menebas salah satu tangan Mua`awwadz ibn `Afrâ—salah seorang dari 14 orang yang mati syahid dalam perang Badar—hingga putus. Maka, ia datang membawa tangannya. Melihat hal itu, Rasulullah saw meludahi tangan tersebut dan melekatkannya kembali. Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Wahab, salah seorang imam ahli hadits. Setelah itu, Mu`awwadz kembali ke medan peperangan dan berperang sampai ia mati syahid.[191)]

Riwayat yang lain menyebutkan bahwa Khubaib ibn Yusâf pada saat perang Badar terkena pukulan di pundaknya sehingga tubuhnya doyong. Maka, Rasulullah saw memulihkan dan meludahinya hingga sehat kembali."[192)]

---

[190] An-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubrâ* 6/168 dan 169, *Amal al-Yaumi wal Lailah* 418. Lihat pula at-Tirmidzi dalam *ad-Da`awât* 118, Ibnu Majah dalam *al-Iqamah* 189, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 4/138.

[191] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam a*sy-Syifâ* 1/324.

[192] Al-Baihaqi *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/178, Ibnul Atsîr *Usud al-Ghabah* 1/595, Ibn Hajar *al-Ishâbah* 2/261.

Kedua hadits di atas meskipun bersifat *âhâd* (perorangan) namun karena ia dianggap sahih oleh Imam Ibnu Wahab; karena terjadi dalam perang Badar yang merupakan peristiwa yang memperlihatkan banyak mukjizat; serta karena didukung oleh banyak bukti lain yang selaras, hal itu menjadikan peristiwa yang terjadi pada keduanya tidak diragukan oleh siapapun.

Demikianlah, terdapat seribu satu contoh yang disebutkan dalam hadits-hadits sahih bahwa tangan Rasul saw yang agung menjadi obat bagi mereka yang cacat dan sakit.

***

# Bacaan yang Pantas Diabadikan dengan Tulisan Emas dan Ukiran Berlian

Ya, seperti telah disebutkan:

- Kondisi kerikil yang bertasbih dan khusyuk saat berada di tangan Nabi saw;
- Kondisi tanah dan pasir yang berubah menjadi peluru yang menghantam wajah musuh hingga mereka lari terbirit-birit sesuai dengan firman-Nya, *"Bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."* (QS. al-Anfâl [8]: 17);
- Peristiwa terbelahnya bulan menjadi dua lewat isyarat jari telunjuk beliau seperti yang disebutkan Al-Qur'an, '*dan bulan pun terbelah*,' (QS. al-Qamar [54]: 1);
- Peristiwa memancarnya air dari sepuluh jari beliau dan kondisi pasukan yang segar kembali setelah meminumnya;
- Tangan beliau yang menjadi balsem penyembuh bagi mereka yang terluka dan obat bagi mereka yang sakit.

Semua itu menjelaskan tingkat keberkahan yang terdapat pada tangan beliau tersebut dan keberadaannya sebagai mukjizat qudrat ilahi yang agung. Seolah-olah telapak tangan beliau merupakan tempat zikir kecil di tengah-tengah para kekasih yang andaikan pasir masuk ke dalamnya, tentu ia bertasbih dan berzikir. Ia juga laksana gudang senjata ilahi untuk melawan musuh yang andaikan tanah masuk ke dalamnya, tentu akan terbang seperti meriam. Ia juga seperti apotek ilahi kecil bagi mereka yang sakit dan terluka yang ketika menyentuh penyakit, seketika menjadi obat. Saat tangan itu bangkit dengan segala keagungan, ia bisa membelah bulan menjadi dua lewat jari-jemarinya. Manakala berbalik dengan sangat indah, ia memancarkan sumber rahmat yang mengalir lewat sepuluh mata air laksana telaga Kautsar.

Jika tangan Nabi saw yang mulia menjadi mukjizat yang cemerlang semacam itu, bukankah dapat dipahami dengan jelas kedudukan beliau di sisi Tuhan, kebenaran dakwahnya, serta tingkat kebahagiaan mereka yang berbaiat pada tangan penuh berkah tersebut?!

**Pertanyaan:** Banyak riwayat yang kau katakan mutawatir, padahal kami baru mendengarnya sekarang. Mungkinkah riwayat yang mutawatir tidak diketahui sejauh ini?

**Jawaban:** Banyak hal yang bersifat mutawatir bagi para ulama syariat, namun tidak diketahui oleh yang lain. Banyak hadits mutawatir di kalangan ulama ahli hadits di mana ia tidak diketahui kecuali oleh segelintir orang di luar mereka. Demikianlah, terdapat sejumlah aksiomatik dan teori pada setiap disiplin ilmu yang hanya bisa dijelaskan sesuai dengan batasan yang dimiliki oleh kalangan yang memiliki spesialisasi di bidang tersebut. Sementara yang lain cukup merujuk kepada mereka di dalamnya. Entah dengan mematuhi ucapan mereka atau ikut mempelajarinya hingga sampai pada pengetahuan seperti yang mereka capai.

Riwayat mutawatir hakiki dan maknawi yang kami sebutkan atau sejumlah peristiwa yang dinilai mutawatir, hukumnya telah dijelaskan oleh para ulama ahli hadits, ulama syariat, ulama ushul, dan sebagian besar ulama yang lain. Nah, kalau kemudian masyarakat umum yang alpa tidak mengetahuinya atau kalau kalangan yang bodoh menutup mata darinya, maka yang salah adalah mereka sendiri.

## Contoh Kelima:

Imam al-Baghawi meriwayatkan bahwa pada perang Khandak, betis Ali ibn al-Hakam terkena pukulan dan patah. Lalu Rasulullah saw mengusapnya hingga sembuh seketika tanpa perlu turun dari kudanya.[193)]

---

[193] Lihat al-Baihaqi *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/185, Ibnu Abdil Barr dalam a*l-Istî`âb* 3/1415, Ibn Hajar dalam a*l-Ishâbah* 4/562, as-Suyuthi dalam a*l-*

## Contoh Keenam:

Al-Baihaqi dan yang lain meriwayatkan bahwa Ali ibn Abi Thalib mengeluh dan berdoa. Maka, Nabi saw berdoa:

اَللّٰهُمَّ اشْفِهِ أَوْ عَافِهِ ثُمَّ ضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ، فَمَا اِشْتَكَى ذٰلِكَ الْوَجْعَ بَعْدُ

*Ya Allah, berikan kesembuhan padanya. Lalu beliau memukulnya dengan kaki beliau. Setelah itu Ali ra tidak lagi merasa sakit.*[194)]

## Contoh Ketujuh:

Di telapak tangan Syarahbil al-Ju'fi terdapat daging tumbuh yang membuatnya tidak bisa memegang pedang dan mengendalikan tunggangan. Iapun mengadukan hal itu kepada Nabi saw. Maka, beliau menggilas daging tumbuh itu dengan tangannya hingga terangkat dan tidak meninggalkan bekas.[195)]

## Contoh Kedelapan:

Enam anak kecil mendapatkan bagian dari mukjizat Rasul saw.

*Pertama*: Ibnu Abi Syaibah—salah satu imam ahli hadits—meriwayatkan bahwa seorang wanita dari Khats'am

---

*Khashâ'is al-Kubrâ* 2/119.

[194] At-Tirmidzi dalam *ad-Da`awât* 111, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad 1/107 dan 128,* Ibn Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 5/46, 6/63, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubr*â 6/261.

[195] Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 7/306, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/176, serta Ibnu Abdil Barr 2/697 dan 6/176.

datang kepada Nabi saw. Ia membawa seorang anak kecil yang mendapat ujian tidak bisa berbicara. Maka, Nabi saw dibawakan air, lalu beliau berkumur-kumur, dan membasuh kedua tangannya. Kemudian air tersebut diberikan kepada orang tadi seraya menyuruhnya untuk meminumkan kepada si anak tadi. Seketika anak tersebut sembuh dan memiliki kecerdasan yang melebihi orang lain.[196)]

*Kedua*: Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa seorang wanita datang dengan membawa anaknya yang kurang waras. Maka, Nabi saw mengusap dadanya. Seketika si anak muntah dan mengeluarkan sesuatu seperti anak anjing hitam. Yaitu sesuatu yang hitam seperti mentimun. Akhirnya anak itupun sembuh.[197)]

*Ketiga*: Imam al-Baihaqi dan an-Nasa'i meriwayatkan bahwa sebuah periuk terbalik dan mengenai lengan Muhammad ibn H̲âtib yang masih kecil. Maka, Nabi saw mengusap dan mendoakannya. Beliau meniup dan memberikan ludahnya yang mulia. Seketika anak itu sembuh.[198)]

*Keempat*: Seorang anak yang sudah beranjak dewasa didatangkan kepada Nabi saw. Ia tidak bisa berbicara sama

---

[196] Ibnu Majah dalam *ath-Thibb* 40, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 5/48 dan 6/321, serta ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 25/160.

[197] Ad-Dârimi dalam *al-Muqaddimah,* Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/239 dan 254, dan 268. Ibnu Abi Syaibah dalam a*l-Mushannaf* 5/47., ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 12/57.

[198] Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 3/18, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf 5/45,* al-Nasa'i dalam a*s-Sunan* 4/366, 6/55, 253, dan 254, Ibnu Hibban dalam a*sh-Sahih* 7/241.

sekali. Beliaupun bertanya padanya, "Siapa aku?" Anak itu menjawab, "Rasulullah."[199] Allah membuatnya dapat berbicara.

*Kelima*: Imam pada masanya, Jalaluddin as-Suyuthi yang telah mendapat kehormatan bisa melihat Nabi saw berkali-kali dalam keadaan terjaga[200] meriwayatkan bahwa seorang lelaki dari penduduk Yamamah datang kepada Nabi saw dengan membawa seorang anak saat baru lahir. Maka, Rasulullah saw berkata kepadanya, "Wahai anak, siapa aku?" Iapun menjawab, "Engkau adalah utusan Allah." "Benar. Semoga Allah memberkahimu," ujar Nabi saw. Setelah itu, anak itu tidak bisa bicara sampai besar. Ia diberi nama "Mubarak Yamamah" lantaran doa keberkahan yang Nabi saw berikan untuknya.[201]

*Keenam*: Nabi saw mendoakan keburukan untuk seorang anak yang memiliki tabiat jelek. Ia lewat di hadapan Nabi saw yang sedang shalat. Maka, Nabi berdoa agar Allah menghentikan langkahnya hingga lumpuh.[202] Dengan demikian, anak tersebut mendapatkan balasan dari perbuatan buruknya.

*Ketujuh*: Seorang wanita meminta makanan saat beliau sedang makan. Maka, Nabi saw segera memberinya dari makanan yang ada di depannya. Wanita itu tidak memiliki rasa malu. Ia berkata, "Aku ingin makanan yang terdapat di

---

[199] Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/60 dan 61, Ibnu Katsir dalam a*l-Bidayah wan-Nihayah* 6/159.

[200] Ibnu al-`Imâd dalam *Syadzarât adz-Dzahab* 4/45, an-Nabhani dalam *Jâmi' Karâmât al-Auliy*â 2/158.

[201] Ibnu Qâni' dalam *Mu'jam ash-Shahabah* 3/135, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/59, al-Khatîb al-Baghdadi dalam *Târîkh Bagdad* 3/443, Ibnu Katsîr dalam a*l-Bidayah wan-Nihayah* 6/158.

[202] Abu Daud dalam *ash-Shalat* 109, Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 4/64, 5/376, al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* 8/365, Ibn Abi Syaibah dalam a*l-Mushannaf* 1/254.

mulutmu." Nabi pun memberikan apa yang terdapat di mulut beliau. Jika diminta sesuatu, beliau memang tidak pernah menolak. Ketika sudah berada di dalam perutnya, wanita itupun berubah menjadi sangat pemalu. Tidak ada seorang wanita pun di Madinah yang lebih pemalu darinya.[203)]

Demikianlah, terdapat begitu banyak contoh yang jumlahnya lebih dari 800 seperti yang telah kami sebutkan. Kitab-kitab hadits dan sirah (riwayat hidup) telah menceritakan sebagian besarnya.

Ya, ketika tangan Rasul saw yang penuh berkah itu laksana apotek Lukman al-Hakim, ludah beliau laksana mata air kehidupan milik Khidir as, serta tiupan beliau seperti tiupan Isa as yang bisa menyembuhkan, sementara manusia selalu mendapatkan musibah dan cobaan, sudah pasti banyak orang sakit, anak-anak, dan orang kurang waras yang dibawa kepada beliau. Mereka semua sembuh dari penyakit dan cacat mereka. Bahkan Thâwus al-Yamani yang termasuk imam dari kalangan tabi`in yang terkenal dengan kezuhudan dan ketakwaannya di mana ia telah berhaji sebanyak 40 kali, melaksanakan shalat subuh dengan wudhu shalat isya selama 40 tahun, serta menjumpai banyak sahabat. Sang ulama tersebut menginformasikan dengan sangat valid bahwa tidak ada seorang gila pun yang datang kepada Nabi saw lalu beliau meletakkan tangannya di atas dada orang tersebut, kecuali ia sembuh dari gilanya.

Jika imam seperti ath-Thâwus al-Yamani yang pernah berjumpa dengan para sahabat menginformasikan berita yang

---

[203] Ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 8/200 dan 231.

valid semacam ini, tentu tidak ada keraguan bahwa memang banyak orang sakit yang mendatangi Nabi saw. Barangkali jumlahnya mencapai ribuan yang semuanya sembuh.

# Petunjuk Keempat Belas

Di antara salah satu jenis mukjizat beliau adalah sesuatu yang sangat hebat. Yaitu sejumlah peristiwa luar biasa yang terjadi berkat doa beliau. Jenis ini tidak ada keraguan di dalamnya dan bersifat mutawatir hakiki. Contoh dan bagian-bagiannya tidak terhitung. Banyak di antara contohnya yang mencapai tingkat mutawatir. Bahkan ia begitu masyhur dan dekat dengan tingkat mutawatir. Dan ada pula yang diriwayatkan oleh para imam besar yang bernilai sangat valid seperti riwayat mutawatir yang masyhur.

Sebagai contoh, di sini kami ingin menyebutkan sebagian dari sekian banyak riwayat seputar hal tersebut di mana ia mendekati mutawatir, atau mencapai tingkat masyhur. Kami juga akan menyebutkan sejumlah bagian dari setiap contoh:

## Contoh Pertama:

Para imam hadits, terutama imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa doa Nabi saw yang meminta hujan langsung terkabul seketika. Hal itu sering terjadi. Bahkan pernah beliau mengangkat tangan untuk meminta hujan saat di atas mimbar, ternyata doanya terkabul sebelum tangan beliau

turun.[204)] Riwayat ini sangat kuat sampai mencapai tingkat mutawatir. Sebelumnya kami telah menyebutkan bahwa sejumlah orang mengalami kehausan saat berada di perjalanan. Namun awan selalu berkumpul setiap kali mereka butuh air sehingga menghadirkan air untuk mereka lalu pergi lagi.[205)]

Bahkan sebelum diutus sebagai Nabi, doa beliau sudah mustajab. Abdul Muththalib, kakek Nabi saw, pernah meminta hujan lewat perantaraan beliau saat masih kecil. Seketika hujan turun. Peristiwa ini sangat terkenal hingga disebutkan oleh Abdul Muththalib dalam sejumlah syairnya.[206)]

Umar ibn al-Khattab pernah meminta hujan lewat al-Abbas, paman Nabi saw sesudah Nabi saw wafat. Ia berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتُسْقِيْنَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، قَالَ فَيُسْقَوْنَ

*Ya Allah, sebelumnya kami meminta kepada-Mu lewat Nabi kami dan Engkau menurunkan hujan untuk kami. Sekarang kami meminta kepada-Mu lewat paman Nabi kami, maka turunkan hujan untuk kami. Disebutkan bahwa hujan diturunkan kepada mereka.*[207)]

---

204 Al-Bukhari dalam *al-Istisqâ* 6,7,9,12, dan 14. Muslim dalam *al-Istisqâ* 8-10, an-Nasa'i dalam *al-Istisqâ* 1 dan 10, a*l-Muwaththa* bab *istisqâ* 3.

205 Ibnu Khuzaimah dalam a*sh-Sahih* 1/53, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Ausath* 3/324, al-Bazzar dalam a*l-Musnad* 1/321, Ibnu Hibban dalam a*sh-Sahih* 4/223, al-Baihaqi dalam a*s-Sunan al-Kubrâ* 4/354.

206 Lihat ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 24/260-261, Ibnu Sa`ad dalam a*th-Thabaqât al-Kubrâ* 1/90 dan 2/322, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 2/15-19.

207 Al-Bukhari dalam al-istisqa 3, Fadhâ'il Ash-hâb an-Nabiy saw 11, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 1/72, al-Baihaqi dalam a*s-Sunan al-*

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasul saw pernah diminta berdoa agar Allah menurunkan hujan untuk mereka. Maka, beliau berdoa dengan doa istisqa. Seketika mereka mendapatkan hujan. Lalu mereka mengadukan hujan yang demikian besar sehingga beliau berdoa dan hujan itupun berhenti.[208)]

## Contoh Kedua:

Terdapat riwayat terkenal yang mendekati mutawatir bahwa saat jumlah kaum beriman masih sedikit dan menyembunyikan keimanan dan ibadah mereka, Nabi saw berdoa agar Allah memuliakan Islam lewat Umar ra atau Abu Jahal. Ternyata doa beliau dikabulkan dengan keislaman Umar. Ketika itu, beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلاَمَ بِأَبِيْ جَهْلٍ (عَمْرٍو) بْنِ هِشَامٍ أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ

*Ya Allah, muliakan Islam dengan Abu Jahal (Amr) ibn Hisyam atau dengan Umar ibn al-Khattab.*[209)]

---

*Kubrâ* 3/352, Ibnu Sa'ad dalam a*th-Thabaqât al-Kubrâ* 4/29.

[208] Al-Bukhari dalam al-Istisqa 6,7,9,12, dan 14. Muslim dalam *al-Istisqa* 8-10, an-Nasa'i dalam al-Istisqa 1 dan 10, a*l-Muwaththa* dalam al-Istisqa 3.

[209] Ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 10/159, a*l-Mu'jam al-Ausath* 2/240 dan 11/255. Lihat pula at-Tirmidzi dalam a*l-Manaqib 1*7, dan Ibnu Majah dalam *al-Mukaddimah* 11. Serta Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 2/95.

Ternyata keesokan harinya Umar datang kepada Rasulullah saw dan masuk Islam. Ia menjadi sebab bagi kemuliaan Islam. Karena itu ia dijuluki al-Fârûq.[210)]

## Contoh Ketiga:

Nabi saw pernah mendoakan sejumlah sahabat untuk berbagai tujuan. Doa beliau langsung dikabulkan secara luar biasa sampai-sampai karamah dari doa tersebut mencapai tingkat mukjizat.

Di antaranya riwayat al-Bukhari dan Muslim serta yang lain bahwa beliau pernah berdoa untuk Ibnu Abbas:

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلُ

*Ya Allah, berikan pemahaman dalam hal agama kepadanya, serta ajarkan takwil untuknya.*[211)]

Sesudah itu ia disebut sebagai "*Habrul Ummah*" dan "Penafsir Al-Qur'an."[212)] Bahkan Umar ra memberikan izin kepada Ibnu Abbas ra—meskipun masih muda—untuk ikut duduk dalam majelis para tokoh sahabat.[213)]

---

[210] Lihat Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 3/270, ath-Thabari dalam *Tarikh al-Umam wal-Muluk* 2/562, an-Nawawi dalam *Tahdzîb al-Asm*â 2/325.

[211] Al-Bukhari dalam al-Wudhu 10, Muslim dalam Fadhâ'il ash-Shahabah 138.

[212] Ibn Abi Syaibah *al-Mushannaf* 6/838, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 2/366, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 3/618, Ibnu Abdil Barr dalam *al-Istî'âb* 3/935.

[213] Lihat al-Bukhari dalam *al-Manâqib* 37, *al-Maghâzi* 38 dan 51, at-Tirmidzi dalam Tafsir Al-Qur'an surat an-Nashr 1, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/338.

Al-Bukhari dan yang lain meriwayatkan dari Anas ra bahwa ibunya berkata, "Wahai Rasulullah, tolong doakan untuk pelayanmu, Anas!" Maka, Rasul saw berdoa:

اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيْمَا آتَيْتَهُ

*Ya Allah, banyakkan harta dan anaknya. Berkahi apa yang Kau berikan padanya*. Dalam riwayat Ikrimah, Anas ra berkata, "Demi Allah, hartaku sangat banyak. Anakku dan cucuku sekarang ini mencapai seratus." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ia berkata, "Aku tidak tahu apa ada orang yang lebih lapang hidupnya daripada diriku. Aku telah mengubur dengan kedua tangan ini seratus anakku; bukan yang keguguran atau cucu." Semua itu berkat doa Nabi saw.[214)]

Imam al-Baihaqi dan imam hadits yang lain meriwayatkan bahwa Nabi saw pernah mendoakan keberkahan untuk Abdurrahman ibn Auf.[215)] Ia termasuk salah seorang yang diberi kabar gembira masuk surga. Berkat doa beliau, ia mendapatkan harta berlimpah sampai-sampai ia pernah menyedekahkan 700 unta beserta bawaannya. Jadi, ia menyedekahkan unta berikut barang yang dibawanya.[216)] Sungguh Allah memberikan keberkahan yang menakjubkan padanya.

Al-Bukhari dan yang lain meriwayatkan bahwa Nabi saw mendoakan keberkahan untuk Urwah ibn Abi al-Ja'ad dalam

---

[214] Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 3/248 dan 6/430, ath-Thayalisi dalam a*l-Musnad* 6/16 dan 7/233, Ibn Hibban dalam *ash-Sahih* 16/143.

[215] Al-Bukhari bab *an-Nikah* 7 dan 68 serta bab *ad-Da'awat* 53, Muslim dalam *an-Nikah* 79.

[216] Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 6/115, Abd Ibn Humaid dalam a*l-Musnad* 1/407, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 1/129 dan 6/27.

perdagangannya. Iapun berkata, "Ketika pergi ke pasar Kinasah, aku pulang dengan membawa keuntungan sebesar 40 ribu." Al-Bukhari dalam haditsnya menegaskan bahwa sekalipun yang ia beli itu tanah, ia akan tetap mendapatkan keuntungan darinya."[217)]

Nabi saw pernah mendoakan keberkahan untuk Abdullah ibn Ja'far. Tidaklah ia membeli sesuatu kecuali pasti mendapatkan keuntungan darinya.[218)] Pada masanya ia dikenal sebagai orang kaya dan orang yang sangat pemurah.[219)]

Jenis semacam ini sangat banyak. Kami ketengahkan empat saja sebagai contoh.

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi saw berdoa untuk Sa'ad ibn Abi Waqqash:

اَللّٰهُمَّ اسْتَجِبْ لِسَعْدٍ إِذَا دَعَاكَ

*Ya Allah, kabulkanlah untuk Sa'ad manakala ia berdoa.*[220)]

Maka, Sa'ad menjadi orang yang doanya mustajab. Orang-orang pun takut didoakan keburukan olehnya.[221)]

---

[217] Al-Bukhari dalam *al-Manâqib* 28, Abu Daud dalam *al-Buyû'* 27, Ibnu Majah dalam *ash-Shadaqât* 7, Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 4/375.

[218] Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 1/205, an-Nasai dalam a*s-Sunan al-Kubrâ* 5/48 dan 180, 6/265, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 1/362.

[219] Ibnu Hibban dalam a*ts-Tsiqat* 3/207, Ibn Abdil Barr dalam a*l-Isti'ab* 3/881, al-Mazi dalam *Tahdzib al-Kamal* 14/367, an-Nawawi dalam *Tahdzib al-Asma* 249.

[220] Ibnu Abdil Barr dalam *al-Isti'ab* 2/608. Lihat at-Tirmidzi dalam al-Manaqib 26, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 1/43, al-Bazzar dalam *al-Musnad* 4/50, Ibn Hibban dalam *ash-Sahih* 15/450.

[221] Al-Bukhari dalam al-Adzan 95, at-Tirmidzi dalam *al-Manaqib* 37, al-Bazzar dalam a*l-Musnad* 3/274, Ibnu Hibban dalam *ash-Sahih* 5/168-169.

Beliau berkata kepada Abu Qatadah:

أَفْلَحَ اللهُ وَجْهَكَ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُ فِي شَعْرِهِ وَبَشَرِهِ

*Semoga engkau beruntung. Ya Allah, berkahi rambut dan kulitnya*. Maka, Abu Qatadah meninggal dunia dalam usia 70 tahun, namun seakan-akan ia masih berusia 15 tahun." Riwayat ini cukup terkenal.[222)]

Ketika Nâbighah, seorang penyair ternama melantunkan syair di hadapan Rasulullah saw yang berbunyi:

*Kemuliaan dan kehormatan kami sudah mencapai langit*

*Namun lebih dari itu yang kami inginkan*

Rasul saw berkata kepadanya, "Hendak ke mana wahai Abu Laila?" "Ke surga wahai Rasulullah," ujarnya.

Lalu ia mendendangkan syair lain yang maknanya indah. Rasul pun bersabda:

لاَ يَفْضُضِ اللهُ فَاكَ

*Semoga Allah memelihara mulutmu*. Maka, tidak ada satupun giginya yang tanggal. Ia memiliki gigi paling indah. Kalaupun ada yang tanggal, segera tumbuh gigi yang lain. Ia hidup selama 120 tahun. Bahkan ada yang mengatakan lebih dari itu.[223)]

---

[222] Lihat al-Hakim dalam a*l-Mustadrak* 3/549, Ibnu Abdil Barr dalam *al-Isti'ab* 4/1731, al-Baihaqi dalam *Dala`il an-Nubuwwah* 4/193.

[223] Al-Hârits ibn Usamah dalam *Musnad al-Harits* 2/744, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/232-233, Ibnu Abdil Barr dalam a*l-Istî'âb* 4/1516-1743.

Dalam riwayat yang sahih disebutkan bahwa Nabi saw mendoakan Ali ra dengan berkata:

اَللّٰهُمَّ اكْفِهِ الْحَرَّ وَالْقَرَّ

*Ya Allah, lindungi ia dari panas dan hawa dingin*. Berkat doa tersebut, saat musim dingin Ali ra memakai baju musim panas dan pada saat musim panas ia memakai baju musim dingin. Ia tidak merasa panas atau dingin.[224)]

Rasul saw juga berdoa untuk putrinya, Fatimah:

اَللّٰهُمَّ لاَ تُجِعْهَا

*Ya Allah, jangan Kau buat ia lapar*. Maka, Fatimah berkata, "Sesudah itu aku tidak pernah merasa lapar."[225)]

Ath-Thufail ibn Amr pernah meminta sebuah bukti untuk kaumnya. Maka, beliau bersabda, "Ya Allah, berikan cahaya kepadanya." Seketika cahaya memancar di antara kedua matanya. Namun kemudian Rasul saw berdoa, "Ya Tuhan, aku khawatir mereka menganggapnya sebagai penyakit". Cahaya itu kemudian berpindah ke ujung tongkatnya. Ia terang di malam yang gelap. Sehingga disebut Dzun-Nûr (pemilik cahaya)."[226)]

---

[224] Ibnu Abi Syaibah dalam a*l-Mushannaf* 6/327 dan 7/394. Lihat Ibnu Hajar dalam *Fathul Bârî* 7/477, Ibnu Majah dalam al-Mukaddimah 11, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/99.

[225] Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* 4/210-211, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 462, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwawah* 6/108.

[226] Ibnu Abdil Barr a*l-Istî'âb* 2/759, adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ* 1/344. Lihat: al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 5/359. Ibn Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 4/238, Ibnu Hisyam dalam a*s-Sirah an-Nabawiyyah* 2/23.

Semua peristiwa di atas riwayatnya sama sekali tidak diragukan.

Abu Hurairah ra berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendengar banyak hadits darimu yang kulupa." Kemudian beliau bersabda, "Hamparkan selendangmu!" "Akupun menghamparkan selendangku. Beliau menceduk dengan kedua tangannya (seperti mengambil sesuatu) lalu bersabda, 'Pakailah!'" Aku segera memakainya. Sejak itu aku tak pernah lupa.[227)]

Sejumlah peristiwa di atas bersumber dari hadits-hadits yang masyhur.

## Contoh Keempat:

Kami ingin menjelaskan beberapa contoh terkait pengabulan 'doa keburukan' yang dipanjatkan oleh Nabi saw untuk sejumlah orang.

*Pertama*: Nabi saw mendengar berita tentang raja Persia bernama Parwez yang merobek surat beliau. Maka beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ مَزِّقْهُ

*Ya Allah, binasakan ia!* Ternyata ia memang hancur binasa[228)] karena dibunuh oleh putranya yang bernama Syarweh

---

[227] Al-Bukhari dalam al-Ilmu 7, dan *al-Manâqib* 28, Muslim dalam *Fadhâ'il ash-Shahabah* 159.

[228] Ibnu Sa'ad dalam *ath- Thabaqât al-Kubrâ* 1/260, Ibnu Abdil Barr dalam a*l- Istî'âb* 3/889. Lihat al-Bukhari dalam al-Ilmu 7, dan al-Jihad 101. Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 1/243 dan 305.

dengan belati.[229)] Sa'ad ibn Abi Waqqash juga menghancurkan kerajaannya sehingga tidak ada lagi kekuasaan yang tersisa bagi bangsa Persia di penjuru dunia. Sementara kerajaan Kaisar dan yang lain tetap eksis karena menghormati surat yang Rasul saw kirimkan kepada mereka.[230)]

*Kedua*: Dalam hadits masyhur yang mendekati tingkat mutawatir—serta seperti yang ditunjukkan oleh ayat Al-Qur'an—disebutkan bahwa para pembesar Quraisy berkumpul di masjidil Haram. Mereka memperlakukan Nabi saw dengan cara yang kurang baik. Maka, Nabi saw mendoakan keburukan untuk mereka. Ibnu Mas`ud berkata, "Kulihat mereka semua terbunuh dalam perang Badar."[231)]

*Ketiga*: Beliau mendoakan keburukan untuk suku Mudhar, sebuah kabilah besar, karena telah mendustakannya. Maka, mereka ditimpa oleh kekeringan sampai kaum Quraisy merasa iba. Karenanya, beliau mendoakan kebaikan untuk mereka hingga mendapatkan hujan.[232)] Riwayat ini mendekati tingkat mutawatir.

## Contoh Kelima:

Yaitu mengenai terkabulnya doa Nabi saw yang beliau panjatkan agar sejumlah orang tertentu ditimpa keburukan.

---

[229] Ibnu Hisyam dalam *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 1/191, Ibnu Sa'ad dalam a*th-Thabaqât al-Kubrâ* 1/260, ath-Thabari dalam *Tarikh al-Umam wal Mulûk* 2/133.

[230] Al-Bukhari dalam *Bad'ul wahyi* 69, Muslim dalam *al-Jihad* 107.

[231] Al-Bukhari dalam *al-Wudhû'* 69, dan Muslim dalam *al-Jihad* 107.

[232] Al-Bukhari dalam *al-Istisqâ* 2 dan 13, Tafsir surat ad-Dukhân 4, Muslim dalam *Shifât al-Munafiqin* 39-40.

Kami akan menyebutkan tiga di antaranya dari sekian banyak contoh yang ada.

1. Nabi saw mendoakan keburukan untuk Utbah ibn Abi Lahab. Beliau berkata:

اَللّٰهُمَّ سَلِّطْ عَلَيْهِ كَلْبًا مِنْ كِلاَبِكَ

*Ya Allah, jadikan ia dilumat oleh salah satu dari anjing-Mu*. Sesudah itu Utbah bepergian. Lalu seekor singa mencarinya. Singa itu merenggutnya dari rombongan serta memakannya[233]. Peristiwa ini sangat terkenal. Para imam hadits meriwayatkan dan mensahihkannya.

2. Rasul saw mengutus pasukan perang yang dipimpin oleh Amir ibn al-Adhbath. Di dalam pasukan terdapat Muhallim ibn Jatstsâmah. Lalu dengan berkhianat, Muhallim membunuh Amir. Ketika berita tersebut sampai kepada Rasulullah saw, beliau murka seraya berkata:

اَللّٰهُمَّ لاَ تَغْفِرْ لِمُحَلِّمْ

*Ya Allah, jangan Kau ampuni Muhallim*. Tujuh hari sesudah itu Muhallim meninggal. Namun bumi menolaknya. Lalu ketika dikebumikan ia kembali ditolak oleh bumi. Akhirnya, ia diletakkan di antara dua celah dengan ditutup oleh batu. Ia terdapat di sisi lembah.[234]

---

[233] Al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubrâ* 5/211, Ibnu Abdil Barr dalam a*t-Tamhid* 15/161, al-Asbihani dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 1/459.

[234] Ibnu Hisyam dalam a*s-Sirah an-Nabawiyyah* 6/38-40, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 6/40-41, Ibnu Abdil Barr dalam *al-Istî'âb* 1/459.

3. Beliau saw berkata kepada seseorang yang makan dengan tangan kiri:

كُلْ بِيَمِيْنِكَ، قَالَ: لاَ أَسْتَطِيْعُ، فَقَالَ: لاَ اسْتَطَعْتَ

*Makanlah dengan tangan kanan! Namun ia menjawab, "Tidak bisa." Akhirnya beliau mendoakan, "Semoga engkau benar-benar tidak bisa!"* Ternyata ia tidak lagi bisa mengangkat tangan kanannya ke mulut.[235)]

**Contoh Keenam:**

Kami akan menyebutkan sejumlah kejadian luar biasa yang benar-benar valid di mana ia terjadi berkat doa dan sentuhan Nabi saw:

1. Nabi saw pernah memberi beberapa helai rambutnya kepada Khalid ibn al-Walid (si pedang Allah). Beliau juga berdoa agar ia mendapatkan kemenangan. Khalid pun meletakkan rambut tadi di sorbannya. Akhirnya, tidaklah ia pergi ke medan tempur kecuali selalu mendapatkan kemenangan.[236)]
2. Sebelumnya Salman al-Farisi menjadi budak orang Yahudi. Mereka memberikan syarat kepada Salman jika ingin merdeka dengan membayar tebusan sebanyak 300 pohon kurma sampai berbuah disertai 40 ons emas. Maka,

---

Lihat Abu Daud dalam *ad-Diyât* 107, Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 5/112 dan 6/110, Ibnu Abi Syaibah dalam a*l-Mushannaf* 7/426.

[235] Muslim dalam a*l-Asyribah* 107, ad-Dârimi dalam *al-Ath`imah* 8, Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 4/45-46 dan 50.

[236] Abu Ya'lâ dalam *al-Musnad* 13/138, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 4/104, al-Hakim dalam a*l-Mustadrak* 3/338.

Nabi saw menanamkan semua untuknya kecuali satu yang ditanamkan oleh orang lain. Seluruh pohon yang ditanam oleh beliau berbuah kecuali satu pohon yang ditanam orang lain tadi. Maka, Nabi saw mencabutnya dan menanamnya kembali hingga berbuah.[237)] Dalam kitab al-Bazzar disebutkan bahwa semua pohon kurma itu berbuah kecuali satu. Maka, Nabi saw mencabutnya dan menanamnya kembali. Akhirnya pohon itu berbuah. Beliau juga memberinya emas sebesar telur ayam setelah dibacakan doa berkah. Lalu emas itu ditimbang. 40 ons diberikan kepada majikannya. Sementara masih tersisa padanya emas seberat yang ia berikan pada mereka.[238)] Peristiwa ini termasuk hal luar biasa yang pernah terjadi dalam kehidupan Salman ra. Ia diriwayatkan oleh para imam yang terpercaya.

3. Ummu Malik (ibu dari Malik) memiliki sebuah kantong dari kulit yang ia isi dengan mentega. Ia memberikannya kepada Nabi saw. Lalu Nabi saw memerintahkan Ummu Malik untuk tidak memeras kantong tersebut seraya menyerahkannya padanya. Ternyata ia penuh dengan mentega. Setiap kali anak-anak Ummu Malik tidak memiliki sesuatu, mereka datang kepada sang ibu dan mendapati mentega berada di dalam kantong tersebut.

---

[237] Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 5/354 dan 443, al-Baihaqi dalam a*s-Sunan al-Kubrâ* 10/321 dan 322, Ibnu Sa'ad dalam a*th-Thabaqât al-Kubrâ* 1/185, Ibnu Abdil Barr dalam a*l-Istî`âb* 2/634-635, al-Hakim dalam a*l-Mustadrak* 2/20.

[238] Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 5/443, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 6/270, al-bazzar dalam *al-Musnad* 6/467-468, Ibnu Hisyam dalam a*s-Sirah an-Nabawiyyah* 2/47-48.

Hal itu berlangsung terus sampai akhirnya Ummu Malik memerasnya. Sejak itu mereka tidak lagi menemukan sesuatu di dalamnya.[239)]

## Contoh Ketujuh:

Air yang tadinya pahit berubah menjadi manis dan segar serta menghembuskan aroma harum berkat doa dan sentuhan Nabi saw. Berikut adalah sebagian contohnya:

1. Al-Baihaqi dan para imam hadits meriwayatkan bahwa sumur Quba kadangkala kering. Lalu beliau menuang bekas sisa wudhunya di sumur Quba. Setelah itu, sumur tersebut tidak pernah kering.[240)]
2. Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* dan para perawi hadits meriwayatkan bahwa di dalam rumah Anas terdapat sebuah sumur. Kemudian Nabi saw meludah di dalamnya seraya berdoa. Sesudah itu, tidak ada di kota Madinah sumur yang lebih segar daripada sumur tersebut.[241)]
3. Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Nabi saw diberi satu ember air zam-zam. Beliau meludahi air tersebut sehingga ia menjadi lebih harum daripada minyak kesturi.[242)]

---

[239] Muslim dalam *Fadhâ'il ash-Shahabah* 8, Ahmad ibn Hambal dalam al-*Musnad* 3/340 dan 347.

[240] Al-Baihaqi dalam *Dala`il an-Nubuwwah* 6/136, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* 6/101, as-Suyuthi dalam a*l-Khasha`is al-Kubrâ* 2/68.

[241] Lihat al-Ashbihani dalam *Dala`il an-Nubuwwah* 1/162, as-Suyuthi dalam *Khasa`ish al-Kubrâ* 1/105.

[242] Ibnu Majah dalam ath-Thaharah 136, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 4/318, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 11/97, al-Humaydi dalam a*l-Musnad* 2/293.

4. Imam Ahmad ibn Hambal meriwayatkan bahwa Nabi saw diberi satu ember air dari sumur. Lalu beliau meniupnya kemudian menuang ke dalam sumur tadi. Seketika sumur tersebut lebih harum daripada minyak kesturi.[243)]
5. Hammâd ibn Salamah, salah seorang tokoh terpercaya yang Imam Muslim mengambil riwayat darinya, menceritakan bahwa Nabi saw mengisi sebuah wadah air setelah berdoa padanya. Kemudian beliau memberikan wadah tersebut kepada para sahabat mulia serta menyuruh mereka untuk membukanya hanya untuk berwudhu. Saat waktu shalat tiba, mereka membukanya, ternyata ia berisi susu segar berikut krim di atasnya.[244)]

Kelima contoh di atas sebagiannya sangat terkenal dan diriwayatkan oleh para imam terkemuka. Sejumlah riwayat tersebut berikut yang belum kami sebutkan, semuanya dalam bentuk mutawatir maknawi menegaskan mukjizat beliau secara sempurna.

## Contoh Kedelapan:

Kambing yang susunya berlimpah berkat doa dan sentuhan Nabi saw, padahal sebelumnya ia kering. Contohnya sangat banyak. Namun di sini kami hanya akan menyebutkan tiga riwayat saja yang cukup terkenal dan kuat.

1. Seluruh kitab sirah (riwayat hidup) yang bisa dipercaya menceritakan bahwa saat melakukan hijrah bersama

---

[243] Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 4/315, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 22/51, al-Ashbihani dalam *Dala`il an-Nubuwwah* 1/33.

[244] Al-Qâdhî Iyâdh dalam *asy-Syifa* 1/334, Ali al-Qari dalam *Syarh asy-Syifa* 1/673, al-Khafaji dalam *Nasim ar-Riyadh* 4/140.

Abu Bakar ra, Rasul saw melewati tenda Âtikah binti Khalid al-Khuzâ`i yang dikenal dengan Ummu Ma'bad. Beliaupun singgah padanya. Ummu Ma'bad memiliki sejumlah kambing yang kurus kering tidak memiliki air susu. Kemudian Nabi saw bertanya, "Kambing ini tidak ada air susunya?" Ummu Ma'bad menjawab, "Darahnya saja tidak ada, apalagi air susu." Maka, Nabi saw mengusap punggungnya dan menyentuh susunya. Setelah itu beliau berkata, "Tolong ambil wadah dan perahlah!" Ketika diperah, ternyata ia mengeluarkan air susu. Nabi saw dan Abu Bakar ra meminum air susu tersebut. Sisanya yang terdapat di wadah diminum oleh mereka yang tinggal di kemah hingga semuanya kenyang. Begitulah kambing tersebut menjadi penuh berkah dan kuat.[245)]

2. Kisah kambing milik Ibnu Mas`ud ra:

   Ibnu Mas`ud ra meriwayatkan, "Aku mengembalakan kambing milik Uqbah ibn Abi Mu`ith. Tiba-tiba Rasulullah saw dan Abu Bakar ra lewat. Beliau bertanya, 'Wahai fulan, apakah ada air susunya?' 'Ya, akan tetapi aku hanya pesuruh yang diberi amanah', jawabku. Beliau kembali bertanya, 'Apakah ada kambing yang belum dikawini?' Maka, akupun membawa kambing yang dimaksud. Beliau mengusap susunya. Seketika air susunya keluar. Lalu susu tersebut diperah di sebuah tempat. Beliau meminumnya

[245] Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 4/48-49, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 3/10, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 1/278, Ibnu Sa'ad dalam a*th-Thabaqât al-Kubrâ* 1/230.

serta memberi sebagiannya kepada Abu Bakar..." Inilah yang menjadi sebab Ibnu Mas`ud ra masuk Islam.[246)]

3. Kisah kambing milik Halimah as-Sa'diyyah, ibu susu Nabi saw. Kisahnya sangat terkenal. Ketika itu musim paceklik menimpa kampungnya sehingga semua kambing dalam kondisi kurus dan susunya kering. Sebab, kambing tersebut tidak mendapat makanan yang cukup. Ketika Rasul saw dibawa ke tempat Halimah as-Sa'diyyah, kambing Halimah mendapatkan makanan yang cukup sehingga air susunya banyak. Sementara kambing yang lain dalam kondisi sebaliknya. Hal itu tidak lain dan tidak bukan ialah keberkahan Rasulullah saw.[247)]

Masih terdapat banyak contoh lain dalam kitab sirah, namun kami mencukupkan sampai di sini.

## Contoh Kesembilan:

Kami akan menyebutkan sebagian dari sekian banyak contoh peristiwa luar biasa yang terjadi saat Rasul saw mengusap kepala dan wajah sebagian mereka dengan tangan beliau serta doa yang beliau panjatkan untuk mereka:

1. Beliau mengusap kepala Umair ibn Sa'ad dan mendoakan keberkahan untuknya. Sebagai akibatnya, Umair meninggal dunia dalam usia 80 tahun tanpa beruban.[248)]

---

[246] Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/462, Ibnu Abi Syaibah dalam a*l-Musnad* 6/327, ath-Thayâlisi dalam a*l-Musnad* 1/47, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* 1/310.

[247] Abu Ya'lâ dalam a*l-Mu'jam* 13/95, Ibnu Hibban dalam *ash-Sahih* 14/245, Ibnu Hisyam dalam a*s-Sirah an-Nabawiyyah* 1/300, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ 1/151.*

[248] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam a*sy-Syifâ* 1/334.

2. Beliau mengusap kepala Qais ibn Zaid al-Jadzâmi seraya mendoakan kebaikan untuknya. Hasilnya, Qais meninggal dunia dalam usia seratus tahun dan kepalanya memutih. Sementara tempat yang dipegang oleh Nabi saw dan rambut yang disentuh oleh beliau tetap hitam. Karena itu, ia disebut "si belang."[249]
3. Beliau mengusap kepala Abdurrahman ibn Zaid ibn al-Khattab yang masih kecil dan jelek seraya mendoakan keberkahan untuknya. Maka, Abdurrahman bisa mengalahkan orang lain dari segi tinggi dan kesempurnaan fisik.[250]
4. Beliau mengusap darah di wajah `Âidz ibn Amr yang terluka dalam perang Hunain. Nabi pun berdoa untuknya. Maka ia memiliki belang seperti belang kuda.[251]
5. Beliau mengusap wajah Qatadah ibn Milhan. Maka wajahnya berkilau hingga terlihat seperti cermin.[252]
6. Beliau memercikkan air wudhunya ke wajah Zainab binti Ummu Salamah yang masih kecil. Maka, tidak ada wanita yang wajahnya secantik Zainab.[253]

Masih banyak lagi contoh seperti di atas yang diriwayatkan oleh para imam hadits. Secara keseluruhan, riwayat tersebut

---

[249] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/334, Ibnu Hajar dalam a*l-Ishâbah* 5/469.

[250] Ibnu Abdil Barr dalam a*l-Istî`âb* 2/833, al-Mazi dalam *Tahdzîb al-Kamâl* 7/121, Ibnu Hajar dalam a*l-Ishâbah* 5/36.

[251] Ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 18/20, al-Hakim dalam a*l-Mustadrak* 3/677, ar-Rûyâni dalam *al-Musnad* 2/33.

[252] Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 5/27, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/217, Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah* 5/416.

[253] Ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 24/282, Ibnu Abdil Barr dalam a*l-Istî`âb* 4/1854, Ibnu Hajar dalam a*l-Ishâbah* 7/675.

dianggap sebagai mutawatir maknawi serta menegaskan adanya mukjizat Muhammad saw secara mutlak. Bahkan, andaikan setiap hadits tersebut bersifat *âhâd* (perorangan) dan lemah, namun keseluruhannya menjadi seperti mutawatir maknawi. Sebab, seandainya sebuah kejadian atau peristiwa dinukil dalam beragam bentuk dan riwayat berbeda, ini berarti peristiwa tersebut pasti terjadi. Hanya saja, riwayat dan bentuknya beragam atau lemah.

Sebagai contoh:

Jika dalam sebuah pertemuan terdengar suara gemuruh, lalu ada yang berkata, "Rumah Fulan runtuh," sementara yang lain berkata, "Rumah orang lain yang runtuh," yang lain juga berkata, "Bukan, rumah fulan," dan seterusnya. Setiap riwayat darinya meskipun bersifat ahad, lemah, atau bertentangan dengan fakta, namun kejadian aslinya tidak diragukan. Yaitu bahwa memang ada rumah yang runtuh. Dengan demikian, seluruh riwayat yang berasal dari Nabi saw menegaskan kepastian kejadiannya. Asal dan pokok peristiwanya disepakati. Sementara sejumlah kejadian parsial yang telah kami sebutkan merupakan riwayat sahih. Bahkan sebagian darinya mencapai derajat masyhur. Kalaupun kita anggap masing-masingnya lemah, namun keseluruhannya menunjukkan kepastian adanya mukjizat Muhammad saw itu sebagaimana riwayat dalam contoh di atas menunjukkan kepastian runtuhnya sebuah rumah.

Begitulah, setiap jenis mukjizat Muhammad saw yang cemerlang tidak diragukan keberadaannya. Sementara pernik-

perniknya hanyalah contoh dan gambaran yang beragam dari mukjizat yang bersifat mutlak tersebut.

Sebagaimana tangan, jari-jemari, liur, ludah, ucapan, dan doa beliau menjadi sumber bagi banyak mukjizat, maka seluruh perangkat halus, indera, dan organ tubuh beliau menjadi orbit dari berbagai kejadian menakjubkan. Sejumlah kitab sirah dan sejarah menerangkan berbagai kejadian tersebut serta menjelaskan banyak dalil kenabian yang terdapat dalam perilaku, fisik, organ tubuh, dan perasaan beliau saw.

# Petunjuk Kelima Belas

Binatang, makhluk yang sudah mati, jin, dan malaikat mengenal sosok Nabi saw yang mulia. Masing-masing mereka memperlihatkan sebagian mukjizatnya sebagai bentuk pembenaran dan deklarasi terhadap kenabian beliau. Hal ini seperti yang diperlihatkan oleh batu, pohon, bulan, dan matahari. Mereka semua mengenal dan membenarkan kenabian beliau.

Petunjuk kelima belas ini meliputi tiga cabang:

## Cabang Pertama:

Spesies binatang mengenal Nabi saw dan memperlihatkan mukjizatnya. Cabang ini memiliki banyak contoh. Di sini kami hanya akan menyebutkan sebagian riwayat yang terkenal dan dianggap mutawatir maknawi. Atau, dapat diterima oleh para ulama dan umat.

1. Peristiwa di gua yang dikenal luas sampai pada tingkat mutawatir maknawi. Yaitu bahwa saat Rasul saw berlindung di gua bersama Abu Bakar ra untuk menghindari kejaran orang-orang Quraisy, Allah menyuruh dua burung merpati untuk bertengger di atas mulut gua. Dalam riwayat yang

lain, laba-laba membuat jaring (sarang) menutupi pintu gua.[254] Sehingga ketika Ubay ibn Khalaf—salah satu tokoh Quraisy yang tewas di tangan Rasul saw di perang Badar—diminta oleh orang-orang Quraisy untuk masuk ke dalam gua, ia berkata, "Untuk apa? Di pintu gua terdapat sarang laba-laba. Kupikir ia sudah ada sebelum Muhammad saw dilahirkan." Lalu dua burung merpati bertengger di atas mulut gua. Orang-orang Quraisy berkata, "Andaikan di dalam gua ada orang, tentu dua burung merpati ini tidak akan berada di depan pintunya." Nabi saw mendengar pembicaraan mereka. Tidak lama sesudah itu mereka pergi.[255]

Ibnu Wahab meriwayatkan bahwa burung merpati Mekkah menaungi Nabi saw saat fathu Mekkah. Maka, Nabi saw mendoakan keberkahan untuk mereka."[256]

Aisyah ra meriwayatkan, "Kami memiliki burung yang sering datang ke rumah. Kalau Rasulullah saw sedang di rumah, burung itu diam di tempatnya dan tidak kemana-mana. Namun apabila Rasulullah saw keluar rumah, ia datang dan

---

[254] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/313, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/248, Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* 5/389, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* 3/179-181, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 11/407 dan 20/443, serta Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/228-229.

[255] Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/248, Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* 5/389, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* 3/179-181, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 11/407 dan 20/443, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/228-229.

[256] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/313, al-Halabi dalam *as-Sirah al-Halabiyyah* 2/210, Ali al-Qâri dalam *Syarh asy-Syifâ* 1/637.

pergi."[257] Artinya, burung merpati tersebut menghormati Nabi saw sehingga bersikap tenang saat beliau ada.

2. Kisah serigala yang terkenal. Kisah ini diriwayatkan melalui banyak jalur sehingga dianggap mutawatir maknawi. Selain itu, kisah menakjubkan ini diceritakan dari sejumlah sahabat terkemuka, di antaranya Abu Said al-Khudri, Salamah ibn al-Akwa', Ibnu Abi Wahab, Abu Hurairah, serta pemilik kisahnya, sang pengembala, Uhban. Mereka semua meriwayatkan lewat beragam jalur yaitu bahwa saat seorang pengembala sedang mengembalakan kambingnya, tiba-tiba datanglah serigala menghadang salah seekor kambing darinya. Segera saja si pengembala mengambil kambing tadi darinya. Serigala itupun jongkok dan berkata kepada si pengembala, "Tidakkah engkau takut kepada Allah. Engkau telah menghalangiku untuk mendapatkan rezekiku." Sang pengembala terkejut seraya berkata, "Sungguh aneh, serigala bisa berbicara seperti manusia! Serigala tersebut kembali berkata, "Maukah aku tunjukkan yang lebih aneh dari itu?" Rasulullah saw di Madinah menjelaskan berita tentang masa lalu kepada manusia. pintu-pintu surga telah dibuka untuknya. Beliau mengajak kalian kepadanya."[258]

---

[257] Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 6/112, 150, dan 209, Abu Ya'lâ dalam *al-Musnad* 7/418 dan 8/121, Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid* 6/314, serta al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/31.

[258] Lihat al-Bukhari dalam al-Anbiyâ 54, Fadhâ'il ash-hâbi an-Nabi saw 5 dan 6, Muslim dalam Fadhâ'il ash-Shahabah 13, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 3/83, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 4/308.

Meskipun semua jalur sepakat mengakui kemampuan berbicara serigala tersebut, namun jalur yang paling kuat adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Di dalamnya disebutkan bahwa si pengembala bertanya, "Aku mau pergi ke Madinah, siapa yang mau mengembala kambingku?" "Aku yang akan mengembalakannya sampai engkau pulang," ujar serigala tadi. Maka, orang itu pun menyerahkan kambing gembalaannya kepada serigala. Ia pun pergi. Lalu ia bertemu Rasul saw, dan beriman. Pengembala tersebut kemudian pulang. Ternyata serigala tadi benar-benar menjadi pengembala yang amanah. Kambingnya tidak berkurang. Maka, si pengembala menyembelih seekor kambing untuknya sebagai imbalan atas petunjuk yang diberikannya.[259)]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abu Sufyan ibn Harb dan Shafwan ibn Umayyah menemukan serigala yang memburu kijang. Namun kijang itu masuk ke tanah Haram sehingga serigala tadi pergi. Keduanya takjub melihat hal tersebut. Lalu serigala itu berkata, "Yang lebih menakjubkan adalah Muhammad ibn Abdullah di Madinah. Beliau mengajak kalian masuk surga." Saat itu Abu Sufyan berkata, "Demi Lata dan Uzza, jika engkau ceritakan kepada penduduk Mekkah, tentu ia akan kosong (karena masuk Islam)."[260)]

---

[259] Al-Qâdhî \`Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/311, al-Qurthubi dalam *al-I'lâm bimâ fi Dîn an-Nashârâ* 361, Ali al-Qari dalam *Syarh asy-Syifâ* 1/634-635.

[260] Al-Qâdhî \`Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/311, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* 6/146, al-Qurthubi dalam *al-I'lâm bimâ fi Dîn an-Nashârâ* 361.

Dapat disimpulkan bahwa kisah serigala tersebut meyakinkan dan dapat dipercaya seperti riwayat yang mutawatir maknawi.

3. Kisah Unta yang diriwayatkan lewat lima atau enam jalur dari sejumlah sahabat terkemuka: Abu Hurairah, Tsa'labah ibn Malik, Jabir ibn Abdullah, Abdullah ibn Ja'far, Abdullah ibn Abi Awfâ, serta yang lain. Mereka semua menyatakan bahwa seekor unta mendatangi Nabi saw lalu melakukan sujud penghormatan di hadapan beliau dan berbicara dengan beliau. Dalam sejumlah riwayat lain, mereka menceritakan bahwa unta tersebut mengamuk di sebuah kebun. Tidak ada seorangpun yang masuk ke dalamnya kecuali membuatnya marah. Namun ketika Rasul saw datang, ia meletakkan bibirnya di tanah, lalu berlutut. Maka, beliau mengenakan tali kendali di kepalanya.[261)]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi saw bertanya kepada mereka tentang unta tersebut. Mereka mengatakan ingin menyembelihnya."[262)]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi saw bersabda, "Unta itu mengadu kepadaku bahwa kalian hendak menyembelihnya setelah kalian pekerjakan ia untuk melakukan pekerjaan berat sejak kecil." "Ya benar," jawab mereka.

Selain itu, unta Nabi saw yang bernama "al-Adhbâ" tidak mau makan dan minum setelah Nabi saw meninggal dunia

---

[261] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/313, Ali al-Qâri dalam *Syarh asy-Syifâ* 1/637.

[262] Lihat Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 4/173.

hingga ia mati.[263)] Abu Ishaq al-Asfarâ'iny menceritakan kisah al-Adhbâ serta bagaimana ia berbicara dengan Nabi saw dalam sebuah persoalan penting.[264)]

Dalam hadits sahih disebutkan bahwa unta Jabir ibn Abdullah al-Ansari mengalami kepayahan sehingga tidak mampu melanjutkan perjalanan. Lalu Nabi saw menyentuh punggungnya dengan pelan. Seketika unta itupun kembali semangat seolah tak bisa ditahan." Hal itu lantaran sikap lembut beliau kepadanya.

4. Al-Bukhari dan para imam hadits lain meriwayatkan, "Pada suatu malam penduduk Madinah dikejutkan dengan sebuah suara. Maka, mereka pergi menuju sumber suara itu. Namun di jalan mereka bertemu dengan Rasul saw yang baru kembali. Beliau sudah lebih dulu menuju suara tersebut. "Tidak ada yang perlu kalian takutkan," ujar beliau. Beliau menceritakan kuda milik Abu Thalhah. Beliau berkata kepada Abu Thalhah, "Kudamu sangat hebat." Tadinya ia berjalan lambat. Namun sejak malam itu kuda tersebut tidak terkejar.[265)]

Dalam riwayat sahih disebutkan pula bahwa dalam sebuah perjalanan saat hendak shalat, Rasul saw berkata kepada kudanya, "Bârakallah. Jangan pergi kemana-mana sampai kami selesai shalat!" Beliau meletakkan kuda tersebut di depannya.

---

[263] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/313.

[264] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam a*sy-Syifâ* 1/313, Ali al-Qâri dalam *Syarh asy-Syifâ* 1/637.

[265] Ibnu Majah bab al-Jihad 9, Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 3/147, Abd ibn Humaid dalam a*l-Musnad* 1/398.

Maka, kuda itupun tidak menggerakkan anggota badannya sampai beliau selesai shalat.[266)]

5. Singa yang dibuat jinak saat berhadapan dengan Safinah, pelayan Rasulullah saw. Tepatnya ketika Safinah ditugaskan menemui Muadz di Yaman. Di tengah jalan ia bertemu dengan seekor singa. Iapun memperkenalkan diri sebagai pelayan Rasulullah saw yang sedang membawa surat dari beliau. Mendengar hal itu, singa tadi menderum lalu pergi. Di sebutkan bahwa pada saat pulang ia menghadapi hal yang sama. Dalam riwayat lain, saat pulang Safinah tersesat jalan dan melihat singa. Ia berkata, "Singa itu memberi isyarat kepadaku dengan bahunya sehingga mengembalikanku ke jalan semula."[267)]

Diriwayatkan dari Umar ra bahwa Rasulullah saw sedang berkumpul bersama para sahabat. Tiba-tiba seorang Arab badui datang. Orang itu bertanya, "Siapa dia?" "Nabi Allah," jawab mereka. Arab badui itu kembali bertanya, "Demi Lata dan Uzza, aku tidak akan beriman kepadamu kecuali biawak ini beriman." Ia kemudian melempar biawak tadi ke hadapan Nabi saw. Nabi saw berkata, "Wahai biawak!" Biawak tersebut menjawab dengan jelas sehingga bisa didengar oleh semua orang. Ia berkata, "Kusambut panggilanmu..."[268)] Seketika itu orang Arab badui itupun beriman.

---

[266] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/315, Ali al-Qâri dalam *Syarh asy-Syifâ* 1/641.

[267] Al-Bazzar dalam *al-Musnad* 9/285, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 7/80, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 2/675, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/45-46.

[268] Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* 6/127, al-Baihaqi *Dalâ'il an-Nubuwwah* 6/36-38, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 377-379.

Ummu Salamah meriwayatkan, "Suatu ketika Nabi saw berada di padang pasir. Lalu seekor kijang memanggil beliau, "Wahai Rasulullah! (sampai akhir hadits)." Maka, kijang itupun pergi seraya mengucap dua kalimat syahadat."[269)]

Begitulah. Terdapat sangat banyak contoh seperti di atas. Kami hanya menyebutkan yang sudah dikenal saja.

Karena itu, wahai manusia! Wahai yang tidak mengenal dan menaati Rasul saw! Ambillah pelajaran! Serigala dan singa mengenal dan menaati Rasul saw, maka berusahalah agar engkau tidak jatuh ke dalam posisi yang lebih rendah daripada serigala dan singa.

**Cabang Kedua:**

Kondisi orang yang sudah mati, jin, dan malaikat yang mengenal Rasul saw. Hal ini sering terjadi. Kami akan menyebutkan sebagiannya seperti yang disebutkan oleh para imam yang terpercaya sebagai contoh. Pertama-tama, kami akan menyebutkan contoh orang yang sudah mati. Adapun jin dan malaikat contohnya mutawatir dan sangat banyak.

1. Imam Hasan al-Bashri—penghulu para ulama zahir dan bathin dan salah seorang murid kepercayaan Imam Ali di masa tabi`in—meriwayatkan, "Seorang lelaki mendatangi Nabi saw dalam keadaan menangis. Orang itu mengatakan bahwa ia telah membuang anak perempuannya yang mati di sebuah lembah." Mendengar hal itu, Nabi saw merasa iba. Maka, beliau pergi bersamanya menuju lembah yang

[269] Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 23/331, as-Suyuthi dalam *al-Khashâ'ish al-Kubrâ* 2/101.

dimaksud. Rasul saw memanggil mayat tersebut dengan namanya, "Wahai Fulanah, jawablah dengan izin Allah!" Tiba-tiba ia keluar seraya berkata, "Ya aku datang." Nabi saw berujar kepadanya, "Kedua orang tuamu telah masuk Islam. Jika mau, aku akan mengembalikanmu kepada mereka." Namun ia menjawab, "Aku tidak butuh mereka. Bersama Allah lebih baik bagiku daripada bersama mereka."[270)]

2. Imam al-Baihaqi dan Imam Ibnu `Adiy meriwayatkan dari Anas bahwa seorang pemuda dari kalangan Anshar meninggal dunia. Ia memiliki seorang ibu yang sudah tua dan buta. Sementara ia adalah anak satu-satunya. Maka, kami pun menghiburnya. Sang ibu berkata, "Wahai anakku!" "Ya," jawab kami. Ibu itu melanjutkan, "Ya Allah, aku berhijrah ke Madinah demi ridha-Mu dan mengabdi serta berbaiat kepada Nabi-Mu. Aku mohon Engkau bisa menolong kesulitanku, maka jangan bebani diriku dengan musibah ini." Seketika pemuda itu hidup lagi dan makan bersama kami."[271)]

Peristiwa menakjubkan ini telah disebutkan oleh Imam al-Bushayri dalam qasidahnya:

*Kalau bukti-buktinya yang agung sejalan dengan takdir-Nya*

*Cukuplah tulang yang hancur dihidupkan dengan menyebut namanya*

---

[270] Al-Qâdhî Iyâdh dalam *asy-Syifa* 1/320, al-Qurthubi dalam *al-I'lam bima fi an-Nashara* 364, Ali al-Qari dalam *asy-Syifa* 1/648.

[271] Al-Baihaqi dalam *Dala`il an-Nubuwwah* 6/50, Ibnu 'Adiy dalam *al-Kamil* 4/62.

3. Imam al-Baihaqi dan yang lain meriwayatkan dari Abdullah ibn Ubaidillah al-Anshari yang berkata, "Aku termasuk yang ikut menguburkan Tsabit ibn Qays yang terbunuh di Yamamah. Ketika dimasukkan ke dalam kubur, kami mendengarnya berkata, 'Muhammad Rasulullah. Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar asy-Syahîd, Utsman yang berbakti dan penyayang.' Kami melihatnya. Ternyata ia tetap dalam kondisi mati."[272)] Ia memberitahukan tentang mati syahidnya Umar sebelum menjadi khalifah.
4. Imam ath-Thabrani dan Abu Nu`aim dalam kitab *Dalâ'il an-Nubuwwah* meriwayatkan dari Nu'man ibn Basyîr bahwa Zaid ibn Kharijah jatuh dan mati di salah satu gang di kota Madinah. Maka ia segera diangkat dan dikafani. Namun antara maghrib dan isya manakala para wanita bersuara keras di sekitarnya ia berkata, "Diamlah! Diamlah!" Ia membuka wajah seraya berujar, "Muhammad adalah Rasulullah..." Selanjutnya ia berkata, "Salam untukmu wahai Rasulullah." Setelah itu ia kembali mati seperti semula.[273)]

Jika orang mati saja membenarkan kerasulan Muhammad saw, lalu bagaimana kondisi orang yang hidup jika tidak membenarkan beliau? Bukankah orang-orang yang hidup dan malang itu lebih mati daripada orang mati di atas?!

***

Selanjutnya, kondisi malaikat yang melayani dan menampakkan diri kepada Nabi saw, serta keimanan dan

[272] Lihat al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir*5/138, al-Baihaqi dalam *Dala`il an-Nubuwwah 6/58,* Al-Qâdhî Iyâdh dalam *asy-Syifa* 1/320.

[273] Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*

kepatuhan jin kepada beliau merupakan sesuatu yang valid dalam bentuk mutawatir. Al-Qur'an al-Karim menegaskan hal itu dalam banyak ayatnya. Terdapat lima ribu malaikat yang taat kepada perintah beliau sama seperti para sahabat yang mulia dalam perang Badar sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.[274] Bahkan para malaikat itu mendapatkan kehormatan untuk ikut serta dalam perang seperti para sahabat yang berjuang dalam perang Badar.[275]

Dalam persoalan ini terdapat dua aspek:

*Pertama*, keberadaan jin dan malaikat berikut hubungan mereka dengan kita. Hal ini benar-benar nyata sebagaimana keberadaan binatang dan manusia yang tidak diragukan. Kami telah menegaskan hal ini dengan sangat meyakinkan dalam 'Kalimat Kedua Puluh Sembilan'. Para pembaca bisa merujuk kepadanya.

*Kedua*, adanya sejumlah orang yang melihat dan berbicara dengan malaikat dan jin lewat kehormatan berafiliasi dengan Rasululllah saw dan sebagai bentuk penampakan terhadap salah satu bukti mukjizat beliau.

Al-Bukhari dan Muslim serta para imam hadits meriwayatkan:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلاَ

[274] Lihat QS Ali Imran [3]: 125.

[275] Al-Bukhari dalam *al-Maghâzi* 11, Ibnu Majah dalam a*l-Mukaddimah* 11, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 3/465.

يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.. فَسَأَلَهُ عَنْ اْلإِسْلاَمِ وَاْلإِيْمَانِ وَاْلإِحْسَانِ وَقَدْ عَرَّفَ لَهُ الرَّسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلاًّ مِمَّا سَأَلَ. ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِيْ مَنِ السَّائِلُ، قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ.

*Dari Umar ra, ia berkata, "Pada suatu hari ketika kami sedang duduk dengan Rasulullah saw, tiba-tiba datanglah seseorang yang berpakaian sangat putih dan berambut sangat hitam. Tidak ada tanda bahwa ia datang dari perjalanan jauh dan tidak ada pula di antara kami yang mengenalnya. Kemudian orang itu duduk di dekat Nabi saw..." Ia bertanya tentang Islam, iman, dan ihsan. Rasul saw menjelaskan setiap persoalan yang ia tanyakan. Setelah itu beliau berkata, "Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?" "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui," jawab Umar. Beliau bersabda, "Ia adalah Jibril. Ia datang untuk mengajarkan agama kepada kalian."*[276)]

Diriwayatkan secara sahih dan mutawatir maknawi seperti yang disebutkan oleh para imam hadits bahwa para sahabat sering melihat Jibril as di dekat Nabi saw dalam wujud Dihyah al-Kalbi ra, sahabat yang berparas tampan.[277)] Di antaranya adalah Umar, Ibnu Abbas, Usamah, Harits, Aisyah, dan Ummu

---

[276] Al-Bukhari dalam al-Iman, Tafsir surat al-Luqman. Juga Muslim dalam al-Iman 1, 5, dan 7.

[277] Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 2/107, 6/74,141,146, at-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 43, al-Bukhari dalam *Manâqib Ash-hâb an-Nabi saw* 25, *Fadhâ'il al-Quran* 1, Muslim dalam *Fadhâ'il ash-shahabah* 100.

Salamah ra. Mereka berkata, "Kami sering melihat Jibril di dekat Nabi saw dalam wujud Dihyah al-Kalbi. Mungkinkah mereka mengaku melihat sesuatu, kalau sebenarnya mereka tidak melihatnya?!

Diriwayatkan dengan sanad sahih dari Sa'ad ibn Abi Waqqash—salah seorang sahabat yang diberi kabar gembira masuk surga sekaligus Penakluk Persia. Ia berkata, "Dalam perang Uhud kami melihat Rasul saw didampingi oleh Jibril di kanan dan Mikail di kiri dalam sosok dua orang berpakaian putih.[278)] Mereka laksana pengawal yang menjaga beliau." Jika salah seorang pahlawan Islam seperti Sa'ad mengaku melihat, mungkinkah yang terjadi malah sebaliknya?

Kemudian Abu Sufyan ibn al-Harits ibn Abdul Muththalib—sepupu Rasulullah saw—pada saat perang Badar melihat sejumlah lelaki (berseragam) putih yang sedang menunggang kuda belang berada di antara langit dan bumi.[279)]

Nabi saw pernah memperlihatkan Jibril as kepada Hamzah di Ka'bah. Seketika ia jatuh pingsan.[280)]

Contoh peristiwa terlihatnya malaikat sangat banyak. Seluruh kejadiannya memperlihatkan satu jenis kemukjizatan Muhammad saw sekaligus menunjukkan bahwa malaikat terbang seperti kupu-kupu mengitari cahaya kenabian beliau.

***

---

[278] Al-Bukhari dalam *al-Maghâzi* 18, *al-Libâs* 24, Muslim dalam *Fadhâ'il ash-shahabah* 46-47, Al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/361.

[279] Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah* 3/197, al-Bazzar dalam *al-Musnad* 9/317, Ibn Sa'ad dalam a*th-Thabaqât al-Kubrâ* 4/74-75, al-Waqidi dalam kitab *al-Maghazi* 1/76.

[280] Ibn Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 3/12, al-Baihaqi dalam *Dala`il an-Nubuwwah* 7/81, as-Suyuthi dalam *al-Khasha`ish al-Kubrâ* 1/208.

Kemudian peristiwa bertemu dan melihat jin sangat sering terjadi. Kondisi ini dialami oleh masyarakat secara umum, apalagi para sahabat. Hanya saja, para imam hadits menukil sejumlah riwayat yang paling sahih dan paling kuat kepada kita.

Abdullah ibn Mas`ud melihat jin serta mendengar pembicaraan mereka pada malam ketika para jin mendapatkan hidayah di Batn an-Nakhl (lembah kurma). Ia menyerupakan mereka dengan suku bangsa Zuth.[281)] Yaitu orang-orang tinggi yang berasal dari Sudan.

Kemudian peristiwa terkenal yang dinukil dan diriwayatkan oleh para imam hadits. Yaitu saat menebang pohon al-Uzza, Khalid ibn al-Walid membunuh wanita hitam yang keluar menemuinya dengan mengurai rambutnya dalam kondisi telanjang. Dengan pedangnya, Khalid membelahnya menjadi dua lalu memberitahukan kepada Nabi saw. Beliau berkata, "Ia adalah al-Uzza."[282)] Sebelumnya orang-orang menyembahnya sedang ia berada di dalam patung al-Uzza. Sejak itu ia tidak akan disembah lagi.

Umar ibn al-Khattab ra berkata, "Ketika sedang duduk bersama Nabi saw, tiba-tiba seorang tua yang membawa tongkat datang. Ia memberi salam kepada Nabi saw. Nabi saw pun menjawabnya. Beliau berkata, "Wahai Jin, engkau siapa?" "Hâmah," jawabnya. Dalam hadits yang panjang, Nabi

---

[281] Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 1/455, al-Bazzar dalam *al-Musnad* 5/267, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 10/66, al-Baihaqi dalam *Dala`il an-Nubuwwah* 2/231.

[282] Ibn Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 2/145, al-Waqidi dalam kitab al-Maghazi 3/873-874, an-Nasai dalam a*s-Sunan al-Kubrâ* 4/474, Abu Ya'lâ dalam a*l-Musnad* 2/196, al-Baihaqi dalam *Dala`il an-Nubuwwah* 5/77.

saw mengajarinya sejumlah surah Al-Qur'an.[283)] Peristiwa ini meskipun banyak dikritik oleh para ahli hadits, hanya saja para imam lain menyatakan sahih. Sepertinya kita tidak perlu berpanjang lebar dalam hal ini. Contohnya sangat banyak.

Kami juga ingin menegaskan bahwa mereka yang mendapat cahaya Nabi saw, dididik dengan tarbiyah beliau, serta mengikuti jejak beliau di mana jumlah mereka lebih dari ribuan, seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dari kalangan para wali, demikian pula para Ulama telah berjumpa dengan malaikat dan jin serta berbicara dengan mereka. Riwayat tentang ini mutawatir, banyak, dan valid.[284)]

Ya, pertemuan umat Muhammad saw dengan malaikat dan jin serta kemampuan berbicara dengan mereka merupakan

---

[283] Al-Baihaqi dalam *Dala`il an-Nubuwwah* 5/418-420, Abu Nu`aim dalam *Dala`il an-Nubuwwah* 370-372, Al-Qâdhî Iyâdh dalam *asy-Syifa* 1/363, adz-Dzahqat dalam *Mizan al-I'tidal* 1/338, 6/207.

[284] Syekh Ibnu Taimiyyah dalam kitab *at-Tawassul wa al-Wasilah* menyebutkan salah satu contohnya (hal 24). Syekh Abdul Qadir al-Jailani bercerita, "Suatu saat ketika sedang melakukan ibadah, aku melihat arasy yang agung yang atasnya berhias cahaya. Arasy tersebut berkata kepadaku, 'Wahai Abdul Qadir, aku adalah Tuhanmu. Aku telah menghalalkan untukmu sesuatu yang kuharamkan buat orang lain.' Akupun menjawab, 'Apakah engkau adalah Allah yang tiada Tuhan selain Dia?!' Pergilah wahai musuh Allah.' Seketika cahaya itupun menghilang sehingga menjadi gelap. Ia kembali berkata, 'Wahai Abdul Qadir, engkau telah selamat dariku berkat pemahamanmu terhadap agama, ilmumu dan kedudukanmu. Lewat ini aku telah berhasil menipu 70 orang." Lalu ada yang bertanya kepada Syekh Abdul Qadir, "Bagaimana engkau mengetahui kalau ia adalah setan?" Ia menjawab, "Sebab ia berkata, 'Kuhalalkan untukmu apa yang kuharamkan untuk orang lain.' Sementara aku mengetahui bahwa syariat Muhammad saw tidak pernah dibatalkan dan diganti. Setan itu juga mengaku sebagai Tuhan, namun ia tidak bisa mengatakan, 'Aku adalah Allah yang tiada Tuhan selain Aku.'" Lihat *al-Fatâwâ* 11/307.

salah satu bukti tarbiyah kenabian sekaligus petunjuknya yang luar biasa.

**Cabang Ketiga:**

Perlindungan dan penjagaan yang Allah berikan kepada Nabi saw dari gangguan manusia merupakan mukjizat cemerlang dan hakikat nyata yang disebutkan oleh Al-Qur'an dalam firman-Nya:

﴿ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ﴾ المائدة: ٦٧

*"Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia."* (QS. al-Mâidah [5]: 67).

Pada ayat di atas terdapat banyak mukjizat. Sebab, ketika Rasul saw mendeklarasikan kenabiannya, beliau tidak hanya menghadapi satu kelompok, satu kaum, satu komunitas, dan sejumlah penguasa tertentu. Namun, beliau menghadapi seluruh penguasa dan seluruh pemeluk agama. Beliau menghadapi semua, sementara tidak ada yang menjaga beliau kecuali Allah. Bahkan, paman beliau juga menunjukkan permusuhan. Kaum dan kabilahnya juga menjadi musuh bagi beliau. Namun demikian, selama 23 tahun beliau berjalan tanpa pengawal dan penjaga meskipun menghadapi banyak bahaya dan resiko. Allah telah menjaganya dari (gangguan) manusia serta memeliharanya sampai beliau meninggal dunia dengan sangat tenang. Semua ini menunjukkan kepada kita—dengan terang seterang mentari di siang bolong—sejauh mana kebenaran yang terkandung dalam ayat di atas, "*Allah*

*memelihara kamu dari (gangguan) manusia*" serta sejauh mana ia menjadi titik sandaran beliau.

Kami akan menyebutkan sejumlah peristiwa yang sangat valid dan kami ketengahkan ia sebagai contoh:

1. Para penulis sirah (riwayat hidup) dan hadits menyebutkan bahwa ketika kaum Quraisy sepakat membunuh Nabi saw, Iblis datang dalam bentuk orang tua lanjut usia yang memberikan petunjuk kepada mereka agar diambil seorang pemuda dari setiap kabilah (untuk membunuh beliau) sehingga tidak terjadi konflik di antara mereka. Akhirnya, terkumpul sekitar dua ratus orang dipimpin Abu Jahal dan Abu Lahab untuk pergi menuju rumah Nabi saw. Ketika itu, beliau bersama Ali ra. Beliau menyuruhnya untuk tidur di tempat tidur beliau. Rasul saw menunggu mereka hingga kaum Quraisy datang dan mengepung rumah beliau. Kemudian Rasul saw keluar dari rumahnya dan menaburkan tanah di kepala mereka, sehingga kaum Quraisy tidak melihatnya dan beliaupun selamat dari kejahatan mereka.[285)]

Demikian pula perlindungan yang Allah berikan di gua sehingga mereka tidak melihat beliau lewat sejumlah tanda kekuasaan, laba-laba yang membuat sarang atau jaring di mulut gua, serta dua burung merpati bertengger di depan gua.[286)]

---

[285] Ibnu Hisyam dalam *Sirah an-Nabawiyyah* 3/6-8, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/227-228. Lihat Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/303, Said ibn Manshur dalam a*s-Sunan* 2/378, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*7/399.

[286] Takhrij atas riwayat di atas telah disebutkan sebelumnya.

2. Kisah Suraqah ibn Malik[287)] saat hijrah. Quraisy menjanjikan hadiah bagi siapa saja yang dapat menangkap Rasul saw dan Abu Bakar ra. Ia menunggang kudanya dan mengikuti beliau. Ketika sudah dekat, Nabi saw berdoa sehingga kaki kuda yang ia tunggangi goyah dan iapun terjatuh darinya. Lalu ia naik lagi dan mendekat hingga mendengar bacaan al-Quran Nabi saw yang tidak menoleh. Hanya Abu Bakar ra yang menoleh. Abu Bakar ra berkata kepada Nabi saw, "Kita dikejar." "Jangan khawatir, Allah bersama kita," ujar Nabi saw seperti yang beliau katakan saat berada di dalam gua. Untuk kedua kalinya kuda Suraqah jatuh sehingga ia terpental darinya. Kemudian kudanya bangkit dan kakinya seperti berasap. Akhirnya ia memanggil mereka dengan sikap damai. Nabi pun membiarkannya pergi seraya menyuruhnya agar jangan sampai ada lagi yang mengikuti mereka. Setelah itu ia kembali.

Dalam riwayat lain disebutkan adanya seorang pengembala yang mengetahui keberadaan mereka berdua. Iapun pergi untuk memberitahu bangsa Quraisy. Namun ketika memasuki Mekkah, ia dibuat lupa. Iapun menjadi tidak tahu apa yang harus diperbuat dan lupa kepada tujuan kepergiannya hingga kembali ke tempat semula.[288)] Setelah di sana barulah ia sadar kalau dirinya dibuat lupa.

3. Para imam ahli hadits meriwayatkan lewat banyak jalur bahwa dalam perang Ghathfan dan Anmâr, pemimpin

---

[287] Al-Bukhari dalam *Manâqib Ash-hâb an-Nabi saw* 25, *Fadhâ'ilul Ash-hâb* 2, *Manâqib al-Anshar* 45, dan Muslim dalam *az-Zuhd* 75.

[288] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam a*sy-Syifâ* 1/351, Ali al-Qâri dalam *Syarh asy-Syifâ* 1/715.

kabilahnya, Ghaurats ibn al-Harits al-Muhâribi, ingin membunuh Nabi saw. Sementara beliau tidak menyadari hal tersebut. Tiba-tiba Ghaurats berada di hadapan beliau seraya menghunus pedang. Seketika beliau berdoa, "Ya Allah lindungi aku darinya dengan cara yang Kau kehendaki." Seketika ia terjatuh akibat sakit di punggung dan pedang itupun jatuh dari tangannya."[289)]

Diriwayatkan pula bahwa Nabi saw pernah didatangi seorang Arab badui. Tiba-tiba Arab badui itu mengambil pedangnya seraya berkata, "Siapa yang dapat melindungimu dariku?" "Allah," ujar Nabi saw. Seketika tangannya gemetar dan pedang itupun jatuh. Lalu Nabi saw mengambil pedang tersebut dan berkata, "Sekarang siapa yang bisa melindungimu?" Beliau memaafkannya sehingga bisa kembali kepada kaumnya. Setiba di sana ia berkata, "Aku baru saja bertemu dengan manusia terbaik."[290)] Cerita seperti itu juga pernah terjadi pada beliau di perang Badar. Ketika itu beliau sedang memisahkan diri dari para sahabat untuk buang hajat. Lalu salah seorang munafik mengikuti beliau. Dalam peristiwa tersebut disebutkan bahwa orang munafik itu sudah mengangkat pedangnya untuk membunuh Rasulullah saw. Namun saat ditatap oleh beliau, orang itu gemetar dan pedangnya pun jatuh.

---

[289] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/347, Ali al-Qâri dalam *Syarh asy-Syifâ* 1/710, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 3/29-30.

[290] Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 3/364-390, Ibnu Hibban dalam a*sh-Sahih* 7/138, Abu Ya'lâ dalam a*l-Musnad* 3/313. Lihat al-Bukhari dalam *al-Jihad* 84 dan 78, *al-Maghâzi* 31-32, Muslim dalam *Shalâtul Musafirin* 311, *Fadhâ'il as-shahabah* 13.

4. Para imam ahli hadits menceritakan dalam riwayat yang terkenal dan nyaris mutawatir di mana ia juga disebutkan oleh sebagian besar ulama ahli tafsir bahwa sebab turunnya ayat yang berbunyi:

﴿ إِنَّا جَعَلْنَا فِيٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِيَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ ﴾

يس: ٨ - ٩

*"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu. Maka karena itu mereka tertengadah. Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."* (QS. Yâsîn [36]: 8-9)[291)] adalah ketika Abu Jahal bersumpah bahwa jika ia melihat Muhammad saw sedang sujud, ia akan memukulnya dengan batu. Maka iapun datang membawa sebuah batu saat Nabi saw sedang sujud. Kaum Quraisy yang lain melihat peristiwa itu. Namun ketika ingin melemparkan batu itu kepada beliau, batu itu menempel di tangannya dan kedua tangannya pun kaku dengan berada di leher.[292)] Setelah menyelesaikan shalatnya,

---

[291] Ath-Thabari dalam *Jâmi`ul Bayân* 22/152, Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an* 3/565, as-Suyuthi dalam a*d-Durr al-Mantsur* 7/43, al-Qurthubi dalam a*l-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an* 15/9.

[292] Ibnu Hisyam dalam a*s-Sirah an-Nabawiyyah* 2/137-138, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 2/190-191. Lihat al-Bukhari dalam Tafsir Surat al-Alaq 4, Muslim dalam *Shifâtul Munafiqin* 38.

Rasul saw pergi. Tangan Abu Jahal juga kembali seperti semula. Hal ini entah berkat izin Nabi saw atau karena tidak diperlukan lagi.

Al-Walid ibn al-Mughirah pernah mendatangi Nabi saw untuk membunuhnya dengan sebuah batu besar. Namun Allah menutup penglihatannya sehingga tidak bisa melihat beliau dan hanya mendengar suaranya. Lalu ia kembali kepada para sahabatnya. Namun ia tidak bisa melihat mereka sehingga merekapun memanggilnya.[293)] Setelah Rasul saw keluar dari masjid, penglihatannya kembali pulih karena tidak diperlukan lagi.

Diriwayatkan dari Abu Bakar ra bahwa ketika turun surah al-Lahab:

﴿ تَبَّتۡ يَدَآ أَبِي لَهَبٖ وَتَبَّ ﴾ المسد: ١

*"Binasalah kedua tangan Abu Lahab..."* Ummu Jamil, isteri Abu Lahab, yang diberi julukan "si pembawa kayu bakar" datang menemui Rasulullah saw yang sedang duduk di mesjid. Ketika itu beliau bersama Abu Bakar. Ummu Jamil datang sambil membawa sekepal batu. Ketika berdiri di hadapan keduanya yang ia lihat hanya Abu Bakar. Allah membuatnya tak bisa melihat Nabi saw. Seketika ia berkata, "Wahai Abu Bakar, mana sahabatmu? Aku mendengar ia mengejekku. Demi Allah, andai kutemukan, pasti kulempar mulutnya dengan batu ini."[294)]

---

[293] Ath-Thabari dalam *Jâmi`ul Bayân* 22/156, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 2/196-197, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 200, al-Qurthubi dalam *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an* 15/8-9.

[294] Al-Humaydi dalam a*l-Musnad* 1/153-154, al-Bazzar dalam *al-Musnad* 1/62, 212-213, Ibnu Abi Syaibah dalam a*l-Mushannaf* 6/323, Ibnu

Ya, pembawa kayu bakar jahannam itu sudah pasti tidak bisa melihat penguasa agung seperti itu di mana secara khusus Allah berikan kepada beliau kedudukan yang mulia.

5. Lewat riwayat sahih terdapat hadits bahwa Amir ibn Thufail dan Arbad ibn Qays datang menemui Nabi saw untuk mencelakai beliau. Ketika itu Amir berkata kepada Arbad, "Aku akan membuatnya sibuk. Nah, ketika itu engkau bisa memukulnya." Namun, Amir tidak melihat Arbad melakukan sesuatu. Ketika ditanya mengapa demikian, ia menjawab, "Demi Allah, ketika aku hendak memukulnya kulihat engkau berada di hadapanku. Apa kamu ingin aku memukulmu?"[295)]
6. Dalam riwayat sahih disebutkan bahwa Syaibah ibn Utsman al-Hajbi mendapati Nabi saw pada perang Hunain atau Uhud. Ayah dan pamannya telah dibunuh oleh Hamzah ra. Ia berkata, "Sekarang aku bisa melakukan balas dendam kepada Muhammad saw." Ketika kedua pasukan sudah mulai beraduk, ia mendatangi Nabi saw dari belakang lalu mengangkat pedang untuk menghantam beliau. Namun ia berkata, "Nabi saw menyadari hal tersebut. Ia malah memanggilku dan meletakkan tangannya di dadaku. Beliaulah orang yang paling kubenci ketika itu. Namun saat mengangkat tangannya, beliau menjadi orang yang paling

---

Hibban dalam a*sh-Sahih* 14/440, Abu Ya'lâ dalam *al-Musnad* 1/33, 53, dan 246.

[295] Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah* 5/260-261, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 10/312, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 5/318-320, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 1/49 dan 228.

kucintai. Beliau berkata, 'Mendekatlah dan berperanglah!' Maka akupun berada di hadapan beliau. Dengan pedang ini, aku menebas musuh dan melindungi beliau. Andaikan pada saat itu aku bertemu dengan ayahku, tentu aku juga akan menghabisinya demi membela beliau."[296]

Fudhalah ibn Amr berkata, "Aku pernah hendak membunuh Nabi saw pada saat Fathu Mekkah ketika beliau bertawaf di Ka'bah. Saat aku mendekatinya, beliau malah bertanya, "Engkau Fudhalah?" "Ya," jawabku. "Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya beliau. "Tidak ada," ujarku lagi. Seketika beliau tertawa dan meletakkan tangannya di dadaku. Hatiku menjadi demikian tenteram. Demi Allah, ketika beliau mengangkat tangannya, tidak ada makhluk Allah yang lebih kucintai daripada diri beliau."[297]

7. Dalam riwayat sahih disebutkan bahwa orang-orang Yahudi berkonspirasi untuk membunuh beliau saat beliau duduk bersandar ke sebuah tembok. Salah seorang dari mereka bangkit untuk menjatuhkan sebuah batu ke atas kepala beliau. Namun tiba-tiba Nabi saw bangkit dan pergi.[298] Rencana mereka pun gagal dengan pengawasan Allah terhadap beliau.

---

[296] Ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 7/298. Lihat al-Wâqidi dalam *Kitab al-Maghâzi* 3/909-910, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 195, al-Ashbihani dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 1/49 dan 228.

[297] Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah* 5/80, Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah* 5/372, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* 4/308, al-Halabi dalam *as-Sirah al-Halabiyyah* 3/56.

[298] Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 3/180-181, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 489-490, as-Suyuthi dalam *al-Khashâ'ish al-Kubrâ* 1/348.

Dan masih banyak peristiwa lainnya yang serupa. Imam Bukhari, Muslim, dan para imam lain meriwayatkan dari Aisyah ra yang berkata, "Nabi saw dikawal hingga turun ayat yang berbunyi:

﴿ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ﴾ المائدة: ٦٧

"*Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia*." (QS. al-Mâidah [5]: 67). Ketika itu, Rasulullah saw mengeluarkan kepalanya dari kemah seraya berkata, 'Wahai para pengawal, pergilah. Tuhanku telah melindungiku.'"[299]

***

Risalah ini dari awal hingga akhir menjelaskan bahwa setiap spesies makhluk dan setiap alamnya mengenali Nabi saw serta memiliki relasi dengan beliau. Semuanya memperlihatkan mukjizat beliau lewat setiap spesies yang ada. Dengan kata lain, Nabi saw merupakan utusan Allah sebagai Tuhan semesta alam.

Ya, seorang pegawai penting dan inspektur yang memiliki kedudukan tinggi di sisi penguasa, pasti dikenali oleh setiap jajaran negara. Ketika mendatangi setiap bagiannya, ia akan mendapatkan sambutan hangat. Pasalnya, ia adalah staf dari pemimpin tertinggi. Andaikan menjadi inspektur pengadilan semata, maka ia hanya mendapat sambutan di jajaran pengadilan; sementara yang lain tidak mengenalinya dengan baik. Andaikan ia inspektur umum pasukan, tentu jajaran lain tidak mengenalnya. Sementara dari berbagai contoh di atas dapat dipahami bahwa seluruh jajaran kekuasaan ilahi

[299] At-Tirmidzi dalam Tafsir surat al-Maidah 4, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubrâ* 9/8, Said ibn Manshur dalam *as-Sunan* 4/1503-1504.

mengenali Nabi saw dengan baik. Atau, Allah memperkenalkan beliau kepada mereka, mulai dari malaikat hingga lalat dan laba-laba. Dengan demikian, sudah pasti beliau adalah penutup para nabi dan utusan Tuhan semesta alam. Serta sudah pasti risalah beliau berlaku umum untuk seluruh alam; tidak hanya khusus untuk satu umat seperti nabi dan rasul yang lain.

# Petunjuk Keenam Belas

Membahas tentang *Irhâshât*.

*Irhâshât* adalah sejumlah peristiwa luar biasa yang terjadi sebelum beliau diutus sebagai nabi. Ia termasuk di antara bukti kenabian karena terkait dengannya. *Irhâshât* ini terdiri dari tiga jenis:

## Jenis Pertama:

Informasi Taurat, Injil, Zabur, dan suhuf para nabi as tentang kenabian Muhammad saw seperti yang disebutkan oleh teks Al-Qur'an.

Ya, selama kitab-kitab tersebut merupakan kitab suci (samawi) dan pemiliknya adalah para nabi yang mulia, tentu informasinya tentang sosok yang lewat cahaya yang ia bawa akan menerangi separuh dunia, akan menghapus berbagai agama, dan akan mengubah peradaban umat manusia, maka informasi tentang sosok penuh berkah yang disebutkan oleh kitab-kitab itu sangat penting dan valid. Mungkinkah kitab yang menceritakan hal-hal detil itu tidak menyebutkan kejadian terpenting dalam sejarah umat manusia? yaitu pengangkatan Muhammad saw sebagai nabi?! Kalau kitab-kitab suci itu

membahasnya, bisa saja ia mendustakan kenabian Muhammad guna menjaga agama dan kitab sucinya sendiri agar tidak diganti, atau justru dipercaya. Yakni dengan mempercayai Nabi yang benar itu guna menjaga agama dan kitab sucinya dari infiltrasi khurafat dan berbagai pemalsuan. Dalam hal ini—baik kawan maupun lawan— semuanya tidak menemukan satupun petunjuk dalam kitab suci itu yang mendustakannya. Dengan demikian, yang ada hanyalah petunjuk yang membenarkannya. Nah, selama pembenaran atasnya bersifat mutlak, lalu di sisi lain terdapat alasan kuat dan sebab fundamental yang mengharuskan adanya pembenaran ini, maka tugas kami adalah menguatkan pembenaran tersebut dengan tiga argumen yang meyakinkan:

### *Argumen Pertama*

Rasul saw membacakan kepada mereka sejumlah ayat untuk menantang mereka. Seolah-olah lewat lisan Al-Qur'an beliau berkata, "Kitab suci kalian membenarkan karakter dan sifat-sifat yang kumiliki serta mengakui informasi yang kusampaikan kepada seluruh alam."

﴿ قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴾ آل عمران: ٩٣

*"Katakanlah (Muhammad), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang yang benar."* (QS. Âli Imrân [3]: 93).

﴿ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴾ آل عمران: ٦١

*"Maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kalian, diri kami dan diri kalian; kemudian Marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."* (QS. Âli Imrân [3]: 61).

Meskipun tantangannya demikian jelas, tidak ada satupun rahib Yahudi ataupun pendeta Nasrani yang membantah pernyataan Nabi saw. Seandainya ada sesuatu yang bertentangan dengan pernyataan Nabi saw, meskipun kecil, tentu kaum kafir dan munafik dari kalangan Yahudi yang keras kepala dan dengki itu akan mengungkapnya. Jumlah mereka cukup banyak di setiap tempat dan waktu.

Jadi, terkait dengan tantangan di atas, entah mereka menemukan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah yang Nabi sampaikan, atau mereka akan menghadapinya dengan jihad yang tak mengenal kasih. Nah karena tak mampu mendatangkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang beliau sampaikan, akhirnya mereka memilih untuk melakukan peperangan, pengrusakan, dan hijrah. Dengan kata lain, mereka tidak menemukan sesuatu yang bisa dijadikan sebagai pegangan. Andaikan mereka menemukan sesuatu yang

berlawanan dengan pernyataan beliau, tentu mengungkapnya lebih mudah bagi mereka daripada harus mengorbankan jiwa, harta, dan menghancurkan negeri.

## *Argumen Kedua*

Ayat-ayat dalam Taurat, Injil, dan Zabur, telah bercampur dengan sejumlah kalimat asing karena terus-menerus diterjemahkan, serta karena komentar dan interpretasi para mufassirnya yang keliru telah berbaur di dalamnya. Karena ayat-ayatnya tidak mengandung aspek kemukjizatan seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, di samping berbagai penyimpangan yang dilakukan kalangan bodoh dan orang-orang yang memiliki tujuan buruk, maka perubahan yang terjadi padanya semakin bertambah. Bahkan seorang ulama yang terkenal, Rahmatullah al-Hindi, membungkam ulama yahudi dan nasrani dengan memperlihatkan ribuan perubahan yang terdapat pada kitab-kitab suci tersebut.

Meskipun sudah terdapat perubahan dan distorsi padanya, sekarang ini, seorang ulama terkenal, Husein al-Jisr, telah mengetengahkan seratus sepuluh dalil yang menunjukkan kenabian Muhammad saw lewat kitab-kitab suci tersebut. Semua itu tercantum dalam bukunya yang berjudul *ar-Risalah al-Hamidiyyah*. Almarhum Ismail Haqqi al-Manastri telah menerjemahkan buku tersebut ke dalam bahasa Turki. Para pembaca bisa mempelajarinya.

Selanjutnya, banyak pula ulama yahudi dan nasrani yang mengakui bahwa dalam kitab suci mereka terdapat penyebutan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. Di antaranya Heraklius,

salah seorang raja Romawi yang mengakui seraya berkata, "Isa as telah memberikan kabar gembira akan kedatangan Muhammad saw."[300] Sebagaimana Muqauqis,[301] Ibnu Surya,[302] Ibnu Akhtab,[303] dan saudaranya Ka'ab ibn Asad,[304] Zubair ibn Bâthiya,[305] serta para ulama dan pembesar yahudi lainnya—meskipun mereka tetap non-muslim—mengakui seraya berkata, "Ya, sifat-sifatnya terdapat dalam kitab suci kami dan disebutkan di dalamnya."

Selain itu, banyak tokoh ulama Yahudi dan Nasrani yang menghapus permusuhan dan sikap keras kepala dengan mempercayai Islam setelah mereka membaca sifat-sifat Nabi saw dalam kitab suci mereka. Mereka menjelaskan hal tersebut kepada para ulama lainnya disertai dengan bukti yang ada. Di antara mereka adalah Abdullah ibn Salâm, Wahab ibn Munabbih, Abu Yasir, Syâmul—rekan raja Tubba'—sebagaimana Tubba' sendiri beriman secara rahasia sebelum masa kenabian,[306]

---

[300] Lihat *al-Bukhari* dalam *Bid'ul wahyi* (permulaan wahyu) 6, Muslim dalam *al-Jihad* 74.

[301] Lihat al-Wâqidi dalam *Kitab al-Maghâzi* 3/964, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 85, dan 89, Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah* 6/377.

[302] Lihat Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah* 3/103, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/164, al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubrâ* 8/246.

[303] Lihat Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah* 3/52, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 77-78, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* 3/212.

[304] Lihat Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah* 4/195, ath-Thabari dalam *Jâmi`ul Bayân* 21 dan 151, *Tarikh al-Umam wal Mulûk* 2/99.

[305] Lihat Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/164, al-Wâqidi dalam *Kitab al-Maghâzi* 2/502, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 85-89, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 3/362.

[306] Ibnu Sa'ad dalam *at-Thabaqât al-Kubrâ* 1/158-159, Ibnu Asâkir dalam *Tarikh Dimasyq* 11/14.

kedua putera Sa'yah: Usaid dan Tsa'labah yang menghimbau kabilah Bani Nadhir saat mereka memerangi Rasul saw dengan berkata, "Demi Allah, inilah yang dijanjikan oleh Ibnu Haiban kepada kalian." Ibnu Haiban adalah orang yang mengenal Allah di mana ia pernah singgah di Bani Nadhir sebelum masa kenabian. Ia berkata kepada mereka, "Sebentar lagi akan muncul seorang nabi. Ini adalah negeri tempat hijrahnya." Ia wafat di sana. Namun kabilah Bani Nadhir tidak peduli dengan himbauan Usaid dan Tsa'labah sehingga mereka mendapatkan akibatnya.[307)]

Selain itu, sejumlah ulama Yahudi yang melihat sifat-sifat Nabi saw dalam kitab suci mereka, seperti: Ibnu Yâmîn,[308)] Mukhairiq,[309)] Ka'ab al-A<u>h</u>bâr[310)] dan yang lainnya beriman dan membungkam mereka yang tidak beriman.

Di antara ulama Nasrani yang beriman adalah Ba<u>h</u>îra sang rahib seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Yaitu ketika berusia 12 tahun, Nabi saw pergi bersama pamannya, Abu Thalib, ke wilayah Syam. Ba<u>h</u>îra membuat makanan untuk rombongan Quraisy sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi saw. Lalu ia melihat awan yang menanungi rombongan

---

[307] Lihat Ibnu Ishaq dalam a*s-Sirah* 2/64-65, Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah* 2/38-40, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/160-162.

[308] Ibnu Ishaq dalam a*s-Sirah* 1/29-30, Ibnu Sa'ad dalam a*th-Thabaqât al-Kubrâ* 2/353, Ibnu Hajar dalam a*l-Ishâbah* 6/242, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bârî* 7/275.

[309] Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah* 3/51/52, 4/37-38, al-Wâqidi dalam *Kitab al-Maghâzi* 2/262-263, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 78-79, ath-Thabari dalam *Tarikh al-Umam wal Mulûk* 2/73.

[310] Ibnu Ishaq dalam a*s-Sirah* 2/123, al-Wâqidi dalam *Kitab al-Maghâzi* 3/1083, Abu Nu`aim dalam *Hilyatul Auliyâ* 5/386, ath-Thabari dalam *Tarikh al-Umam wal Mulûk* 2/487.

tersebut tetap di tempatnya. Ia berkata, "Jadi orang yang kumaksud masih tetap di sana." Maka, ia mengirim orang untuk mendatangkan beliau. Lalu ia berkata kepada paman beliau, "Bawalah ia kembali ke Mekkah. Orang-orang Yahudi pendengki. Mereka pasti akan membuat makar kepadanya. Kami menemukan sifat-sifat beliau dalam Taurat.[311)]

Nestor Habasyah[312)] dan Raja Habasyah, an-Najasyi,[313)] beriman tatkala melihat sejumlah sifat Nabi saw dalam kitab suci mereka. Seorang ulama nasrani yang terkenal, Dhaghâtir juga melihat sifat-sifat beliau dalam kitab sucinya dan kemudian beriman. Setelah itu, ia menyampaikan kepada orang-orang Romawi, hingga ia dihukum mati (mati syahid).[314)] Harits ibn Abu Syamr al-Ghassâni[315)]—tokoh ulama Nasrani—juga beriman. Begitu pula dengan para pimpinan Uskup di Syam dan rajanya seperti penguasa Iliya, Heraklius,[316)] Ibnu

---

[311] At-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 3, Ibnu Abi Syaibah dalam a*l-Mushannaf* 7/327, al-Bazzar dalam *al-Musnad* 8/97, al-Hakim dalam a*l-Mustadrak* 2/672, Ibnu Hisyam dalam a*s-Sirah an-Nabawiyyah* 1/319-322, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/154-155.

[312] Lihat al-Qâdhî `Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/364, Ali al-Qâri dalam *Syarh asy-Syifâ* 1/744.

[313] Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/260-261, al-Hakim dalam a*l-Mustadrak* 2/338, 4/23, ath-Thabari dalam *Tarikh al-Umam wal Mulûk* 2/232.

[314] Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/276, Said ibn Manshur dalam *Kitab as-Sunan* 2/226, Ibnu Hibban dalam *ash-Sahih* 2/7, ath-Thabari dalam *Tarikh al-Umam wal Mulûk* 2/130, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 101-102.

[315] Ibnu Sa'ad dalam a*th-Thabaqât al-Kubrâ* 3/94, Ibnu Hajar dalam a*l-Ishâbah* 6/287, al-Khafâji dalam *Riyadh al-Anf* 4/312.

[316] Lihat al-Bukhari dalam *bad'ul wahyi* 6, Muslim dalam *al-Jihad* 74.

Nathur,[317] Jarud,[318] dan yang lain beriman saat menemukan sifat-sifat beliau dalam kitab suci mereka. Hanya saja, Heraklius menyembunyikan keimanannya karena ingin menjaga pemerintahan dan kekuasaannya.

Orang-orang seperti mereka sangat banyak. Misalnya Salman al-Farisi yang sebelumnya beragama Nasrani. Ketika melihat sifat-sifat beliau, ia langsung masuk Islam. Begitu pula dengan Tamim, seorang ulama besar,[319] an-Najasyi, Raja habasyah yang terkenal,[320] kalangan nasrani di Habasyah, serta para uskup dari Najran. Mereka semua menyatakan, "Kami beriman ketika menemukan sifat-sifat beliau dalam kitab suci kami."[321]

---

[317] Lihat al-Bukhari dalam *bad'ul wahyi* 6, Ibn Manduh *al-Iman* 290-291, Ibnu Katsir dalam a*l-Bidayah wan-Nihayah* 4/265, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bârî* 1/40.

[318] Ibnu Hisyam dalam a*s-Sirah an-Nabawiyyah* 269-270, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 6/563, ath-Thabari dalam *Tarikh al-Umam wal-Mulûk* 2/285, Ibnu Abdil Barr dalam *al-Istî`âb* 1/263.

[319] Ibnu Asâkir dalam *Tarikh Dimasyq* 11/73. Lihat Muslim dalam *al-Fitan* 119, Abu Daud dalam *al-Malâhim* 14, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 24/389.

[320] Lihat al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 2/338, 4/23, Ibn uSa'ad dalam a*th-Thabaqât al-Kubrâ* 1/260-261, ath-Thabari dalam *Tarikh al-Umam wal-Mulûk* 2/132, Ibnu Katsir dalam *Tafsîrul Qur'an* 4/361.

[321] Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 5/354, 438, dan 442, Ibnu Abi Syaibah dalam a*l-Mushannaf* 7/325, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 6/225, 245, 259, dan 267, Ibnu Hisyam dalam a*s-Sirah an-Nabawiyyah* 2/44-47.

## *Argumen Ketiga*

Sekadar contoh, kami akan menyebutkan sejumlah ayat dalam Taurat, Injil, dan Zabur[322)] yang memberikan kabar gembira tentang Rasul saw.

Dalam Zabur terdapat ayat yang maknanya:

*Ya Allah, utuslah kepada kami penegak sunnah setelah masa fatrah.*[323)]

Penegak sunnah merupakan salah satu nama Nabi saw.

Dalam ayat Injil disebutkan:

*Almasih berkata, "Aku akan pergi ke bapakku dan bapak kalian agar Dia mengutus Paraklit ke tengah-tengah kalian."*[324)]

Maksudnya agar Dia mengutus Ahmad ke tengah-tengah kalian.

Ayat lain dalam Injil berbunyi:

*Aku memohon kepada Tuhanku agar memberikan kepada kalian Paraklit yang akan bersama kalian selamanya.*[325)]

---

[322] Ustadz menukil sebagian besar ayatnya dengan bahasa Arab. Ketika berusaha mengembalikan setiap ayat kepada sumbernya di dalam Injil, aku menemukan banyak perbedaan antar cetakannya serta perbedaan yang jelas dalam terjemahnya meskipun maknanya secara umum tetap terjaga. Karena itu, kami memasukkannya sebagaimana yang disebutkan oleh Ustadz Nursi dalam bentuk aslinya.

[323] Ali al-Qari dalam *Syarh asy-Syifâ* 1/496, Lihat al-Khafaji dalam *Nasim ar-Riyadh* 3/279, an-Nabhani dalam *Hujjatullah ala al-Alamin* 115.

[324] Injil Yohanes 16: 7-8.

[325] Injil Yohanes, 14: 15-17.

Paraklit (*Paraclete*) adalah orang yang membedakan antara hak dan batil. Ia merupakan nama Nabi saw dalam kitab suci tersebut.[326)]

Dalam ayat Taurat disebutkan:

*Allah berkata kepada Ibrahim, "Hajar akan melahirkan. Dan dari anaknya itu ada yang tangannya berada di atas seluruh manusia. Sebaliknya, tangan semua manusia terulur kepadanya dengan penuh ketaatan."*[327)]

Ayat lain dalam Taurat berbunyi:

*Dia berkata, "Wahai Musa, Aku menghadirkan kepada mereka seorang nabi yang berasal dari anak keturunan saudara mereka sepertimu. Kualirkan ucapan-Ku lewat mulutnya. Orang yang tidak mau menerima ucapan Nabi yang berbicara atas nama-Ku itu akan Kuhukum."*[328)]

Ayat ketiga dalam Taurat berbunyi:

*Musa berkata, "Wahai Tuhan, dalam Taurat kudapati satu umat di mana mereka merupakan umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia. Mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah. Jadikan mereka sebagai umatku.' Tuhan menjawab, 'Mereka adalah umat Muhammad."*[329)]

---

[326] Hanya saja, para penerjemah membiarkan istilah paraklit *(Paraclete)* dalam terjemah Injil mereka karena sudah dikenal oleh kaum muslimin pada masa Nabi Muhammad saw. Rahmatullah al-Hindi dalam buku *Idzhar al-Haq* meneliti perbedaan terjemahan dalam sejumlah cetakan mulai dari cetakannya yang pertama.

[327] Kitab kejadian 17: 20.

[328] Kitab Ulangan 18: 17-19.

[329] Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 1/379, Ali al-Qari dalam *Syarh asy-Syifâ* 1/746, ath-Thabari dalam *Jâmi`ul Bayân* 9/65, Ibnu Katsir

**Catatan:**

Sejumlah kitab suci di atas menyebut nama Muhammad saw dengan sejumlah nama dalam bahasa Suryani yang masih bagian dari nama Ibrani. Misalnya Musyaffah, Munhamanna, Himyatha, dan nama lain yang bermakna Muhammad dalam bahasa Arab. Adapun nama Muhammad secara jelas hanya disebutkan sedikit. Hal ini karena perubahan yang dilakukan oleh bangsa Yahudi akibat dengki dan keras kepala. Di antaranya:

Ayat Zabur yang berbunyi:

*Wahai Daud, akan datang sesudahmu seorang nabi yang bernama Ahmad, Muhammad, sebagai pemimpin yang jujur. Umatnya mendapatkan kasih sayang.*[330)]

Ayat Taurat berikut mengacu kepada Nabi Musa as. Kemudian kepada Nabi yang akan datang:

*Wahai Nabi, Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan sandaran kaum yang buta huruf. Engkau adalah hamba-Ku. Kunamai engkau dengan al-Mutawakkil. Engkau tidak kasar dan keras; tidak berteriak di pasar; tidak membalas keburukan dengan keburukan. Namun engkau memaafkan dan memberikan ampunan. Allah tidak mewafatkannya sampai ia meluruskan ajaran yang bengkok sehingga mereka mengucap Lâ Ilâha Illallâh.*[331)]

---

dalam *Tafsirul Qur'an* 2/250, al-Baghawi dalam *Ma`âlim at-Tanzîl* 2/298.

[330] Lihat: Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* 2/326, al-Qâri dalam *Syarh asy-Syifâ* 1/739.

[331] Kitab Yesaya 42: 1-11.

Keberadaan ayat yang terdapat dalam Taurat di atas telah disebutkan—sebelum mengalami banyak perubahan dan infiltrasi—oleh Abdullah ibn Amr ibn al-Ash, salah satu dari tujuh tokoh sahabat yang bernama Abdullah di mana mereka memiliki pengetahuan luas tentang kitab-kitab suci terdahulu. Juga oleh Abdullah ibn Salam, salah satu tokoh ulama Yahudi, yang paling pertama masuk Islam di antara rekan-rekannya. Lalu oleh Ka'ab al-Ahbar, salah satu ulama Yahudi.

Ayat Taurat lain berbunyi:

*Muhammad adalah utusan Allah. Tempat lahirnya Mekkah. Tempat hijrahnya Thaibah (Madinah). Kerajaannya di Syam. Umatnya adalah mereka yang memberikan pujian."*[332)]

Istilah 'Muhammad' dalam ayat di atas disebutkan dalam bahasa Suryani yang bermakna Muhammad.

Selain itu, terdapat ayat Taurat lainnya yang berbunyi:

*Engkau adalah hamba dan utusanku. Kunamai engkau dengan al-Mutawakkil.*

Ayat ini berbicara kepada sosok yang akan diutus setelah Musa as dari anak keturunan Ismail yang merupakan saudara keturunan Ishaq.[333)]

Ayat Taurat lain berbunyi:

*Hamba pilihan-Ku; ia tidak kasar dan keras."*[334)]

Yang dimaksud "Hamba Pilihan" adalah al-Musthafa; salah satu nama Nabi saw.

---

[332] Ad-Dârimi dalam *al-Muqaddimah* 2, ath-Thabari dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 10/89, Abu Nu`aim dalam *Hilyatul Auliyâ* 5/389.

[333] Kitab Ulangan 18.

[334] Kitab Ulangan 42 ayat 1-2.

Terdapat beragam penjelasan terkait dengan "Pemimpin alam" yang diinformasikan akan datang sesudah Isa as dalam kitab Injil.[335] Di antaranya. "Ia membawa sepotong besi yang akan digunakan untuk berperang, begitu pula umatnya."[336] Yang dimaksud dengan 'sepotong besi' adalah pedang. Artinya, akan datang nabi yang membawa pedang di mana umatnya diperintah untuk berjihad. Ini sebagaimana gambaran yang diberikan oleh Al-Qur'an di akhir surah al-Fath:

﴿ وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ﴾ الفتح: ٢٩

*"Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir."* (QS. al-Fath [48]: 29).

Terdapat banyak ayat lain yang serupa dengannya dalam Injil.[337]

Dalam bab ketiga puluh tiga dari kitab kelima dari Taurat terdapat ayat yang berbunyi:

---

[335] Injil Yohanes 14 ayat 15-17, serta 16 ayat 7-9.

[336] Mazmur 2: 9.

[337] Penulis mengetengahkan sejumlah ayat dalam Injil dengan bahasa Turki dengan menunjukkan kepada sejumlah tempatnya.

*"Ia berkata, 'Tuhan datang dari Sinai, menyinari kami dari Sa`îr, akan mendekralasikan dari gunung Faran. Dia bersama ribuan panji suci di sisi kanannya.'"*[338)]

Ayat di atas, di samping memberitakan tentang kenabian Musa lewat datangnya al-Haq dari bukit "Sinai", ia juga memberitakan kenabian Isa as yang menyinari kami dari "Sa`îr". Pada saat yang sama ia pun memberitakan kenabian Muhammad saw lewat kemunculan al-Haq dari "Faran" yang merupakan pegunungan Hijaz. Jadi, ayat tersebut dengan jelas menginformasikan kenabian Muhammad saw. Adapun "bersamanya ribuan panji suci di sisi kanannya" ini membenarkan ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam surah al-Fath, "*Itulah gambaran mereka dalam Taurat.*" Pasalnya, ia menggambarkan para sahabat sebagai orang-orang suci. Mereka memang para wali Allah yang saleh.

Pada bab ke-42 dalam kitab Yesaya disebutkan:

*"Allah Swt akan mengutus hamba pilihan-Nya di akhir zaman. Dan Dia mengirimkan kepada beliau ar-Ruh al-Amin; yaitu Jibril yang memberikan pengajaran kepadanya. Kemudian beliau mengajarkan kepada manusia apa yang diajarkan oleh Jibril kepadanya. Dia memutuskan di antara manusia dengan haq. Beliau adalah cahaya yang akan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Tuhan mengajariku apa yang akan terjadi. Lalu akupun menyampaikannya kepada kalian."*[339)] Ayat ini menerangkan secara sangat jelas sejumlah sifat Nabi saw.

---

[338] Kitab Ulangan 33: 2.

[339] Kitab Yesaya, 42: 1,4,7,9.

Pada bab ke-4 dari kitab Mikha terdapat ayat yang berbunyi:

*"Di akhir zaman akan terdapat umat yang dikasihi. Mereka menyembah Allah dan menginjak gunung suci. Banyak orang berkumpul di atasnya. Dari setiap wilayah terdapat orang yang menyembah Tuhan tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatupun."*[340)]

Ayat di atas menerangkan keberadaan Arafah dan kumpulan orang dalam jumlah besar. Yaitu jamaah haji yang menuju kepada gunung suci tersebut dan beribadah kepada Allah. Umat yang dikasihi maksudnya adalah umat Muhammad saw. Sifat ini merupakan perlambang mereka.

Pada bab ke-72 dari Zabur disebutkan:

*"Ia berkuasa dari laut sampai ke laut, dari sungai sampai ke penjuru bumi. Ia mendapat hadiah dari Yaman dan Aljazair. Para penguasa bersujud dan tunduk kepadanya. Setiap waktu ia mendapatkan salawat dan setiap hari didoakan berkah. Cahayanya memancar dari Madinah. Sebutan tentangnya akan terus berkumandang. Namanya sudah ada sebelum mentari dicipta. Dan namanya akan terus kekal sepanjang mentari bersinar."*[341)]

Ayat di atas dengan sangat jelas menerangkan sifat Nabi saw. Adakah seorang nabi sesudah Daud as selain Nabi Muhammad saw yang menyiarkan agamanya di Timur dan di Barat di mana para penguasa memberikan *jizyah* (upeti) kepadanya dengan penuh kerendahan. Para pemimpin tunduk

---

[340] Kitab Mikha, 4: 1, 2, 5.

[341] Kitab Mazmur 72: 1-19.

dengan penuh ketaatan. lalu setiap hari beliau mendapat salawat dan doa dari seperlima umat manusia, serta cahayanya memancar dari Madinah? Adakah yang demikian selain beliau?

Ayat ke-20 dari bab keempat belas di dalam Injil Yohanes berbunyi:

*"Aku juga tidak berbicara banyak kepada kalian karena pemimpin alam ini akan datang. Aku tidak seberapa dibandingkan dirinya. Atau tidak ada sesuatu padaku yang sama dengannya."*[342)]

Istilah "pemimpin alam" merupakan kebanggan alam. Ia adalah simbol milik Rasul saw yang terkenal.

Ayat ketujuh dari bab keenam belas dalam Injil Yohanes berbunyi:

*"Namun aku ingin menyatakan yang benar kepada kalian: bahwa lebih baik bagi kalian jika aku pergi. Sebab, jika aku tidak pergi, sang pelipur lara tidak datang."*[343)]

Adakah pelipur lara sesudah Isa as selain Muhammad saw?! Beliaulah yang menyelematkan umat manusia dari kepunahan dan kebinasaan abadi. Beliaulah yang menjadi pelipur lara dan pemimpin seluruh alam.

Ayat kedelapan dari bab keenam belas dalam Injil Yohanes berbunyi:

*Ketika datang, ia akan memberikan balasan atas kesalahan, kebaikan, dan ketaatan.*

---

[342] Injil Yohanes 14: 30.

[343] Dalam cetakan tahun 1876 berbunyi, "Tidak akan datang Paraklit kepada kalian."

Nah, siapa lagi yang mengganti kerusakan alam dengan kebaikan, yang menyelamatkan manusia dari dosa dan syirik, serta mengubah dasar-dasar politik dan kekuasaan di dunia selain Muhammad saw?!

Ayat kesebelas dari bab keenam belas dalam Injil Yohanes berbunyi:

*Telah tiba masa kedatangan pemimpin alam.*[344)]

Tentu saja yang dimaksud dengan pemimpin alam di sini adalah pemimpin umat manusia, Muhammad saw.

Ayat ketiga belas dari bab kedua Injil Yohanes berbunyi:

*"Ketika ruh al-Haq datang, maka dialah yang membimbing kalian kepada seluruh kebenaran. Sebab, ia tidak berbicara atas kemauan sendiri. Namun ia berbicara sesuai dengan apa yang ia dengar sekaligus menginformasikan sejumlah hal yang akan terjadi."*

Ayat ini jelas terkait dengan sosok Rasul saw. Siapa lagi selain beliau yang menyeru seluruh manusia kepada kebenaran? Siapa lagi selain beliau yang hanya berbicara berdasarkan wahyu serta menyampaikan apa yang ia dengar dari Jibril as? Siapa lagi selain beliau yang menginformasikan berbagai kejadian kiamat dan akhirat secara detil?!

Lalu dalam suhuf para nabi terdapat nama-nama milik Rasul saw yang mengandung arti Muhammad, Ahmad, al-Mukhtar, atau Musthafa. Semuanya dimuat dalam bahasa

---

[344] Ya, sungguh pemimpin yang sangat agung. Setiap masa terdapat 350 juta orang yang tunduk dengan penuh ketaatan sejak 1300 tahun lalu. Mereka mematuhi perintah-perintah beliau dan setiap hari memperbaharui janji setia kepada beliau lewat salawat dan salam untuk beliau.

Suryani dan Ibrani. Dalam suhuf nabi Syuaib as terdapat nama Musyaffah yang artinya "Muhammad". Dalam Taurat terdapat nama Munhamanna yang artinya "Muhammad". Dalam Zabur terdapat nama Himyâtha yang bermakna nabi tanah haram. Di dalamnya juga terdapat kata al-Mukhtar. Dalam Taurat terdapat nama al- Hatim dan al-Khatim (penutup) dan kata Muqimus-Sunnah (penegak sunnah) dalam Taurat dan Zabur. Sementara dalam suhuf nabi Ibrahim dan Taurat terdapat kata Maz-maz, serta dalam Taurat terdapat kata Uhyida.[345)]

Rasul saw bersabda, "Namaku dalam Al-Qur'an adalah Muhammad, dalam Injil Ahmad, dalam Taurat Uhyida. Disebut Uhyida (penyelamat) karena aku menyelematkan umat dari neraka jahannam.[346)] Di antara nama Nabi saw yang terdapat dalam Injil adalah "*Shâhibul-Qadhîb wal-Harâwah* (pemilik tongkat)."[347)] Tentu saja beliau merupakan nabi paling agung lewat jihadnya dan jihad umatnya. Selain itu, beliau merupakan *Shâhibut-Tâj* (pemilik mahkota). Ini merupakan sifat yang secara khusus dimiliki beliau. Sebab, bangsa Arab dikenal sebagai kaum yang terbiasa memakai sorban dan ikat kepala. Sementara mahkota dan sorban maknanya sama. Pemilik mahkota yang disebutkan dalam Injil tidak lain adalah Rasul saw. Di dalamnya juga disebutkan Paraklit. Maknanya seperti yang disebutkan dalam Injil adalah pembeda antara hak dan

---

[345] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam a*sy-Syifâ* 1/234, Ali al-Qari dalam *Syarh asy-Syifâ* 1/494-497.

[346] *Al-Anwâr al-Muhammadiyyah minal Mawâhib al-Ladunniyyah* 143.

[347] Al-Qâdhî `Iyâdh dalam a*sy-Syifâ* 1/234, an-Nabhani dalam *Hujjatullah `alal -`Alamin* 114, lihat al-baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 1/378, Ibnu Katsir dalam a*l-Bidayah wan-Nihayah* 2/78.

batil. Ia merupakan nama Nabi saw yang mengajak manusia kepada kebenaran.

Dalam Injil Isa as berkata, "Aku akan pergi agar sang pemimpin alam datang." Adakah selain Muhammad saw yang datang sesudah Isa as di mana beliau memimpin alam, memisahkan antara yang hak dan batil, serta membimbing manusia kepada kebaikan. Artinya, Isa as selalu memberikan kabar gembira bahwa salah seorang dari mereka akan datang sesudahku sehingga aku tidak lagi dibutuhkan. Aku hanya mendahului kedatangannya. Hal ini seperti ditegaskan oleh Al-Qur'an:

﴿ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَـٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِي ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ﴾ الصف: ٦

*"Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: «Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)."* (QS. ash-Shâff [31]: 6).

Ya, Isa as memberikan kabar gembira kepada umatnya bahwa pemimpin alam akan datang. Ia menyebutkan beliau dengan nama yang berbeda-beda, entah dalam bahasa Suryani atau Ibrani. Menurut para ulama dan ilmuwan, seluruh nama

tersebut bermakna Ahmad, Muhammad, serta Pembeda antara yang hak dan batil.[348)]

**Pertanyaan**: Mengapa Isa as lebih banyak memberikan kabar gembira tentang kedatangan Nabi saw dibanding nabi-nabi yang lain, sementara yang lain sekedar menginformasikan tentang beliau saja?

**Jawaban**: Karena, Rasul saw telah menyelamatkan Isa as dari pendustaan dan pemalsuan keji kaum Yahudi. Beliau juga menyelamatkan agamanya dari berbagai upaya penyimpangan yang melampaui batas. Di samping itu, beliau datang dengan membawa syariat yang toleran sebagai ganti dari syariat yang telah membebani bani Israil yang tidak beriman kepada Isa as. Syariat mulia ini bersifat universal dan menyempurnakan apa yang belum terdapat dalam syariat Isa as. Dari sinilah dapat dipahami mengapa Isa as memberikan kabar gembira tentang Rasul saw bahwa ia akan datang sebagai pemimpin alam.

***

Demikianlah, kita melihat bagaimana Taurat, Injil, Zabur, dan seluruh suhuf para nabi memberikan perhatian terhadap nabi akhir zaman dan banyak ayat di dalamnya yang berisi sifat-sifat tentang beliau, sebagaimana telah kami jelaskan sejumlah contoh darinya. Dalam sejumlah kitab suci tersebut, beliau disebutkan dengan beragam nama dan sifat. Kira-kira, siapa sosok nabi akhir zaman yang disebutkan oleh semua kitab suci para nabi sampai sedemikian rupa di dalam banyak ayatnya, selain Muhammad saw?!

---

[348] Al-Qâdhî Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/234-235, an-Nabhâni dalam *Hujjatullah ala al-Alamin* 112 dan 115.

**Jenis Kedua:**

Diantara *Irhâshât* dan bukti kenabian adalah Informasi para peramal dan wali Allah pada masa *fatrah* (sebelum masa kenabian) tentang kedatangan Muhammad saw. Mereka menginformasikan hal tersebut di hadapan banyak orang. Mereka meninggalkan berbagai informasi tersebut untuk kita dalam syair-syair mereka. Informasi seperti itu sangat banyak. Kami hanya akan menyebutkan apa yang tersebar luas, yang sudah dikenal dan diakui oleh para sejarawan.

***Pertama***: sifat-sifat Rasul saw yang dilihat oleh Raja Tubba'—salah seorang raja Yaman—dalam kitab terdahulu yang kemudian ia beriman. Hal itu ia ungkap dalam sebuah syair:

*Aku menyaksikan Ahmad bahwa ia*
*Adalah utusan Allah; Sang Pencipta manusia*
*Andaikan usiaku sampai kepada usianya*
*Tentu aku akan menjadi pembantu dan sepupunya*[349)]

Yakni, aku akan menjadi seperti Ali ra.

***Kedua***: informasi Qis ibn Sâ`idah—yang dikenal sebagai orator Arab yang paling ulung—tentang risalah Muhammad saw dalam sebuah syair sebelum beliau diutus:

*Diutus kepada kita Ahmad*
*Sebaik-baik nabi yang diutus*

---

[349] Al-Qurthubi dalam *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an* 16/145, Ibnu Katsir dalam a*l-Bidayah wan-Nihayah* 2/166, *Tafsir al-Qur`an*4/145, Ibnu Habib dalam a*l-Muktafâ* 1/49.

*Semoga Allah melimpahkan salawat untuknya*
*Di mana banyak rombongan yang berkumpul disekitarnya*[350)]

***Ketiga***: ucapan Ka'ab ibn Luay, salah seorang nenek moyang Nabi saw. Lewat ilham, ia lantunkan bait berikut yang terkait dengan risalah Muhammad saw:

*Saat kondisi alpa Nabi Muhammad tiba*
*Ia memberitakan sejumlah berita yang jujur pemberitanya*[351)]

***Keempat***: kesaksian Saif ibn Dzi Yazin—salah seorang raja Yaman—tentang sifat-sifat Rasul saw yang terdapat dalam kitab terdahulu. Ia pun beriman dan merindukan beliau. Saat kakek Nabi saw pergi ke Yaman bersama rombongan Quraisy, sang raja mengundang mereka seraya berkata, "Jika di Hijaz lahir seorang anak yang di antara kedua bahunya terdapat tanda, maka ia akan menjadi pemimpin dan engkau wahai Abdul Muththalib adalah kakeknya."[352)]

---

[350] Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 2/111, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* 2/236, as-Suyuthi dalam *al-Khasha'is al-Kubrâ* 1/182, al-Halabi dalam *as-Sirah al-Halabiyyah* 1/328.

[351] Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 90, al-Ashbihani dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 1/156, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* 2/244.

[352] Lihat al-Baihaqi dalam *Dalâ'il a-Nubuwwah* 2/12, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 97-98, al-Mâwardi dalam *A'lâm an-Nubuwwah* 1/235.

***Kelima***: saat wahyu turun untuk pertama kalinya kepada Rasul saw, rasa takut dan cemas menyelimuti beliau. Maka Khadijah menemani beliau untuk menemui Waraqah ibn Naufal (sepupu Khadijah) dan menceritakan kepadannya. Waraqah bertanya kepada beliau, "Apa yang engkau lihat?" Maka, rasul saw menceritakan semuanya kepada Waraqah. Kemudian Waraqah berkata, "Ini adalah Namus (wahyu) yang Allah turunkan kepada Musa. Andai saja ketika itu aku masih muda. Andai saja aku masih hidup saat kaummu mengusirmu."[353)] Di antara yang dikatakan oleh Waraqah saat itu, "Wahai Muhammad, bergembiralah!. Aku bersaksi bahwa Engkau adalah nabi yang ditunggu-tunggu. Isa as telah memberikan kabar gembira tentang dirimu."

***Keenam***: ketika Atskalân al-Himyari, sang arif billah, bertemu kaum Quraisy sebelum Nabi saw diutus, ia berkata kepada mereka, "Adakah di antara kalian orang yang mengaku sebagai nabi?" Mereka menjawab, "Tidak ada." Lalu ketika beliau sudah diutus, ia kembali menanyakan hal yang sama. Mereka menjawab, "Ya, di antara kami ada yang mengaku sebagai nabi." Iapun berkata, "Dunia sedang menantikannya."[354)]

***Ketujuh***: salah seorang ulama Nasrani, Ibnu al-`Alâ, memberitahukan tentang Nabi saw sebelum masa *bi'tsah*. Lalu setelah masa *bi'tsah*, ia melihat Nabi saw seraya berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran. Aku telah menemukan sifat-sifatmu dalam Injil dan kabar gembira

---

[353] Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad,* 4/304.

[354] Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* 35/250, Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah* 5/126, as-Suyuthi dalam *al-Khashâ'ish al-Kubrâ* 1/24, al-Halbi dalam *Sirah al-Halabiyyah* 1/449.

akan kedatanganmu telah diberitakan oleh Ibnu al-Batûl (Isa as)."[355]

***Kedelapan***: an-Najasyi, Raja Habasyah yang telah disebutkan sebelumnya, berkata, "Andai saja aku menjadi pembantunya sebagai ganti dari kekuasaan ini."[356]

***

Setelah menyebutkan sejumlah informasi kedatangan Rasul saw yang disampaikan oleh mereka lewat ilham dari Allah, kami ingin mengetengahkan ucapan para peramal dan sejumlah informasi gaib yang mereka sampaikan lewat perantaraan roh dan jin. Mereka menerangkan kedatangan Nabi saw dan mengabarkan kenabiannya. Jumlah mereka cukup banyak. Namun kami hanya akan menyebutkan yang mutawatir saja dan yang tertulis dalam kitab sejarah dan sirah. Kisah dan cerita mereka yang panjang bisa dirujuk ke sejumlah kitab sirah. Di sini kami hanya akan menyebutkan ringkasannya.

***Pertama***: Peramal yang dikenal dengan nama Syiq yang tampak seperti setengah manusia lantaran hanya mempunyai satu tangan, satu kaki, dan satu mata. Peramal ini sering

---

[355] Ibnu Sayyid an-Nâs dalam *Uyûn al-Atsar* 1/146. Lihat Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* 3/430, as-Suyuthi dalam *al-Khashâ'ish al-Kubrâ* 1/24, al-Halbi dalam *Sirah al-Halabiyyah*1/319.

[356] Lihat Abu Daud dalam *al-Janâ'iz* 58, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/461, Said ibn Manshur dalam *Kitab as-Sunnah* 2/228, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 7/350, Abd ibn Humaid dalam *al-Musnad* 1/193.

memberi informasi tentang Nabi saw sehingga informasinya mencapai tingkatan mutawatir.[357)]

***Kedua***: Peramal dari Syam yang bernama Sathîh. Ia merupakan salah satu keajaiban dunia di mana tubuhnya tidak memiliki anggota badan dan tulang. Yang ada hanya kepala, dan wajahnya terdapat di dada. Ia hidup dengan usia cukup panjang. Berbagai informasi gaibnya yang benar sudah terkenal. Sehingga Kisra Persia ketika mengalami mimpi aneh yang mencemaskannya—di masa kelahiran Rasul saw—karena melihat 14 tiang istananya retak dan roboh, ia mengutus seorang alim bernama Muwaizan untuk bertanya kepada Sathîh tentang hikmah di balik mimpi tersebut.

Maka, Sathîh memberikan jawaban yang maknanya, "Terdapat 14 raja yang akan berkuasa di kerajaan kalian. Lalu kekuasaan kalian lenyap dan negara kalian musnah. Akan datang orang yang membawa agama baru. Orang itulah yang menjadi sebab lenyapnya agama dan kekuasaan kalian." Begitulah Sathîh memberikan informasi yang tegas akan kedatangan nabi akhir zaman.[358)]

---

[357] Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawaiyyah* 124, 129, 158, 190, dn 192, ath-Thabari dalam *Tarikh al-Umam wal-Mulûk* 1/431, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 125-128.

[358] Ath-Thabari dalam *Tarikh al-Umam wal Mulûk* 1/459-460, al-Baihaqi dalam *Dal^a'il an-Nubuwwah* 1/126-130, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* 37/361-363.

Sawâd ibn Qârib ad-Dawsi,[359] Khanâfir,[360] dan Af`â Najran, Jadzal ibn Jadzal al-Kindi,[361] Ibnu Khullashah ad-Dausi,[362] Fatimah binti an-Nu'man an-Najjariyyah,[363] serta para peramal terkenal lainnya, semuanya memberikan informasi tentang kedatangan nabi akhir zaman dan orang tersebut adalah Muhammad saw seperti yang disebutkan dalam sejumlah kitab sejarah dan sirah secara detil.

Sa'ad ibn Kuraiz, salah seorang kerabat Utsman ra telah menerima berita kenabian Muhammad saw secara gaib lewat sarana peramalan. Ia mengisyaratkan keimanannya kepada Utsman ra pada awal kemunculan Islam dengan berkata, "Pergilah kepada Muhammad dan berimanlah!" Maka, Utsman pun beriman. Lalu Sa'ad menggubah syair untuknya,

*Berkat ucapanku, Allah memberi hidayah kepada Utsman yang dengannya*
*Ia mendapat petunjuk. Sungguh Allah membimbing kepada kebenaran*[364]

***

---

359 Al-Bukhari dalam *Manâqib al-Anshar* 35, Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah* 2/34-36, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 7/92-95, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 3/704-705.

360 Ibnu Abdil Barr dalam *al-Istî`âb* 2/460, as-Suyuthi dalam *al-Khasha'ish al-Kubrâ* 2/52-53, Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah* 2/362-363 dan 3/349.

361 Al-Qâdhî Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/365.

362 Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* 3/451-452, as-Suyuthi dalam *al-Khasha`ish al-Kubrâ* 2/52-53, Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah* 1/185-186.

363 Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/167, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* 1/234, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 107.

364 Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah*

Sebagaimana para peramal, sejumlah *Hâtif* (suara gaib) juga mengabarkan kedatangan Rasul saw. *Hâtif* (suara gaib) adalah suara yang jelas terdengar, namun orangnya tidak terlihat.

Di antaranya: Dziyab ibn al-Harits mendengar suara gaib dari kalangan jin. Hal itu menjadi sebab yang membuat dirinya dan yang lain masuk Islam.

*Wahai Dziyab wahai Dziyab*
*Dengarkan hal yang sangat ajaib*
*Muhammad diutus dengan membawa kitab*
*Berdakwah di mekkah namun tak dijawab*[365)]

Juga Ibnu Qurrah al-Ghatfani mendengar suara gaib yang berkata,

*Kebenaran telah datang dan begitu terang*
*Kebatilan hancur dan menjadi padam*[366)]

Hal itu menjadi sebab yang membuat sebagian orang untuk beriman.

Demikianlah, kabar gembira yang datang dari peramal dan suara gaib sangat terkenal dan banyak.

***

---

[365] Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 2/259, Ibnul Atsir dalam *Usud al-Ghabah* 2/15, Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah* 2/402, as-Suyuthi dalam *al-Khasha`ish al-Kubrâ* 1/174.

[366] Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 2/259, Ali al-Qari dalam *Syarh asy-Syifâ* 1/748, al-Khafâji dalam *Nasîm ar-Riyâdh* 4/323.

Selain itu, dari dalam patung dan sembelihan untuk berhala terdengar pula informasi kedatangan Nabi saw. Di antaranya:

Patung kabilah Mazin memberitakan tentang kerasulan Muhammad saat ia berkata, "Ini nabi yang diutus. Ia datang membawa kebenaran yang diturunkan."[367)]

Demikian pula, sebab masuknya Islam Abbas ibn Mirdas karena peristiwa yang terkenal, yaitu ia memiliki patung bernama Dhimar. Lalu si patung pada suatu hari berkata:

*Dhimar telah binasa. Ia sebelumnya disembah*
*Sebelum datang penjelasan dari Nabi Muhammad*[368]

Sebelum masuk Islam, Umar ra telah mendengar suara dari anak sapi yang disembelih untuk dipersembahkan kepada berhala. Anak sapi itu berkata, "Wahai keluarga pengorban, terdapat urusan yang benar dan orang fasih yang berujar *Lâ Ilâha Illallah* (tiada Tuhan selain Allah)."[369)]

Demikianlah, terdapat banyak peristiwa lain yang sangat mirip dengan apa yang telah kami sebutkan. Berbagai kitab yang dapat dipercaya dalam masalah sirah dan sejarah telah memuatnya.

***

---

[367] Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 115, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 2/256. Lihat ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 20/338.

[368] Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah* 5/92, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 118, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* 4/312.

[369] Lihat al-Bukhari dalam *Manâqib al-Anshar* 35, Abu Ya'lâ dalam *al-Musnad* 1/266, Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah 2/35,* Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/158.

Sebagaimana para peramal, kaum arif, serta suara gaib, bahkan patung berhala dan sembelihan mengabarkan kerasulan Muhammad saw di mana setiap peristiwa menjadi sebab sebagian orang masuk Islam, demikian pula terdapat sejumlah bebatuan dan nisan yang di atasnya berisi tulisan dengan aksara kuno. Bunyi tulisannya, *Muhammad Mushlih Amîn* (Muhammad seorang reformis yang amanah). Lantaran hal tersebut sejumlah orang menjadi beriman.[370)]

Ya, ungkapan "Muhammad seorang *mushlih (*reformis) yang amanah" sangat layak disandang Nabi saw. Pasalnya, beliau memiliki sifat reformis dan amanah. Juga, karena sebelum itu tidak ada yang mempunyai nama Muhammad selain beberapa orang yang tidak layak menyandang nama tersebut.

## Jenis Ketiga:

Sejumlah bukti dan peristiwa yang terjadi saat kelahiran Nabi saw. berbagai peristiwa yang kemunculannya terkait dengan kelahiran beliau di mana ia terjadi sebelum *bi'tsah* dianggap sebagai salah satu mukjizat beliau. Jumlahnya sangat banyak. Namun kami hanya akan menyebutkan beberapa contoh yang sudah dikenal dan diterima oleh para imam hadits serta dianggap sahih oleh mereka.

1. Cahaya yang keluar bersama beliau di saat beliau lahir. Hal tersebut dilihat oleh ibu beliau, serta oleh Ibu Utsman ibn al-Ash dan Ibu Abdurrahman ibn Auf yang menginap bersama Aminah di malam kelahiran beliau. Mereka semua

[370] Al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* 1/29, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 1/61, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* 34/102, Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah* 1/72.

berkata, "Kami melihat cahaya saat kelahiran beliau. Cahaya tersebut menerangi antara penjuru timur dan barat."[371)]

2. Tumbangnya sebagian besar berhala yang terdapat di sekitar Ka'bah.[372)]
3. Hancurnya istana Kisra berikut 14 serambinya.
4. Danau Sawa yang dikultuskan, pada malam tersebut mengering. Api Persia yang selama seribu tahun tidak pernah padam[373)] dan disembah oleh kaum majusi, malam itu mati.

Keempat peristiwa di atas menjadi petunjuk bahwa sang anak yang baru lahir itu akan menghalau para penyembah berhala, akan menghancurkan kekuasaan Persia, dan mengharamkan pengkultusan terhadap sesuatu yang tidak Allah benarkan.

5. Peristiwa gajah. Meskipun tidak terjadi di malam tersebut, namun ia berdekatan dengan saat kelahiran beliau. Karena itu, ia juga termasuk dalam kategori *irhashat*. Al-Qur'an telah menjelaskan dalam firman-Nya di surah al-Fîl. Ringkasan kisahnya adalah bahwa Abrahah, Raja Habasyah, ingin menghancurkan Ka'bah. Ia menempatkan gajah besar bernama mahmud di depan pasukan. Ketika

---

[371] Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 135 dan 137. Lihat Ahmad ibn Hambal dalam a*l-Musnad* 4/127, ath-Thabrani dalam a*l-Mu'jam al-Kabir* 18/252, Ibnu Ishak dalam *as-Sirah* 1/22 dan 28, Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah* 1/293.

[372] Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 1/19, as-Suyuthi dalam a*l-Khasha'ish al-Kubrâ* 1/81, Ibnu Habib dalam a*l-Muktafâ min Sîratil Musthafâ* 36, al-Halabi dalam *as-Sirah al-Halabiyyah* 1/76.

[373] Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 1/19,126, 127. Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 139, ath-Thabari dalam *Tarikh al-Umam wal Mulûk* 1/459, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* 37/361.

gajah itu berada di dekat Mekkah, ia berhenti dan tidak mau melanjutkan perjalanan meski mereka berusaha sekuat tenaga. Karena tidak berhasil, akhirnya mereka kembali. Hanya saja, burung Ababil tidak membiarkan mereka pulang dengan selamat. Burung-burung tersebut melempari mereka dengan batu dari sijjil. Burung itu membuat mereka betul-betul kalah secara hina. Kisah terkenal ini terdapat dalam sejumlah buku sejarah. Ia termasuk tanda kenabian, sebab kiblatnya dan tanah yang paling beliau cintai selamat dari pengrusakan Abrahah secara luar biasa.[374)]

6. Awan yang Allah buat menaungi beliau dalam perjalanan. Halimah as-Sa'diyyah melihat awan yang menaungi beliau saat bersamanya di mana hal itu juga disaksikan oleh suaminya. Iapun memberitahukan kepada orang-orang sehingga menjadi peristiwa yang dikenal luas.[375)]

Saat masih berumur 12 tahun, beliau bersama pamannya pergi ke Syam. Dalam perjalanan, sang rahib Bahira melihat dan memperlihatkan kepada orang lain bahwa awan menaungi beliau dari terik matahari.[376)]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Khadijah dan para wanita yang lain melihat—saat beliau pulang dari Syam—

---

[374] Lihat Ibnu Ishaq dalam a*s-Sirah* 36-41, Ibnu Hisyam dalam a*s-Sirah an-Nabawiyyah* 1/168-173, Ibnu Sa'ad dalam a*th-Thabaqât al-Kubrâ* 1/91-92, ath-Thabari dalam *Tarikh al-Umam wal- Mulûk* 1/440-445.

[375] Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/112.

[376] Lihat at-Tirmidzi dalam *al-Manâqib* 3, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 7/327, al-Bazzar dalam *al-Musnad* 8/97, Ibnu Hisyam dalam as-*Sirah an-Nabawiyyah* 1/319-322, Ibnu Sa'ad dalam *at-Thabaqât al-Kubrâ* 1/154-155.

dua malaikat yang menaungi beliau laksana awan. Hal itu disampaikan oleh Khadijah kepada Maisarah, pelayannya. Maisarah memberitahukan bahwa ia sudah melihat sejak kepergiannya bersama beliau.[377)]

7. Dalam riwayat sahih disebutkan bahwa dalam sebuah perjalanan sebelum *bi'tsah*, beliau singgah di bawah pohon kering. Seketika pohon tersebut rindang, berbuah, dan tumbuh berkembang dengan ranting yang banyak.[378)]
8. Ketika makan bersama pamannya, Abu Thalib, dan keluarganya, saat masih kecil, semuanya merasa kenyang dan puas. Namun jika mereka tidak makan bersama beliau, mereka tidak merasa kenyang. Peristiwa ini cukup dikenal luas dan sahih.[379)]

Ummu Aiman, pelayan dan pengasuh Rasulullah saw, berkata, "Aku tidak pernah melihat beliau mengeluh lapar atau haus, baik di saat masih kecil maupun ketika beliau sudah besar."[380)]

9. Keberkahan yang tampak pada kambing dan unta milik ibu susu beliau, Halimah as-Sa'diyyah, di mana hal ini berbeda

---

[377] Ibnu Hisyam dalam a*s-Sirah an-Nabawiyyah* 2/6-7, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/130-131, 156-157, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 172-174, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 1/218.

[378] Al-Qâdhî Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/368, al-Halabi dalam *as-Sirah al-Halabiyyah* 1/218.

[379] Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/119-120, 168, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 166, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* 3/86, as-Suyuthi dalam *al-Khashâ'ish al-Kubrâ* 1/140-141.

[380] Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/168, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 167, as-Suyuthi dalam *al-Khasha`ish al-Kubrâ* 1/141, al-Halabi dalam *as-Sirah al-Halabiyyah* 1/189.

dengan kambing milik orang-orang di sekitarnya. Peristiwa ini juga terkenal dan tidak diragukan kesahihannya.[381)]

Selain itu, lalat tidak hinggap di tubuh ataupun baju beliau.[382)] Serta tidak mengganggu beliau. Syekh Abdul Qadir al-Jailani mewarisi hal ini dari sang kakek yang agung, Nabi saw, di mana lalat juga tidak mau hinggap padanya.[383)]

10.Banyaknya lemparan meteor setelah kedatangan Nabi saw ke dunia; terutama di malam kelahiran beliau. Kami telah menyebutkan jatuhnya meteor dan lemparan terhadap setan dalam 'Kalimat Kelima Belas'. Telah kami jelaskan bahwa maksud dari lemparan meteor itu adalah untuk menghalangi pengintaian setan dan jin serta mencegah usaha mereka untuk mencuri informasi langit. Ketika wahyu diturunkan ke dunia, maka ucapan para dukun dan mereka yang berbicara tentang hal gaib yang berasal dari jin yang penuh dusta dan bertentangan dengan realita harus dihentikan. Hal ini agar wahyu tidak bercampur dengan yang lain dan tidak diragukan orisinalitasnya. Sebelum Nabi saw datang, praktek peramalan sangat banyak. Akan tetapi, setelah Al-Qur'an turun, ia dilarang sama sekali sehingga banyak dari peramal yang akhirnya beriman. Pasalnya, informan mereka dari kalangan jin tidak lagi memberikan informasi gaib. Dalam hal ini, Al-Qur'an menutup jalan bagi mereka. Saat ini terdapat sejenis

---

[381] Ibnu Hibban dalam *ash-Sahih* 14/244-246, Abu Ya'lâ dalam *al-Musnad* 93-96, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 24/214, Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah* 1/299-301, Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/151.

[382] Al-Qâdhî Iyâdh dalam *asy-Syifa* 1/368, al-Halabi dalam *as-Sirah al-Halabiyyah* 2/624, 3/381.

[383] Al-Khafâji dalam *Nasîm ar-Riyâdh* 4/335, an-Nabhani dalam *Jami' Karâmât al-Auliyâ* 2/203.

peramalan masa lalu di Eropa di kalangan mereka yang ingin menghadirkan arwah.

## Kesimpulan:

Banyak peristiwa dan orang yang muncul untuk menguatkan kenabian Muhammad saw sebelum *bi'tsah* (masa kenabian).

Ya, sosok yang akan menjadi pemimpin dunia[384)] secara maknawi; yang akan mengganti tatanan spiritual dan moral; yang akan mengubah dunia menjadi ladang untuk akhirat; yang akan mendeklarasikan tingginya kedudukan makhluk; yang akan membimbing jin dan manusia menuju jalan kebenaran dan kebehagiaan serta menyelamatkan mereka dari ketiadaan mutlak; yang akan menyingkap misteri penciptaan dan teka-teki alam yang membingungkan; yang akan mengetahui dan mengajari sejumlah maksud Tuhan; dan yang akan mengenal sekaligus memperkenalkan Sang Pencipta agung, pasti kedatangannya dinantikan oleh semua entitas, semua spesies, dan seluruh makhluk. Mereka tentu bersiap-siap menyambut kehadirannya. Bahkan sejumlah pihak memberikan

---

[384] Sosok yang dimaksud dalam ungkapan, "Kalau bukan karenamu..." adalah benar-benar pemimpin agung. Kekuasaannya tetap bertahan selama 1350 tahun. Beliau memiliki pengikut di setiap masa yang jumlahnya lebih dari 350 juta orang. Panjinya tersebar di separuh bumi. Setiap hari para pengikut beliau memperbaharui baiat mereka lewat salawat dan salam mereka kepada beliau dengan penuh ketaatan dan ketundukan kepada perintah beliau.

"Kalau bukan karenamu, alam takkan Kuciptakan." Para ulama menerima makna dan redaksinya. Barangkali ucapan Ali al-Qari adalah jalan tengah antara kalangan yang menetapkan dan menafikan. Ia berkata, "Maknanya sahih, meskipun redaksinya lemah." (*Syarh asy-Syifâ* 1/6).

kabar gembira atas kehadirannya—karena Sang Pencipta menginformasikan hal tersebut. Bukti dari semuanya telah kita lihat dalam sejumlah petunjuk dan contoh sebelumnya bahwa semua spesies makhluk memperlihatkan mukjizatnya dalam bentuk yang menyerupai penyambutan terhadapnya. Seolah-olah masing-masing berkata lewat lisan mukjizat: "Dakwahmu benar."

## PETUNJUK KETUJUH BELAS

Mukjizat Rasul saw yang paling besar sesudah Al-Qur'an adalah "pribadi mulia" beliau. Yakni, berbagai akhlak mulia dan perilaku terpuji yang terkumpul dalam diri beliau. Baik kawan maupun lawan, semuanya sepakat bahwa beliau merupakan manusia yang memiliki kedudukan paling mulia, paling agung, serta paling sempurna. Bahkan sang pahlawan yang gagah berani, Imam Ali ra, berkata, "Jika kami sedang berada dalam kesulitan dan mata mulai memerah, kami berlindung di belakang Rasulullah saw ketika perang."[385] Demikianlah beliau berada pada puncak yang tak bisa ditandingi oleh siapapun dalam seluruh perilaku yang mulia, termasuk dalam hal keberanian. Mukjizat besar ini bisa dirujuk kepada kitab *asy-Syifâ fî Huqûq al-Musthafâ* karya al-Qâdhî Iyâdh al-Maghribi. Dengan sangat apik, ia menulis dan memberikan penjelasan di dalamnya.

***

[385] Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 1/86, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 7/354, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* 3/371.

Selanjutnya, "syariat mulia" yang belum dan tidak pernah ada padanannya merupakan mukjizat agung lain yang dimiliki oleh Rasul saw. Baik kawan maupun lawan, semuanya sepakat atas hal tersebut.

Penjelasan dan keterangan tentang mukjizat ini dapat dilihat pada seluruh tulisan kami di Ketiga Puluh Tiga Kalimat, Ketiga Puluh Tiga Surat, Ketiga Puluh Satu Cahaya, dan Ketiga Belas Sinar.

Lalu mukjizat agung lainnya adalah mukjizat "terbelahnya bulan" yang diriwayatkan dalam sejumlah riwayat mutawatir. Ia sangat kuat sehingga tidak diragukan. Ia diriwayatkan lewat banyak jalur dan dalam bentuk mutawatir dari Ibnu Mas`ud, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Imam Ali, Anas, Hudzaifah *radhiyallâhu `anhum*, dan banyak tokoh sahabat lainnya. Di samping itu, ia diperkuat oleh Al-Qur'an yang menginformasikan keberadaannya, "*Kiamat sudah dekat dan bulan telah terbelah.*" (QS. al-Qamar [54]: 1). Bahkan kaum kafir Quraisy yang keras kepala tak mampu mengingkari mukjizat tersebut. Hanya saja, mereka berkata, "Itu adalah sihir." Dengan demikian, terbelahnya bulan jelas ada dan diterima bahkan oleh kaum kafir sekalipun, hanya saja kemudian mereka menginterpretasikannya sebagai sihir. Risalah tentang terbelahnya bulan ini bisa dibaca pada lampiran 'Risalah Mi'raj'.

***

Selanjutnya, Rasul saw memperlihatkan mukjizat agung berupa "Mi'raj" kepada penduduk langit sebagaimana beliau telah memperlihatkan mukjizat "terbelahnya bulan" kepada penduduk bumi. Hal ini bisa dilihat pada risalah Mi'raj, yaitu

Kalimat Ketiga Puluh Satu yang menegaskan kebenaran mukjizat tersebut serta memperlihatkannya dengan jelas. Namun di sini kami akan menyebutkan semacam pendahuluan dari mukjizat tersebut. Yaitu perjalanan beliau menuju Baitul Maqdis, permintaan kaum Quraisy kepada beliau untuk menggambarkan kondisi Baitul Maqdis di pagi hari setelah Mi'raj terjadi, serta mukjizat yang terjadi dalam perjalanan tersebut.

Ketika Rasul saw memberitakan perjalanannya pada pagi hari sesudah mi'raj, kaum Quraisy tidak percaya. Mereka berkata, "Jika engkau benar telah pergi ke Baitul Maqdis, coba gambarkan tentang pintu, dinding, dan kondisinya kepada kami."

Rasul saw berkata, "Aku sangat kebingungan. Aku tidak pernah sebingung saat itu. Namun Allah menyingkap untukku sehingga aku bisa melihatnya." Maksudnya, beliau diperlihatkan Baitul Maqdis. Maka, beliaupun mulai menggambarkan kondisinya seraya melihat kepadanya. Kaum Quraisy percaya dengan informasi yang beliau berikan. Mereka berkata, "Kapan rombongan itu datang?" Yakni, rombongan yang Rasul saw lihat di jalan. Beliau menjawab, "Hari Rabu." Pada hari rabu tersebut, Quraisy terus menunggu. Sementara siang mulai berlalu, namun mereka belum tiba. Maka, Rasul saw berdoa sehingga siang dipanjangkan; matahari ditahan.[386)]

Engkau dapat melihat bagaimana bumi tidak berotasi selama beberapa saat untuk membenarkan informasi yang

---

[386] Lihat al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 2/404, *Syarh Sahih Muslim* 12/52, Al-Qâdhî Iyâdh dalam *asy-Syifâ* 1/284, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* 6/282.

beliau sampaikan. Mentari yang besar juga menjadi saksi atas kebenaran beliau. Sungguh malang orang yang tidak percaya kepada ucapan Nabi saw di mana bumi berhenti bekerja selama beberapa saat dan matahari menahan diri untuk membenarkan ucapan beliau. Sebaliknya, sungguh beruntung mereka yang dapat melaksanakan perintah beliau seraya berkata, "Kami mendengar dan kami taat." Renungkan hal ini, lalu ucapkan, "Segala puji milik Allah atas nikmat iman dan Islam."

# Petunjuk Kedelapan Belas

Mukjizat terbesar di antara sekian mukjizat Rasul saw adalah Al-Qur'an al-Karim yang memuat ratusan dalil kenabian. Kemukjizatannya ditegaskan lewat 40 aspek seperti yang terdapat dalam 'Kalimat Kedua Puluh Lima'. Karenanya, penjelasan tentang khazanah mukjizat agung itu bisa dilihat pada 'kalimat' tersebut. Di sini kami hanya menjelaskan tiga nuktah[387]:

***Nuktah Pertama:***

Barangkali ada yang berkata bahwa rahasia kemukjizatan Al-Qur'an terdapat dalam *balaghah*-nya yang luar biasa, sementara yang dapat memahami rahasia tersebut hanya satu dari seribu ulama balaghah. Padahal, setiap kalangan seharusnya memahami kemukjizatan itu.

Jawabannya:

Al-Qur'an al-Karim memiliki sisi kemukjizatan bagi setiap kalangan manusia. Namun, ia mengungkap kemukjizatannya lewat gaya dan cara tertentu yang bersifat khusus.

---

[387] Nuktah adalah persoalan ilmiah yang dihasilkan dari pengamatan yang cermat dan perenungan yang mendalam. (Lihat: Jurjani, *At-Ta'rîfât*)

Misalnya: ia menerangkan kemukjizatannya yang cemerlang dalam aspek balaghah kepada kalangan yang ahli dalam ilmu balaghah (retorika). Ia menerangkan gaya bahasanya yang indah dan istimewa kepada kalangan yang mengerti syair dan ahli pidato. Meskipun gaya bahasa Al-Qur'an disenangi oleh setiap orang, namun tidak ada yang berani menirunya. Ia tidak lapuk meski sering diulang dan tidak lekang ditelan zaman. Gaya bahasanya selalu terasa segar. Di dalamnya ada prosa yang tertata dan untaian kalimat yang membuatnya indah, nikmat, dan memikat.

Kemudian Al-Qur'an mengungkap kemukjizatannya melalui sejumlah informasi gaib yang disampaikan. Dengannya, ia menantang kalangan peramal serta orang-orang yang mengaku mengetahui informasi gaib.

Al-Qur'an juga mengisahkan kepada para sejarawan dan ulama, yang mengikuti berbagai peristiwa di dunia, cerita yang membuat mereka bisa merasakan kemukjizatannya. Yaitu dengan menyebutkan sejumlah kisah dan kondisi umat terdahulu serta berbagai peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang, entah dalam kehidupan dunia, di alam barzakh, ataupun di akhirat. Al-Qur'an menantang mereka lewat kemukjizatannya yang menakjubkan itu.

Selain itu, Al-Qur'an memperlihatkan kemukjizatannya kepada sosiolog, politisi, dan ahli hukum. Yaitu dengan mengungkap kemukjizatan yang terdapat di dalam prinsip-prinsip Al-Qur'an yang suci. Ya, syariat mulia yang bersumber dari Al-Qur'an memperlihatkan secara sempurna rahasia kemukjizatan tersebut.

Al-Qur'an juga menerangkan kepada kalangan yang mendalami makrifat ilahi dan hakikat alam sebuah sisi kemukjizatan yang cemerlang dalam caranya menerangkan berbagai hakikat ilahi yang suci atau Al-Qur'an membuat mereka bisa merasakan kemukjizatan tersebut.

Kepada mereka yang meniti jalan kewalian dan tasawwuf, Al-Qur'an mengungkap kemukjizatannya kepada mereka lewat sejumlah rahasia yang terdapat dalam lautan ayat-ayatnya yang bersinar.

Demikianlah, di hadapan 40 kalangan dan tingkatan manusia, Al-Qur'an membuka sebuah jendela yang mengarah kepada kemukjizatannya yang cemerlang. Bahkan, Al-Qur'an juga menerangkan kemukjizatannya kepada kalangan awam yang hanya bisa mendengar; tanpa mampu memahaminya lebih dalam. Mereka membenarkan kemukjizatan Al-Qur'an dan bisa merasakannya meski hanya dengan mendengar. Orang awam itu berbisik dalam hati, "Gaya bahasa Al-Qur'an ini sangat berbeda dengan gaya bahasa kitab lain. Entah karena gaya bahasa Al-Qur'an yang lebih rendah. Namun ini tidak mungkin dan bahkan belum pernah dikatakan oleh musuh sekalipun. Atau, mungkin karena gaya bahasanya lebih tinggi. Dengan kata lain ia merupakan mukjizat."

Orang awam yang hanya mampu mendengar, dapat memahami kemukjizatan Al-Qur'an dalam bentuk seperti itu. Guna sedikit membantunya untuk memahami, kami akan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Sejak pertama kali memberikan tantangan, Al-Qur'an memunculkan kepada manusia dua keinginan yang amat kuat:

*Pertama*: Keinginan untuk meniru di kalangan yang setia padanya. Yakni ada keinginan yang kuat untuk meniru gaya bahasanya yang istimewa dan keinginan mereka untuk berbicara seperti Al-Qur'an.

*Kedua*: Keinginan untuk menentang dan mengkritik di kalangan musuh. Yaitu mereka berusaha membuat gaya bahasa yang serupa dengan Al-Qur'an untuk melenyapkan klaim kemukjizatan di atas.

Dua keinginan kuat di atas menjadi sebab munculnya jutaan buku bahasa arab sebagaimana kita saksikan. Akan tetapi, kalau kita membandingkan buku yang paling fasih dan jelas darinya dengan Al-Qur'an; yakni kalau kita membandingkan keduanya secara bersamaan, tentu semua pendengar dan pembaca tanpa ragu-ragu akan berkata bahwa Al-Qur'an tidak sama dengan seluruh gaya bahasa tersebut. Jadi, kedudukan Al-Qur'an tidak sama dengan seluruh kitab itu. Entah gaya bahasa Al-Qur'an lebih rendah. Namun ini tentu saja mustahil dan tak pernah dikatakan oleh seorangpun bahkan setan sekalipun tidak mampu mengatakannya.[388)] Dengan demikian, gaya bahasa Al-Qur'an mengungguli semua lewat kemukjizatannya yang menakjubkan.

Lebih dari itu, orang awam yang bodoh yang tidak memahami sedikitpun makna Al-Qur'an bisa merasakan kemukjizatannya, yaitu tidak bosan membacanya. Orang awam yang bodoh itu berkata, "Membaca Al-Qur'an secara terus-menerus sama sekali tidak membuat jemu. Justru semakin terasa nikmat. Sementara kalau mendengar sejumlah untaian

[388] Bahasan pertama yang penting dari surat kedua puluh enam menjelaskan bagian ini (penulis).

syair yang indah selama beberapa kali, aku merasa jemu dan bosan." Karena itu, Al-Qur'an sudah pasti bukan perkataan manusia.

Selanjutnya, Al-Qur'an memperlihatkan kemukjizatannya kepada anak-anak yang ingin menghafal Al-Qur'an. Hal itu tampak pada kemampuan mereka yang akalnya masih kecil dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun terdapat sejumlah ayat yang serupa dan mirip, namun mereka dapat menghafal Al-Qur'an dengan mudah. Sementara, menghafal satu halaman buku lain tidak mampu mereka lakukan.

Bahkan orang sakit dan orang yang sedang menghadapi sakarat pun di mana mereka mudah tersinggung dengan sebuah ucapan dan suara bising, namun ternyata mereka mampu menyimak bacaan Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an turun ke telinga mereka laksana mata air yang melimpah. Dengan itu, mereka merasakan kemukjizatannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak membiarkan seorang pun terhalang dari menikmati kemukjizatannya. Setiap lapisan dari 40 lapisan manusia memiliki bagian untuk bisa merasakan kemukjizatan Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an menerangkan satu jenis kemukjizatannya kepada mereka yang hanya bisa melihat;[389)]

---

[389] Pembahasan aspek kemukjizatan Al-Qur'an bagi kalangan yang tuli dan buta huruf di mana mereka hanya mampu melihat sangat ringkas dan kurang. Pada 'Surat Kedua Puluh Sembilan' dan 'Ketiga Puluh'* dijelaskan secara gamblang jenis kemukjizatan Al-Qur'an tersebut. Ia bisa diketahui bahkan oleh orang buta sekalipun. Kami telah mengetengahkan tulisan mushaf untuk memperlihatkan aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang indah ini dalam bentuk aplikatif. Semoga Allah memberikan taufik sehingga bisa segera dicetak. (penulis).

tanpa bisa mendengar, memahami, atau menangkap maknanya. Konkretnya sebagai berikut:

Kosakata mushaf yang dicetak dengan tulisan al-Hafidz Utsman (utsmani) saling berkaitan dan memiliki relasi.

Misalnya kata وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ (*yang kedelapan adalah anjingnya*) yang terdapat dalam surah al-Kahfi cocok dengan kata قِطْمِيْر (Qitmir) yang terdapat dalam surah Fâthir. Andaikan lembaran mushaf itu dilubangi dari kata pertama (dalam surah al-kahfi) itu, tentu kurang lebih akan mengenai kata kedua dan dari sana akan diketahui nama anjing yang dimaksud.

Begitu pula dengan kata مُحْضَرُوْنَ yang terulang dua kali dalam surah Yasin. Salah satunya berada di atas yang lain. Kedua kata tersebut juga cocok dengan kata مُحْضَرِيْنَ yang terdapat di surah ash-Shaffât. Kalau salah satunya dilubangi, dari lembarannya akan terlihat kata yang sama dengan sedikit perubahan.

Kata مَثْنَى yang terdapat di akhir surah Saba' mengarah kepada kata yang sama yang terdapat di awal surah Fâthir. Dalam Al-Qur'an, kata مَثْنَى terulang sebanyak tiga kali. Kesamaan letak keduanya tentu saja bukan merupakan kebetulan.

Kesamaan semacam ini sangat banyak terdapat dalam mushaf. Bahkan satu kata berulang pada sekitar enam tempat. Jika yang satu dilubangi, tentu yang lain akan terlihat dengan sedikit perbedaan letak.

---

* sebelumnya kami berniat menulis Surat Ketiga Puluh dalam bentuk terindah dan terbaik. Namun ia beralih kepada *Isyarat al I'jaz (*Petunjuk kemukjizatan Al-Qur'an) (penulis).

Aku pernah menyaksikan sebuah mushaf di mana sejumlah kalimat yang serupa ditulis pada setiap halamannya dengan warna merah. Ketika itu aku bergumam, "Posisi kalimat tersebut merupakan petunjuk dari kemukjizatan Al-Qur'an." Setelah itu, aku mulai melihat sejumlah kalimat Al-Qur'an. Ternyata, banyak dari ungkapannya yang memiliki letak serupa dilihat dari halaman yang ada di mana hal itu menyiratkan makna yang mendalam.

Karena urutan susunan Al-Qur'an berdasarkan petunjuk Rasul saw, lalu ditulis oleh kaligrafer berdasarkan ilham ilahi, maka tulisannya yang menakjubkan dan indah menunjukkan salah satu tanda kemukjizatan. Pasalnya, posisi dan letak tersebut tidak mungkin bersifat kebetulan, dan tidak mungkin hasil dari pemikiran manusia. Andai bukan karena keterbatasan pencetakan, tentu kosakata yang serupa akan memiliki posisi yang sama persis.

Selanjutnya, kita melihat dalam surah-surah Madaniyah yang panjang dan sedang terdapat pengulangan lafal "Allah" yang indah dan apik. Biasanya ia terulang dalam bilangan tertentu, entah lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, atau sebelas kali. Di samping itu, ia memperlihatkan keselarasan

bilangan yang indah pada dua sisi lembar mushaf.[390], [391] ,

[390] Bagi kalangan ahli zikir dan munajat, lafal-lafal Al-Qur'an yang indah dan berirama, gaya bahasanya yang fasih dan menakjubkan, serta keistimewan retorikanya yang menarik perhatian, meskipun jumlahnya sangat banyak, ia menghadirkan sesuatu yang istimewa, ketenangan yang sempurna, dan konsentrasi penuh. Padahal biasanya kefasihan yang istimewa, susunan redaksional, dan keterikatan dengan tatanan dan sajak tertentu semacam itu seringkali merusak kemurnian, ketenangan kalbu, serta membuyarkan konsentrasi pembacanya. Bahkan munajat yang paling halus, paling tulus, paling rapi, yaitu munajat Imam asy-Syafi`i yang terkenal, sekaligus yang menjadi penyebab turunnya harga dan lenyapnya masa paceklik di Mesir. Aku sering membacanya, meskipun susunannya bersajak dan berirama, ia tidak bisa menjaga kemurnian dari sebuah munajat. Juga meskipun ia merupakan wirid tetapku selama sekitar sembilan tahun, namun aku tetap tidak bisa menjaga keseriuasan dan keikhlasan dalam membuat munanjat dan untaian syair yang bersajak. Dari sana aku meyakini bahwa untaian katanya yang bersajak dan rangkaian kalimatnya yang berirama, yang khusus dimiliki Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk mukjizat. Pasalnya, ia dapat menjaga kemurnian dan ketenangan kalbu tanpa dirusak oleh sesuatupun dari susunan lafalnya. Demikianlah, meskipun kalangan ahli munajat dan ahli zikir tidak dapat menangkap bentuk mukjizat ini secara akal, namun mereka dapat menangkapnya dengan perasaan.

[391] Salah satu rahasia kemukjizatan maknawi Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an menjelaskan tingkat keimanan Rasul saw yang sangat agung dan cemerlang di mana beliau mendapat wujud manifestasi dari *Ismul A'zham* (nama-Nya yang maha agung). Dengan gaya bahasa yang alami—laksana peta suci—Al-Qur'an juga menerangkan dan memberitahukan ketinggian agama yang haq, agung, dan luas ini di mana ia menjelaskan berbagai hakikat alam akhirat dan alam rububiyah.

Juga, Al-Qur'an al-Karim mengungkapkan pesan Tuhan yang berada dalam ketinggian, keagungan, dan kekuasaan rububiyah-Nya yang mutlak. Karena itu, sudah pasti ungkapan Al-Qur'an dan penjelasannya dalam bentuk seperti itu tidak mungkin dirangkai oleh seluruh akal umat manusia meskipun akal tersebut berkumpul menjadi satu sebagaimana yang Al-Qur'an sebutkan, *"Seandainya manusia dan jin berkumpul untuk menghadirkan yang semisal dengan Al-Qur'an, tentu mereka tidak akan mampu melakukannya."* (QS. al-Isrâ [17]: 88). Sebab, dilihat dari tiga pilar ini, tidak mungkin Al-Qur'an bisa ditiru oleh siapapun.

392), 393)

---

[392] Sejumlah ayat Al-Qur'an pada akhir halaman ditutup dengan sajak yang indah. Hal itu karena ayat terpanjang dalam Al-Qur'an, yaitu ayat *mudâyanah* (QS. Al-Baqarah [2]: 282), menjadi standar ukuran halaman mushaf, sementara surah al-Ikhlas dan al-kautsar menjadi standar ukuran panjang baris. Dari sini terlihat keistimewan yang halus dan petunjuk kemukjizatan Al-Qur'an.

[393] Dalam bahasan tentang hal ini kuberikan sejumlah contoh sederhana dan singkat. Meski ia sangat penting dan luas, namun karena kondisi yang membuatku tergesa-gesa dalam menuliskannya, maka aku membatasinya pada sejumlah petunjuk yang sangat singkat. Pembahasan ini menjelaskan karamah yang halus dan indah, serta sangat penting dilihat dari sisi taufik ilahi yang mendukung Risalah Nur. Ya, karamah yang halus dan hakikat agung tersebut memperlihatkan rangkaian karamah Risalah Nur dalam hal *tawafuq* (keselarasan) yang terwujud dalam lima atau enam bentuk. Ia juga menerangkan satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang kasatmata dan membentuk sumber petunjuk rahasia. Di kemudian hari, hal ini benar-benar terjadi. Mushaf yang menerangkan *tawafuq* (keselarasan) lafal jalalah (Allah) dalam setiap halaman telah ditulis. Delapan risalah berjudul a*r-Rumûz ats-Tsamâniyah* yang menerangkan kesesuaian indah dan petunjuk rahasia yang bersumber dari keselarasan huruf-huruf Al-Qur'an telah hadir. Demikian pula, lima risalah yang membenarkan Risalah Nur dan memberikan penghargaan atasnya telah ditulis lantaran rahasia keselarasan di dalamnya. Ia adalah *Karamah al-Ghautsiyyah,* tiga risalah dari *al-Karamah al-Alawiyah* serta risalah a*l-Isyârât al-Qur'aniyyah*.

Dalam penulisan 'Risalah Mukjizat Muhammad', hakikat agung tersebut telah dapat dirasakan. Namun penulis hanya melihat sebagain kecil darinya. Ia baru menjelaskan satu tetes dari lautannya, lalu selesai tanpa diteruskan (Penulis).

### *Nuktah Kedua*

Sihir menyebar luas di masa Musa as. Maka, mukjizat terbesar Musa as menyerupai sihir. Lalu kedokteran dan pengobatan tersebar luas di masa Isa as. Maka, mukjizatnya yang paling utama juga dari jenis tersebut. Nah, di jazirah Arab pada masa diutusnya Nabi saw terdapat empat hal yang tersebar luas:

*Pertama*: Balaghah dan kefasihan bahasa.

*Kedua*: Syair dan kemahiran berpidato.

*Ketiga*: Peramalan dan pemberitaan tentang hal gaib.

*Keempat*: Pengetahuan tentang kejadian masa lalu dan peristiwa alam.

Al-Qur'an datang dengan menantang para pemilik keempat pengetahuan di atas. Maka, para ahli balaghah dan bahasa itupun bertekuk lutut di hadapan kehebatan mukjizatnya. Mereka menyimak dengan penuh kagum dan heran.

Para penyair dan ahli pidato terkesima sehingga mereka menurunkan *al-mu'allaqât as-sab`u* (tujuh puisi) yang sebelumnya mereka banggakan di mana ia mewakili syair terbaik mereka. Bahkan mereka menulis untaian syair tersebut dengan tinta emas dan menggantungnya di dinding Ka'bah.

Al-Qur'an juga membuat para peramal lupa dan kehilangan informasi gaib yang dulunya mereka sampaikan. Al-Qur'an mengusir jin mereka dan menutup praktek peramalan itu untuk selamanya.

Al-Qur'an menyelamatkan para pembaca sejarah umat terdahulu dan berbagai peristiwa dunia yang berhias khurafat dan bualan dusta. Al-Qur'an menuntun mereka menuju sejumlah kejadian masa lalu dan rangkaian peristiwa alam yang bersinar dan benar.

Demikianlah keempat lapisan di atas bertekuk lutut di hadapan keagungan Al-Qur'an dengan penuh ketakjuban dan penghormatan. Mereka segera berguru kepadanya serta menerima petunjuk dan bimbingannya. Tidak ada satupun dari mereka yang mampu menjawab tantangan Al-Qur'an meski hanya dengan satu surah.

**Barangkali ada yang bertanya**: Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa tidak ada seorangpun yang berani menjawab tantangan Al-Qur'an dan tidak ada yang bisa menghadirkan yang serupa dengannya. Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa menghadirkan sesuatu yang setara dengannya adalah mustahil?!

**Jawaban**: Seandainya upaya menjawab tantangan Al-Qur'an bisa dilakukan, tentu mereka akan mencoba melakukannya dengan segera. Sebab, kebutuhan untuk menghadapinya sangat mendesak agar terbebas dari tantangan yang ada sehingga agama, harta, diri, dan keluarga mereka selamat. Karena itu, seandainya usaha menjawab tantangan Al-Qur'an dimungkinkan, tentu tidak ada satupun di antara mereka yang berdiam diri. Serta sudah pasti orang-orang kafir dan munafik—sebagai mayoritas—menyebarluaskan informasi tersebut ke berbagai kalangan sebagaimana mereka telah menyebarluaskan segala hal yang bersifat melawan Islam. Selanjutnya, kalaupun mereka menyebarkannya—jika

penentangan itu bisa dilakukan—tentu para sejarawan telah mencatatnya dalam berbagai kitab tulisan mereka. Kita lihat sejarah dan buku-buku tentang sejarah tersebar luas dan mudah diakses. Namun tidak terdapat data adanya upaya menjawab tantangan Al-Qur'an kecuali beberapa alinea yang dibuat-buat oleh Musailamah al-Kadzdzab. Padahal, Al-Qur'an al-Karim telah menantang mereka selama 23 tahun dan memperdengarkan ayat-ayatnya yang menakjubkan ke telinga mereka seraya memberikan tantangan sebagai berikut:

Al-Qur'an al-Karim berada di hadapan kalian. Hendaklah orang yang "buta huruf" seperti Muhammad "al-Amin" membuat yang serupa dengannya.

Jika kalian tidak mampu, hendaknya yang membuat adalah seorang tokoh berilmu; bukan orang yang buta huruf.

Jika kalian juga tidak mampu melakukan, hendaknya kalian berkumpul untuk membuatnya; tidak hanya seorang diri. Hendaknya para orang-orang berilmu dan ahli retorika di antara kalian berkumpul untuk saling membantu. Bahkan panggillah para saksi selain Allah guna menghadirkan yang serupa dengan Al-Qur'an.

Jika kalian tidak mampu melakukan semua itu, hadirkan seluruh kitab terdahulu yang sangat fasih dan pergunakanlah untuk melakukan penentangan. Bahkan ajak pula sejumlah generasi masa mendatang.

Jika tidak mampu juga, cukuplah membuat sepuluh surah yang serupa dengan Al-Qur'an; tidak perlu seluruhnya.

Jika masih tidak mampu, cukuplah perkataan sefasih Al-Qur'an meskipun ia berupa cerita yang dibuat-buat.

Jika tidak mampu, buatlah satu surah saja, dan cukuplah yang pendek.

Jika itupun tidak mampu kalian lakukan, berarti agama dan diri kalian berada dalam kondisi terancam di dunia maupun di akhirat.

Begitulah, Al-Qur'an al-Karim memberikan delapan tantangan kepada kalangan jin dan manusia. Tantangan tersebut tidak hanya berlaku selama 23 tahun. Namun terus berlangsung hingga 1300 tahun. Bahkan ia terus menantang dunia hingga kiamat datang.

Karena itu, andai upaya menjawab tantangan Al-Qur'an bisa dilakukan, tentu kaum kafir tidak akan memilih jalan peperangan, tidak akan membiarkan diri, harta, dan keluarga mereka binasa, serta tidak akan meninggalkan jalan penentangan yang singkat dan mudah. Dengan demikian, upaya menjawab tantangan Al-Qur'an tidak mungkin dilakukan. Ia berada di luar kemampuan manusia. Pasalnya, mungkinkah orang berakal yang cerdas—apalagi penduduk jazirah Arab, terutama bangsa Quraisy—membiarkan diri, harta, dan keluarganya terancam serta memilih jalan peperangan jika mampu menjawab tantangan, meski hanya dengan satu surah yang dibuat oleh salah seorang sastrawan mereka?! Mungkinkah mereka tidak menyelamatkan diri dan harta mereka, andaikan mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an adalah hal yang mudah dan gampang?!

Kesimpulannya, seperti apa yang dikatakan oleh al-Jâhizh, "Karena menjawab tantangan Al-Qur'an tidak bisa dengan merangkai kata, mereka terpaksa angkat senjata".

**Barangkali ada yang bertanya:** Sejumlah ulama menegaskan, 'Apabila menjawab tantangan Al-Qur'an lewat sebuah ayat, kalimat, atau kata tidak bisa dilakukan, apalagi dengan sebuah surah?' Tidak ada satupun yang berani tampil untuk menjawab tantangan tersebut." Perkataan ini berlebihan dan sulit diterima oleh akal. Sebab, banyak kalimat dalam ucapan manusia yang menyerupai kalimat dan ungkapan Al-Qur'an. Lalu, apa makna dan hikmah dari ucapan mereka?

**Jawaban:** Terdapat dua pandangan dalam menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'an:

*Pertama*: Pandangan yang dominan dan kuat. Ia dianut oleh sebagian besar ulama. Yaitu bahwa sejumlah rahasia balaghah Al-Qur'an dan keistimewaan maknanya berada di luar kemampuan manusia.

*Kedua*: Pandangan yang lemah. Yaitu bahwa membuat sebuah surah yang serupa dengan Al-Qur'an sebenarnya mampu dilakukan oleh manusia. Hanya saja, Allah mencegah manusia untuk membuatnya agar Al-Qur'an menjadi mukjizat Rasul saw. Ini bisa dijelaskan dengan sebuah contoh berikut:

Berdiri dan duduk berada dalam wilayah kemampuan manusia. Apabila seorang nabi yang mulia berkata kepada seseorang, "Engkau tidak akan bisa berdiri," untuk menunjukkan mukjizatnya, dan orang itupun benar-benar tidak bisa berdiri. Dengan demikian mukjizatnya terbukti. Pandangan yang lemah ini disebut sebagai mazhab *ash-sharfah*. Yaitu Allahlah yang membuat jin dan manusia tak dapat menjawab tantangan Al-Qur'an. Andaikan Allah membiarkan mereka, tentu jin dan manusia bisa mendatangkan yang serupa dengannya.

Begitulah para ulama yang berpegang pada madzhab ini menyatakan bahwa tidak mungkin menandingi Al-Qur'an meski hanya dengan satu kata. Ini merupakan satu pernyataan yang benar, yang sama sekali tidak mengandung keraguan. Pasalnya, Allah Swt menghalangi mereka untuk melakukannya guna memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an. Karena itu, tidak ada yang dapat menjawab tantangan Al-Qur'an. Andaikan mereka ingin mengatakan sesuatu guna menjawab tantangan Al-Qur'an, maka mereka tidak akan pernah mampu melakukannya tanpa kehendak Allah.

Adapun dalam pandangan madzhab pertama yang lebih kuat yang dipilih oleh sebagian besar ulama, terdapat sebuah sudut pandang yang tepat dan cermat:

Kosakata Al-Qur'an dan rangkaian kalimatnya saling terkait dan saling mendukung. Sebuah kata bisa mengarah kepada sepuluh titik. Di dalamnya engkau dapat menemukan sepuluh persoalan balaghah dan sepuluh relasi yang diikat dengan sepuluh kata lain. Relasi dan hubungan ini telah kami tegaskan dalam *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz* entah pada surah al-Fatihah atau pada awal surah al-Baqarah:

﴿ الٓمٓ ۝١ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴾

البقرة: ١ ـ ٢

*Alif lââm mîîm. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.* (QS. al-Baqarah [2]: 1-2).

Contohnya sebagai berikut:

Andaikan terdapat sebuah istana besar yang temboknya dihias dengan ukiran indah dan dekorasi yang menakjubkan, maka meletakkan sebuah batu yang menjadi landasan bagi seluruh dekorasi dan ukiran di mana seluruh bagiannya saling terkait membutuhkan pengetahuan komprehensif tentang seluruh ukiran dan dekorasi yang memenuhi dinding istana.

Contoh lain adalah tubuh manusia. Meletakkan pupil mata manusia di tempatnya yang sesuai membutuhkan pengetahuan tentang relasi mata dengan seluruh tubuh serta pengetahuan tentang sejauh mana hubungan antara pupil itu dengan seluruh bagian dan tugas tubuh.

Kedua contoh di atas bisa dijadikan ukuran untuk mengetahui bagaimana para ulama ahli hakikat generasi terdahulu menerangkan berbagai aspek, relasi, ikatan, dan keterpautan antara untaian kata dalam Al-Qur'an yang mempunyai hubungan dengan seluruh kalimat dan ayatnya. Khususnya para ulama yang ahli dalam ilmu huruf Al-Qur'an. Mereka telah mendalami bidang tersebut dan kemudian membuktikan dengan sejumlah dalil bahwa setiap huruf Al-Qur'an memiliki rahasia mendalam yang membutuhkan satu halaman penuh untuk menjelaskannya.

Ya, selama Al-Qur'an merupakan firman Pencipta segala sesuatu, maka setiap kosakata Al-Qur'an laksana benih atau qalbu. Dengan kata lain, kata tersebut bisa berposisi sebagai benih yang tumbuh menjadi pohon maknawi yang berisi sejumlah makna dan rahasia. Atau, laksana qalbu yang dibungkus oleh jasad yang berisi berbagai makna dan rahasia.

Karena itu, kita bisa mengatakan, “Ya, benar bahwa dalam perkataan manusia terdapat sesuatu yang menyerupai untaian kata, kalimat, dan ayat Al-Qur’an. Hanya saja, ayat, kata, dan kalimat Al-Qur’an diletakkan pada tempat yang sesuai di mana dalam meletakkannya perlu memperhatikan banyaknya korelasi sehingga menuntut adanya pengetahuan yang integral dan universal agar diletakkan pada posisi yang tepat.”

### *Nuktah Ketiga*

Pada suatu saat, Allah Swt menganugerahkan kepadaku sebuah tafakkur hakiki tentang esensi Al-Qur’an secara global. Tafakkur tersebut kucatat sebagaimana ia masuk ke dalam qalbu dalam bahasa Arab. Setelah itu kutuliskan maknanya:

سُبْحَانَ مَنْ شَهِدَ عَلَى وَحْدَانِيَّتِهِ وَصَرَّحَ بِاَوْصَافِ جَمَالِهِ وَجَلاَلِهِ وَكَمَالِهِ اَلْقُرْآنُ الْحَكِيمُ الْمُنَوَّرُ جِهَاتُهُ السِّتُّ اَلْحَاوِى لِسِرِّ اِجْمَاعِ كُلِّ كُتُبِ اْلاَنْبِيَاءِ وَاْلاَوْلِيَاءِ وَالْمُوَحِّدِينَ الْمُخْتَلِفِينَ فِى اْلاَعْصَارِ وَالْمَشَارِبِ وَالْمَسَالِكِ الْمُتَّفِقِينَ بِقُلُوبِهِمْ وَعُقُولِهِمْ عَلَى تَصْدِيقِ اَسَاسَاتِ الْقُرْآنِ وَكُلِّيَّاتِ اَحْكَامِهِ عَلَى وَجْهِ اْلاِجْمَالِ وَهُوَ مَحْضُ الْوَحْىِ بِاِجْمَاعِ الْمُنْزِلِ وَالْمُنْزَلِ وَالْمُنْزَلِ عَلَيْهِ وَعَيْنُ الْهِدَايَةِ بِالْبَدَاهَةِ وَمَعْدَنُ اَنْوَارِ اْلاِيمَانِ بِالضَّرُورَةِ وَمَجْمَعُ الْحَقَائِقِ بِالْيَقِينِ وَمُوصِلٌ اِلَى السَّعَادَةِ بِالْعَيَانِ وَذُو اْلاَثْمَارِ الْكَامِلِينَ بِالْمُشَاهَدَةِ وَمَقْبُولُ الْمَلَكِ وَاْلاِنْسِ وَالْجَانِّ بِالْحَدْسِ الصَّادِقِ مِنْ تَفَارِيقِ اْلاَمَارَاتِ

وَالْمُؤَيَّدُ بِالدَّلاَئِلِ الْعَقْلِيَّةِ بِاِتِّفَاقِ الْعُقَلاَءِ الْكَامِلِينَ وَالْمُصَدَّقُ مِنْ جِهَةِ الْفِطْرَةِ السَّلِيمَةِ بِشَهَادَةِ اِطْمِئْنَانِ الْوِجْدَانِ وَالْمُعْجِزَةُ اْلاَبَدِيَّةُ الْبَاقِى وَجْهُ اِعْجَازِهِ عَلَى مَرِّ الزَّمَانِ بِالْمُشَاهَدَةِ وَالْمُنْبَسِطُ دَائِرَةُ اِرْشَادِهِ مِنَ اْلمَلإِ اْلاَعْلَى اِلَى مَكْتَبِ الصِّبْيَانِ يَسْتَفِيدُ مِنْ عَيْنِ دَرْسٍ اَلْمَلٰئِكَةُ مَعَ الصَّبِيِّينَ وَ كَذَا هُوَ ذُو الْبَصَرِ الْمُطْلَقِ يَرَى اْلاَشْيَاءَ بِكَمَالِ الْوُضُوحِ وَالظُّهُورِ وَيُحِيطُ بِهَا وَيُقَلِّبُ الْعَالَمَ فِى يَدِهِ وَيُعَرِّفُهُ لَنَا كَمَا يُقَلِّبُ صَانِعُ السَّاعَةِ السَّاعَةَ فِى كَفِّهِ وَيُعَرِّفُهَا لِلنَّاسِ فَهذَا الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الشَّأْنِ هُوَ الَّذِى يَقُوْلُ مُكَرَّرًا ﴿اَللهُ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ هُوَ﴾، ﴿فَاعْلَمْ اَنَّهُ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ﴾

*Mahasuci Dzat yang keesaan-Nya disaksikan; serta sifat-sifat keindahan, keagungan dan kesempurnaan-Nya dijelaskan oleh Al-Qur'an al-Hakim; yang keenam sisinya bersinar dan berisi rahasia kesepakatan seluruh kitab para nabi, wali, dan ahli tauhid meski berbeda masa, aliran, dan madzhab; di mana qalbu dan akal mereka sepakat membenarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan universalitas hukumnya secara global. Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi seperti yang disepakati oleh Dzat yang menurunkan, yang diturunkan, dan sosok yang menerimanya. Ia adalah petunjuk, sumber cahaya iman, tempat berkumpul berbagai hakikat, pengantar kebahagiaan, pemilik buah yang sempurna, yang diterima oleh malaikat, manusia, dan jin lewat*

*intuisi yang benar dari beragam tanda. Al-Qur'an juga didukung oleh sejumlah dalil rasional seperti pernyataan para cendekiawan, dan dibenarkan oleh fitrah yang bersih lewat adanya ketenangan hati. Al-Qur'an merupakan mukjizat abadi yang kemukjizatannya kekal sepanjang masa; yang wilayah petunjuknya terbentang dari mulai alam yang paling tinggi hingga yang paling bawah. Baik malaikat maupun anak-anak bisa mengambil manfaat yang sama. Al-Qur'an juga pemilik pandangan sempurna yang melihat segala sesuatu dengan sangat jelas dan komprehensif. Ia menggenggam dunia serta memperkenalkannya kepada kita sebagaimana pembuat jam membolak-balik jam yang berada di tangan seraya memperkenalkannya kepada orang lain. Nah, Al-Qur'an yang agung ini juga berkali-kali menegaskan, "Allah, tiada tuhan selain Dia", "Ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah."*

Adapun makna dari tafakkur tersebut adalah sebagai berikut:

Keenam sisi Al-Qur'an demikian bersinar dan terang tanpa ada syubhat dan keraguan sedikitpun. Pasalnya, di belakangnya terdapat Arasy yang agung yang menjadi sandaran. Di dalamnya terdapat cahaya wahyu.

Di hadapannya, terdapat kebahagiaan dunia dan akhirat yang menjadi tujuan. Korelasi dan hubungannya terpaut dengan keabadian dan akhirat yang di dalamnya terdapat cahaya surga dan cahaya kebahagiaan.

Di atasnya, terdapat tanda kemukjizatannya bersinar dengan cemerlang.

Di bawahnya, terdapat pilar petunjuk dan dalil yang kokoh. Ia berisi hidayah yang tulus.

Di sebelah kanannya, terdapat pembenaran dan pembuktian oleh akal karena ia banyak berisi ungkapan, أَفَلاَ يَعْقِلُوْنَ *(Apakah mereka tidak berakal?)*

Di sebelah kirinya, terdapat kesaksian jiwa sehingga karena kagum, maka iapun mengucap, "*Tabarakallah*," lewat hembusan ruhiyah ke dalam qalbu. Jika demikian, bagaimana mungkin syubhat dan keraguan bisa masuk ke dalamnya?

Al-Qur'an al-Hakim mengumpulkan rahasia kesepakatan semua kitab para nabi, wali dan ahli tauhid, meski masa, aliran, dan pendekatan mereka berbeda-beda. Dengan kata lain, seluruh pemilik akal yang bersih dan hati yang tenang membenarkan keseluruhan hukum-hukum Al-Qur'an dan landasan dakwahnya. Mereka menyebutkan hal itu dalam kitab mereka. Jadi, mereka laksana pangkal dari pohon samawi Al-Qur'an.

Selanjutnya, Al-Qur'an al-Karim bersandar pada wahyu ilahi. Bahkan, ia semata-mata merupakan wahyu. Sebab, Allah—yang menurunkan Al-Qur'an kepada qalbu Muhammad saw—menjelaskannya lewat mukjizat Rasul-Nya yang mulia sebagai wahyu yang murni. Lewat kemukjizatan lahiriahnya, Al-Qur'an yang turun dari sisi Allah menerangkan bahwa ia berasal dari Arasy yang agung dan bahwa fase-fase yang dialami oleh sosok yang menerimanya, yaitu Rasul saw, serta kegundahan beliau saat wahyu pertama turun, berikut sikap ikhlas dan penghormatan beliau kepadanya yang lebih besar daripada yang lain, semua itu menjelaskan bahwa Al-

Qur'an merupakan wahyu murni yang diturunkan kepadanya sebagai tamu dari Raja Azali.

Lalu, secara spontan dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu murni karena yang menentangnya adalah kesesatan dan kekufuran.

Ia juga sumber cahaya iman. Tentu saja, yang menentang cahaya adalah kegelapan yang pekat. Hakikat ini telah kami jelaskan dalam banyak tempat.

Kemudian Al-Qur'an adalah tempat berkumpulnya berbagai hakikat. Sementara ilusi dan khurafat tidak bisa masuk dalamnya. Dengan kesaksian dunia Islam yang dibentuk oleh Al-Qur'an, syariat mendasar yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, serta kesempurnaan mulia yang ia tampakkan, bahkan alam gaib yang dibahasnya—di samping pembahasannya tentang alam nyata—semuanya membuktikan hakikat kebenarannya. Tidak ada sedikitpun darinya yang bertentangan dengan hakikat kebenaran.

Sebagaimana faktanya, Al-Qur'an juga mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia menggiring umat manusia untuk meraihnya. Siapa yang masih ragu, bisa menelaah Al-Qur'an sekali lagi dan memperhatikannya. Sesudah itu, hendaknya ia memahami apa yang dikatakan oleh Al-Qur'an.

Buah yang dipetik manusia dari Al-Qur'an adalah buah yang matang dan penuh vitalitas. Oleh sebab itu, akar pohon Al-Qur'an tertanam kuat dalam sejumlah hakikat dan terbentang dalam kehidupan. Kehidupan buah menjadi bukti atas kehidupan pohon. Engkau bisa melihat betapa Al-Qur'an

telah membuahkan orang-orang pilihan yang bercahaya, para wali, serta generasi salih sepanjang masa.

Al-Qur'an al-Karim adalah wadah bagi sikap ridha manusia, jin, dan malaikat. Hal itu diketahui lewat intuisi yang lahir dari sejumlah tanda di mana semuanya berkumpul mengitarinya saat dibaca laksana kupu-kupu yang terbang mengitari cahaya.

Di samping sebagai wahyu, Al-Qur'an diperkuat oleh berbagai dalil rasional. Buktinya adalah kesepakatan para cendekiawan, terutama para ahli kalam dan tokoh filsafat seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusydi. Semuanya sama-sama menetapkan prinsip dasar Al-Qur'an lewat sejumlah teori dan argumen mereka.

Lalu, Al-Qur'an dibenarkan oleh fitrah yang sehat, di mana ketenteraman jiwa dan ketenangan hati bersumber dari cahayanya. Artinya, fitrah yang sehat membenarkan Al-Qur'an lewat ketenangan yang dirasakan oleh jiwa. Lewat kondisinya, fitrah tersebut mengatakan kepada Al-Qur'an, "Kesempurnaan kami tidak akan terwujud tanpamu." Hakikat ini telah kami jelaskan dalam sejumlah risalah.

Selanjutnya, secara spontan Al-Qur'an merupakan mukjizat yang kekal abadi. Ia menerangkan kemukjizatannya setiap saat. Cahayanya tidak pernah redup seperti mukjizat lainnya. Masanya tidak pernah habis, namun ia terbentang untuk selamanya.

Selain itu, tingkatan petunjuk Al-Qur'an sangat luas dan komprehensif, di mana sebuah pelajaran diterima oleh Jibril as, juga diterima oleh seorang anak kecil secara berdampingan.

Para tokoh filsuf— seperti Ibnu Sina—berlutut di hadapannya bersama orang yang paling awam. Kedua orang tersebut menerima pelajaran yang sama. Bisa jadi dengan kekuatan iman dan kebersihan hati, orang yang awam tadi lebih banyak mendapatkan manfaat dari Al-Qur'an ketimbang Ibnu Sina.

Al-Qur'an juga memiliki penglihatan tajam yang bisa melihat seluruh alam wujud dan menempatkan segala entitas di hadapannya laksana lembaran buku sehingga dapat menjelaskan tingkatan dan dunianya. Sebagaimana ketika seorang tukang jam menerima arloji kecil dengan tangannya, ia membolak-balik sekaligus memperkenalkan dan membukanya, demikian pula alam di hadapan Al-Qur'an. Ia memperkenalkan dan menerangkan bagian-bagiannya.

Al-Qur'an menegaskan keesaan Allah swt lewat:

﴿ فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴾ محمد: ١٩

*"Ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah."*

اَللّٰهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ لَنَا فِى الدُّنْيَا قَرِينًا وَ فِى الْقَبْرِ مُونِسًا وَ فِى الْقِيَامَةِ شَفِيعًا وَ عَلَى الصِّرَاطِ نُورًا وَ مِنَ النَّارِ سِتْرًا وَ حِجَابًا وَ فِى الْجَنَّةِ رَفِيقًا وَ اِلَى الْخَيْرَاتِ كُلِّهَا دَلِيلاً وَ اِمَامًا . اَللّٰهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا وَ قُبُورَنَا بِنُورِ الْاِيمَانِ وَ الْقُرْآنِ وَ نَوِّرْ بُرْهَانَ الْقُرْآنِ بِحَقِّ وَ بِحُرْمَةِ مَنْ اُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِهِ الصَّلاَةُ وَ السَّلاَمُ مِنَ الرَّحْمنِ الْحَنَّانِ . آمِينَ .

*Ya Allah, jadikan Al-Qur'an sebagai teman kami di dunia, penghibur kami di kubur, penolong kami di hari kiamat nanti, cahaya di atas jembatan shirat, hijab dari neraka, pendamping di surga, serta sebagai petunjuk dan pembimbing kepada segala kebaikan. Ya Allah, terangi qalbu dan kubur kami dengan cahaya iman dan Al-Qur'an. Terangi petunjuk Al-Qur'an dengan kebenaran dan kemuliaan sosok yang Kau turunkan padanya Al-Qur'an. Semoga salawat dan salam tercurah untuknya dan untuk keluarganya dari Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Amin.*

## Petunjuk Kesembilan Belas

Dalam sejumlah petunjuk sebelumnya, telah dibuktikan lewat berbagai dalil yang jelas dan pasti bahwa Rasul saw—yang kebenaran risalahnya dikuatkan oleh ribuan dalil meyakinkan—merupakan argumen yang menunjukkan keesaan ilahi serta dalil cemerlang yang menunjukkan adanya kebahagiaan abadi. Pada petunjuk ini kami akan menjelaskan secara global ringkasan argumen dan dalil cemerlang yang menunjukkan keesaan Allah Swt tersebut. Pasalnya, selama ia merupakan dalil yang mengantar pada makrifat ilahi, maka kita harus mengenalnya sekaligus mengetahui dengan baik aspek petunjuknya.

Karena itu, di sini kami akan menjelaskan secara singkat aspek petunjuknya yang mengarah kepada tauhid serta tingkat kebenarannya. Kami ingin menegaskan bahwa sosok Rasul saw adalah petunjuk akan keberadaan dan keesaan Sang Pencipta Yang Mahaagung. Demikian pula dengan seluruh entitas alam. Nabi saw telah menjelaskan aspek petunjuk ini yang menjadi petunjuk tauhid dan wujud berikut petunjuk yang terdapat pada seluruh entitas. Keberadaan Nabi saw sebagai bukti

tauhid akan kami tunjukkan kebenaran dan argumentasinya dalam lima belas pilar:

### *Pilar Pertama*

Dalil yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta alam lewat pribadinya, lisannya, serta lewat petunjuk berbagai kondisi dan perilakunya adalah sosok yang benar dan dibenarkan oleh seluruh hakikat alam. Pasalnya, petunjuk seluruh entitas tentang keesaan Tuhan laksana kesaksian yang membenarkan sosok yang menyuarakan keesaan Tuhan. Artinya, apa yang diserukan olehnya dibenarkan oleh seluruh alam. Keesaan yang beliau jelaskan yang merupakan kesempurnaan mutlak, serta kebahagiaan abadi yang beliau kabarkan yang merupakan kebaikan mutlak, keduanya selaras dengan kebaikan dan kesempurnaan yang terwujud dalam berbagai hakikat alam. Maka beliau benar dalam seruan dan dakwahnya. Jadi, Rasul saw merupakan argumen yang benar dan dibenarkan yang menunjukkan keesaan ilahi dan kebahagiaan abadi.

### *Pilar Kedua*

Dalil yang benar dan dibenarkan itu; yang memiliki ribuan mukjizat—lebih banyak daripada yang dimiliki para nabi sebelumnya—di mana beliau datang dengan membawa syariat yang toleran dan mulia, tanpa pernah terhapus dan tergantikan, serta membawa misi dakwah yang tertuju kepada seluruh jin dan manusia, tentu saja beliau merupakan pemimpin seluruh rasul. Jadi, beliau mengumpulkan seluruh hikmah dan rahasia yang terdapat pada mukjizat dan kesepakatan para nabi.

Artinya, kekuatan kesepakatan seluruh nabi serta kesaksian mukjizat mereka membentuk sebuah pilar atas kebenaran dakwahnya.

Tingkatan kesempurnaan yang telah dicapai oleh kalangan shaleh dan para wali tidak lain adalah berkat tarbiyahnya dan bimbingan syariatnya. Rasul saw adalah pembimbing dan pemimpin mereka. Karena itu, beliau menjadi pengumpul rahasia karamah, pembenaran, studi, dan pembuktian mereka. Karena mereka meniti jalan yang pintu-pintunya telah dibuka oleh sang guru dan dibiarkan terbuka. Maka, merekapun menemukan hakikat kebenaran. Seluruh karamah, pembuktian ilmiah dan ijmak mereka menjadi pilar atas kebenaran sang guru mereka yang suci berikut kebenaran dakwahnya.

Selanjutnya, bukti keesaan yang cemerlang itu—seperti telah dijelaskan pada sejumlah petunjuk sebelumnya—memiliki berbagai mukjizat yang terang dan meyakinkan, sejumlah *irhâsât* luar biasa, dan dalil kenabian yang tak diragukan. Semuanya membenarkan dengan cara yang agung, di mana andaikan seluruh alam berkumpul untuk menolak pembenaran tersebut, tentu tidak akan mampu.

## *Pilar Ketiga*

Rasul saw yang menyeru kepada keesaan dan memberikan kabar gembira tentang adanya kebahagiaan abadi di mana beliau memiliki sejumlah mukjizat cemerlang; berbagai akhlak mulia pada dirinya yang penuh berkah; karakter istimewa dalam misi risalah yang dibawanya; serta sifat terpuji dalam syariat dan agama yang disampaikannya. Hal ini memaksa

musuh yang paling keras kepala sekalipun untuk mengakui dan tidak menemukan celah untuk mengingkarinya.

Karena pada diri, tugas, dan agama yang dibawanya, beliau memiliki akhlak paling mulia dan indah, karakter yang paling sempurna dan berharga, serta sifat yang paling tinggi dan utama. Sudah pasti beliau merupakan contoh dari kesempurnaan entitas, cerminan dari sejumlah akhlak yang mulia sekaligus sebagai wujud konkretnya, serta teladan yang baik atasnya. Oleh sebab itu, berbagai kesempurnaan yang memancar dari diri, tugas, dan agama yang beliau bawa merupakan pilar yang kuat dan agung atas kebenaran beliau yang tidak bisa digoyahkan oleh apapun.

### *Pilar Keempat*

Sang penyeru kepada keesaan dan kebahagiaan abadi itu yang menjadi sumber berbagai kesempurnaan dan pengajar sejumlah akhlak mulia tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya. Akan tetapi, beliau berbicara berdasarkan wahyu ilahi. Beliau menerima wahyu dari Tuhan Yang Mahaagung lalu menyampaikannya kepada yang lain. Hal itu dikuatkan oleh ribuan dalil kenabian.

Sebagaimana telah disebutkan dan dijelaskan pada pilar-pilar sebelumnya bahwa:

- Tuhan semesta alam, Allah Swt, yang telah menciptakan seluruh mukjizat dan mewujudkannya lewat diri Rasul-Nya, menerangkan bahwa Rasul-Nya yang mulia itu berbicara semata-mata untuk-Nya dan di jalan-Nya serta hanya menyampaikan kalam-Nya.

- Al-Qur'an al-Karim yang diturunkan kepada beliau, menerangkan lewat kemukjizatannya yang tampak dan tersembunyi bahwa beliau merupakan penyampai pesan Tuhan semesta alam.
- Sosok pribadi beliau yang mulia berikut ketulusan, ketakwaan, kesungguhan, dan kejujuran beliau dalam menyampaikan perintah Allah, semua itu—pada seluruh kondisi dan karakternya—menjelaskan bahwa beliau tidak berbicara atas nama pribadi dan bukan dari hasil pemikiran beliau sendiri. Tetapi, beliau berbicara atas nama Allah, Tuhan semesta alam.
- Seluruh ahli hakikat yang mau mendengarkan beliau, lewat kasyaf dan pembuktian ilmiah telah membenarkan dan sepenuhnya percaya bahwa beliau tidak berbicara atas dorongan hawa nafsu, melainkan firman yang diwahyukan kepadanya. Beliau adalah penyampai yang amanah dari pihak Pencipta alam semesta yang menyeru manusia kepada petunjuk lewat wahyu ilahi.

Demikianlah, kebenaran dalil ini (pribadi beliau) bersandar kepada empat pilar yang sangat kuat dan kokoh tersebut.

### *Pilar Kelima*

Sang penyampai kalam azali Allah yang amanah itu dapat melihat arwah, berbicara dengan malaikat, serta membimbing jin dan manusia secara bersamaan. Beliau menerima ilmu dari alam yang lebih tinggi daripada alam malaikat, ruh, manusia dan jin. Bahkan beliau melihat sejumlah urusan ilahi yang

berada di baliknya. Berbagai mukjizat yang telah disebutkan sebelumnya serta perjalanan hidup beliau yang mulia yang sampai kepada kita secara mutawatir menegaskan hakikat ini. Karena itu, tidak mungkin jin, ruh, dan malaikat melakukan intervensi dalam sejumlah persoalan yang beliau sampaikan. Bahkan malaikat yang dekat dengan Tuhan sekalipun tidak bisa mendekati proses penyampaian wahyu, terkecuali Jibril as. Itupun beliau masih terkadang mengungguli teman setianya itu, Jibril as, yang hampir selalu menyertai beliau.

### *Pilar Keenam*

Dalil tersebut (Nabi saw) yang merupakan pemimpin malaikat, jin, dan manusia, adalah buah alam yang paling bercahaya dan paling sempurna. Beliau adalah wujud rahmat ilahi, sampel cinta rabbani, bukti kebenaran yang bersinar, lentera hakikat yang terang, kunci teka-teki alam, penyingkap misteri penciptaan, penjelas hikmah alam, penyeru kepada kekuasaan uluhiyah, serta pembimbing cemerlang yang menunjukkan berbagai keindahan kreasi Tuhan. Sosok penuh berkah itu, lewat berbagai sifat komprehensif yang beliau miliki, mencerminkan model kesempurnaan entitas yang paling utuh. Karena itu, berbagai keistimewaan yang beliau miliki serta kepribadian maknawi beliau, memperlihatkan secara jelas bahwa Nabi mulia tersebut merupakan sebab utama penciptaan alam. Artinya, beliau menjadi objek penglihatan Pencipta alam. Allah melihat beliau lalu menciptakan alam. Dapat dikatakan bahwa andaikan Dia tidak menciptakan beliau, tentu Dia tidak menciptakan alam.

Ya, berbagai hakikat Al-Qur'an dan cahaya iman yang beliau bawa untuk seluruh jin dan manusia, serta sejumlah akhlak mulia dan kesempurnaan luar biasa yang terdapat pada diri beliau yang penuh berkah menjadi bukti yang jujur dan kuat yang menegaskan hakikat tersebut.

### *Pilar Ketujuh*

Bukti kebenaran yang terang dan lentera hakikat yang bercahaya itu telah memperlihatkan agama yang lurus dan syariat yang komprehensif di mana ia berisi sejumlah hukum integral yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Beliau juga memberikan penjelasan paling sempurna tentang hakikat alam dan fungsinya, berikut nama-nama Sang Pencipta yang Mahaagung dan sifat-sifat-Nya. Siapapun yang mencermati agama Islam yang lurus serta syariat mulia yang bersifat universal dalam penjelasannya terhadap alam, pasti akan percaya bahwa agama tersebut merupakan tatanan Sang Pencipta alam yang indah yang memperkenalkan penciptanya. Sebagaimana seorang arsitek yang ahli dari sebuah istana indah meletakkan sebuah tanda pengenal yang cocok untuk istana tersebut lalu menuliskan sebuah keterangan yang menjelaskan kemahirannya yang luar biasa, demikian pula agama yang agung dan syariat yang toleran ini berikut integralitas dan unversalitas yang terdapat di dalamnya memperlihatkan dengan jelas bahwa Dzat yang meletakkan gambaran indah ini adalah Pencipta dan Penata alam. Ya, Dzat yang mengatur alam indah ini dengan cara yang menakjubkan, pasti merupakan Dzat yang menata agama yang paling sempurna tersebut dengan aturan yang paling indah.

### *Pilar Kedelapan*

Sosok yang memiliki sejumlah sifat indah tersebut di mana risalahnya merujuk kepada sejumlah dalil dan pilar yang kokoh, Rasul tercinta saw, berbicara atas nama alam gaib mengarah kepada alam nyata seraya mendeklarasikan secara terbuka kepada kalangan jin dan manusia, sembari berbicara kepada semua kaum yang berjejer di balik masa mendatang. Beliau menyeru dan memperdengarkan kepada mereka semua sebuah seruan yang luhur dan mulia pada seluruh masa di mana saja mereka berada. Ya, kami mendengar.

### *Pilar Kesembilan*

Pernyataan beliau sangat nyaring sehingga bisa didengar oleh seluruh generasi. Ya, setiap generasi mendengar gema ucapan beliau.

### *Pilar Kesepuluh*

Dari berbagai kondisi dan perjalanan hidupnya yang suci, kita memahami bahwa beliau melihat kemudian menyampaikan sesuai dengan apa yang beliau lihat. Sebab, meski bahaya menghampiri, beliau tetap menyampaikan tanpa ragu ataupun bimbang. Beliau menyampaikan dengan sangat yakin dan tenang. Bahkan beliau seorang diri menantang seluruh alam.

### *Pilar Kesebelas*

Beliau telah menyuarakan dakwahnya dengan segala kekuatan yang Allah berikan. Beliau menyuarakan dengan terang-terangan sehingga separuh bumi dan seperlima umat

manusia menerima perintah beliau dan menjawab setiap kata yang beliau ungkapkan dengan ucapan, "Kami dengar dan kami taat."

## *Pilar Kedua belas*

Beliau berdakwah dengan penuh ketulusan dan kesungguhan serta melakukan pembinaan dengan cara yang sangat kokoh di mana hukum-hukumnya tertulis pada kening setiap generasi, lembaran masa, dan wajah zaman.

## *Pilar Ketiga Belas*

Beliau berbicara dengan sangat yakin dan tenang. Beliau menyampaikan sejumlah hukum dengan sangat meyakini kebenarannya. Beliau mengajak kepadanya secara sangat jelas tanpa dihiasi kerancuan. Andaikan seluruh alam berkumpul, hal itu tidak akan memalingkan beliau dari dakwah dan dari hukum yang beliau bawa. Biografi serta sejarah kehidupan beliau menjadi bukti paling valid atas hakikat tersebut.

## *Pilar Keempat Belas*

Beliau berdakwah dengan penuh keyakinan dan ketenangan, di mana beliau tidak pernah mundur sedikitpun dalam berdakwah serta tidak pernah ragu ketika menghadapi kesulitan betapapun adanya. Beliau tidak pernah takut dan cemas. Namun berdakwah dengan hati yang bersih dan tulus. Beliau menerapkan berbagai hukum yang beliau dakwahkan pada dirinya terlebih dahulu. Beliau taat dan kemudian mengajarkannya kepada yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh sikap zuhudnya yang luar biasa, rasa tidak butuhnya kepada

manusia, serta sikapnya yang berpaling dari gemerlap dunia yang fana. Hal ini seperti diakui, baik oleh kawan maupun lawan.

### *Pilar Kelima Belas*

Beliau adalah orang yang paling takut kepada Allah swt, paling taat terhadap perintah-Nya, paling tekun beribadah kepada-Nya, serta paling menjaga diri dari larangan-Nya. Semua ini menunjukkan bahwa beliau merupakan penyampai amanah dari Penguasa azali dan abadi. Beliau sosok utusan-Nya yang dicinta, hamba-Nya yang paling setia, serta penyampai kalam-Nya.

Dari kelima belas pilar di atas, dapat disimpulkan bahwa Rasul saw yang memiliki sejumlah sifat di atas telah memproklamirkan keesaan Allah swt. Dengan seluruh kekuatan yang Allah berikan dan sepanjang hidupnya yang penuh berkah, beliau menyerukan *lâ ilâha illallâh*.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَيْهِ وَ عَلٰى آلِهِ عَدَدَ حَسَنَاتِ اُمَّتِهِ

*Ya Allah, limpahkan salawat dan salam untuknya dan untuk keluarganya sebanyak amal kebaikan umatnya.*

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

*Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.*

## KARUNIA ILAHI DAN JEJAK PERTOLONGAN RABBANI

Dengan harapan bisa meraih rahasia ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

﴿ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴾ الضحى: ١١

*"Adapun nikmat Tuhanmu, maka ungkapkanlah"* (QS. adh-Dhuhâ [93]: 11), kami menyatakan bahwa jejak pertolongan Rabbani dan sentuhan rahmat ilahi tampak jelas dalam penulisan risalah ini. Aku ingin menyebutkannya kepada para pembaca budiman agar mereka memberikan perhatian serius kepadanya:

'Kalimat Ketiga Puluh Satu' dan 'Kesembilan Belas' yang membahas risalah Muhammad saw sudah ditulis. Karena itu, tidak ada sesuatu yang terlintas dalam qalbuku seputar penulisan risalah ini. Tiba-tiba datang lintasan pikiran ke dalam qalbu yang mendorongku untuk menulis risalah ini pada saat kekuatan hafalanku mulai berkurang karena rangkaian ujian dan musibah yang datang bertubi-tubi. Di samping itu, dalam menulis aku tidak biasa menukil dari buku (Fulan berkata... dan seterusnya). Lebih dari itu, aku tidak memegang satupun referensi hadits Nabi atau buku sirah beliau. Dalam kondisi demikian, aku bertawakkal kepada Allah. Akupun mulai menulis risalah ini dengan bertawakkal kepada-Nya semata. Maka taufik ilahi itupun datang sehingga ingatanku menjadi kuat. Ia benar-benar sangat membantu sehingga mengalahkan ingatan "Said Lama". Sekitar empat puluh halaman ditulis dengan sangat cepat selama kurang lebih empat jam. Bahkan,

lima belas halaman dapat ditulis hanya dalam satu jam. Nukilan yang ada pada umumnya bersumber dari kitab al-Bukhari, Muslim, al-Baihaqi, at-Tirmidzi, *asy-Syifâ* karya al-Qadhî Iyâdh, Abu Nu`aim, ath-Thabari, dan yang lainnya. Saat itu, jantungku berdebar hebat. Sebab, andaikan terdapat kesalahan pada nukilan tersebut tentu aku berdosa. Pasalnya, ia merupakan hadits Nabi saw.

Akan tetapi, kami sangat yakin bahwa pertolongan ilahi bersama kami serta kebutuhan terhadap risalah ini sangat mendesak. Berkat karunia Allah, hadits-hadits tersebut ditulis secara benar dan valid. Namun demikian, jika dalam redaksi hadits atau dalam penulisan nama perawi terdapat kesalahan, aku berharap para pembaca budiman dapat mengoreksi dan memaafkan.

**Said Nursi**

Ya, Ustadz mendiktekan dan kami menulis draftnya. Ketika itu, tidak ada satupun referensi yang ada pada beliau. Beliau juga tidak menelaahnya kembali. Uraiannya sangat cepat. Kami menulis sekitar empat puluh halaman dalam dua atau tiga jam. Dari sana, kami juga yakin bahwa taufik yang Allah berikan dalam penulisan risalah ini merupakan salah satu karamah mukjizat Nabi saw.

(Al-Hâfidz Taufik) : Penulis draft dan salinannya

(Al-Hâfidz Khâlid) : Saudara seiman dan penulis draft

(Sulaiman Sâmi) : Pelayan dan dan penulis draft

(Abdullah Cawusy) : Pelayan tetap

# Lampiran Pertama

## Dari Risalah Mukjizat Muhammad saw

(Karena kesesuaian konteks, Kalimat Kesembilan Belas yang berbicara tentang risalah Muhammad saw berikut lampirannya yang membahas mukjizat terbelahnya bulan dimasukkan ke dalam risalah ini).

Selain merupakan cahaya keempat belas, kalimat ini mengandung empat belas percikan:

### Percikan Pertama

Yang memperkenalkan kita kepada Tuhan adalah tiga petunjuk besar:

*Pertama*: Kitab alam, yang sebagian dari kesaksiannya telah kita dengar pada tiga belas kilau (dari kilau al-Matsnawi an-Nuri).

*Kedua*: Ayat terbesar dari kitab agung ini, yaitu penutup rangkaian kenabian, Muhammad saw.

*Ketiga*: Al-Qur'an yang penuh hikmah.

Sekarang kita harus mengenal petunjuk kedua yang bisa bertutur, yaitu penutup para nabi dan para rasul, Muhammad saw. Kita perhatikan beliau dengan seksama.

Ketahuilah bahwa petunjuk kedua ini memiliki kepribadian maknawi yang agung. Barangkali engkau bertanya, "Apa itu? Dan apa hakikat beliau?"

Jawabannya: Beliau adalah sosok yang dengan keagungannya permukaan bumi menjadi masjid baginya, Mekkah menjadi mihrabnya, dan Madinah menjadi mimbarnya. Beliau adalah imam bagi seluruh kaum beriman, khatib bagi seluruh umat manusia, pemimpin para nabi, dan penghulu semua wali. Beliau adalah poros di pusat lingkaran majelis zikir yang terdiri dari para nabi dan wali. Beliau pohon bercahaya di mana akarnya yang kokoh berupa para nabi berikut wahyu yang diterimanya, ranting hijaunya yang segar dan buahnya yang lembut bercahaya berupa para wali berikut ilham yang diperolehnya. Setiap pernyataan yang beliau lontarkan pasti diakui dan disaksikan oleh semua nabi dengan bersandar kepada mukjizat mereka, serta oleh para wali dengan bersandar kepada karamah mereka. Seolah-olah pada setiap pernyataan beliau terdapat stempel dari mereka semua. Pasalnya, ketika beliau mengucap *lâ ilâha illallâh* lalu menegaskan tauhid, dua barisan bercahaya—para nabi dan wali—yang berada di masa lalu dan masa mendatang mengulang-ulang perkataan yang sama dan mereka sepakat dengan hal itu meski aliran dan pendekatan mereka berbeda-beda. Seolah-olah mereka berkata secara ijma', "Engkau benar. Kebenaranlah yang kau ucapkan." Maka, tidak ada ilusi yang bisa menyangkal pernyataan yang telah didukung oleh kesaksian para saksi yang tak terhitung

banyaknya di mana mukjizat dan karamah mereka menjadi legitimasi.

## Percikan Kedua

Ketahuilah bahwa bukti cemerlang ini yang menunjukkan kepada tauhid dan membimbing manusia kepadanya, di samping didukung oleh kekuatan yang terdapat pada kedua sayapnya yang berupa kenabian dan kewalian, beliau juga dibenarkan oleh ratusan isyarat kitab samawi, seperti kabar gembira dari Taurat, Injil, Zabur, serta kitab suci terdahulu.[394) Selanjutnya, beliau dibenarkan pula oleh ribuan kejadian luar biasa yang disebut dengan *irhashat*. Lalu beliau juga dibenarkan oleh kabar gembira yang diberikan oleh para peramal secara mutawatir. Kemudian beliau dibenarkan oleh sejumlah petunjuk mukjizatnya seperti terbelahnya bulan, keluarnya air dari jari-jemari beliau seperti telaga al-Kautsar, datangnya pohon lewat seruan beliau, turunnya hujan seketika lewat doa beliau, kenyangnya banyak orang lewat makanan beliau yang sedikit, kemampuan beliau berbicara dengan biawak, serigala, rusa, unta, dan batu, serta masih banyak lagi mukjizat beliau lainnya seperti yang disebutkan oleh para perawi dan ahli hadits. Selain itu, beliau dibenarkan oleh syariat yang berisi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketahuilah, di samping dibenarkan oleh berbagai dalil *âfâqi* (eksternal) seperti yang telah disebutkan di atas, beliau

[394] Husein al-Jisr telah mengungkap seratus empat belas kabar gembira dari kandungan kitab-kitab suci tersebut. Semuanya dihimpun dalam *ar-Risâlah al-Hamîdiyyah*. Jika kabar gembira sebanyak itu didapatkan setelah kitab-kitab tersebut mengalami banyak penyimpangan, maka tentu sebelumnya lebih banyak lagi.

juga seperti mentari yang menunjukkan keberadaan dirinya lewat pribadinya. Dengan kata lain, beliau juga dibenarkan oleh dalil-dalil *anfusi* (internal) yang melekat pada diri beliau. Pasalnya, berkumpulnya semua akhlak terpuji pada diri beliau; penyatuan berbagai karakter mulia dan perilaku bersih pada sosok maknawi beliau dalam menjalankan tugas; kekuatan iman beliau lewat bukti kekuatan zuhud, takwa, dan ubudiyahnya; keyakinan, kesungguhan, dan ketekunan beliau yang sempurna seperti yang ditunjukkan oleh sejarah hidupnya; serta kekuatan harapan beliau dalam geraknya seperti yang ditunjukkan oleh sikap tenangnya; semua itu ibarat mentari terang yang membenarkan beliau ketika mengaku berpegang pada kebenaran dan meniti jalan hakikat.

## Percikan Ketiga

Ketahuilah bahwa ruang lingkup waktu dan tempat memberikan pengaruh yang besar kepada cara berpikir akal. Marilah kita pergi ke generasi terbaik dan era kebahagiaan nabawi guna mengunjungi beliau meski dalam khayalan, yaitu ketika beliau melakukan tugas utamanya. Bukalah matamu dan perhatikan! Yang pertama kali terlihat dari kerajaan tersebut adalah sosok luar biasa. Ia memiliki bentuk rupa yang istimewa dan akhlak terpuji. Tangannya menggenggam sebuah kitab yang mengandung mukjizat mulia. Lisannya mengucapkan perkataan yang penuh hikmah. Ia menyampaikan khutbah abadi yang dibacakan kepada seluruh golongan jin dan munusia, bahkan kepada seluruh entitas.

Sungguh menakjubkan! Apa yang beliau katakan? Beliau mengatakan tentang persoalan besar dan membahas tentang

berita agung. Beliau menjelaskan dan memecahkan teka-teki tentang rahasia penciptaan alam. Beliau membuka dan menyingkap misteri tentang rahasia hikmah entitas. Beliau menjelaskan dan menerangkan tiga persoalan rumit yang membingungkan akal. Yaitu persoalan dan pertanyaan yang ditanyakan setiap makhluk: Siapa engkau? Dari mana? Dan hendak ke mana?

## Percikan Keempat

Perhatikan bagaimana sosok bercahaya tersebut memancarkan sinar gemilang dari hakikat dan menyebarkan cahaya terang dari kebenaran. Hingga membuat malam manusia menjadi siang, musim dinginnya menjadi musim semi. Seolah-olah semua entitas berubah bentuk sehingga alam ini tampak tertawa gembira setelah sebelumnya cemberut dan sedih. Apabila engkau melihat entitas di luar cahaya petunjuknya, engkau akan melihat sebuah tempat berkabung di dalamnya. Engkau juga akan melihat makhluk seperti orang asing dan musuh; di mana yang satu dengan yang lain tidak saling mengenal. Bahkan mereka saling bermusuhan. Engkau akan melihat benda-benda matinya seperti jenazah besar. Hewan dan manusianya laksana anak-anak yatim yang sedang meratap sedih karena kepergian dan perpisahan.

Itulah hakikat entitas bagi orang yang tidak masuk ke dalam wilayah cahaya beliau. Sekarang perhatikan alam dengan cahaya beliau, lewat teropong agamanya dan dalam wilayah syariatnya. Apa yang engkau lihat? Perhatikan! Bentuk alam telah berubah. Tempat berkabung berubah menjadi masjid tempat zikir dan pikir, serta majlis tempat memuji dan

mengungkap rasa syukur. Musuh dan makhluk asing itupun berubah menjadi kekasih dan saudara. Setiap benda mati yang diam berubah menjadi makhluk hidup yang bersahabat, tunduk, dan menuturkan tanda kekuasaan Penciptanya. Sementara makhluk hidup yang tadinya laksana anak-anak yatim yang sedang meratap sayu berubah menjadi kaum yang sedang berzikir dalam tasbih mereka seraya bersyukur karena telah terlepas dari tugas.

## Percikan Kelima

Dengan cahaya tersebut, gerakan, keragaman, dan berbagai perubahan entitas berganti dari kesia-siaan, kehampaan, dan proses kebetulan menjadi catatan Tuhan, lembaran ayat penciptaan, serta cermin nama-nama ilahi. Sehingga alam naik menjadi kitab hikmah-Nya yang abadi.

Lihatlah bagaimana manusia naik dari kubangan hewani yang menjadi tempatnya akibat kelemahan, kefakiran, dan akalnya yang mengangkut berbagai kepedihan masa lalu dan kecemasan masa mendatang. Dari sana ia naik menuju puncak kepemimpinan setelah akal, kelemahan, dan kefakiran tadi mendapat cahaya. Lihatlah bagaimana sebab-sebab kejatuhannya yang berupa kelemahan, kefakiran, dan akal, menjadi sebab ia kembali bisa naik karena ketiganya mendapat cahaya yang bersumber dari pribadi cemerlang ini.

Karena itu, andaikan pribadi ini tidak ada tentu seluruh entitas dan manusia akan jatuh terpuruk. Segala sesuatu akan menuju ke lembah ketiadaan; tidak memiliki nilai dan makna. Maka, entitas yang menakjubkan dan indah ini sudah pasti

terpaut dengan pribadi luar biasa yang bertugas memberikan penerangan. Jika dia tidak ada, maka entitas tidak akan ada. Sebab, entitas tidak berarti bagi kita tanpanya.

## Percikan Keenam

Barangkali engkau bertanya, "Siapa dan apa yang dikatakan sosok yang kita lihat telah menjadi mentari alam ini sekaligus dengan agamanya ia menyingkap berbagai kesempurnaan entitas?"

Jawabannya: Lihat dan perhatikan apa yang beliau katakan. Beliau menginformasikan dan memberikan kabar gembira tentang kebahagiaan abadi. Beliau menyingkap rahmat yang tak terhingga sekaligus mengumumkan dan menyeru manusia kepadanya. Beliau menjadi petunjuk tentang indahnya kekuasaan Tuhan serta penyingkap perbendaharaan nama-nama ilahi yang tersembunyi.

Perhatikanlah beliau dari sisi tugas (risalah) yang dibawanya. Engkau pasti melihatnya sebagai bukti kebenaran, lentera hakikat, mentari hidayah, dan sarana menuju kebahagiaan. Selanjutnya, perhatikan dari sisi pribadinya (ubudiyahnya). Engkau akan melihatnya sebagai perumpamaan cinta Tuhan, perwujudan kasih sayang ilahi, kehormatan hakikat kemanusiaan, serta buah pohon penciptaan yang paling bersinar.

Setelah itu, lihatlah bagaimana cahaya dan agamanya menjangkau Timur dan Barat secepat kilat. Sekitar separuh bumi dan seperlima umat manusia menerima dengan penuh ketundukan persembahan hidayahnya di mana mereka rela

mengorbankan nyawa untuknya. Mungkinkah nafsu dan setan bisa menyangkal pengakuan dan pernyataan yang dilontarkan oleh sosok seperti beliau. Terutama yang terkait dengan pernyataan yang menjadi landasan bagi semua pernyataannya. Yaitu *lâ ilaha illallâh* beserta seluruh tingkatannya?!

## Percikan Ketujuh

Jika engkau ingin mengetahui bahwa yang menggerakkannya adalah sebuah kekuatan suci, maka perhatikan apa yang beliau lakukan di jazirah yang luas itu! Engkau bisa melihat beragam bangsa pedalaman di sahara luas yang demikian fanatik dengan tradisi mereka dan begitu hebat menunjukkan permusuhan. Lihatlah bagaimana sosok mulia tersebut melenyapkan semua akhlak buruk mereka hanya dalam waktu yang singkat. Lalu beliau menyediakan untuk mereka sejumlah akhlak terpuji dan mulia. Beliau berhasil menjadikan mereka sebagai guru umat manusia dan pengajar bangsa yang berperadaban.

Perhatikan! Kekuasaannya tidak hanya pada aspek lahiriah. Namun, beliau membuka qalbu dan akal, serta menundukkan nafsu dan jiwa. Sehingga beliau menjadi pujaan hati dan pembimbing akal, sekaligus menjadi pendidik nafsu dan penguasa jiwa.

## Percikan Kedelapan

Seperti diketahui bersama bahwa melenyapkan tradisi yang kecil—seperti merokok misalnya—dari sebuah lingkungan kecil secara total kadangkala cukup sulit bagi

seorang penguasa besar. Namun kita melihat bagaimana Nabi saw berhasil melenyapkan secara total berbagai tradisi dari bangsa-bangsa besar yang fanatik terhadap tradisi mereka. Beliau melenyapkan tradisi tersebut dengan kekuatan yang kecil, tekad yang tidak besar, pada waktu yang singkat. Sebagai gantinya, beliau tanamkan secara sangat kokoh sejumlah akhlak mulia dalam karakter mereka.

Demikianlah, terdapat ribuan pencapaian luar biasa dari apa yang kita lihat. Siapa yang belum melihat era bahagia tersebut, perlu kita masukkan jazirah ini ke matanya sekaligus menantangnya. Hendaklah ia mencoba melakukan hal tersebut di sana. Hendaknya juga membawa seratus filsuf ke daerah tersebut dan bekerja di dalamnya selama seratus tahun. Dapatkah kiranya mereka melakukan satu saja dari seratus bagian yang dilakukan oleh Rasulullah dalam setahun diukur dengan kondisi ketika itu?!

## Percikan Kesembilan

Ketahuilah bahwa tidaklah mudah bagi orang berakal untuk menyatakan sebuah kebohongan yang ia malu kalau diketahui. Apalagi diucapkan tanpa beban, tanpa ragu dan tanpa rasa bimbang yang menunjukkan tipu dayanya, serta tanpa dibuat-buat yang mengindikasikan kebohongannya, di hadapan para musuh yang siap mengkritik meski ia hanya orang kecil, dalam tugas yang sederhana, pada kedudukan yang rendah, di komunitas yang kecil, serta dalam persoalan sepele. Kalau demikian, bagaimana mungkin tipu daya dan dusta masuk dan bercampur ke dalam pernyataan dan pengakuan sosok yang merupakan petugas besar, dalam tugas penting, dan

pada kedudukan yang tinggi—padahal beliau membutuhkan perlindungan besar—lalu berada dalam komunitas yang besar, menghadapi permusuhan yang besar, dalam persoalan besar, dan dalam pengakuan yang besar pula?

Namun beliau mengungkapkan semuanya tanpa peduli dengan adanya hambatan, tanpa ragu-ragu, tanpa beban, dan tanpa rasa takut. Beliau melakukannya dengan hati yang tegar, kesungguhan yang tulus, dan dengan cara yang mengundang amarah musuh, yaitu dengan menghinakan akal, merendahkan jiwa, dan menghancurkan kemuliaan mereka serta dengan nada yang tegas. Mungkinkah tipu muslihat masuk ke dalam pengakuan beliau dalam kondisi seperti di atas?! Tentu saja tidak mungkin. *"Ia tidak lain merupakan wahyu yang disampaikan padanya."*[395)]

Ya, kebenaran tidak mungkin memanipulasi dan Pandangan hakikat tidak bisa dimanipulasi. Ya, jalannya yang benar tidak membutuhkan manipulasi serta pandangannya yang tajam bisa membedakan antara hakikat dan ilusi.

## Percikan Kesepuluh

Lihat dan perhatikan apa yang beliau katakan! Beliau menerangkan tentang sejumlah hakikat menakjubkan, membahas tentang berbagai persoalan yang menarik bagi hati sekaligus mengundang akal untuk mencermatinya.

Seperti telah diketahui bersama, keingintahuan telah mendorong banyak orang yang suka menelaah untuk melakukan pengorbanan. Bagaimana andaikan ada yang

---

[395] Q.S. an-Najm: 4.

berkata kepadamu, "Jika engkau mengorbankan setengah usiamu atau setengah hartamu, maka akan datang seseorang dari bulan atau planet yang memberikan informasi kepadamu tentang hal-hal yang menakjubkan serta memberitahu tentang masa depanmu." Kukira engkau akan mau berkorban untuknya.

Sungguh aneh! Engkau rela memenuhi keingintahuanmu dengan mengorbankan setengah dari usia dan hartamu, sementara engkau tidak peduli dengan sabda Nabi saw yang dibenarkan oleh semua nabi, kaum shiddiqin, wali, dan para ahli hakikat yang telah menyaksikan. Beliau menerangkan kondisi seorang penguasa, di mana bulan di dalam kerajaan-Nya hanyalah seperti lalat yang terbang di sekitar kupu-kupu. Kupu-kupu itu terbang di sekitar lentera. Lentera itu hanyalah salah satu dari ribuan lampu yang dinyalakan di sebuah rumah dari ribuan rumah yang disiapkan untuk para tamunya. Beliau juga memberitahukan tentang alam yang menjadi tempat kejadian berbagai hal luar biasa, serta menginformasikan perubahan yang sungguh menakjubkan, di mana kalaupun bumi terbelah dan gunung-gunungnya beterbangan seperti awan, hal itu masih belum seberapa.

Engkau bisa memperhatikan firman-firman Allah yang berbunyi:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (*Apabila matahari digulung).*[396]

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ (*Apabila langit terbelah).*[397]

إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ زِلْزَالَهَا (*Apabila bumi digoncang dengan segoncang-goncangnya).*[398]

---

[396] Q.S. al-Takwir: 1

[397] Q.S. al-Infithâr: 1.

[398] Q.S. al-Zilzalah: 1.

الْقَارِعَةُ *(Hari kiamat).*[399]

Beliau menceritakan tentang realitas masa depan, di mana masa depan dunia jika dibandingkan dengannya hanyalah satu tetes fatamorgana yang tidak ada artinya jika diukur dengan lautan tak bertepi. Beliau memberitahukan tentang kebahagiaan, di mana kebahagiaan duniawi jika diukur dengannya hanyalah seberkas kilat yang cepat menghilang jika diukur dengan mentari abadi.

## Percikan Kesebelas

Ya, di balik hijab alam terdapat berbagai hal menakjubkan yang menantikan kita. Untuk memberitahukan semua itu harus ada sosok luar biasa yang dapat menyaksikan untuk kemudian bersaksi, melihat untuk kemudian memberitakan. Dalam hal ini, kita menyaksikan kondisi beliau bagaimana beliau menyaksikan dan kemudian bersaksi, lalu memberikan peringatan dan kabar gembira. Beliau juga memberitahukan tentang apa saja yang disukai dan dituntut oleh Tuhan Pemelihara alam semesta dari kita.

Sungguh rugi orang yang lalai! Sungguh rugi orang yang tersesat! Sungguh aneh mengapa sebagian besar manusia demikian dungu! Bagaimana mereka buta terhadap kebenaran dan tuli dengan hakikat yang ada. Mereka tidak peduli dengan berbagai hal menakjubkan yang terdapat pada sosok semacam beliau. Padahal, mestinya orang sepertinya layak dibela dan segera dihampiri dengan meninggalkan segala sesuatu.

---

[399] Q.S. al-Qâri`ah: 1.

## Percikan Kedua Belas

Ketahuilah bahwa sosok yang tampak dengan kepribadian maknawinya dan yang dikenal di dunia dengan ketinggian martabatnya, di samping merupakan petunjuk yang benar akan keesaan Tuhan dan dalil kebenaran tauhid, beliau juga merupakan petunjuk terang dan dalil cemerlang yang menjelaskan tentang kebahagiaan abadi. Lebih dari itu, sebagaimana lewat dakwah dan petunjuknya beliau menjadi sebab yang mengantarkan pada kebahagiaan abadi, begitu pula lewat doa dan pengabdiannya beliau juga menjadi sebab terwujudnya kebahagiaan tersebut.

Engkau bisa melihatnya ketika berdoa dalam "salat terbesar" yang dengan keluasaannya ia mengubah jazirah Arab; bahkan seluruh dunia menjadi sosok yang melakukan salat semacam itu. Kemudian perhatikan bagaimana beliau melaksanakan salat tersebut dengan jamaah yang sangat banyak. Seolah-olah beliau menjadi imam dalam mihrab masanya diikuti oleh semua manusia yang mulia, dari sejak Adam hingga masa kini, bahkan hingga akhir zaman nanti. Mereka berbaris dalam barisan semua generasi dengan bermakmum dan mengamini doanya. Lalu, perhatikan apa yang beliau lakukan dalam salat tersebut dengan jamaah yang ada. Beliau berdoa untuk satu kebutuhan yang sangat penting, besar, dan integral di mana bumi dan langit, bahkan seluruh entitas ikut berdoa bersamanya.

Lewat bahasa masing-masing, mereka berujar, "Ya, wahai Tuhan. Terimalah doanya. Kami juga —bersama seluruh manifestasi nama-nama-Mu—memohon agar bisa menggapai

apa yang ia minta." Lalu perhatikan bagaimana beliau bermunajat dengan segala kepapahan yang menyiratkan rasa rindu yang sangat kuat dan dengan kesedihan yang menyiratkan rasa cinta yang sangat mendalam, di mana hal itu membuat seluruh alam ikut menangis dan ikut berdoa bersamanya.

Kemudian perhatikan untuk tujuan apa beliau bermunajat? Beliau bermunajat dan berdoa untuk sebuah tujuan yang kalau tidak tercapai, tentu manusia dan alam, bahkan seluruh entitas akan terjatuh kepada derajat yang paling rendah; tidak memiliki nilai. Namun, dengan permintaan beliau, semua entitas naik menuju derajat kesempurnaannya.

Selain itu, perhatikan bagaimana beliau bermunajat secara terus-menerus dengan segala kesungguhan dan mengharap belas kasih. Doa beliau terdengar oleh arasy dan semua langit serta mengundang simpati mereka. Sehingga seolah-olah arasy dan langit berkata, "Ya Allah, kabulkan doanya!"

Perhatikan pula kepada siapa beliau meminta? Ya beliau meminta kepada Dzat Yang Mahakuasa, Maha Mendengar, Mahamulia, Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mengasihi yang mendengar seluruh doa yang paling samar dari makhluk yang paling kecil terkait dengan kebutuhan yang paling sederhana. Dia mengabulkan dengan memenuhi kebutuhannya. Dia mengetahui harapan paling kecil pada makhluk yang paling rendah dalam tujuan yang paling dekat. Dia mengantarkan kepadanya dengan cara yang tidak disangka-sangka. Dia mengasihi dan mencintai dalam bentuk yang bijaksana dan sangat rapi. Tentu tidak ada keraguan bahwa pemeliharaan dan pengaturan tersebut berasal dari Dzat Yang

Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui serta Maha Melihat lagi Maha Bijaksana.

**Percikan Ketiga Belas**

Sungguh menakjubkan apa yang diminta oleh sosok yang tegak di atas bumi yang membuat seluruh nabi—yang merupakan manusia pilihan—berbaris di belakangnya. Beliau mengangkat tangan mengarah kepada arasy yang agung lalu berdoa dengan diamini oleh jin dan manusia. Dari kondisinya dapat diketahui bahwa beliau adalah manusia yang paling mulia, makhluk yang paling istimewa serta kebanggaan seluruh alam di sepanjang zaman. Beliau meminta syafaat lewat seluruh nama Tuhan yang termanifestasi pada cermin entitas. Bahkan nama-nama tersebut memohon dan meminta hal yang sama seperti pinta beliau.

Perhatikan! Beliau meminta keabadian, pertemuan, surga, dan ridha-Nya. Andaikan rahmat, pertolongan, hikmah, dan keadilan yang merupakan sebab pengantar kepada kebahagiaan abadi tidak ada, maka doa beliau sudah cukup lantaran Tuhan membangun surga untuknya dan untuk umatnya, sebagaimana Dia mendatangkan sejumlah taman yang indah di setiap musim semi dengan berbagai ciptaan-Nya yang luar biasa. Jika risalah beliau menjadi sebab dunia ini dijadikan sebagai tempat ujian dan penghambaan, doa beliau menjadi sebab akhirat dijadikan sebagai tempat pemberian balasan dan ganjaran.

Keteraturan yang luar biasa, rahmat-Nya yang demikian luas, ciptaan-Nya yang sangat sempurna tanpa cacat, serta keindahan yang tanpa cela sehingga orang semacam al-Ghazali

berkata, "Tidak ada yang lebih indah dari apa yang telah ada,"[400] mungkinkah itu semua dihiasi dan digantikan oleh keburukan, kezaliman, dan kerancuan? Dengan kata lain, tidak diciptakannya surga? Pasalnya, mendengar dan memperhatikan seruan yang paling rendah dari makhluk yang paling hina, terkait dengan kebutuhan yang paling sederhana, sementara di sisi lain tidak mau mendengar dan mengabulkan seruan yang paling lantang dari makhluk yang paling mulia, terkait dengan kebutuhan yang sangat mendesak, hal itu merupakan sesuatu yang paling buruk dan cacat. Hal itu tidak mungkin terjadi. Keindahan yang tanpa aib tersebut tidak mungkin menerima keburukan tadi.

Wahai sahabatku dalam petualangan yang menakjubkan ini, tidakkah apa yang kau saksikan sudah cukup?! Jika engkau ingin menjangkau seluruhnya tidak akan mampu. Bahkan, andaikan kita masih tetap berada di jazirah ini selama seratus tahun, kita tidak akan mampu menjangkau semuanya serta tidak akan merasa bosan memandang satu bagian dari seratus bagian keajaiban tugas dan aksinya.

Marilah kita kembali dan melihat masa demi masa, bagaimana semuanya demikian hijau dan mendapat curahan karunia dari era pertama tadi. Ya, engkau akan melihat setiap masa yang engkau lalui bunganya mekar oleh mentari era kebahagiaan tersebut dan setiap masa menghasilkan ribuan "buah bersinar" berkat limpahan petunjuk beliau seperti Imam

---

[400] Lihat Al-Gazali dalam *Ihyâ `Ulûm ad-Dîn* 4/258, az-Zahabi dalam *Siyar A'lâm an-Nubalâ* 19/337, asy-Sya'râni dalam *at-Thabaqât al-Kubrâ* 2/105, al-Manâwi dalam *Faidhul Qadîr* 2/224 dan 4/495.

Abu Hanifah,[401)] Imam asy-Syâfi`i,[402)] Abu Yazid al-Bustami,[403)] al-Junaid al-Bagdadi,[404)] Syekh Abdul Qadir al-Jailani,[405)] Imam

---

[401] Abu Hanifah (80-150 H) bernama Nu'man ibn Tsabit. Pendiri madzhab Hanafi, seorang fakih dan mujtahid. Ia salah seorang imam yang empat menurut ahlu sunnah. Lahir dan besar di Kufah, serta meninggal di Bagdad. Ia memiliki sejumlah tulisan. Di antaranya, *Musnad* dalam bidang hadits yang dikumpulkan oleh para muridnya, lalu *al-Fiqh al-Akbar* dan *al-Makhârij* dalam bidang fikih. (*al-A'lam* karya az-Zarkaly, 8/36).

[402] Asy-Syâfi`i (150-204 H) salah seorang imam ahlu sunnah yang empat. Lahir di Gaza, Palestina dan dibawa ke Mekkah pada saat berusia dua tahun. Ia mengunjungi Bagdad dua kali, lalu pergi menuju Mesir pada tahun 199 H dan meninggal di sana. Kuburannya dikenal di Kairo. Ia termasuk keturunan Quraisy yang pandai memanah. Selain itu, ia mahir dalam bidang syair, bahasa dan sejarah Arab. Kemudian ia menekuni fikih dan hadits, serta mengeluarkan fatwa pada saat usianya baru menginjak dua puluh tahun. Ia memiliki banyak tulisan. Di antaranya yang terkenal adalah *al-Umm* dalam bidang fikih dan *Ahkam al-Qur'ân* (al-A'lam 6/26).

[403] Abu Yazid al-Bustami (188-261 H) bernama Thaifur ibn Isa al-Bustami. Abu Yazid adalah seorang zuhud yang terkenal. Berasal dari daerah Bustam dan meninggal di sana (suatu daerah yang terletak di antara Khurasan dan Irak).

[404] Ia adalah Junayd ibn Muhammad (Abul Qasim al-Zajja al-Qawariry) wafat tahun 297 H/ 1910 M. Seorang sufi yang zuhud sekaligus pemimpinnya. Lahir dan meninggal di Bagdad. Belajar ilmu fikih dari Sufyan al-Tsauri dan ilmu tasawwuf dari pamannya, al-Saryi as-Saqathy.

[405] Abdul Qadir al-Jailani adalah putra dari Abu Salih Abu Muhammad al-Jaily. Lahir di Jailan tahun 470 H. Ia adalah keturunan dari Hasan ibn Ali ibn Abu Thalib. Ia masuk Baghdad dan mempelajari hadits dari Abu Said al-Makhrami al-Hambali. Ia salah seorang wali *qutub* yang terkenal di kalangan ahlu sunnah wal jamaah, serta seorang pembaharu besar. Banyak di antara kaum muslimin yang menjadi muridnya serta banyak pula kalangan Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam lewat perantaraan beliau. Di antara tulisannya adalah buku *al-Ghuniyah, Futûh al-Ghaib,* dan *al-Fath al-Rabbany*. Ia wafat di Baghdad pada tahun 561 H.

al-Ghazali,[406)] Syah al-Naqsyaband,[407)] Imam al-Rabbani,[408)] dan yang lainnya.

Penjelasan rinci tentang apa yang kita saksikan, kita tunda pada waktu yang lain. Sekarang, mari kita bersama-sama mengirimkan salawat dan salam kepada sosok bersinar, penunjuk jalan kebenaran, dan sang pemilik mukjizat, Muhammad saw:

Beribu-ribu salawat dan salam sebanyak kebaikan umatnya, semoga tercurah kepada sosok yang padanya diturunkan Al-Qur'an oleh Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang dari arasy yang agung, junjungan kami Muhammad Saw.

---

[406] Imam al-Gazali (450-505 H). Ia adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Gazali. Ia seorang ahli ilmu kalam, filsuf, sufi, dan seorang reformis. Ia lahir di Thûs, daerah Khurasan. Ia belajar Ilmu fikih dan ilmu kalam dari Imam Haramain, serta belajar ilmu filsafat dan esoterik dari (karya) al-Farabi dan Ibnu Sina. Ia pernah mengunjungi beberapa daerah, seperti Syam, Palestina, Kairo, Iskandariah, dan Mekkah. Di antara karyanya, *Ihyâ `Ulûm ad-Dîn*, *Tahâfut al-Falâsifah*, dan *al-Munqizh Min ad-Dhalâl*.

[407] An-Naqsyaband adalah Muhammad Bahâuddin, pendiri tarekat an-Naqsyabandiyyah. Lahir di daerah Qasr al-Arifan, dekat Bukhara. Menuntut ilmu di Samarkand, menikah pada usia delapan belas tahun, serta menisbatkan diri kepada banyak guru. Terakhir ia kembali ke Bukhara hingga meninggal di sana. Di Bukhara ia mendirikan dan menyebarkan tarekatnya. Ia wafat tanggal 4 Rabiul Awal 791 H / 1389 M. yakni pada usia 73 tahun. Di antara tulisannya adalah *Risâlat al-Waridat, al-Awrad al-Bahâ`iyyah, dan Tanbîh al-Ghafilin*.

[408] Imam Rabbani (971-1034 H). Ia adalah Ahmad ibn Abdul Ahad as-Sarhindi al-Fârûqi, yang dijuluki "Pembaharu Milenium Kedua". Tarekatnya, "an-Naqsyabandiyah" tersebar di seluruh penjuru dunia Islam lewat perantaraan Khalid asy-Syahrazwari, yang dikenal dengan Maulana Khalid al-Bagdadi (1192 – 1243 H). Di antara karya Imam Rabbani yang sangat terkenal adalah "al-Maktûbât". Diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Muhammad Murâd dalam dua Jilid.

Beribu-ribu salawat dan salam sebanyak tarikan napas umatnya, semoga tercurah kepada sosok yang kedatangan risalahnya telah diinformasikan oleh kitab Taurat, Injil, Zabur dan kitab suci lainnya; yang kenabiannya telah diberitakan oleh sejumlah kejadian luar biasa yang disebut "*irhashat*" dan ditunjukkan oleh sejumlah keterangan yang berasal dari jin, para wali dan peramal; serta yang dengan isyaratnya bulan terbelah. Teladan kami, Muhammad saw.

Beribu-ribu salawat dan salam sebanyak huruf yang terbentuk dalam kata-kata yang terwujud dengan izin Tuhan di cermin gelombang udara saat pembaca membaca setiap kata dari al-Qur'an dari sejak awal turunnya hingga akhir zaman, semoga tercurah kepada sosok yang pepohonan datang menghampiri seruannya; yang hujan datang seketika berkat doanya; yang awan melindunginya dari panas; yang ratusan manusia kenyang oleh makanan di nampannya; yang air memancar dari sela-sela jarinya seperti telaga al-kautsar; yang kerikil dan tanah bertasbih di kedua telapak tangannya; yang kadal, rusa, serigala, batang pohon, unta, gunung, batu, pepohonan dibuat bisa berbicara oleh Allah untuknya. Beliau adalah pribadi yang telah dimi'rajkan. Junjungan dan pemberi syafaat bagi kita, Muhammad saw.

Wahai Tuhan kami, ampuni dan kasihi kami lewat setiap salawat darinya. Amin!

***

Ketahuilah bahwa berbagai bukti kenabian Muhammad tidak terhingga banyaknya. Banyak di antara ahli hakikat yang telah membuat tulisan tentangnya. Sementara kami sendiri

dengan segela keterbatasan yang ada telah menyebutkan sebagian kilau dari mentari tersebut dalam risalah "kilau makrifat Nabi saw", dan dalam "Surat Kesembilan Belas." Aku juga telah menjelaskan secara global berbagai aspek kemukjizatan dari mukjizat terbesarnya, yaitu Al-Qur'an. Dengan pemahamanku yang terbatas, aku telah menerangkan sekitar empat puluh aspek kemukjizatan Al-Qur'an dalam risalah *al-Lawâmi'* (Cahaya-cahaya).[409] Di antara aspek tersebut, aku telah menjelaskan salah satunya, yaitu retorikanya yang luar biasa, sebanyak empat puluh halaman dari tafsir berbahasa Arab yang kutulis, yang berjudul *Isyârât al-I'jâz*. Engkau bisa merujuk ke tiga buku di atas.

## Percikan Keempat belas

Ketahuilah bahwa Al-Qur'an yang merupakan lautan mukjizat dan mukjizat terbesar dengan sangat tegas menetapkan kenabian Muhammad saw serta keesaan ilahi. Ia mengetengahkan sejumlah argumen, memperlihatkan berbagai bukti, serta memberikan dalil-dalil yang sangat kuat. Di sini kami akan menerangkan definisinya. Setelah itu, kami akan menerangkan sejumlah kilau kemukjizatannya; sesuatu yang mengundang tanda tanya bagi sebagian orang.

- **Definisi Al-Qur'an**

Al-Qur'an yang penuh hikmah yang memperkenalkan Tuhan kepada kita adalah: Terjemah azali dan abadi bagi buku alam semesta. Ia juga penyingkap bagi berbagai perbendaharaan

---

[409] Diterbitkan sebagai lampiran tambahan dalam buku 'al-Kalimat'.

nama-nama ilahi yang tersembunyi dalam lembaran langit dan bumi. Ia kunci bagi berbagai hakikat yang terselubung dalam baris-baris kejadian. Ia lisan gaib dalam dunia nyata. Ia khazanah pembicaraan Tuhan yang abadi. Ia pilar dan mentari bagi dunia Islam. Ia peta bagi alam ukhrawi. Ia ucapan yang jelas, penafsir yang terang, bukti yang kuat, dan penerjemah cemerlang terkait dengan Dzat, sifat, nama, dan kondisi Allah. Ia seperti air dan cahaya bagi tubuh Islam. Ia hikmah hakiki bagi umat manusia, serta pembimbing dan pemberi petunjuk kepada tujuan penciptaan manusia.

Selain itu, bagi manusia di samping merupakan kitab syariat, Al-Qur'an juga kitab hikmah. Di samping merupakan kitab doa dan ibadah, ia juga kitab perintah dan dakwah. Di samping merupakan kitab zikir, ia juga kitab pikir. Di samping merupakan sebuah kitab yang mencakup begitu banyak kitab sejalan dengan semua kebutuhan manusia, ia juga seperti rumah suci yang terdiri dari sejumlah kitab dan risalah sehingga ia memperlihatkan kepada setiap aliran dari berbagai kelompok yang berbeda yang terdiri dari para wali, kaum shiddiqin, ahli makrifat, dan para ulama sebuah risalah yang sesuai dengan kebutuhan setiap aliran tersebut sehingga seolah-olah menjadi seperti kumpulan risalah.

- **Kilau Kemukjizatan di balik Pengulangan Ayat-Ayat Al-Qur'an**

Perhatikan penjelasan tentang kilau kemukjizatan di balik pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap cacat oleh mereka yang kurang memahami retorika.

Ketahuilah bahwa karena Al-Qur'an merupakan kitab zikir, kitab doa, dan kitab dakwah, maka pengulangan menjadi sesuatu yang tepat bahkan wajib. Pasalnya, zikir perlu diulang-ulang, doa perlu terus dipanjatkan, dan dakwah harus terus ditekankan. Dalam pengulangan zikir terdapat pencerahan, dalam pengulangan doa terdapat penetapan, dan dalam pengulangan dakwah terdapat penegasan.

Ketahuilah bahwa tidak mungkin semua orang, pada setiap saat, akan selalu bisa membaca keseluruhan Al-Qur'an yang merupakan obat bagi setiap orang, pada setiap saat. Karena itu, Dzat Yang Maha Bijaksana dan Penyayang memasukkan sebagian besar maksud Al-Qur'an dalam sebagian besar surah. Terutama, surah-surah yang panjang sehingga setiap surah menjadi semacam Al-Qur'an kecil. Jadi, Allah memudahkan jalan bagi setiap orang sehingga tidak ada yang tidak bisa mengaksesnya. Maka dari itu, Dia mengulang-ulang persoalan tauhid, kebangkitan, dan kisah Musa as.

Ketahuilah bahwa kebutuhan jasmani pada setiap waktu berbeda. Demikian pula kebutuhan rohani. Maka dari itu, untuk sebagian orang di setiap waktu membutuhkan "*Huwa Allah* (Dia adalah Allah)" bagi ruh seperti kebutuhan tubuh terhadap udara. Lalu untuk sebagian lain pada setiap waktu seperti "*Bismillah*". Demikian seterusnya. Jadi, pengulangan ayat dan kata adalah untuk menunjukkan berulangnya kebutuhan sekaligus mengisyaratkan adanya kebutuhan manusia yang mendesak terhadapnya, serta untuk mendorong munculnya rasa butuh terhadap nutrisi spiritual tersebut.

Ketahuilah bahwa Al-Qur'an merupakan peletak dasar agama yang agung dan kokoh (Islam). Ia adalah pilar dunia

Islam; pengubah tatanan sosial manusia; serta jawaban terhadap berbagai pertanyaan dari beragam kelompok masyarakat lewat bahasa lisan ataupun keadaan. Karena merupakan peletak dasar, ia membutuhkan pengulangan untuk menegaskan, menguatkan, dan memantapkan.

Ketahuilah bahwa Al-Qur'an membahas berbagai persoalan besar seraya mengajak qalbu untuk mengimaninya. Ia juga memuat sejumlah hakikat mendalam seraya mengajak akal untuk mengetahuinya. Karena itu, untuk menanamkan di dalam qalbu dan untuk menguatkannya dalam opini umum diperlukan pengulangan dalam bentuk yang berbeda-beda dan gaya yang beragam.

Ketahuilah bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki aspek lahir dan batin, awal dan batas akhir. Serta setiap kisahnya memiliki sejumlah aspek, hukum, pelajaran, dan maksud. Di satu surah engkau mendapatkan sebuah tujuan, sementara di surah berbeda engkau mendapatkan tujuan lain. Demikian seterusnya. Jadi, sebenarnya tidak terdapat pengulangan di dalam Al-Qur'an kecuali dalam bentuk lahiriahnya saja.

- **Kemukjizatan Al-Qur'an dalam Menjelaskan Sejumlah Fenomena Alam**

Adapun penjelasan Al-Qur'an yang bersifat global terhadap sejumlah fenomena alam dan bersifat samar di bagian lain merupakan kilau kemukjizatan yang demikian terang; tidak seperti anggapan kaum ateis yang memiliki pandangan terbatas.

**Barangkali engkau bertanya:** Mengapa Al-Qur'an tidak membahas tentang alam sebagaimana pembahasan ilmu hikmah dan filsafat? Dia membiarkan sejumlah persoalan secara global dan menyebutkan yang lainnya dengan cara yang sejalan dengan perasaan kaum awam dan cara pandang mereka. Penjelasannya tidak membuat mereka kesulitan; namun secara lahiriah sangat sederhana. Mengapa ini terjadi?

**Jawaban:** Karena filsafat menyimpang dari jalur hakikat yang sebenarnya. Dari pelajaran-pelajaran sebelumnya engkau pasti memahami bahwa Al-Qur'an membahas alam sebagai lanturan (digresi) untuk membuktikan Dzat, sifat, dan nama-nama Allah. Dengan kata lain, ia memberikan pemahaman tentang makna kitab alam yang besar ini untuk memperkenalkan Penciptanya kepada kita. Al-Qur'an mempergunakan berbagai entitas untuk Penciptanya bukan untuk dirinya. Di samping itu, ia berbicara kepada sebagian besar manusia. Karena itu, selama Al-Qur'an mempergunakan entitas sebagai dalil, maka yang namanya dalil harus jelas bagi mereka.

Selanjutnya, karena Al-Qur'an merupakan petunjuk, maka agar memberikan kesan yang kuat ia harus sejalan dengan nalar masyarakat umum, harus memperhatikan sensitivitas mereka, dan harus melihat cara berpikir sebagian besar mereka. Hal itu agar tidak dianggap aneh oleh nalar dan pemikiran mereka. Nah, ucapan dan petunjuk yang paling berkesan bagi mereka adalah ketika jelas, sederhana, mudah, singkat, bersifat global terkait dengan hal yang tak perlu dirinci dan menggunakan perumpamaan untuk mendekatkan berbagai persoalan yang sulit mereka pahami.

Karena Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi semua strata manusia, maka secara retoris ia tidak boleh membuat sebagian besar manusia menyimpang dan mengingkari sejumlah aksioma yang terdapat dalam pandangan lahiriah mereka. Ia juga tidak boleh mengubah apa yang sudah dikenal oleh mereka tanpa ada keperluan mendesak. Ia juga harus mengabaikan dan menglobalkan sesuatu yang tidak harus bagi mereka dalam mengerjakan tugas.

Misalnya Al-Qur'an membahas tentang matahari; bukan untuk matahari dan bukan dari sisi substansinya. Akan tetapi, ia membahasnya untuk Dzat yang telah membuatnya bersinar dan menjadikannya sebagai lentera. Ia juga membahas fungsinya sebagai sumber keteraturan penciptaan dan pusat tatanan makhluk. Tatanan dan keteraturan tersebut tidak lain merupakan cermin untuk mengenal Sang Pencipta Yang Mahaagung. Lewat tatanan keserasian makhluk, Al-Qur'an memperlihatkan kesempurnaan Penciptanya Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui kepada kita.

Dia befirman:

*"Matahari beredar."* (QS. Yâsîn [36]: 38).

Dengan ayat tersebut, Al-Qur'an menjelaskan tindakan qudrat ilahi yang agung dalam silih-bergantinya siang dan malam serta dalam pergantian musim panas dan dingin. Dalam mengarahkan perhatian padanya terdapat sebuah peringatan yang menyadarkan pendengar kepada besarnya kekuasaan Sang Pencipta dan kepada keesaan-Nya. Bagaimanapun adanya dan

dalam bentuk apapun, gerakan matahari yang sebenarnya[410] tidak mempengaruhi tujuan Al-Qur'an dalam memperlihatkan untaian keteraturan yang terlihat dan tertata.

Dia juga befirman:

﴿ وَجَعَلَ ٱلشَّمْسَ سِرَاجًا ﴾ نوح: ١٦

*"Dia menjadikan matahari sebagai lentera."* (QS. Nûh [71]: 16).

Dalam penyebutan mentari sebagai lentera terdapat ilustrasi tentang alam dalam bentuk istana berikut gambaran tentang segala sesuatu yang terdapat di dalamnya di mana ia laksana perlengkapan, hiasan, dan makanannya yang diperuntukkan bagi penduduk dan pelancong di istana tersebut. Ia mengingatkan bahwa semua itu disediakan untuk para tamu dan pelayannya oleh Tangan Yang Mahamulia dan Maha Penyayang. Matahari hanyalah makhluk yang diperintah, ditundukkan, serta lentera yang bersinar. Dengan menyebutnya sebagai lentera, Al-Qur'an mengingatkan rahmat Sang Pencipta dalam keagungan rububiyah-Nya, memperkenalkan karunia-Nya dalam keluasan rahmat-Nya, serta mengingatkan kemurahan-Nya dalam keagungan kekuasaan-Nya.

Sekarang perhatikan ucapan filsuf terkait dengan matahari. Ia berkata:

---

[410] Dalam bentuk lahiriahnya, matahari terlihat beredar mengitari bumi. Namun menurut ilmu astronomi modern, justru bumi yang beredar mengelilingi matahari—ed.

Matahari adalah benda besar yang berasal dari cairan api. Ia berotasi pada orbitnya. Percikan api, yaitu bumi dan sejumlah planet lain beterbangan darinya. Benda-benda angkasa yang berbeda-beda ukuran mengitarinya... besarnya sekian... dan substansinya adalah demikian...

Perhatikanlah! Tidak ada yang kau dapatkan dari pembahasan di atas kecuali kebingungan dan keterperanjatan yang luar biasa. Ia tidak memberimu kesempurnaan ilmiah, cita rasa spiritual, tujuan kemanusiaan, dan manfaat keagamaan. Itulah standar untuk menetapkan nilai berbagai persoalan filsafat yang secara lahir tampak indah, namun hakikatnya berisi kebodohan. Karena itu, jangan engkau tertipu oleh kilau lahiriahnya lalu berpaling dari penjelasan Al-Qur'an.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ شِفَاءً لَنَا مِنْ كُلِّ دَاءٍ، وَ مُونِسًا لَنَا فِى حَيَاتِنَا وَ بَعْدَ مَمَاتِنَا، وَ فِى الدُّنْيَا قَرِينًا، وَ فِى الْقَبْرِ مُونِسًا، وَ فِى الْقِيَامَةِ شَفِيعًا، وَ عَلَى الصِّرَاطِ نُورًا، وَ مِنَ النَّارِ سِتْرًا وَ حِجَابًا، وَ فِى الْجَنَّةِ رَفِيقًا، وَ اِلَى الْخَيْرَاتِ كُلِّهَا دَلِيلاً وَ اِمَامًا، بِفَضْلِكَ وَ جُودِكَ وَ كَرَمِكَ وَ رَحْمَتِكَ يَا اَكْرَمَ اْلاَكْرَمِينَ وَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. آمِينَ.

*Ya Allah, jadikan Al-Qur'an sebagai obat segala penyakit bagi kami dan pemberi ketenteraman di saat hidup dan mati. Jadikan ia sebagai teman kami di dunia, pemberi kedamaian di kubur, pemberi syafaat di hari kiamat, cahaya saat berada di atas jembatan* shirath, *tameng dan hijab dari neraka, pendamping di*

*dalam surga, serta petunjuk dan pembimbing kepada berbagai kebaikan, dengan karunia, pujian, kemurahan, kebaikan, dan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Amin!*

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى مَنْ اُنْزِلَ عَلَيْهِ الْفُرْقَانُ الْحَكِيمُ وَ
عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ اَجْمَعِينَ. آمِينَ.

*Sampaikan salawat dan salam kepada sosok yang kepadanya Engkau turunkan Al-Qur'an yang penuh hikmah. Juga, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya. Amin!*

**Catatan:**

Dalam kitab al-Matsnawi an-Nuri, kami telah menyebutkan lima belas dari empat puluh macam kemukjizatan Al-Qur'an. Hal itu terdapat dalam enam tetes dari percikan keempat belas. Terutama, dalam enam hal dari tetes keempat. Karena itu, di sini kami menuliskannya secara global dengan mencukupkan pada apa yang telah ditulis di sana. Anda bisa merujuk kepadanya.

# **Lampiran**

# Kalimat Kesembilan Belas dan Ketiga Puluh Satu

## **Mukjizat Terbelahnya Bulan**

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

﴿ ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ۝١ وَإِن يَرَوْا۟ ءَايَةً يُعْرِضُوا۟ وَيَقُولُوا۟ سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴾ القمر: ١ – ٢

*Kiamat telah dekat dan bulan telah terbelah.Jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang berkelanjutan."*
(QS. Al-Qamar [54]: 1-2)

Para filsuf materialis serta orang-orang yang bertaklid buta kepada mereka hendak memadamkan dan melenyapkan mukjizat terbelahnya bulan yang demikian terang seperti

purnama. Karena itu, mereka memunculkan sejumlah ilusi yang merusak di seputarnya.

Mereka berkata, "Andaikan terbelahnya bulan benar-benar terjadi, pasti akan diketahui oleh seluruh dunia dan pasti tercatat dalam buku-buku sejarah."

Sebagai jawaban:

Terbelahnya bulan merupakan sebuah mukjizat untuk menegaskan kenabian. Ia terjadi di hadapan orang-orang yang mendengar pernyataan kenabian namun mereka mengingkarinya. Ia terjadi pada malam hari, di saat kelalaian demikian pekat, dan tampak hanya sekejap. Di samping itu, terdapat perbedaan kenampakan bulan, keberadaan awan, mendung, dan berbagai penghalang lainnya yang membuatnya tak terlihat. Apalagi ilmu astronomi dan sarana peradaban belum lagi tersebar. Karenanya, proses terbelahnya bulan tidak harus dilihat oleh semua manusia di semua tempat. Ia juga tidak harus masuk ke dalam buku-buku sejarah.

Sekarang perhatikan lima poin dari sekian banyak poin penting yang dengan izin Allah dapat menghapus awan ilusi yang menutupi wajah mukjizat yang terang ini:

## Poin Pertama

Sikap keras kepala kaum kafir ketika itu sangat dikenal dalam sejarah. Ketika Al-Qur'an menyatakan, "*bulan telah terbelah*," dan gemanya terdengar sampai cakrawala, tak ada satupun dari kaum kafir yang mengingkari ayat tersebut, yakni mengingkari kejadian itu. Sebab, andaikan kejadian tersebut tidak terjadi pada saat itu dan tidak ada menurut mereka, tentu

mereka tergerak dengan hebat untuk mendustakan pengakuan kenabian dan mengingkari Rasul saw. Namun, tidak ada satupun buku sejarah yang menukil perkataan kaum kafir seputar pengingkaran mereka terhadap peristiwa terbelahnya bulan. Yang ada hanyalah penjelasan ayat Al-Qur'an, "*Mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang berkelanjutan.*" Maksudnya, orang-orang kafir yang menyaksikan mukjizat itu berkata, "Ini adalah sihir. Maka, utuslah orang ke sejumlah penjuru untuk menyaksikan apakah mereka melihat atau tidak?!" Keesokan harinya, sejumlah rombongan dari Yaman dan lainnya datang. Ketika ditanya, mereka menjawab bahwa mereka telah melihat hal yang sama. Maka, orang-orang kafir itupun berkomentar, "Sihir anak yatim yang diasuh Abu Thalib telah sampai ke langit."[411)]

## Poin Kedua

Sebagian besar imam ilmu kalam seperti Sa'ad at-Taftazânî berkata, "Terbelahnya bulan merupakan riwayat yang mutawatir sama seperti memancarnya air dari jari-jemari beliau di mana pasukan bisa meminum darinya. Juga seperti rintihan batang pohon lantaran berpisah dengan beliau di mana sebelumnya ia menjadi sandaran beliau saat berkhutbah dan hal itu didengar oleh jamaah masjid. Dengan kata lain, peristiwa tersebut dinukil oleh banyak orang dari banyak orang sehingga mustahil mereka sepakat untuk berdusta. Peristiwa

[411] Lihat at-Thayâlisi dalam *al-Musnad* 1/38, Abu Nu`aim dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* 281, al-Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwah* 2/266, 267. Lihat pula at-Tirmidzi dalam tafsir surah al-Qamar 5, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 4/81.

tersebut benar-benar mutawatir sama seperti kemunculan komet Haley seribu tahun lalu atau keberadaan pulau Sailan yang belum pernah kita lihat."

Demikianlah, memunculkan keraguan di seputar persoalan yang sangat pasti dan bisa disaksikan secara langsung ini merupakan bentuk kebodohan dan kedunguan. Cukuplah ia sebagai sesuatu yang mungkin, bukan mustahil. Apalagi terbelahnya bulan sangat mungkin terjadi sama seperti letusan gunung berapi (gempa vulkanik).

## Poin Ketiga

Mukjizat (terbelahnya bulan) datang untuk membuktikan kenabian dan meyakinkan para pengingkar; bukan untuk memaksa mereka beriman. Karena itu, ia ditampakkan kepada orang-orang yang mendengar kenabian lewat sesuatu yang bisa membuat mereka mau menerima benarnya kenabian. Adapun memperlihatkannya pada semua tempat atau menampakkan secara jelas di mana manusia terpaksa menerima dan tunduk. Hal ini tentu saja bertentangan dengan hikmah Allah Yang Mahabijak dan Mahaagung. Juga bertentangan dengan rahasia taklif. Pasalnya, rahasia taklif menuntut terbukanya peluang bagi akal untuk bebas memilih.

Andaikan Tuhan Pencipta Yang Maha Pemurah membiarkan terbelahnya bulan itu berlangsung selama dua jam, lalu menampakkannya ke seluruh alam sehingga masuk ke dalam buku-buku sejarah seperti yang diinginkan oleh para filsuf, maka orang-orang kafir hanya akan menganggapnya sebagai fenomena astronomi yang biasa. Ia tidak lagi menjadi

bukti atas benarnya kenabian serta tidak menjadi mukjizat Rasul saw. Atau, ia bisa menjadi mukjizat aksiomatis yang memaksa akal untuk beriman kepada kenabian tanpa bisa memilih. Kalau hal itu terjadi, maka jiwa yang hina laksana arang seperti Abu Jahal akan sama dengan jiwa yang mulia laksana intan seperti Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Dengan kata lain, taklif ilahi akan sia-sia.

Karena itu, mukjizat itu terjadi sekejap, di waktu malam, di saat kelalaian begitu pekat, sementara perbedaan kenampakan bulan, mendung dan sejenisnya menjadi hijab yang membuat tidak seluruh manusia bisa melihatnya. Karenanya, ia tidak tercatat dalam buku-buku sejarah.

## Poin Keempat

Karena mukjizat ini yang terjadi di waktu malam, dalam sekejap, dan secara tiba-tiba, tentu saja tidak terlihat oleh seluruh manusia di semua tempat. Bahkan, meski ia terlihat oleh sebagian orang, ia tetap tidak mempercayai matanya. Meski membenarkannya, peristiwa seperti ini yang diriwayatkan oleh satu orang tentu tidak memiliki nilai bagi sejarah.

Adapun tambahan yang diselipkan ke dalam riwayat bahwa "setelah bulan terbelah, ia jatuh ke bumi", para ulama yang telah melakukan penelitian menolaknya. Menurut mereka, tambahan ini mungkin diselipkan oleh sebagian kaum munafik untuk menjatuhkan nilai riwayat tersebut.

Kemudian, pada waktu itu kabut kebodohan menutupi langit Inggris, sore hari di Spanyol, siang hari di Amerika, pagi hari di Cina dan Jepang, lalu di negara–negara lain terdapat

penghalang lain untuk bisa melihatnya. Karena itu, mukjizat besar ini tidak terlihat padanya.

Jika hal ini dipahami, renungkanlah ucapan orang yang berkata, "Sejarah Inggris, Cina, Jepang, Amerika, dan negara-negara lainnya tidak menyebutkan tentang peristiwa ini. Dengan demikian, ia tidak terjadi." Sungguh sangat celaka mereka yang makan sisa-sisa orang Eropa!

## Poin Kelima

Terbelahnya bulan bukan merupakan sebuah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya lantaran sebab-sebab alami dan secara kebetulan. Akan tetapi, ia dihadirkan oleh Pencipta mentari dan bulan Yang Mahabijak sebagai peristiwa yang berada di luar ketentuan alam guna membenarkan kerasulan Nabi saw serta guna mendeklarasikan kebenaran dakwahnya. Maka dari itu, Allah menampakkan peristiwa tersebut sesuai dengan hikmah-Nya serta merupakan tuntutan dari rahasia pemberian petunjuk, taklif, dan hikmah penyampaian risalah. Juga, Dia menampakkannya sebagai bukti bagi mereka yang menyaksikannya. Sementara itu, sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya, Dia sengaja menyembunyikannya dari penduduk negeri lainnya yang belum menerima dakwah Nabi serta menghijabnya dari mereka entah dengan awan, mendung, perbedaan kenampakan bulan, terbitnya mentari di sejumlah negeri, teriknya siang di negeri lain, terbenamnya mentari dan berbagai sebab lain yang membuat peristiwa tersebut tak terlihat.

Andaikan mukjizat ini diperlihatkan kepada semua manusia di dunia, maka ada dua kemungkinan. Bisa jadi isyarat Rasul saw dan penampakan mukjizat kenabiannya demikian jelas bagi mereka yang dalam kondisi demikian, ia sampai pada tingkat aksiomatik. Yakni, semua orang terpaksa membenarkan sehingga tidak ada pilihan lagi. Jika demikian rahasia taklif akan percuma padahal iman menjaga kebebasan akal untuk memilih. Atau bisa pula peristiwa tersebut tampak bagi mereka sebagai sebuah fenomena astronomi semata. Akhirnya, ia tidak ada kaitannya dengan kerasulan Muhammad dan tidak lagi memiliki keistimewaan khusus.

Ringkasnya, peristiwa terbelahnya bulan tidak diragukan adanya dan telah dibuktikan secara pasti. Di sini kami akan menunjukkan kejadiannya lewat enam dalil yang valid[412)] di antara banyak dalil yang ada. Di antaranya, kesepakatan para sahabat yang merupakan orang-orang yang dapat dipercaya; kesepakatan para ulama tafsir saat menafsirkan, "*bulan telah berbelah*"; riwayat semua ahli hadits yang jujur yang menyebutkan kejadiannya lewat beragam sanad dan banyak jalur; [413)]kesaksian semua wali dan orang-orang yang jujur yang

---

[412] Yakni terdapat enam argumen yang kuat tentang terbelahnya bulan dalam enam jenis ijma. Hanya saja, sayang sekali di sini ia hanya bisa disebutkan secara ringkas (penulis).

[413] Kita sebutkan misalnya tiga hadits yang disepakati kesahihannya. (1) Dari Abdullah bin Mas'ud ra yang berkata, "Bulan terbelah pada masa Rasulullah saw menjadi dua. Lalu Nabi saw bersabda, 'Saksikanlah!' (HR. Bukhari dan Muslim). (2) Anas ra meriwayatkan bahwa penduduk Mekkah meminta kepada Rasulullah saw untuk memperlihatkan satu bukti kekuasaan Allah. Maka, beliau memperlihatkan terbelahnya bulan kepada mereka (HR. Bukhari dan Muslim). (3) Ibnu Abbas ra meriwayatkan bahwa bulan terbelah pada masa Rasulullah saw (HR. Bukhari dan Muslim). Lihat *Musnad al-Imam Ahmad* 1/377, 413, 447, 456, 3/207, 220, 275, 4/81. Juga ath-Thayâlisi

mendapat kasyaf dan ilham; pembenaran ulama ilmu kalam meski aliran dan pendekatan mereka berbeda-beda; serta penerimaan umat yang tidak mungkin sepakat atas kesesatan sebagaimana disebutkan dalam haditst Nabi saw.[414)]

Semua itu secara pasti membuktikan peristiwa terbelahnya bulan seterang mentari.

## Kesimpulan

Pembahasan sampai di sini atas nama telaah ilmiah guna membungkam para penolak. Setelah ini, pembicaraan atas nama hakikat dan iman. Demikianlah apa yang telah disebutkan oleh telaah ilmiah, sementara hakikat yang ada berbunyi:

Penutup rangkaian kenabian yang merupakan bulan yang menerangi langit kerasulan. Wilayah ubudiyahnya naik hingga mencapai kedudukan *mahbûbiyyah* (kekasih Ilahi). Ia memperlihatkan karamah yang agung dan mukjizat yang besar lewat mi'raj. Yakni dengan perjalanan fisik di cakrawala langit yang tinggi serta pengenalan penduduk langit dengannya. Dengan mukjizat tersebut, beliau menetapkan kewaliannya kepada Allah, posisinya sebagai kekasih Allah, serta keunggulannya atas penduduk langit. Demikian pula Allah telah membelah bulan yang bergantung di langit dan terpaut dengan bumi lewat isyarat seorang hamba-Nya yang berada di bumi. Dia memperlihatkan mukjizat ini sebagai penguat kerasulan

---

meriwayatkan dengan nomor 295, 1891, 1960. Serta lihat tafsir Ibnu Katsir 6/469) untuk mengetahui kemutawatiran peristiwa tersebut.

[414] Lihat at-Tirmidzi dalam bab *al-Fitan* 7, Abu Daun dalam bab *al-Fitan* 1, Ibnu Majah dalam bab *al-Fitan* 8, ad-Dârimi dalam *al-Muqaddimah* 8, Ahmad ibn Hambal dalam *al-Musnad* 5/145 dan 6/396.

sang kekasih. Sehingga beliau menjadi seperti dua orbit yang terang dari bulan. Beliau naik menuju puncak kesempurnaan dengan sayap kewalian dan kerasulan yang bersinar. Akhirnya beliau sampai ke jarak seukuran dua ujung busur atau lebih dekat lagi. Beliau pun menjadi kebanggaan penduduk langit di samping kebanggaan penduduk bumi.

Semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau, keluarga, dan sahabatnya sepenuh bumi dan langit.

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ

*Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.*

اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ مَنِ انْشَقَّ الْقَمَرُ بِاِشَارَتِه، اجْعَلْ قَلْبِى وَقُلُوبَ طَلَبَةِ رَسَائِلِ النُّورِ الصَّادِقِينَ كَالْقَمَرِ فِى مُقَابَلَةِ شَمْسِ الْقُرْآنِ. آمِينَ. آمِينَ.

*Ya Allah, dengan kebenaran sosok yang lewat isyaratnya bulan terbelah, jadikan qalbuku dan qalbu murid-murid Risalah Nur yang setia laksana bulan di hadapan mentari Al-Qur'an. Amin! Amin!*

## Bagian dari Lampiran

# Risalah Mukjizat Muhammad

(Bahasan ini masih terkait dengan kajian tentang dalil-dalil kenabian Muhammad saw. Ia ditulis sebagai jawaban terhadap sebuah pertanyaan yang terdapat dalam permasalahan pertama dari tiga permasalahan penting yang termuat di akhir landasan ketiga dari Risalah Mi'raj. Ia laksana indeks singkat).

**Pertanyaan:** Mengapa mi'raj yang demikian agung tersebut dikhususkan kepada Muhammad saw?

**Jawaban:** Permasalahan pertamamu ini telah dibahas secara panjang lebar pada ketiga puluh tiga kalimat dalam buku *al-Kalimât*. Di sini kami hanya akan menerangkannya secara singkat dalam bentuk daftar ringkas dari kesempurnaan pribadi nabi saw berikut dalil kenabiannya dan mengapa beliau yang paling layak untuk mendapatkan mi'raj yang agung tersebut.

*Pertama*: Sejumlah kitab suci, Taurat, Injil, dan Zabur berisi sejumlah kabar gembira yang memberitakan kenabian Rasul saw serta sejumlah keterangan tentangnya meski semua kitab suci tersebut mengalami perubahan sepanjang perjalanannya. Seorang ulama peneliti, Husein al-Jisr, saat ini

telah menemukan seratus empat belas kabar gembira darinya. Semua itu ia tuliskan dalam bukunya yang berjudul *ar-Risâlah al-Hamîdiyyah*.

*Kedua*: Dalam sejarah dan dalam berbagai riwayat yang valid terdapat begitu banyak kabar gembira yang diberikan oleh sejumlah peramal terkenal seperti Syiq dan Sathîh sebelum kedatangan Nabi saw di mana mereka memberikan informasi bahwa beliau adalah nabi akhir zaman.

*Ketiga*: Robohnya sejumlah berhala di Ka'bah pada malam kelahiran beliau serta retaknya istana terkenal milik Kisra berikut ratusan kejadian luar biasa yang disebut *irhashat* tertera dalam buku-buku sejarah.

*Keempat*: Memancarnya air dari jari-jemari beliau serta bagaimana beliau bisa memberikan air kepada pasukan dengannya; rintihan batang pohon yang ada di masjid nabawi (ketika itu) di hadapan jamaah besar lantaran ditinggal Rasul saw; terbelahnya bulan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "*dan bulan pun terbelah;*" dan berbagai mukjizat sejenis yang dianggap valid oleh para ulama peneliti yang jumlahnya mencapai seribu di mana ia dibuktikan oleh sejumlah buku sirah dan sejarah.

*Kelima:* Baik kawan maupun lawan telah sepakat—tanpa keraguan sedikitpun—bahwa berbagai akhlak mulia yang dimiliki beliau berada dalam tingkatan yang paling tinggi serta berbagai tabiat terpuji yang melekat padanya dalam berdakwah berada dalam tingkatan yang paling mulia. Hal itu ditunjukkan oleh sejumlah interaksi dan perilaku beliau dengan manusia. Syariat beliau yang mulia berisi berbagai perilaku baik yang

sempurna yang dibuktikan oleh akhlak terpuji dalam agama Islam.

*Keenam:* Dalam isyarat kedua dari 'Kalimat Kesepuluh', kami telah menjelaskan bahwa Rasul saw adalah orang yang memperlihatkan tingkatan ubudiyah yang paling tinggi dan mulia lewat pengabdian agung dalam agamanya sebagai respon terhadap kehendak Allah dalam penampakan uluhiyah-Nya sesuai tuntutan hikmah.

Rasul saw adalah sosok terbaik yang memperlihatkan keindahan dalam kesempurnaan yang mutlak milik Sang Pencipta alam, serta orang terbaik yang telah memenuhi kehendak Allah swt dalam memperlihatkan keindahan tersebut lewat perantaraan seorang utusan, sebagaimana tuntutan hikmah dan hakikat.

Beliau adalah sosok terbaik yang menunjukkan kesempurnaan kreasi dalam keindahan mutlak milik Sang Pencipta alam, serta penyeru dengan suara yang paling tinggi. Jadi, beliau telah mengabulkan kehendak Allah dalam mengarahkan perhatian makhluk kepada kesempurnaan kreasi-Nya.

Beliau adalah sosok paling sempurna yang menyuarakan seluruh tingkatan tauhid. Jadi, beliau telah menuruti kehendak Tuhan semesta alam dalam mendeklarasikan keesaan-Nya kepada berbagai tingkatan makhluk.

Beliau adalah cermin paling bening yang memantulkan keindahan dan kehalusan estetika Sang pemilik alam seperti ditunjukkan oleh tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta sosok terbaik yang mencintai dan membuat dirinya dicintai oleh-

Nya. jadi, beliau telah memenuhi kehendak Ilahi dalam melihat sekaligus memperlihatkan keindahan suci tersebut sesuai tuntutan hikmah dan hakikat.

Beliau adalah sosok terbaik yang memperkenalkan dan memberitahukan khazanah gaib yang berisi mukjizat paling indah dan permata paling berharga milik Sang Pencipta alam. Jadi, beliau telah mengabulkan kehendak Tuhan dalam memperlihatkan perbendaharaan gaib tersebut.

Beliau adalah sosok paling sempurna yang membimbing jin dan manusia, bahkan *ruhâniyyîn* (makhluk rohani) dan malaikat lewat al-Qur'an al-Karim, serta sosok paling agung yang menjelaskan makna kreasi Sang Pencipta semesta alam yang telah Dia hiasi dengan perhiasan yang paling indah sekaligus membuat para makhluknya yang memiliki kesadaran memperhatikan dan mengambil pelajaran darinya. Jadi, beliau telah menuruti kehendak Ilahi dalam menjelaskan makna kreasi-Nya kepada makhluk yang berakal.

Beliau adalah sosok terbaik yang menyingkap maksud dan tujuan dari pergolakan alam lewat sejumlah hakikat al-Qur'an, serta sosok paling sempurna yang memecahkan tiga pertanyaan misterius yang terdapat di alam. Yaitu, siapa engkau? Dari mana engkau berasal? Dan hendak ke mana? Jadi, beliau telah memenuhi kehendak Ilahi dalam menyingkap teka-teka misterius tersebut kepada makhluk yang memiliki kesadaran lewat seorang utusan.

Beliau sosok paling sempurna dalam menjelaskan berbagai maksud ilahi lewat al-Qur'an serta sosok terbaik dalam menerangkan jalan menuju keridhaan Tuhan semesta

alam. Jadi, Beliau telah memenuhi kehendak Ilahi dalam memperkenalkan apa yang Dia inginkan dari makhluk yang berakal dan apa yang Dia ridhai atas mereka lewat seorang utusan, setelah memperkenalkan diri-Nya sendiri kepada mereka lewat semua ciptaan-Nya yang menakjubkan sekaligus menanamkan kecintaan kepadanya lewat sejumlah nikmat-Nya yang berharga.

Beliau adalah sosok paling agung yang menyampaikan tugas kerasulan lewat al-Qur'an sekaligus menunaikannya dalam tingkatan paling tinggi dan dalam bentuk yang paling baik. Jadi, beliau telah memenuhi kehendak Tuhan semesta alam dalam mengalihkan wajah manusia dari pluralitas makhluk kepada keesaan dan dari sesuatu yang fana menuju sesuatu yang abadi. Sosok manusia yang Allah ciptakan sebagai buah alam, lalu menganugerahkan padanya sejumlah potensi yang mampu menjangkau seluruh alam seraya menyiapkannya untuk melakukan pengabdian secara total serta mengujinya dengan berbagai perasaan yang mengarah kepada pluralitas makhluk dan kemegahan dunia.

Karena entitas terbaik adalah makhluk hidup, sementara makhluk hidup yang paling mulia adalah yang memiliki perasaan, lalu makhluk berperasaan yang paling utama adalah manusia yang hakiki. Karena itu, sosok—di antara manusia yang paling mulia—yang menunaikan tugas tersebut lalu melaksanakannya dalam bentuk terbaik dan dalam tingkatan paling tinggi, tidak diragukan lagi akan mencapai jarak seukuran dua busur atau lebih dekat lagi melalui mi'raj. Ia akan mengetuk pintu kebahagiaan abadi dan akan membuka perbendaharaan rahmat yang demikian luas, serta akan melihat

berbagai hakikat iman secara langsung. Siapa gerangan sosok tersebut kalau bukan Nabi Muhammad saw?!

*Ketujuh*: Orang yang merenungkan berbagai ciptaan yang tersebar di alam akan menyadari bahwa di dalamnya terdapat proses penghiasan dalam bentuk yang paling indah dan menakjubkan. Tentu saja, proses tersebut menunjukkan keberadaan kehendak untuk memperindah dan mempercantik pada diri Pencipta alam. Kehendak kuat tersebut secara jelas membuktikan adanya keinginan kuat dan mulia serta cinta yang suci pada diri Pencipta terhadap ciptaan-Nya.

Karena itu, tentu saja makhluk yang paling dicinta oleh Pencipta Yang Maha Pemurah yang mencintai ciptaan-Nya adalah sosok yang merangkum sejumlah sifat di atas, sosok yang menampakkan pada dirinya berbagai kelembutan kreasi (pencipta) secara sempurna, sosok yang mengenal dan memperkenalkan kreasi tersebut, sosok yang membuat dirinya dicintai, serta sosok yang dengan penuh penghargaan mengapresiasi keindahan berbagai ciptaan lainnya.

Siapakah yang membuat langit dan bumi mendendangkan kalimat *subhânallâh, mâsyâ Allâh, Allâhu akbar*, yang merupakan zikir penyucian, ketakjuban, dan pengagungan terkait dengan keistimewaan hiasan, tampilan keindahan, dan kesempurnaan kecerahan yang melekat pada makhluk? Siapa yang menghentak alam dengan lantunan Al-Qur'an sehingga daratan dan lautan tertarik kepada-Nya dengan penuh kerinduan yang disertai penghargaan dan apresiasi saat melakukan perenungan, pengungkapan, zikir, dan tahlil? Siapakah gerangan sosok penuh berkah itu kalau bukan Muhammad saw yang amanah?!

Nabi mulia semacam ini yang akan ditambahkan kepada timbangan kebaikannya pahala sebanyak kebaikan yang dilakukan oleh umatnya sesuai kaidah, "Perantara sama seperti pelaku"; sosok yang akan ditambahkan kepada kesempurnaan maknawinya limpahan salawat yang dicurahkan oleh seluruh umatnya; dan sosok yang diberi curahan rahmat dan cinta ilahi tak terhingga di samping buah dari tugas risalah yang berupa ganjaran maknawi yang agung. Ya, sudah pasti kepergian Nabi agung semacam ini menuju surga, Sidratul Muntaha, dan arasy yang paling agung hingga sejarak dua busur atau lebih dekat lagi melalui tangga miraj, merupakan kebenaran mutlak, sebuah hakikat, dan suatu hikmah.[415)]

---

[415] Sebuah harian islam yang perhatian terhadap kondisi umat Islam menyebutkan bahwa sejumlah politisi terkenal dan ahli hukum yang peduli dengan kehidupan sosial mengadakan sebuah konferensi di Eropa pada tahun 1927. Dalam konferensi tersebut, sejumlah filsuf asing berbicara tentang syariat Islam. Di bawah ini kami ketengahkan ucapan mereka yang kami terjemahkan. Dari sana kita mendapatkan kesaksian jujur tentang kebenaran syariat Islam. Ada sebuah ungkapan "Keutamaan yang sesungguhnya adalah keutamaan yang diakui oleh pihak musuh": Para ilmuwan Barat sekalipun telah mengakui ketinggian prinsip Islam dan kesesuaiannya dengan dunia. Dekan Fakultas Hukum di Universitas Wina, Prof. Syabwel dalam konferensi tentang Hukum yang diselenggarakan pada tahun 1927 menyatakan, "Umat manusia layak bangga dengan penisbatan sosok seperti Muhammad kepada mereka. Sebab, meski buta huruf, belasan abad yang lalu beliau telah mampu menghadirkan aturan hukum di mana kami, bangsa Barat, sangat bahagia andaikan mampu mencapainya dua ribu tahun kemudian."

Bernard Shaw juga berkata, "Agama Muhammad saw adalah sesuatu yang layak mendapat penghargaan tertinggi dariku karena sangat hidup. Bagiku ia adalah agama satu-satunya yang layak untuk berbagai fase kehidupan di mana ia mampu menarik setiap generasi kepadanya. Menurutku, Muhammad saw layak dianggap sebagai penyelamat umat manusia. Aku yakin bahwa orang sepertinya jika memegang kendali dunia modern akan sukses menyelesaikan banyak problem serta dapat memberikan kedamaian dan kebahagiaan kepada dunia. Itulah yang dibutuhkan oleh dunia saat ini."

# Tingkatan Keenam Belas dari Risalah Al-Ayat al-Kubra

## Yang membahas tentang Risalah Muhammad saw

(Karena konteksnya sesuai, tingkatan tersebut dimasukkan di sini)

Sang pengembara di dunia itu berbicara kepada akalnya, "Selama aku mencari Pemilik dan Tuhan Penciptaku dengan cara menginterogasi seluruh entitas alam, maka yang pertama kali harus aku lakukan adalah mengunjungi sosok manusia paling sempurna, paling berpengaruh—bahkan lewat pengakuan para musuhnya—paling terkenal, paling jujur, paling tinggi derajatnya, dan paling bercahaya akalnya. Beliau tidak lain adalah Muhammad saw yang, dengan sejumlah keutamaan dan Al-Qur'annya, menjadi penerang selama empat belas abad. Guna bisa mengunjungi beliau dan meminta penjelasan tentang apa yang sedang kucari, kita harus pergi bersama-sama menuju generasi terbaik; era kebahagiaan; era kenabian." Maka dengan akalnya, ia masuk ke era tersebut. Di dalamnya ia melihat betapa era tersebut benar-benar merupakan era kebahagiaan bagi umat manusia. Pasalnya, dalam waktu singkat

lewat cahaya yang beliau bawa, beliau berhasil mengubah satu kaum yang sangat buta huruf dan primitif menjadi para guru dan pembesar dunia.

Si pengembara itu juga berbicara kepada akalnya dengan berkata, "Sebelumnya kita harus lebih dulu mengetahui sekelumit tentang keagungan sosok yang menakjubkan itu, yaitu kebanaran ucapan dan informasinya. Kemudian kita meminta penjelasan darinya tentang Tuhan Pencipta kita." Iapun segera melakukan kajian. Maka, ia menemukan sejumlah bukti kuat yang tak terhingga atas kenabiannya, namun dia meringkasnya menjadi sembilan bukti:

***Pertama***: Sifat dan tabiat mulia yang beliau miliki yang diakui bahkan oleh para musuh; ratusan mukjizat beliau seperti terbelahnya bulan menjadi dua lewat isyarat telunjuk beliau sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qur'an, "*Dan bulan pun terbelah*," (QS. al-Qamar [54]: 1); kekalahan pasukan musuh di mana mata mereka dimasuki debu yang beliau lemparkan dengan kepalan tangannya seperti yang disebutkan Al-Qur'an, "*Bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, namun Allah yang melempar*," (QS. al-Anfâl [8]: 17); kesegaran yang dirasakan oleh para sahabat sehabis meminum air yang bersumber dari jari-jemari beliau laksana telaga al-Kautsar saat mereka sangat haus; serta ratusan mukjizat lainnya yang sampai kepada kita lewat riwayat yang valid atau mutawatir.

Berbagai mukjizat tersebut terangkum dalam "Surat Kesembilan Belas" pada buku *al-Maktûbât*. Ia adalah risalah "Mukjizat Muhammad saw" yang merupakan risalah luar biasa

dan memiliki karamah. Ia memuat lebih dari 300 mukjizat disertai dengan dalil yang kuat dan sanad yang terpercaya.[416)]

Kemudian ia berbicara kepada dirinya sendiri, "Sosok yang memiliki akhlak baik semacam itu, keutamaan hingga pada tingkatan tersebut; serta mukjizat yang demikian banyak, sudah pasti merupakan pemilik ucapan yang paling jujur. Karena itu, tidak mungkin dia mau merendahkan diri dengan menipu, berdusta dan menyimpang yang merupakan kebiasaan orang-orang yang tidak bermoral."

***Kedua***: Al-Qur'an—yang ada di tangan beliau—yang merupakan mukjizat dilihat dari tujuh aspek. Firman itu bersumber dari Pemilik alam. Firman tersebut diterima dan dipercaya oleh lebih dari tiga ratus juta orang di setiap masa. Karena 'Kalimat Kedua Puluh Lima', atau risalah Mukjizat Al-Qur'an yang merupakan mentari Risalah Nur—dengan berbagai dalil yang kuat—telah menegaskan bahwa Al-Qur'an al-Karim merupakan mukjizat ditinjau dari empat puluh aspek dan merupakan kalam Tuhan semesta alam, maka sang pengembara tersebut mengalihkannya kepada risalah yang terkenal itu karena memuat penjelasan tentang mukjizat Al-Qur'an secara detil. Kemudian ia berkata, "Sosok penerima amanah kalam Allah sekaligus penafsir aplikatif darinya, penyampai berita agung tersebut kepada seluruh manusia, serta merupakan kebenaran dan hakikat, sama sekali tidak mungkin berdusta dan tidak mungkin diragukan.

***Ketiga***: Beliau diutus dengan membawa syariat yang suci, agama fitrah (Islam), pengabdian yang tulus, doa yang

---

[416] Risalah yang dimaksud adalah buku yang ada ditangan anda ini (—ed.)

khusyuk, dakwah yang komprehensif, serta iman yang kokoh; yang tidak ada dan tidak akan pernah ada padanannya. Tidak ada dan tidak akan pernah ada yang lebih sempurna darinya.

Pasalnya, "syariat" yang besumber dari seorang buta huruf (Nabi saw) di mana ia memimpin seperlima umat manusia yang beragam kondisinya sejak empat belas abad yang lalu lewat sebuah kepemimpinan yang hak dan adil melalui sejumlah hukumnya yang cermat dan banyak, tidak akan pernah ada bandingannya.

"Islam" yang juga bersumber dari perbuatan, perkataan, dan keadaan sosok buta huruf tersebut di mana ia memimpin tiga ratus juta manusia sekaligus menjadi rujukan mereka pada setiap masa; menjadi penuntun akal dan pencerah hati mereka, serta pendidik nafsu dan pembangkit jiwa mereka. Tentu tidak ada dan tidak akan pernah ada yang bisa menyamainya.

Demikian pula keunggulan beliau dalam seluruh jenis "ibadah" yang terdapat dalam agama yang dibawanya, ketakwaaannya yang luar biasa yang melebihi siapapun, rasa takutnya kepada Allah yang amat sangat, perjuangannya yang berkesinambungan, perhatiannya yang sangat besar terhadap sejumlah rahasia ubudiyah, bahkan dalam kondisi yang paling sulit, pengamalannya terhadap ubudiyah yang murni tersebut tanpa meniru siapapun dengan menghayati segenap maknanya dalam bentuk yang paling sempurna seraya menyatukan awal dan akhir. Tentu saja, tidak terlihat dan tidak akan pernah terlihat orang yang sama dengannya.

Selanjutnya lewat "*al-Jausyan al-Kabir*" yang merupakan salah satu dari ribuan doa dan munajatnya. Beliau menyifati

Tuhan dengan makrifat rabbani yang luhur yang tidak pernah dicapai oleh seluruh kalangan arif dan wali. Bahkan mereka tidak bisa mencapai satu derajatpun dari penyifatan tersebut sejak dulu seiring dengan kontinuitas pemikiran. Ini memperlihatkan bahwa tidak ada yang menyamainya dalam hal doa. Siapa yang membaca penjelasan singkat satu saja dari sembilan puluh sembilan alinea a*l-Jausyan al-Kabir*, yaitu pada awal Risalah Munajat, ia pasti akan mengakui bahwa tidak ada yang menyamai doa menakjubkan tersebut. Doa itu mencerminkan puncak makrifat rabbani.

Ketabahan, keteguhan, serta keberanian yang dia tunjukkan dalam menyampaikan risalahnya dan dalam menyeru umat manusia ke jalan yang benar. Meskipun berbagai negara dan sejumlah agama besar, bahkan kaum, suku, dan pamannya sendiri memusuhinya, namun sedikit pun tidak pernah ragu, khawatir ataupun cemas. Dia menantang seluruh dunia seorang diri. Allah pun menolong dan memuliakannya sehingga Islam bisa tersebar ke seluruh dunia. Siapakah yang mampu menandingi (keberhasilan) Muhammad saw dalam menyampaikan ajaran Allah?

Kemudian keimanannya yang kokoh, keyakinannya yang teguh, penyingkapan fitrah yang luar biasa, dan akidahnya yang luhur memenuhi dunia dengan cahaya. Seluruh pemikiran, ideologi, ungkapan ahli hikmah, pengetahuan para rohaniawan yang terkenal di masa itu tidak bisa memberikan pengaruh kepadanya meski dengan sebuah syubhat, keraguan, kelemahan, dan bisikan. Ya, semua itu tidak bisa mempengaruhi keyakinan, akidah, dan kebergantungannya kepada Allah Swt. Belum lagi, inspirasi yang diberikan kepada para wali

dan orang-orang shaleh yang menapaki tangga spiritual dan tingkatan keimanan, terutama para sahabat. Serta bagaimana mereka terus mendapat limpahan karunia dari martabat keimanannya sekaligus melihatnya berada dalam tingkat dan kedudukan yang paling tinggi. Semua itu memperlihatkan secara jelas bahwa iman beliau tidak tertandingi.

Dari sini sang pengembara memahami dan membenarkan akalnya bahwa sosok pemilik syariat lurus yang tiada tara ini, Islam yang tidak bisa diserupai, pengabdian tulus yang tidak tertandingi, doa yang indah dan menakjubkan, dakwah kepada alam secara komprehensif, serta keimanan yang luar biasa, tidak mungkin berdusta ataupun melakukan tipu daya sama sekali.

***Keempat***: kesepakatan para nabi mengenai berbagai hakikat keimanan merupakan dalil kuat yang menunjukkan eksistensi dan keesaan Allah Swt. Ia juga merupakan saksi jujur atas kebenaran Nabi saw dan risalah beliau. Sebab, semua yang menunjukkan benarnya kenabian para nabi, seluruh karakter suci dan mukjizat yang menjadi orbit kenabian mereka, serta segala tugas yang mereka jalankan juga terdapat pada diri Nabi saw bahkan dalam bentuk yang lebih sempurna sebagaimana ditegaskan oleh sejarah. Lewat lisan kalam—yakni Taurat, Injil, Zabur dan Suhuf yang diturunkan kepada mereka—para nabi tersebut telah menginformasikan dan memberikan kabar gembira tentang kedatangan sosok penuh berkah ini. (Bahkan lebih dari dua puluh petunjuk yang jelas di antara sekian banyak petunjuk kabar gembira yang terdapat dalam kitab suci mereka telah dijelaskan dan ditegaskan secara gamblang dalam risalah Mukjizat Muhammad saw).

Di samping memberikan kabar gembira tentang kedatangan beliau, mereka juga membenarkannya lewat kenabian dan mukjizat mereka. Mereka memberikan dukungan atas kebenaran dakwah beliau. Pasalnya, beliau adalah sosok paling sempurna dalam mengemban tugas kenabian dan dakwah ke jalan Allah. Maka, sang pengembara itupun memahami bahwa sebagaimana para nabi tersebut menunjukkan keesaan Allah dengan ijma' dan ucapan, mereka juga bersaksi lewat *lisanul hal* atas kebenaran Nabi saw.

***Kelima***: Sampainya ribuan wali kepada kebenaran dan hakikat, kesempurnaan dan karamah yang mereka dapatkan, serta kasyaf dan penyaksian yang mereka perolah, semua itu tidak lain adalah berkat sikap mengikuti petunjuk, jejak dan tarbiyah Nabi saw. Di samping menunjukkan keesaan Allah, mereka juga bersaksi atas kebenaran Nabi saw—guru dan pemimpin mereka—serta atas kebenaran risalahnya. Dari sini pengembara itu melihat bahwa penyaksian mereka atas sebagian informasi yang disampaikan Nabi saw dari alam gaib lewat cahaya kewalian serta keyakinan dan pembenaran mereka terhadap semua yang beliau sampaikan melalui cahaya iman—entah dengan ilmul yaqin, ainul yaqin, ataupun haqqul yaqin—hal itu memperlihatkan secara jelas sejelas mentari betapa sang pemimpin besar mereka tersebut sangat benar.

***Keenam***: Jutaan ulama peneliti, suci, dan jujur, serta para tokoh ahli hikmah yang telah mencapai tingkatan tertinggi berkat belajar dan menelaah sejumlah hakikat suci yang dibawa oleh Nabi saw—yang buta huruf—berbagai pengetahuan luhur yang bersumber darinya, dan makrifat ilahi yang tersingkap darinya, mereka semua di samping menetapkan

dan membenarkan keesaan Allah yang menjadi dasar dakwah Nabi saw lewat sejumlah bukti yang kuat, mereka juga sama-sama bersaksi atas kejujuran sang guru besar mereka serta atas kebenaran ucapannya. Kesaksian mereka itu merupakan argumen yang jelas sejelas siang yang menunjukkan kejujuran dan kebenaran risalah beliau. Risalah Nur berikut sejumlah bagiannya yang lebih dari seratus misalnya hanyalah satu petunjuk yang menegaskan kebenaran Nabi saw ini.

***Ketujuh***: Hasil penyelidikan dan pengamatan sekelompok orang yang disebut sebagai ahlul bait dan sahabat—di mana mereka merupakan umat manusia yang memiliki firasat paling halus dan pengetahuan paling banyak setelah nabi, yang memiliki kesempurnaan paling tinggi, kedudukan paling mulia, sifat-sifat paling luhur, komitmen terhadap agama yang paling kuat, dan pandangan yang paling tajam,—terhadap seluruh kondisi Nabi saw yang tersembunyi dan yang tampak, pemikiran dan tindakannya dengan penuh antusias, cermat, dan sungguh-sungguh, begitu pula pembenaran mereka semua bahwa beliau adalah penduduk dunia yang ucapannya paling jujur, yang kedudukannya paling mulia, dan komitmennya terhadap kebenaran paling kuat. Semua itu menjadi bukti yang jelas (atas kebenaraan beliau berikut risalahnya) laksana siang yang menunjukkan keberadaan cahaya mentari.

***Kedelapan***: Sebagaimana alam menunjukkan keberadaan Pencipta, Penulis, dan Pelukis yang menghadirkan, menata, mengatur, dan mengendalikannya di mana ia seolah-olah sebuah istana yang megah, atau sebuah buku yang besar, atau sebuah galeri yang menakjubkan. Ia juga menuntut keberadaan sosok yang menjelaskan sejumlah makna yang

terdapat di dalam kitab besar itu, yang mengetahui sekaligus memberitahukan berbagai tujuan ilahi di balik penciptaan alam ini, yang menerangkan sejumlah hikmah rabbani dalam berbagai perubahan dan transformasinya, yang mengajarkan hasil-hasil gerak fungsionalnya, serta memperlihatkan nilai esensi dan kesempurnaan entitas yang terdapat di dalamnya. Dengan kata lain, ia menuntut keberadaan sosok da`i agung, penyeru yang jujur, ustadz yang teliti, dan guru yang andal. Dari sini pengembara tersebut memahami bahwa alam—dilihat dari tuntutan di atas—menjadi petunjuk dan saksi atas kebenaran Nabi saw yang merupakan sosok terbaik dalam menunaikan tugas-tugas di atas. Alam juga menjadi saksi atas keberadaannya sebagai utusan Tuhan Pencipta alam yang paling mulia dan paling benar.

***Kesembilan***: Di balik tirai terdapat Dzat yang memperlihatkan kesempurnaan-Nya sebagai Pencipta Yang Cermat lewat berbagai ciptaannya yang rapi dan penuh hikmah; Dzat yang memperkenalkan diri dan membuat yang lain mencintai-Nya lewat makhluk-Nya yang tak terhingga dan indah; Dzat yang mengharuskan rasa syukur dan pujian terhadap-Nya lewat berbagai nikmat-Nya yang tak terhitung dan sangat bernilai; Dzat yang menjadikan makhluk rindu untuk beribadah pada rububiyah-Nya lewat ubudiyah yang berhias cinta, ketenangan dan rasa syukur atas tarbiyah dan pemberian kehidupan yang komprehensif yang disertai kasih sayang dan perlindungan—bahkan Dia menyiapkan sejumlah makanan dan jamuan rabbani yang bisa memuaskan daya rasa yang paling halus dan semua jenis selera—; Dzat yang mengantar makhluk untuk beriman, tunduk, patuh, dan taat

kepada uluhiyah-Nya yang Dia perlihatkan lewat pergantian musim, perputaran siang dan malam, serta sejumlah tindakan lainnya yang agung, perbuatan-Nya yang menakjubkan, serta penciptaan yang penuh hikmah; dan Dzat yang memperlihatkan keadilan-Nya lewat perlindungan-Nya terhadap kebajikan dan orang-orang baik, penghapusan-Nya terhadap keburukan dan orang-orang jahat, serta kebinasaan yang ditimpakan oleh-Nya terhadap kaum zalim dan pendusta lewat sejumlah musibah dan bencana.

Selama kondisinya demikian, maka tidak aneh kalau makhluk yang paling dicintai oleh Dzat yang tersembunyi di balik tirai gaib itu serta hamba yang paling jujur bagi-Nya adalah sosok yang mengamalkan berbagai tujuan di atas dengan tulus; yang menyingkap rahasia teragung dari penciptaan alam dan memecahkan teka-tekinya; yang selalu bekerja atas nama Penciptanya serta meminta kekuatan dan pertolongan dari-Nya semata dalam segala hal sehingga memperoleh bantuan dan taufik-Nya. Siapa gerangan sosok tersebut selain Muhammad saw yang merupakan keturunan Quraisy?

Kemudian sang pengembara itu berbicara kepada akalnya, "Ketika sembilan hakikat di atas menjadi saksi dan petunjuk yang menegaskan kebenaran Nabi saw, tidak heran jika beliau menjadi poros kemuliaan umat manusia dan pusat kebanggaan alam, serta layak disebut sebagai kebanggaan manusia dan alam semesta. Kalam ar-Rahman yang berada di tangan-Nya, yaitu Al-Qur'an yang keagungan kekuasaan maknawinya menguasai setengah bumi berikut kesempurnaan pribadi dan karakternya yang mulia memperlihatkan bahwa manusia paling agung di alam ini adalah Nabi saw. Jadi, keterangan yang paling tepat

dan akurat tentang Sang Pencipta kita adalah keterangan beliau saw.

Karena itu, wahai akal mari perhatikan! Landasan seluruh pernyataan Nabi saw dan tujuan keseluruhan hidup beliau adalah menjadi saksi atas eksistensi Sang *Wajibul Wujud* dan menjadi petunjuk atas keesaan-Nya, serta untuk menjelaskan sifat-sifat-Nya yang agung dan untuk memperlihatkan (manifestasi) nama-nama-Nya yang mulia, sekaligus memberikan ketetapan atas semua itu dengan bersandar pada ribuan hakikat yang kokoh yang terdapat dalam agamanya serta pada kekuatan ratusan mukjizat yang jelas dan cemerlang yang Allah tampakkan lewat beliau.

Dengan kata lain, mentari maknawi yang menerangi alam ini serta bukti cemerlang yang menunjukkan keberadaan dan keesaan Pencipta kita adalah Nabi saw yang dijuluki *Habîbullah* (kekasih Allah).

Terdapat tiga jenis kesepakatan agung—yang tidak menipu ataupun tertipu—yang menguatkan dan membenarkan kesaksiannya.

***Pertama***, kesepakatan kalangan bersinar yang dikenal di dunia ini dengan nama "keluarga Muhammad saw". Mereka adalah kalangan yang dipimpin Imam Ali ra yang berkata, "Meski tirai gaib tersingkap untukku, ia tidak akan menambah keyakinanku", disusul oleh ribuan wali agung yang memiliki bashirah yang tajam dan penglihatan yang tembus ke alam gaib, semisal Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang dengan bashirahnya yang menembus pernah melihat Arasy yang agung dan Israfil, padahal ia tetap berada di bumi.

***Kedua,*** kesepakatan kalangan yang dikenal dengan nama "sahabat yang mulia" yang masyhur di dunia berikut pembenaran dan keimanan mereka yang kokoh terhadap Nabi saw sehingga hal itu mengantar mereka untuk siap mengorbankan jiwa dan harta, serta rela meninggalkan keluarga dan kabilah. Mereka sebelumnya kaum badui yang buta huruf dan jauh dari kehidupan sosial dan pemikiran politik. Mereka hidup dalam kegelapan masa *fatrah* (transisi); tidak memiliki petunjuk ataupun kitab yang bisa mencerahkan mereka. Namun dalam waktu yang relatif singkat, mereka menjadi para guru, mursyid, ahli politik, dan hakim yang adil bagi bangsa yang lebih maju dari segi peradaban, ilmu pengetahuan, sosial dan politik. Mereka mampu menguasai dunia; Timur dan Barat serta berhasil mengibarkan panji keadalian di seluruh penjuru; Laut dan Darat.

***Ketiga,*** pembenaran kalangan ulama agung yang jumlahnya tak terhingga, yang pengetahuan mereka sangat mendalam dan luas, yang tumbuh di tengah umat dan menempuh beragam jalan. Pada setiap masa terdapat ribuan dari mereka yang unggul dalam segala bidang ilmu. Pembenaran mereka semua terhadap beliau sampai pada derajat ilmul yaqin merupakan ijma' dan kesepakatan yang luar biasa.

Dari sini sang pengembara itu menetapkan bahwa kesaksian Nabi saw terhadap keesaan Allah bukan kesaksian yang bersifat pribadi dan parsial. Akan tetapi, ia adalah kesaksian yang bersifat umum dan universal. Ia sangat kokoh dimana sama sekali tidak bisa dilawan oleh seluruh setan sekalipun, meski mereka semua bersatu menyerangnya.

Berikut ini adalah petunjuk singkat terkait dengan apa yang diterima oleh sang pengembara tersebut yang merenungkan berbagai sisi kehidupan di era kebahagiaan di atas dari madrasah bercahaya dalam tingkatan keenam belas dari bagian pertama:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْوَاجِبُ الْوُجُوْدُ الْوَاحِدُ اْلأَحَدُ الَّذِي دَلَّ عَلَى وُجُوْبِ وُجُوْدِهِ فِي وَحْدَتِهِ: فَخْرُ عَالَمٍ وَشَرَفُ نَوْعِ بَنِي آدَمَ، بِعَظَمَةِ سَلْطَنَةِ قُرْآنِهِ، وَحِشْمَةِ وُسْعَةِ دِيْنِهِ، وَكَثْرَةِ كَمَالاَتِهِ، وَعُلْوِيَّةِ أَخْلاَقِهِ،حَتَّى بِتَصْدِيْقِ أَعْدَائِهِ. وَكَذَا شَهِدَ وَبَرْهَنَ بِقُوَّةِ مِئَاتِ الْمُعْجِزَاتِ الظَّاهِرَاتِ الْبَاهِرَاتِ الْمُصَدِّقَةِ، وَبِقُوَّةِ آلاَفِ حَقَائِقِ دِيْنِهِ السَّاطِعَةِ الْقَاطِعَةِ، بِإِجْمَاعِ آلِهِ ذَوِي اْلأَنْوَارِ، وَبِاتِّفَاقِ أَصْحَابِهِ ذَوِي اْلأَبْصَارِ، وَبِتَوَافُقِ مُحَقِّقِي أُمَّتِهِ ذَوِي الْبَرَاهِيْنِ وَالْبَصَائِرِ النَّوَّارَةِ.

*Tiada Tuhan selain Allah, yang eksistensi-Nya bersifat mutlak, Mahaesa dan Tunggal; yang kemutlakan eksistensi-Nya dalam keesaan-Nya ditunjukkan oleh sang kebanggaan alam dan kemuliaan umat manusia lewat keagungan kekuasaan Qur'annya, keluasaan agamanya, pluralitas kesempurnaannya, ketinggian akhlaknya, bahkan hal itu diakui oleh musuhnya. Ia juga menjadi saksi dan petunjuk lewat sejumlah mukjizatnya yang cemerlang dan terpercaya, serta lewat kekuatan ribuan hakikat agamanya yang bersinar dan kokoh yang dibuktikan oleh ijma' keluarganya yang memiliki cahaya, kesepakatan para*

*sahabat yang memiliki bashirah, serta dukungan para ulama di kalangan umatnya yang memiliki argumen yang cemerlang.*